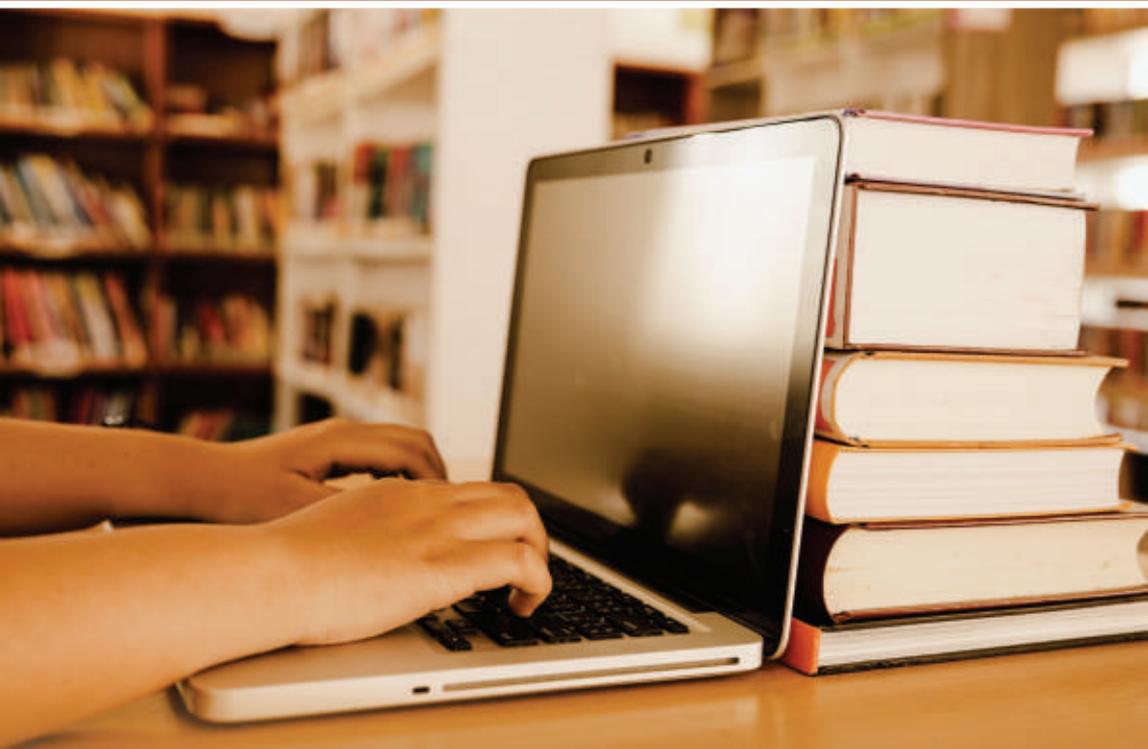


Editor: Riyanton, M.Pd.



PEDAGOGI KONTEMPORER

**Inovasi Pembelajaran dan
Integrasi Kurikulum Digital**



Sandra Taufik Hidayat | Luh Gd Rahayu Budiarta | Romadon | Dewi Diana Paramata
Aya Mamlu'ah | Masri Kudrat Umar | Indah Candrasari | Maria Susan
Ambros Leonangung Edu | Rosita | Jusnaini Hasni | Sarwani | Asep Rudi Nurjaman
Endah Anisa Rahma | Marlina Indriastuti | Rusma Setiyana | Ana Elvia Jakfar
Hendrikus Maku

PEDAGOGI KONTEMPORER

Inovasi Pembelajaran dan Integrasi Kurikulum Digital

Buku "Pedagogi Kontemporer: Inovasi Pembelajaran dan Integrasi Kurikulum Digital" hadir sebagai panduan komprehensif bagi pendidik, akademisi, dan pemerhati pendidikan dalam menghadapi tantangan di era digital. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, buku ini menawarkan wawasan dan strategi inovatif untuk mengintegrasikan pendekatan pedagogi kontemporer dengan pembelajaran berbasis digital, namun tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan. Tujuan utama buku ini adalah memberikan pedoman praktis yang relevan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di berbagai konteks.

Diawali dengan ulasan mengenai konsep dasar pedagogi kontemporer dan evolusinya dari metode tradisional, buku ini menjabarkan teori-teori pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan modern. Pembaca akan dipandu dalam memahami desain dan perencanaan pembelajaran berbasis digital, serta berbagai model dan teknik pengajaran kontekstual. Setiap bab menyoroti metode penilaian, manajemen kelas, dan strategi pengajaran efektif yang bertujuan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi sumber teori, tetapi juga praktik yang aplikatif bagi para pendidik.

Selain membahas aspek pedagogi, buku ini juga mengangkat isu-isu penting seperti inklusivitas, multikulturalisme, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Pembaca akan menemukan pembahasan mendalam tentang integrasi kurikulum digital, *e-learning*, pendidikan karakter, literasi digital, dan etika dalam pembelajaran *online*. Berbagai tantangan dan inovasi dalam pembelajaran turut dibahas untuk mempersiapkan pendidik menghadapi masa depan pendidikan yang semakin terhubung dengan teknologi. Dengan pembahasan yang komprehensif dan aplikatif, buku ini menjadi referensi penting bagi siapa pun yang ingin menciptakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif di era modern.



eureka
media akura
Anggota IKAPI
No. 225/UTE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaakura@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



ECC002024232443



ISBN 978-623-016-817-3

9 786235 168173

PEDAGOGI KONTEMPORER

Inovasi Pembelajaran dan Integrasi Kurikulum Digital

Penulis:

Dr. Sandra Taufik Hidayat, M.Ag.
Luh Gd Rahayu Budiarta, S.Pd., M.Pd.
Romadon, M.Pd.
Dewi Diana Paramata, S.Pd., M.Pd.
Aya Mamlu'ah, S.Sos.I., M.Pd.I.
Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd., M.Pd.
Indah Candrasari, S.Pd.I., M.Pd.
Dr. Maria Susan, S.E., M.M.
Ambros Leonangung Edu, S.Fil., M.Pd.
Rosita, S.Pd., M.Pd.
Jusnaini Hasni, M.Ed.
Dr. Drs. Sarwani, M.Ag.
Dr. Asep Rudi Nurjaman, M.Pd.
Endah Anisa Rahma, S.Pd., M.Pd.
Apt. Marlina Indriastuti, M.Sc.
Rusma Setiyana, S.Pd.I., M.Pd.
Ana Elvia Jakfar, S.Pd., M.Ed.
Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.

Editor:

Riyanton, M.Pd.



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

PEDAGOGI KONTEMPORER
Inovasi Pembelajaran dan Integrasi Kurikulum Digital

Penulis : Dr. Sandra Taufik Hidayat, M.Ag. | Luh Gd Rahayu Budiarta, S.Pd., M.Pd. | Romadon, M.Pd. | Dewi Diana Paramata, S.Pd., M.Pd. | Aya Mamlu'ah, S.Sos.I., M.Pd.I. | Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd., M.Pd. | Indah Candrasari, S.Pd.I., M.Pd. | Dr. Maria Susan, S.E., M.M. | Ambros Leonangung Edu, S.Fil., M.Pd. | Rosita, S.Pd., M.Pd. | Jusnaini Hasni, M.Ed. | Dr. Drs. Sarwani, M.Ag. | Dr. Asep Rudi Nurjaman, M.Pd. | Endah Anisa Rahma, S.Pd., M.Pd. | Apt. Marlina Indriastuti, M.Sc. | Rusma Setiyana, S.Pd.I., M.Pd. | Ana Elvia Jakfar, S.Pd., M.Ed. | Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.

Editor : Riyanton, M.Pd.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Amini Nur Ihwati

ISBN : 978-623-516-817-3

No. HKI : EC002024232443

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, NOVEMBER 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, kami mempersembahkan buku "Pedagogi Kontemporer: Inovasi Pembelajaran dan Integrasi Kurikulum Digital." Buku ini merupakan respons terhadap perubahan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan kebutuhan pembelajaran berbasis digital. Di era modern ini, para pendidik diharapkan untuk terus berinovasi dalam pendekatan pengajaran. Oleh karena itu, buku ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas dan komprehensif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dalam buku ini, kami mengupas berbagai aspek penting dalam pedagogi kontemporer. Kami memulai dengan pembahasan mengenai evolusi pendidikan dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi, serta penerapan teori-teori pembelajaran dalam konteks pendidikan di Indonesia. Buku ini juga memberikan panduan dalam perencanaan pembelajaran digital, penilaian, dan pengelolaan kelas yang efektif, menjadikannya relevan bagi praktisi pendidikan yang ingin mengoptimalkan proses pengajaran mereka.

Selain membahas aspek teknis, buku ini juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter, literasi, dan budaya lokal dalam pembelajaran modern, serta tantangan yang dihadapi dalam model pembelajaran *hybrid* dan *e-learning*. Integrasi keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum menjadi fokus penting untuk memastikan peserta didik siap menghadapi tantangan global. Dengan pembahasan mengenai etika dan keamanan dalam pembelajaran berbasis internet, kami berharap buku ini dapat memberikan dimensi penting bagi pendidikan di era digital. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan karya kami di masa depan. Semoga buku ini menjadi referensi utama dalam menghadirkan inovasi dan kualitas dalam dunia pendidikan.

Purbalingga, Oktober 2024

Penerbit

PRAKATA

Dengan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan buku "Pedagogi Kontemporer: Inovasi Pembelajaran dan Integrasi Kurikulum Digital" sebagai bentuk dedikasi terhadap dunia pendidikan yang terus berkembang. Buku ini lahir dari pengamatan dan pengalaman penulis mengenai dinamika pendidikan di era modern, di mana teknologi dan digitalisasi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Penulis berharap karya ini dapat berfungsi sebagai panduan dan referensi bagi para pendidik, akademisi, serta pemerhati pendidikan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pengajaran di Indonesia.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menyajikan konsep-konsep pedagogi yang relevan dan aplikatif, mulai dari transformasi pendidikan tradisional menuju pendekatan kontemporer, hingga implementasi praktis kurikulum digital. Setiap bab dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang teori pembelajaran, strategi pengajaran, manajemen kelas, dan metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Penulis juga menekankan pentingnya inklusivitas, multikulturalisme, dan pengembangan karakter, karena pendidikan yang holistik akan mampu mencetak generasi yang berdaya saing tinggi, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur.

Selain membahas aspek pedagogi, buku ini juga mengangkat tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, termasuk pembelajaran *hybrid*, *e-learning*, dan keterampilan abad ke-21. Penulis membahas isu-isu penting seperti literasi digital dan keamanan dalam pembelajaran *online*, serta cara memanfaatkan platform digital secara optimal untuk pengajaran. Diharapkan, buku ini dapat memicu inovasi di kalangan pendidik dan memberikan wawasan baru bagi mereka yang ingin memperkaya metode pengajaran mereka.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mewujudkan karya ini, dan kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan pendidikan yang berkelanjutan.

Purbalingga, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 KONSEP DAN KARAKTERISTIK PEDAGOGI KONTEMPORER	
Oleh: Dr. Sandra Taufik Hidayat, M.Ag.	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Konsep Pedagogi Kontemporer	2
C. Prinsip-Prinsip Utama Pedagogi Kontemporer	7
D. Landasan Filosofis Pedagogi Kontemporer	8
E. Karakteristik Pedagogi Kontemporer	10
F. Simpulan	13
DAFTAR PUSTAKA	15
TENTANG PENULIS	19
BAB 2 EVOLUSI PEDAGOGI DARI TRADISIONAL KE KONTEMPORER	
Oleh: Luh Gd Rahayu Budiarta, S.Pd., M.Pd.....	21
A. Pendahuluan.....	21
B. Pendidikan Tradisional: Pondasi Awal Pedagogi.....	23
C. Tantangan dan Keterbatasan Pedagogi Tradisional ..	27
D. Perubahan Sosial dan Teknologi sebagai Katalisator Pendidikan.....	30
E. Karakteristik Pedagogi Kontemporer	31
F. Simpulan	33
DAFTAR PUSTAKA	35
TENTANG PENULIS	36
BAB 3 TEORI-TEORI PEMBELAJARAN DAN IMPLEMENTASI KONTEKSTUAL	
Oleh: Romadon, M.Pd.....	37
A. Pendahuluan.....	37
B. Pengertian Teori, Pembelajaran dan Teori Pembelajaran	38
C. Teori-Teori Pembelajaran	41

	D. Simpulan.....	49
	DAFTAR PUSTAKA	52
	TENTANG PENULIS.....	54
BAB 4	DESAIN DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL	
	Oleh: Dewi Diana Paramata, S.Pd., M.Pd.....	55
	A. Pendahuluan.....	55
	B. Desain Pembelajaran	56
	C. Perencanaan Pembelajaran	58
	D. Pembelajaran Berbasis Digital	62
	E. Simpulan.....	67
	DAFTAR PUSTAKA	69
	TENTANG PENULIS.....	70
BAB 5	MODEL DAN TEKNIK PENGAJARAN YANG KONTEKSTUAL	
	Oleh: Aya Mamlu'ah, S.Sos.I., M.Pd.I.....	71
	A. Pendahuluan.....	71
	B. Model Pengajaran yang Kontekstual.....	72
	C. Prinsip Pengajaran Kontekstual.....	75
	D. Teori yang Melandasi Pengajaran Kontekstual.....	77
	E. Karakteristik Pengajaran Kontekstual.....	78
	F. Teknik Pengajaran Kontekstual	80
	G. Implementasi Model dan Teknik Pengajaran Kontekstual.....	82
	H. Simpulan.....	84
	DAFTAR PUSTAKA	86
	TENTANG PENULIS.....	87
BAB 6	METODE PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN	
	Oleh: Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd., M.Pd.	89
	A. Pendahuluan.....	89
	B. Pentingnya Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran.....	90
	C. Metode Penilaian Pembelajaran Fisika	97
	D. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT.....	101
	E. Simpulan.....	110

	DAFTAR PUSTAKA	111
	TENTANG PENULIS	114
BAB 7	MANAJEMEN KELAS DAN STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF	
	Oleh: Indah Candrasari, S.Pd.I., M.Pd.	115
	A. Pendahuluan.....	115
	B. Pengertian, Tujuan, Azas dan Prinsip Manajemen Kelas	116
	C. Strategi Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas	124
	D. Komponen-Komponen Keterampilan dalam Manajemen kelas.....	125
	E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas	127
	F. Strategi Pembelajaran Efektif.....	129
	G. Korelasi antara Manajemen Kelas dan Strategi Pembelajaran Efektif.....	132
	H. Simpulan	133
	DAFTAR PUSTAKA	134
	TENTANG PENULIS	139
BAB 8	PENGEMBANGAN PROFESIONAL PENDIDIK DAN DINAMIKA KEPENDIDIKAN	
	Oleh: Dr. Maria Susan, S.E., M.M.	141
	A. Pendahuluan.....	141
	B. Pengertian Pengembangan Profesional Pendidik	143
	C. Dinamika Kependidikan	145
	D. Hubungan antara Pengembangan Profesional dan Dinamika Kependidikan	150
	E. Strategi Pengembangan Profesional Pendidik	152
	F. Tantangan dan Pengembangan Profesional	156
	G. Simpulan	158
	DAFTAR PUSTAKA	160
	TENTANG PENULIS	163

BAB 9	INKLUSIVITAS DAN MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN	
	Oleh: Ambros Leonangung Edu, S.Fil., M.Pd.	165
	A. Pendahuluan	165
	B. Pancasila sebagai Perikat Keberagaman	169
	C. Pendidikan Multikultural di Sekolah	170
	D. Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di Sekolah	173
	E. Simpulan	179
	DAFTAR PUSTAKA	181
	TENTANG PENULIS	183
BAB 10	TANTANGAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN HYBRID DAN E-LEARNING	
	Oleh: Rosita, S.Pd., M.Pd.	185
	A. Pendahuluan	185
	B. Definisi dan Konsep Dasar Pembelajaran <i>Hybrid</i> dan <i>E-Learning</i>	186
	C. Tantangan dalam Pembelajaran <i>Hybrid</i> dan <i>E-Learning</i>	189
	D. Inovasi dalam Pembelajaran <i>Hybrid</i> dan <i>E-Learning</i>	191
	E. Simpulan	193
	DAFTAR PUSTAKA	195
	TENTANG PENULIS	197
BAB 11	TINJAUAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM DI INDONESIA	
	Oleh: Jusnaini Hasni, M.Ed.	199
	A. Pendahuluan	199
	B. Fondasi Kurikulum	200
	C. Fungsi dan Tujuan Kurikulum	207
	D. Tinjauan dan Implementasi Kurikulum di Indonesia	208
	E. Simpulan	212
	DAFTAR PUSTAKA	214
	TENTANG PENULIS	215

BAB 12 INTEGRASI KURIKULUM DAN KETERAMPILAN	
ABAD 21	
Oleh: Dr. Drs. Sarwani, M.Ag.	217
A. Pendahuluan.....	217
B. Pengertian Kurikulum.....	219
C. Perbedaan antara Kurikulum Lama dan Kurikulum Baru	220
D. Implementasi Krikulum.....	221
E. Integrasi Kurikulum	227
F. Keterampilan Abad ke-21	233
G. Simpulan	237
DAFTAR PUSTAKA	239
TENTANG PENULIS	241
BAB 13 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALISME	
Oleh: Dr. Asep Rudi Nurjaman, M.Pd.	243
A. Pendahuluan.....	243
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	244
C. Nasionalisme dalam Pendidikan	247
D. Integrasi Pendidikan Karakter dan Nasionalisme	249
E. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter dan Nasionalisme	251
F. Manfaat Pendidikan Karakter dan Nasionalisme	254
G. Simpulan	255
DAFTAR PUSTAKA	257
TENTANG PENULIS	264
BAB 14 PENGEMBANGAN LITERASI DAN INTERNALISASI BUDAYA LOKAL	
Oleh: Endah Anisa Rahma, S.Pd., M.Pd.	265
A. Pendahuluan.....	265
B. Pengertian dan Urgensi Literasi	266
C. Jenis-Jenis Literasi	268
D. Literasi Digital.....	270
E. Literasi dan Budaya Lokal	276
F. Simpulan	278
DAFTAR PUSTAKA	280
TENTANG PENULIS	284

BAB 15	ETIKA DAN KEAMANAN PEMBELAJARAN BERBASIS INTERNET	
	Oleh: Apt. Marlina Indriastuti, M.Sc.....	285
	A. Pendahuluan.....	285
	B. Pertimbangan Etis dalam Pembelajaran Berbasis Internet.....	288
	C. Standar dan Masalah Keamanan Informasi.....	293
	D. Praktik Pembelajaran <i>Online</i> secara Etis dan Aman.....	297
	E. Implementasi Etika dan Keamanan Pembelajaran Ilmu Sains Berbasis Internet.....	300
	F. Simpulan.....	303
	DAFTAR PUSTAKA.....	304
	TENTANG PENULIS.....	305
BAB 16	PLATFORM DIGITAL DAN APLIKASI PEMBELAJARAN MODERN	
	Oleh: Rusma Setiyana, S.Pd.I, M.Pd.....	307
	A. Pendahuluan.....	307
	B. Konsep Dasar Platform Digital dan Aplikasi Pembelajaran Modern.....	308
	C. Peran Platform Digital dan Aplikasi Pembelajaran Modern dalam Pendidikan.....	315
	D. Manfaat Platform Digital dan Aplikasi Pembelajaran Modern.....	316
	E. Pembelajaran Tradisional vs Pembelajaran Digital ..	318
	F. Tantangan dalam Penggunaan Platform Digital dan Aplikasi Pembelajaran.....	320
	G. Simpulan.....	321
	DAFTAR PUSTAKA.....	323
	TENTANG PENULIS.....	325
BAB 17	PEMBELAJARAN LUAR KELAS DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS	
	Oleh: Ana Elvia Jakfar, S.Pd., M.Ed.....	327
	A. Pendahuluan.....	327
	B. Pembelajaran Luar Kelas dan Manfaatnya bagi Siswa.....	328

C. Metode Pengajaran yang Sesuai untuk Pembelajaran Luar Kelas	330
D. Peran Pendidikan dan Intitusi dalam Mendukung Pembelajaran Luar Kelas	334
E. Simpulan	335
DAFTAR PUSTAKA	337
TENTANG PENULIS	339
BAB 18 ISU DAN MASA DEPAN PEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN MODERN	
Oleh: Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.	341
A. Pendahuluan.....	341
B. Isu Radikalisme dan Terorisme	343
C. Akar dari Radikalisme	345
D. Isu Radikalisme dan Terorisme dalam Kampus.....	346
E. Tanggapan Publik terhadap Isu Radikalisme Masuk Kampus.....	348
F. Pedagogi Multikultural Merespons Isu Radikalisme Masuk Kampus	350
G. Simpulan	356
DAFTAR PUSTAKA	358
TENTANG PENULIS	363

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Pedagogi Klasik dan Kontemporer	6
Tabel 6.1	Perbandingan Metode Penilaian Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran.....	96
Tabel 6.2	Aspek Penilaian dalam Pembelajaran Fisika	100
Tabel 6.3	Aspek Persamaan antara Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran.....	103
Tabel 6.4	Contoh Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT	106
Tabel 6.5	Contoh Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT	108
Tabel 16.1	Perbedaan Pembelajaran Tradisional dan Digital	318

DAFTAR GAMBAR

Gambar 7.1	Ruang Kelas yang Nyaman.....	129
Gambar 7.2	Strategi Pembelajaran Pengalaman Langsung	132
Gambar 9.1	Variabel Sekolah yang Mendukung Multikulturalisme.....	174
Gambar 14.1	Tingkat Kegemaran Membaca.....	267
Gambar 17.1	Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)	330
Gambar 17.2	Pembelajaran <i>Inquiry-based Learning</i>	332
Gambar 17.3	Pembelajaran Role-playing	333
Gambar 18.1	Survey Pengetahuan tentang Radikalisme	346

BAB 1

KONSEP DAN KARAKTERISTIK PEDAGOGI KONTEMPORER

Dr. Sandra Taufik Hidayat, M.Ag.
STAI Darul Arqam (STAIDA) Muhammadiyah Garut

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat di era globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Salah satu dampak tersebut adalah perubahan dalam pendekatan pedagogi, di mana paradigma pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher-centered*) mulai bergeser ke pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*) (Saud, 2017). Pedagogi kontemporer menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern (Mishra & Koehler, 2016).

Menurut Shi, T., & Blau, E. (2020), "*Contemporary Theories of Learning and Pedagogical Approaches for All Students to Achieve Success*," which emphasizes how modern approaches aim to create an inclusive and active learning process that meets higher education demands. Similarly, Ann Chavez in her work on modern teacher frameworks, highlights the importance of blending technology and traditional methods to cultivate growth mindsets in students and educators.

Dalam konteks ini, Tianhong Shi dan Eliza Blau dalam *Contemporary Theories of Learning and Pedagogical Approaches for All Students to Achieve Success*, menyoroti bahwa pedagogi

kontemporer merupakan pendekatan modern yang bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan aktif. Selain itu, Ann Chavez, dalam karyanya mengenai kerangka kerja pengajaran modern, menekankan pentingnya memadukan teknologi dengan metode tradisional untuk membangun pola pikir pertumbuhan dalam diri siswa dan pendidik.

Peran pendidik telah berubah dari sekadar pemberi pengetahuan menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, *problem solving*, serta keterampilan kolaboratif (Zainuddin & Keumala, 2020). Teknologi menjadi salah satu elemen penting dalam pedagogi kontemporer, yang memungkinkan pengajaran lebih fleksibel, interaktif, dan personalisasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Anderson, 2016).

Namun, pedagogi kontemporer bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga mencakup pendekatan yang lebih inklusif, relevan, dan berbasis kompetensi, yang mencerminkan keragaman dan dinamika masyarakat saat ini (Rahman, 2021). Untuk dapat merespons tuntutan pendidikan modern, pendidik perlu menguasai dan menerapkan pendekatan pedagogi yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik (Hidayat, 2018). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan karakteristik utama dari pedagogi kontemporer, serta bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di era saat ini.

B. Konsep Pedagogi Kontemporer

Sebelum membahas konsep pedagogi kontemporer, tidak ada salahnya secara sekilas mengingat pedagogi klasik agar dalam bagian konsep kontemporer ini kita dapat melihat perbandingannya.

1. Pedagogi Klasik

a. Pengertian dan Landasan Filosofis

Pedagogi klasik atau tradisional merujuk pada pendekatan pengajaran yang dominan sebelum abad ke-20, di mana guru berperan sebagai pusat dari proses

pembelajaran. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *teacher-centered*, di mana guru dianggap sebagai otoritas utama dalam mentransmisikan pengetahuan kepada siswa yang bersifat pasif (O'Sullivan, 2004). Guru bertanggung jawab penuh untuk menentukan apa, bagaimana, dan kapan siswa belajar. Pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang tetap, objektif, dan harus ditransfer dari guru ke siswa melalui ceramah, hafalan, dan latihan soal (Suryadi, 2008).

Landasan filosofis dari pedagogi klasik adalah pendekatan behaviorisme, yang menekankan pengulangan dan penguatan (*reinforcement*) untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam perspektif ini, proses pembelajaran dipandang sebagai respons otomatis terhadap rangsangan dari luar, di mana guru bertugas memberikan instruksi yang tepat dan memastikan siswa mengikuti prosedur tersebut (Skinner, 1953). Prinsip-prinsip pedagogi klasik sering kali terlihat dalam sistem pendidikan tradisional yang terfokus pada ujian, penilaian berdasarkan hafalan, dan kelas yang bersifat hierarkis.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pedagogi Klasik

Meskipun dianggap kaku, pedagogi klasik memiliki kelebihan dalam hal struktur dan kontrol yang ketat terhadap proses pembelajaran. Sistem ini memastikan standar pengetahuan dan kompetensi dasar dapat dipenuhi dengan baik oleh seluruh siswa. Namun, pendekatan ini cenderung tidak memperhatikan kebutuhan individu dan kreativitas siswa. Siswa dianggap sebagai objek pasif dalam proses belajar, dan interaksi serta kolaborasi jarang terjadi (Clark, 2010).

Pedagogi klasik juga mengabaikan aspek keterampilan sosial dan emosional siswa, di mana fokus utamanya adalah menguasai konten kurikulum secara akademik. Hal ini berpotensi menghasilkan pembelajaran yang monoton dan tidak relevan dengan kebutuhan

peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Mulyasa, 2013).

2. Pedagogi Kontemporer

a. Pengertian dan Landasan Filosofis

Sebagai respons terhadap kelemahan pedagogi klasik, pedagogi kontemporer lahir sebagai pendekatan yang lebih dinamis dan fleksibel. Pedagogi ini lebih berfokus pada peserta didik, dikenal dengan istilah *student-centered*, di mana siswa dilihat sebagai subjek aktif yang berperan penting dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Dewey, 1916; Siemens, 2014). Pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang statis dan absolut, melainkan sebagai konstruksi yang dinamis dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial.

Landasan filosofis dari pedagogi kontemporer adalah konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan harus dibangun oleh individu melalui proses pengalaman langsung. Jean Piaget dan Lev Vygotsky adalah dua tokoh utama yang menjadi rujukan dalam teori konstruktivisme. Piaget menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik mengadaptasi pengetahuan baru dengan skema yang sudah ada dalam pikiran mereka (Piaget, 1970), sementara Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk mencapai potensi mereka (Vygotsky, 1978).

b. Perubahan Paradigma dari *Teacher-Centered* ke *Student-Centered*

Dalam pedagogi kontemporer, peran guru berubah dari instruktur yang otoritatif menjadi fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan dalam pembelajaran. Siswa dianggap sebagai pusat dari proses belajar, di mana mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri, baik

melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau eksperimen (Blumenfeld et al., 2011). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat penting dalam dunia modern. Pedagogi kontemporer tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Siswa diajarkan untuk bekerja sama, berempati, serta menghargai pandangan dan perbedaan orang lain (Trilling & Fadel, 2009).

c. Pengaruh Teknologi dalam Pedagogi Kontemporer

Salah satu pendorong utama munculnya pedagogi kontemporer adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi tidak hanya mengubah cara siswa mengakses pengetahuan, tetapi juga cara mereka berinteraksi dan belajar. *E-learning*, *blended learning*, dan *flipped classroom* adalah beberapa model yang muncul dari integrasi teknologi dalam pendidikan kontemporer (Bonk & Graham, 2012). Teknologi memungkinkan personalisasi dalam pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Penggunaan alat digital seperti platform kolaboratif (*Google Classroom*, *Microsoft Teams*), simulasi, dan permainan edukasi (gamifikasi) juga membantu memperkaya pengalaman belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik (Gee, 2013).

d. Kelebihan dan Kekurangan Pedagogi Kontemporer

Keunggulan utama dari pedagogi kontemporer adalah pendekatannya yang fleksibel, yang memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif. Pendekatan ini juga relevan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21, di mana kolaborasi, inovasi, dan pemecahan masalah menjadi sangat penting (Saud, 2017).

Namun, tantangan terbesar dalam menerapkan pedagogi kontemporer adalah adanya kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal kesiapan guru untuk mengadopsi dan menerapkan model pengajaran yang baru ini, terutama dalam konteks sistem pendidikan yang masih mengadopsi pendekatan tradisional (Selwyn, 2016).

Tabel 1.1 Perbandingan Pedagogi Klasik dan Kontemporer

Aspek	Pedagogi Klasik	Pedagogi Kontemporer
Peran Guru	Otoritas utama, pemberi pengetahuan	Fasilitator, pendamping dalam proses belajar
Peran Siswa	Pasif, penerima pengetahuan	Aktif, pembangun pengetahuan melalui pengalaman
Pendekatan	<i>Teacher-centered</i>	<i>Student-centered</i>
Landasan Filosofis	Behaviorisme	Konstruktivisme, Humanisme
Model Pembelajaran	Ceramah, hafalan, latihan soal	Proyek, kolaborasi, diskusi, problem-based learning
Fokus Pembelajaran	Penguasaan materi	Pengembangan keterampilan kritis, sosial, dan emosional
Peran Teknologi	Terbatas atau tidak ada	Tinggi: e-learning, gamifikasi, kolaborasi digital
Keterlibatan Siswa	Rendah	Tinggi, siswa aktif dalam proses belajar

Sumber : Hidayat, S.T. (2021)

C. Prinsip-Prinsip Utama Pedagogi Kontemporer

Di antara prinsip-prinsip utama pedagogi kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Salah satu prinsip utama pedagogi kontemporer adalah fokus pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa diakui sebagai subjek aktif yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Mereka diberi kesempatan untuk menentukan tujuan belajar, memilih cara belajar, dan mengontrol ritme pembelajaran mereka sendiri (Zainuddin & Keumala, 2020). Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik.

2. Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Keterlibatan aktif peserta didik merupakan ciri lain dari pedagogi kontemporer. Peserta didik tidak lagi sekadar mendengarkan dan mencatat, tetapi secara aktif terlibat dalam diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern (Brame, 2016). Dengan demikian, pedagogi kontemporer menekankan pentingnya pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi penuh dari peserta didik.

3. Inovasi dan Adaptasi Teknologi dalam Pendidikan

Inovasi adalah kunci dari pedagogi kontemporer. Pendidik diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkannya secara kreatif dalam proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan penerapan metode pembelajaran baru yang lebih interaktif, seperti flipped classroom, blended learning, dan penggunaan simulasi serta permainan edukatif (gamifikasi) untuk meningkatkan minat belajar siswa (Bonk & Graham, 2012).

4. Pembelajaran Seumur Hidup (*Lifelong Learning*)

Pedagogi kontemporer juga menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup. Dalam dunia yang terus berubah, keterampilan yang diperoleh di bangku sekolah atau universitas mungkin tidak akan cukup untuk seumur hidup. Oleh karena itu, siswa didorong untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan, baik secara profesional maupun personal. Pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya belajar seumur hidup dan membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang diperlukan untuk masa depan mereka (Candy, 2014).

D. Landasan Filosofis Pedagogi Kontemporer

Pedagogi kontemporer berdiri di atas beberapa landasan filosofis utama yang merefleksikan perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan. Beberapa landasan tersebut adalah humanisme, konstruktivisme, dan pengaruh perkembangan teknologi dan informasi terhadap dunia pendidikan.

1. Humanisme dalam Pendidikan

Landasan humanisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengembangan potensi penuh manusia. Fokus utama dari pendekatan ini adalah penghargaan terhadap kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan individu secara utuh. Dalam konteks pedagogi kontemporer, humanisme meyakini bahwa setiap individu memiliki kapasitas bawaan untuk berkembang, dan peran pendidikan adalah membantu mengaktualisasikan potensi tersebut.

Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow berkontribusi besar dalam perkembangan filosofi ini. Rogers mengemukakan teori tentang *student-centered learning*, di mana peserta didik dipandang sebagai agen yang aktif dalam menentukan jalannya pembelajaran. Sementara itu, Maslow melalui teorinya tentang *hierarchy of needs*

menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka terlebih dahulu sebelum dapat mencapai potensi tertinggi mereka dalam pembelajaran (Maslow, 2013).

2. Konstruktivisme dan Pendekatan Berbasis Pengalaman

Konstruktivisme, yang menjadi salah satu landasan filosofi utama dalam pedagogi kontemporer, menyatakan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara pasif kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini berakar pada pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget berpendapat bahwa proses belajar terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya dan mengadaptasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial dan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif peserta didik, melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang menunjukkan pentingnya peran guru atau teman sebaya dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih dalam (Vygotsky, 1978).

Pendekatan berbasis pengalaman, sebagaimana yang diadvokasi oleh John Dewey, juga mendukung konstruktivisme. Dewey menyatakan bahwa belajar terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut (Dewey, 1916). Dalam pedagogi kontemporer, ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata.

3. Pengaruh Perkembangan Teknologi dan Informasi terhadap Pendidikan

Teknologi dan informasi memainkan peran krusial dalam pendidikan kontemporer. Revolusi digital telah mengubah cara informasi diakses, diproses, dan disebarkan. Teknologi memfasilitasi personalisasi pembelajaran, di mana

peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga diperkuat dengan adanya platform digital yang memungkinkan interaksi lintas batas geografis.

Pendekatan seperti *blended learning* dan *flipped classroom* adalah contoh dari integrasi teknologi dalam pendidikan. Dalam *blended learning*, pembelajaran dilakukan melalui kombinasi antara tatap muka dan daring, sementara dalam *flipped classroom*, materi pembelajaran diberikan melalui platform daring sebelum sesi kelas tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi mendalam atau kegiatan interaktif (Bonk & Graham, 2012). Teknologi juga memungkinkan penggunaan gamifikasi, simulasi, dan alat kolaboratif, yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka.

Pada akhirnya, pengaruh teknologi tidak hanya merubah metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga menciptakan peluang baru untuk mendorong inovasi, keterlibatan aktif, dan kolaborasi di antara peserta didik.

E. Karakteristik Pedagogi Kontemporer

Pedagogi kontemporer mengacu pada pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan responsif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi. Pendekatan ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan di era digital melalui pendidikan yang lebih relevan dan adaptif.

1. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Pedagogi kontemporer menekankan pentingnya desain pembelajaran yang fleksibel, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Siemens, 2005). Salah satu inovasi penting adalah pendekatan pembelajaran hibrida, yang menggabungkan metode daring dan luring. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa mengakses pendidikan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, memberikan

pengalaman belajar yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu.

Menurut Bawa (2016), fleksibilitas dalam pembelajaran juga memungkinkan personalisasi kurikulum, di mana siswa dapat memilih materi yang relevan dengan minat dan tujuan karir mereka. Adaptabilitas ini sangat penting dalam menghadapi dunia yang berubah cepat, terutama dalam hal teknologi dan globalisasi.

2. Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi memberikan fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dan dapat diukur (Spady, 1994). Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi teoretis tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Seiring dengan kemajuan industri 4.0, keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan digital menjadi semakin penting. Seperti yang disebutkan oleh Mulder (2017), pendidikan berbasis kompetensi berfungsi untuk membekali siswa dengan "kompetensi abad ke-21" yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar tenaga kerja global.

3. Kolaboratif dan Partisipatif

Kolaborasi dan partisipasi aktif menjadi ciri khas dari pedagogi kontemporer. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan membangun keterampilan interpersonal (Johnson & Johnson, 1999). Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PBL) mendorong keterlibatan siswa dalam penyelesaian masalah nyata yang menuntut kolaborasi dan kreativitas.

Selain itu, teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kolaborasi. Melalui platform digital, seperti *Google Workspace* atau *Microsoft Teams*, siswa dapat bekerja sama lintas batas geografis, memfasilitasi apa yang

disebut oleh Salomon (1997) sebagai *distributed cognition*—di mana pemahaman dikonstruksi melalui interaksi kolaboratif.

4. Berorientasi pada Teknologi

Teknologi digital telah mengubah wajah pendidikan, dari pemanfaatan *e-learning* hingga kecerdasan buatan (AI) dalam personalisasi pembelajaran (Spector et al., 2016). Dalam konteks pedagogi kontemporer, pemanfaatan teknologi membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Gamifikasi, misalnya, memberikan elemen-elemen permainan ke dalam proses pembelajaran, yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (Deterding et al., 2011).

Selain itu, kecerdasan buatan telah membantu dalam mengembangkan sistem pembelajaran adaptif yang dapat memberikan umpan balik langsung dan personalisasi materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa (Luckin, 2017). Teknologi ini mempercepat proses belajar dan membantu siswa mencapai hasil yang lebih optimal.

5. Inklusivitas dan Keberagaman

Inklusivitas dalam pedagogi kontemporer menekankan penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman di antara siswa, termasuk perbedaan dalam budaya, latar belakang sosial, serta kebutuhan belajar individu (Gay, 2010). Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik, yang harus dihargai dan dimasukkan dalam proses belajar.

Menurut Tomlinson (2014), pendekatan diferensiasi dalam pengajaran berfungsi untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka. Pembelajaran yang inklusif menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi aktif.

6. Pembelajaran yang Memotivasi dan Berfokus pada Pengembangan Karakter

Pedagogi kontemporer juga berfokus pada pembentukan motivasi intrinsik siswa, yang mendorong mereka untuk belajar karena keinginan internal, bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik (Ryan & Deci, 2000). Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya tentang transmisi pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati.

Pengembangan *soft skills* seperti keterampilan komunikasi, kerjasama tim, dan manajemen diri juga menjadi perhatian utama dalam pedagogi kontemporer (Heckman & Kautz, 2012). *Soft skills* ini tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga krusial dalam keberhasilan siswa di dunia kerja dan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Simpulan

Bab ini mengkaji pergeseran paradigma pendidikan dari pedagogi klasik menuju pedagogi kontemporer yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Dalam pedagogi klasik, peran guru sebagai otoritas utama dalam penyampaian pengetahuan membuat siswa berperan pasif. Metode pengajaran yang berfokus pada pengulangan dan hafalan, meskipun efektif dalam konteks tertentu, mengabaikan pentingnya kreativitas, keterlibatan sosial, serta pengembangan keterampilan praktis dan emosional.

Sebagai alternatif, pedagogi kontemporer memperkenalkan pendekatan konstruktivis yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Dalam model ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Teknologi menjadi elemen kunci yang mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, dengan metode seperti *e-learning*, *flipped classroom*, dan *gamification*, yang meningkatkan interaksi dan motivasi siswa.

Selain itu, pedagogi kontemporer juga menekankan pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia modern. Prinsip-prinsip utama dalam pendekatan ini mencakup pembelajaran berpusat pada siswa, keterlibatan aktif, penerapan teknologi inovatif, dan komitmen terhadap inklusivitas dan keberagaman, memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pedagogi kontemporer dihadapkan pada tantangan seperti kesenjangan digital dan kesiapan pendidik dalam menerapkan metode baru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan dan peningkatan akses teknologi agar implementasi pedagogi ini dapat berlangsung secara merata dan efektif. Secara keseluruhan, pedagogi kontemporer memberikan pendekatan yang adaptif dan relevan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tuntutan global di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2016, 2022) *The theory and practice of online learning*. 2nd ed. Edmonton: Athabasca University Press.
- Anderson, T. and Dron, J. (2017- 2023) Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), pp. 80-97.
- Barr, R.B. and Tagg, J. (2014) From teaching to learning: A new paradigm for undergraduate education. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 27(6), pp. 12-25.
- Bawa, P. (2016) Retention in online courses: Exploring issues and solutions – A literature review. *SAGE Open*, 6(1), pp. 1-11.
- Blumenfeld, P.C., Soloway, E., Marx, R.W., et al. (2011) *Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning*. *Educational Psychologist*, 26(3), pp. 369-398.
- Bonk, C.J. and Graham, C.R. (2012) *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. San Francisco: Pfeiffer.
- Brame, C.J. (2016) Active learning. Vanderbilt University Center for Teaching. Available at: <https://cft.vanderbilt.edu/active-learning/> [Accessed 15 Sept. 2024].
- Candy, P.C. (2014) *Self-direction for lifelong learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Chavez, A. (2021). *Modern Teacher Frameworks for 21st-Century Learning*. Routledge.
- Clark, K.R. (2010) Behaviorism vs. constructivism in the classroom. *Journal of Instructional Psychology*, 37(1), pp. 29-33.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011) From game design elements to gamefulness: Defining "gamification". *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference: Envisioning Future Media Environments*. ACM, pp. 9-15.
- Dewey, J. (1916) *Democracy and education*. New York: Macmillan.

- Gay, G. (2010) *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. 2nd edn. New York: Teachers College Press.
- Gee, J.P. (2013) *Games, learning, and society: Learning and meaning in the digital age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heckman, J. J. & Kautz, T. (2012) Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), pp. 451-464.
- Hidayat, R. (2018) *Pedagogi dan tantangan pendidikan di era digital*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999) *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. 5th edn. Boston: Allyn & Bacon.
- Luckin, R. (2017) *Enhancing learning and teaching with technology: What the research says*. London: UCL Institute of Education Press.
- Maslow, A.H. (2013) *Toward a psychology of being*. 3rd ed. New York: Wiley.
- Mishra, P. and Koehler, M.J. (2016) *Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge*. *Journal of Teacher Education*, 57(2), pp. 123-132.
- Mulder, M. (2017) *Competence-based Vocational and Professional Education: Bridging the Worlds of Work and Education*. Cham: Springer.
- Mulyasa, E. (2013) *Manajemen pendidikan berbasis sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- O'Sullivan, M. (2004) *The reconceptualisation of learner-centred approaches: A Namibian case study*. *International Journal of Educational Development*, 24(6), pp. 585-602.
- Pelton, R. P. (2020). *Action Research for Teacher Candidates: Using Classroom Data to Enhance Instruction*. Rowman & Littlefield.
- Piaget, J. (1970) *Genetic epistemology*. New York: Columbia University Press.

- Rahman, M.T. (2021) *Inovasi pembelajaran di era digital: teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richardson, V. (2012) *Constructivist teacher education: Building a world of new understandings*. London: Falmer Press.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000) *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), pp. 68-78.
- Salomon, G. (1997) *Distributed cognitions: Psychological and educational considerations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saud, U.S. (2017) *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Selwyn, N. (2016) *Education and technology: Key issues and debates*. 2nd ed. London: Bloomsbury.
- Shi, T., & Blau, E. (2020). *Contemporary Theories of Learning and Pedagogical Approaches for All Students to Achieve Success*. In *Educational Psychology: Current Theories, Research, and Applications*. Springer.
- Siemens, G. (2005) Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), pp. 3-10.
- Siemens, G. (2014) *Connectivism: A learning theory for the digital age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), pp. 3-10.
- Skinner, B.F. (1953) *Science and human behavior*. New York: Free Press.
- Spector, J. M., Merrill, M. D., Elen, J., & Bishop, M. J. (eds) (2016) *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. 4th edn. New York: Springer.
- Spady, W. G. (1994) *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. Arlington, VA: American Association of School Administrators.

- Tomlinson, C. A. (2014) *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd edn. Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009) *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, L.S. (1978) *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zainuddin, Z. and Keumala, C.M. (2020) Blended learning method within Indonesian higher education institutions. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 12(2), pp. 168–182.

TENTANG PENULIS



Dr. Sandra Taufik Hidayat, M.Ag.

Penulis lahir di Garut pada tanggal 27 Mei 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STAI Darul Arqam (STAIDA) Muhammadiyah Garut. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut, serta S2 dan S3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2021.

Penulis menekuni penulisan artikel tentang pendidikan dan evaluasi pendidikan. Karya buku yang sudah diterbitkan antara lain: Teologi dalam Pendidikan Islam, Kreativitas dalam Pendidikan Islam, Pengembangan Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam, Pengembangan Kurikulum, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan, dan lainnya.

Selain sebagai dosen, penulis adalah pendiri Yayasan Pendidikan Al-Hidayah Kalapadua Garut sejak usianya 19 tahun. Penulis juga menjabat di Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Provinsi Jawa Barat dan sebagai sekretaris Badan Akreditasi Nasional PAUD dan Pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Barat.

BAB 2 | EVOLUSI PEDAGOGI DARI TRADISIONAL KE KONTEMPORER

Luh Gd Rahayu Budiarta, S.Pd., M.Pd.
Universitas Pendidikan Ganesha

A. Pendahuluan

Salah satu pilar utama dalam kemajuan masyarakat adalah pendidikan, yang berfungsi sebagai sarana pengembangan dan peningkatan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk sumber daya manusia yang mendorong inovasi teknologi serta pertumbuhan ekonomi (Altchek, 2011). Selain itu, perubahan paradigma dalam sistem pendidikan dari yang sebelumnya bersifat sentralistik menjadi desentralistik membawa dampak terhadap pengelolaan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah. Kebijakan ini dapat diartikan sebagai pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah untuk mengelola institusi mereka sendiri, termasuk berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model pembelajaran (Thames & Schaefer, 2017).

Metode pengajaran, atau pendekatan pedagogis, mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu. Selama era pendidikan konvensional, fokus utama pendidikan terletak pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Namun, dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan dunia kerja yang semakin dinamis, diperlukan metode

pembelajaran yang lebih fleksibel, sesuai, dan terfokus pada siswa (Hendrowati, et al., 2024).

Di abad ke-21 ini, pemahaman yang lebih menyeluruh dianggap lebih penting daripada sebelumnya. Oleh karena itu, sangat krusial bagi para pendidik untuk menerapkan metode atau teknik yang tepat dalam pengajaran, sehingga memungkinkan peserta didik memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa (2015) menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum dimanfaatkannya berbagai sumber belajar secara optimal, baik oleh guru maupun peserta didik. Dengan memaksimalkan penggunaan sumber belajar, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk berpikir secara logis dan sistematis, yang pada akhirnya mempermudah mereka memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan lingkungan sekitar serta relevansi belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran konvensional, yang masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk di Indonesia, telah menunjukkan berbagai kekurangan, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran (Bachtiar, 2020).

Melalui bab buku ini dengan subjudul *Evolusi Pedagogi Tradisional ke Kontemporer*, kami akan memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana pedagogi telah berevolusi dari pendekatan tradisional ke kontemporer dan bagaimana integrasi teknologi mengubah cara kita mendidik di era digital. Topik ini sangat penting karena perubahan dalam dunia pendidikan mencerminkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berkembang, terutama di era digital.

Pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat guru-sentris dan berfokus pada hafalan serta ceramah tidak lagi sepenuhnya relevan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis dan kompleks. Dengan memperkenalkan pedagogi kontemporer yang lebih interaktif, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi, kita dapat

memberikan wawasan tentang bagaimana sistem pendidikan dapat bertransformasi untuk memberdayakan siswa sebagai pembelajar aktif, kreatif, dan kritis.

Selain itu, evolusi ini mencerminkan pentingnya teknologi dalam mendukung proses belajar yang lebih fleksibel dan inklusif, sehingga pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 (Tytler, 2020). Membahas topik ini memberikan pandangan strategis tentang bagaimana integrasi teknologi dan pendekatan pedagogi modern dapat membentuk masa depan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan.

B. Pendidikan Tradisional: Pondasi Awal Pedagogi

Pedagogik diartikan sebagai proses pendidikan yang cenderung memandang persoalan pendidikan sebagai masalah teknis dalam kelas. Dalam konteks pendidikan, terdapat hubungan antara pendidikan dan pembelajaran serta bagaimana menghadapi peserta didik di lingkungan pendidikan (Hernandez, 2012).

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengajaran, sehingga pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari teknik mengajar. Pedagogik mengacu pada metode atau gaya mengajar seorang guru, dan banyak akademisi serta praktisi pendidikan yang mengartikan pedagogik sebagai strategi atau pendekatan dalam mengajar untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, pedagogik adalah ilmu yang mendukung guru dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik, dengan tujuan agar proses pengajaran dan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Pedagogi tradisional merupakan salah satu pendekatan awal dalam sejarah pendidikan formal, di mana proses pembelajaran sangat bergantung pada otoritas guru sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini berakar pada tradisi pendidikan klasik yang menekankan transmisi pengetahuan secara hierarkis dari guru kepada siswa. Dalam pedagogi

tradisional, peran guru begitu dominan, sementara siswa dianggap sebagai penerima informasi yang pasif.

Pedagogi tradisional dapat dilacak jauh ke belakang dalam sejarah pendidikan formal. Pada masa lalu, proses belajar mengajar didasarkan pada pendekatan yang bersifat linier, terstruktur, dan otoritatif (Amin, M., 2018). Guru, sebagai otoritas tertinggi di ruang kelas, berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Materi pembelajaran disampaikan melalui ceramah, dan siswa dituntut untuk menyerap informasi yang diberikan secara pasif. Evaluasi keberhasilan siswa sering kali bergantung pada kemampuan mereka menghafal dan mengulang kembali informasi yang disampaikan guru dalam bentuk ujian tertulis.

Model ini berakar pada sistem pendidikan klasik yang berkembang di dunia Barat, terutama di Yunani Kuno dan Roma. Para filsuf seperti Plato dan Aristoteles memandang pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan yang dilakukan oleh mereka yang lebih berpengalaman kepada generasi yang lebih muda. Dalam konteks ini, siswa dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan oleh guru. Proses pembelajaran tidak banyak melibatkan interaksi dua arah, dan inovasi dalam metode pengajaran hampir tidak ditemukan.

Pedagogi tradisional berfokus pada pendekatan guru-sentris, di mana guru berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi yang sah. Dalam model ini, proses pembelajaran bersifat linier dan berlangsung satu arah: dari guru ke siswa. Guru memegang kendali penuh atas materi yang diajarkan, bagaimana materi tersebut disampaikan, dan bagaimana siswa dievaluasi. Pada dasarnya, guru dipandang sebagai figur otoritatif yang tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengarahkan perilaku dan pemikiran siswa.

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa memiliki sedikit atau bahkan tidak ada pengetahuan sebelumnya tentang topik yang diajarkan. Oleh karena itu, tugas

utama guru adalah "mengisi" siswa dengan pengetahuan baru. Interaksi antara guru dan siswa terbatas, karena siswa diharapkan mendengarkan dan mempelajari informasi yang diberikan tanpa banyak bertanya atau mempertanyakan kebenaran materi.

Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan paling umum dalam pedagogi tradisional. Dalam ceramah, guru berbicara di depan kelas, menyampaikan informasi kepada siswa secara verbal, sementara siswa mendengarkan dan mencatat. Proses ini dilakukan dengan harapan bahwa siswa akan mampu menghafal dan mereproduksi informasi yang disampaikan. Ceramah sering kali digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep teoritis, fakta sejarah, aturan matematika, atau teks-teks penting dari literatur klasik. Metode ceramah memberikan kontrol penuh kepada guru atas konten yang diajarkan, memungkinkan guru untuk menyiapkan materi pelajaran secara sistematis dan menyampaikan informasi dengan cara yang efisien kepada sekelompok besar siswa. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan signifikan, terutama dalam hal partisipasi siswa. Siswa cenderung menjadi pasif selama ceramah karena mereka hanya mendengarkan informasi tanpa banyak terlibat dalam diskusi atau refleksi kritis terhadap materi yang diajarkan.

Selain ceramah, metode hafalan juga memainkan peran penting dalam pedagogi tradisional. Siswa diharapkan untuk menghafal fakta-fakta atau konsep-konsep tertentu yang kemudian akan diujikan melalui tes. Pengulangan dan hafalan digunakan sebagai alat utama untuk memastikan bahwa siswa menyerap informasi secara akurat. Meskipun hafalan efektif untuk mempelajari sejumlah besar informasi dalam waktu singkat, metode ini kurang memperhatikan pemahaman mendalam atau penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh.

Namun, pendekatan ini memiliki keunggulan tersendiri. Struktur yang ketat dalam pedagogi tradisional menciptakan disiplin yang kuat di kalangan siswa. Pembelajaran berfokus

pada pemahaman mendalam tentang teks-teks klasik, yang pada masanya dianggap sebagai pengetahuan esensial untuk membentuk individu yang berbudaya dan terdidik. Selain itu, sistem ini memberikan peran penting kepada guru dalam membentuk moral dan etika siswa, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk berperan di masyarakat.

Seperti yang telah disebutkan, pedagogi tradisional memiliki beberapa kelebihan. Struktur yang ketat dan terorganisir membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang teratur dan disiplin. Guru memiliki kendali penuh atas kurikulum, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan informasi dengan cara yang sistematis dan efisien. Selain itu, metode ini juga memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam hal penguasaan materi dasar dan disiplin mental, terutama dalam konteks pendidikan awal.

Di samping itu, pedagogi tradisional juga memiliki sejumlah keterbatasan. Pendekatan yang sangat terpusat pada guru ini sering kali gagal memperhitungkan perbedaan individu di antara siswa, baik dalam hal gaya belajar, minat, maupun kemampuan. Sistem ini juga cenderung mengabaikan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Keterbatasan lain dari pendekatan tradisional adalah fokus yang berlebihan pada penilaian berbasis tes, yang hanya mencerminkan satu aspek dari proses belajar siswa.

Secara keseluruhan, pedagogi tradisional menawarkan struktur yang jelas dan fokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Meskipun pendekatan ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan, tantangan yang dihadapi dalam dunia modern yang semakin kompleks dan dinamis menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Di sinilah pedagogi kontemporer mulai mengambil peran, dengan fokus yang lebih besar pada keterlibatan siswa, integrasi teknologi, dan penilaian autentik.

C. Tantangan dan Keterbatasan Pedagogi Tradisional

Pedagogi tradisional, yang selama berabad-abad menjadi pendekatan utama dalam pendidikan, memiliki banyak keunggulan dalam menciptakan struktur pembelajaran yang terorganisir dan disiplin. Namun, pendekatan ini juga menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang lebih dinamis dan beragam. Seiring dengan perubahan dalam dunia kerja, teknologi, dan pemahaman kita tentang cara belajar, beberapa aspek pedagogi tradisional menjadi kurang efektif dan relevan.

Beberapa tantangan dan keterbatasan dari pendekatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Minimnya Keterlibatan Peserta didik

Salah satu tantangan utama dalam pedagogi tradisional adalah minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang bersifat guru-sentris membuat siswa menjadi penerima informasi pasif, sementara guru dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Siswa jarang diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, atau mengeksplorasi materi secara mandiri. Akibatnya, mereka mungkin kurang termotivasi untuk benar-benar memahami materi secara mendalam dan lebih fokus pada menghafal informasi untuk keperluan ujian.

Minimnya keterlibatan ini juga membuat siswa kurang terlatih dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan modern. Pendekatan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menantang bagi siswa yang memiliki potensi atau gaya belajar berbeda.

2. Tidak Memperhitungkan Perbedaan Gaya Belajar

Pendekatan pedagogi tradisional cenderung mengabaikan perbedaan gaya belajar individu siswa. Dalam sistem ini, semua siswa diajar dengan cara yang sama, tanpa memperhitungkan bahwa setiap individu mungkin memiliki

preferensi dan kebutuhan belajar yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih baik dalam belajar secara visual, sementara yang lain mungkin lebih mengandalkan pengalaman langsung atau interaksi sosial untuk memahami suatu konsep. Namun, pedagogi tradisional umumnya hanya mengandalkan metode verbal, seperti ceramah dan hafalan, yang tidak sesuai untuk semua siswa.

Akibatnya, siswa yang memiliki gaya belajar berbeda mungkin tertinggal atau kesulitan memahami materi yang diajarkan. Pendekatan ini juga dapat menyebabkan kurangnya perhatian pada siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus, yang mungkin memerlukan metode pengajaran yang lebih fleksibel atau individual.

3. Terbatasnya Keterampilan yang Dikembangkan

Pedagogi tradisional lebih berfokus pada transmisi pengetahuan akademik yang bersifat teoretis, dengan menitikberatkan pada hafalan fakta dan konsep. Keterampilan praktis, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, sering kali terabaikan. Ini menjadi masalah besar dalam dunia modern, di mana keterampilan ini sangat diperlukan untuk sukses di dunia kerja yang kompleks dan terus berubah.

Dalam pendekatan tradisional, penekanan pada hasil ujian dan nilai akademik menyebabkan siswa cenderung lebih memprioritaskan pencapaian angka daripada proses belajar itu sendiri. Akibatnya, pembelajaran yang terjadi bersifat dangkal, hanya untuk memenuhi persyaratan jangka pendek, tanpa memperhitungkan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

4. Fokus pada Evaluasi Berbasis Ujian

Sistem penilaian dalam pedagogi tradisional biasanya berfokus pada ujian tertulis dan tes formal, yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik siswa dapat mereproduksi informasi yang diajarkan. Meskipun evaluasi ini bisa mengukur seberapa baik siswa mengingat fakta, metode ini gagal mengukur kemampuan pemecahan

masalah, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Evaluasi berbasis ujian sering kali memberikan tekanan yang berlebihan pada siswa untuk menghafal materi, tanpa benar-benar memahaminya secara mendalam.

Selain itu, penilaian yang berfokus pada ujian juga mengabaikan kemampuan siswa dalam bidang lain yang tidak terukur secara kuantitatif, seperti keterampilan interpersonal, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi. Hal ini mengakibatkan pandangan yang sempit tentang kesuksesan siswa, di mana nilai ujian dianggap sebagai satu-satunya indikator keberhasilan dalam belajar.

5. Kurangnya Relevansi dengan Dunia Modern

Dunia modern menuntut individu untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti adaptasi terhadap teknologi, kolaborasi global, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Namun, pedagogi tradisional sering kali tidak relevan dalam konteks ini karena terlalu fokus pada pengajaran berbasis teks dan hafalan. Materi yang diajarkan sering kali bersifat kaku dan kurang memperhitungkan keterkaitan dengan realitas dunia luar atau perkembangan teknologi terkini.

Sebagai contoh, dalam banyak situasi, siswa tidak diajarkan cara menggunakan teknologi digital atau bagaimana menerapkan pengetahuan mereka dalam skenario kehidupan nyata. Kurikulum yang terlalu terfokus pada teori membuat siswa kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin berbasis teknologi dan membutuhkan keterampilan praktis.

6. Resistensi terhadap Inovasi

Pedagogi tradisional sering kali menghadapi resistensi terhadap perubahan dan inovasi. Baik guru maupun institusi pendidikan mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran yang sudah mapan, sehingga enggan beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi hambatan bagi implementasi metode pembelajaran yang lebih modern dan

interaktif, seperti penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, atau *flipped classroom*.

Resistensi ini dapat berakar pada berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, atau bahkan budaya pendidikan yang menekankan pada status quo. Padahal, inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul dalam dunia pendidikan.

7. Pembelajaran yang Kaku dan Terstruktur

Pendekatan tradisional cenderung sangat terstruktur dan kaku, dengan kurikulum yang ditetapkan secara ketat dan tidak memberikan banyak ruang untuk fleksibilitas. Ini berarti bahwa siswa diharapkan untuk mengikuti jadwal pembelajaran yang seragam, tanpa mempertimbangkan kebutuhan individu atau minat mereka. Sementara struktur yang jelas dapat membantu menciptakan disiplin, kurangnya fleksibilitas ini dapat menghambat siswa yang membutuhkan pendekatan yang lebih individual atau pembelajaran yang lebih eksploratif.

Meskipun pedagogi tradisional telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk pendidikan formal, tantangan dan keterbatasannya menunjukkan bahwa pendekatan ini perlu berkembang untuk memenuhi kebutuhan dunia modern. Transisi menuju pedagogi kontemporer, yang mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa, menjadi solusi penting untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan pendidikan yang lebih relevan serta adaptif di era digital.

D. Perubahan Sosial dan Teknologi sebagai Katalisator Pendidikan

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah memberikan tekanan kuat pada sistem pendidikan tradisional untuk beradaptasi (Marshall & Wolanskyj-Spinner, 2020). Dunia kerja yang semakin kompleks

memerlukan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan kemampuan beradaptasi yang cepat. Sebagai hasilnya, pedagogi tradisional dianggap tidak memadai untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern.

Perkembangan teknologi, seperti internet, perangkat *mobile*, dan aplikasi pembelajaran, telah mengubah cara akses dan penyampaian informasi. Pembelajaran kini tidak terbatas pada ruang kelas fisik; siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja melalui *platform online*, termasuk MOOC (*Massive Open Online Courses*), perangkat lunak pembelajaran interaktif, dan simulasi virtual.

Teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara siswa dan guru. Metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, *flipped classroom*, dan *blended learning* semakin populer karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan teknologi, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi, bekerja sama secara virtual, dan menerima umpan balik real-time dari guru atau instruktur.

E. Karakteristik Pedagogi Kontemporer

Pedagogi kontemporer menekankan pendekatan yang lebih bersifat siswa-sentris. Alih-alih berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan siswa menjadi pembelajar mandiri yang proaktif. Siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan praktik yang relevan dengan dunia nyata.

Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memungkinkan siswa mengeksplorasi topik tertentu secara mendalam melalui penyelidikan mandiri dan kerja sama tim. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep teoretis, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah konkret. Pendekatan ini memperkaya pengalaman

belajar siswa dengan mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja.

Selain itu, pedagogi kontemporer juga memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak pembelajaran, simulasi komputer, dan alat digital lainnya membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan teknologi, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai format—seperti video, audio, dan visual—yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Salah satu perbedaan utama antara pedagogi tradisional dan kontemporer terletak pada metode evaluasi. Dalam pedagogi kontemporer, evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai ujian, tetapi lebih pada proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi autentik, seperti portofolio, proyek kelompok, dan asesmen berbasis tugas, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan dan pemahaman siswa.

Evaluasi autentik memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih realistis. Mereka tidak hanya diuji berdasarkan seberapa baik mereka dapat menghafal fakta, tetapi juga seberapa efektif mereka dapat menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan proses belajar dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Dalam era yang terus berubah ini, pedagogi kontemporer menawarkan pendekatan yang lebih relevan dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dengan fokus pada pembelajaran aktif, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan integrasi teknologi, pedagogi kontemporer mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan dunia global yang dinamis.

Dengan demikian, evolusi pedagogi dari tradisional ke kontemporer bukan hanya merupakan respons terhadap perubahan zaman, tetapi juga sebuah upaya untuk menciptakan

sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan bagi generasi masa depan.

F. Simpulan

Bab ini menjelaskan secara mendalam bagaimana pendidikan telah mengalami transformasi signifikan dari metode yang bersifat guru-sentris menuju pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif, interaktif, dan fleksibel. Pedagogi tradisional, yang menekankan peran guru sebagai sumber utama pengetahuan dan mengandalkan metode ceramah serta hafalan, memberikan landasan kuat dalam membentuk disiplin dan penguasaan dasar-dasar akademik. Namun, dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan dunia modern, pendekatan ini mulai menghadapi berbagai tantangan.

Evolusi pedagogi menuju pendekatan kontemporer diwarnai dengan upaya meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi. Pendekatan kontemporer menggeser fokus dari guru sebagai pusat pembelajaran ke siswa sebagai subjek utama yang diberdayakan untuk belajar secara mandiri dan dinamis. Ini terlihat melalui pengenalan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, *flipped classroom*, dan asesmen autentik, yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata.

Salah satu katalis utama dalam transformasi pedagogi ini adalah integrasi teknologi digital. Teknologi telah membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, memungkinkan pembelajaran jarak jauh, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Dengan teknologi, guru dan siswa dapat memanfaatkan berbagai alat pembelajaran digital, seperti simulasi virtual, *platform e-learning*, dan perangkat pembelajaran berbasis AI, untuk memperkaya pengalaman pendidikan.

Secara keseluruhan, evolusi dari pedagogi tradisional ke kontemporer tidak hanya mencerminkan perubahan dalam cara kita mendidik, tetapi juga menyoroti pentingnya adaptasi dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan masa depan. Pembelajaran yang berfokus pada siswa, berbasis teknologi, dan menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi kunci bagi pendidikan di era digital ini. Bab ini memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana transformasi pedagogi ini telah terjadi, serta bagaimana integrasi teknologi terus mengubah cara kita mendidik, mempersiapkan siswa untuk dunia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018) "Pendidikan Multikultural," Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol 9 No 1. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>
- Altchek, A. (2011). Education for Life. Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology, 24(2). <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2010.07.008>
- Bachtiar, B. (2020). The Characteristics of Effective Professional Development That Affect Teacher's Self-Efficacy and Teaching Practice. Eduvelop, 3(2), 131-144. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i2.6>
- Hendrowati, Tri Y., et al., (2024) *Pendidikan Karakter : Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul*. Edited by Dewi, Ratna, Eureka Media Aksara,
- Hernandez, Hilda. (2012). Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content. New Jersey & Ohio: Prentice Hall
- Marshall, A. L., & Wolanskyj-Spinner, A. (2020). COVID-19: challenges and opportunities for educators and generation Z learners. In Mayo Clinic, Proceedings. 95(6). 1135-7
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Thames, L., & Schaefer, D. (2017). Industry 4.0: an overview of key benefits, technologies, and challenges. Cybersecurity for Industry 4.0, 1-33.
- Tytler, R. (2020). 'STEM Education for the Twenty-First Century', Integrated Approaches to STEM Education, pp. 21-43

TENTANG PENULIS



Luh Gd Rahayu Budiarta, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir pada 19 September 1993 di Negara, Bali. Saat ini, penulis merupakan dosen muda di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali. Selain menjalankan tugas sebagai dosen, penulis aktif dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan fokus pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sejumlah karya ilmiah dari penulis telah dipublikasikan di beberapa jurnal bereputasi, termasuk jurnal Scopus dan Sinta. Dengan semangat untuk terus belajar, penulis juga terbuka untuk kolaborasi dengan praktisi, dosen, dan pengampu pendidikan. Untuk berkomunikasi atau berkolaborasi dengan penulis, dapat melalui email rahayu.budiarta@undiksha.ac.id.

BAB 3

TEORI-TEORI PEMBELAJARAN DAN IMPLEMENTASI KONTEKSTUAL

Romadon, M.Pd.

Institut Teknologi Bisnis dan Bahasa Dian Cipta Cendikia

A. Pendahuluan

Teori belajar muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menerapkan pengetahuan (Istiadah, 2020). Berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar ini telah menjadi fokus penelitian dalam bidang pendidikan dan psikologi.

Pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan, penuh dengan tantangan dan peluang. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk belajar dan beradaptasi sangatlah penting. Faktor pertama yang berpengaruh adalah perkembangan teknologi, yang telah mengubah cara kita belajar dan mengakses informasi. Kedua, perubahan di pasar kerja, di mana keterampilan yang dibutuhkan terus berkembang. Terakhir, peningkatan persaingan global menuntut individu yang memiliki kompetensi tinggi (Zidan et al., 2024).

Dengan demikian, pembelajaran menekankan pentingnya interaksi, keaktifan, dan strategi belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Diharapkan guru mampu menghasilkan inovasi dalam pendidikan, seperti bahan ajar, modul, maupun media pembelajaran (Romadon & Maryam, 2019).

B. Pengertian Teori, Pembelajaran dan Teori Pembelajaran

Teori adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, atau memahami fenomena tertentu. Dalam berbagai disiplin ilmu, teori berfungsi sebagai dasar bagi penelitian dan pengembangan pengetahuan. Teori biasanya terdiri dari kumpulan prinsip, asumsi, dan proposisi yang saling berhubungan (Jaya, 2020).

1. Jenis-Jenis Teori

Berbagai teori telah dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu untuk menjelaskan, meramalkan, dan memahami fenomena yang berbeda. Setiap teori memiliki karakteristik yang unik, tergantung pada bidangnya, dan berperan penting dalam mengarahkan penelitian serta pengembangan pengetahuan. Beberapa jenis teori yang umum ditemukan dalam ilmu pengetahuan dan kajian sosial, seperti:

- a. Teori Ilmiah: Teori yang dikembangkan berdasarkan metode ilmiah melalui pengamatan dan eksperimen. Contohnya adalah teori evolusi dalam biologi.
- b. Teori Sosial: Teori yang menjelaskan fenomena sosial dan perilaku manusia, seperti teori konflik dan teori fungsionalisme dalam sosiologi.
- c. Teori Ekonomi: Teori yang membahas bagaimana individu dan masyarakat membuat pilihan terkait sumber daya. Contohnya adalah teori permintaan dan penawaran.
- d. Teori Psikologi: Teori yang menjelaskan proses mental dan perilaku manusia, seperti teori perilaku dan teori kognitif.

2. Fungsi Teori

Teori memiliki beberapa fungsi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, di antaranya:

- a. Teori berfungsi untuk menjelaskan fenomena, memberikan wawasan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi.

- b. Teori membantu meramalkan hasil atau perilaku di masa depan berdasarkan pola yang telah diamati.
- c. Teori juga mengarahkan penelitian dengan menjadi panduan bagi para peneliti dalam merumuskan hipotesis serta melakukan studi yang lebih mendalam.

Teori dapat berkembang seiring dengan adanya penemuan baru dan bukti empiris, sehingga selalu terbuka kemungkinan untuk revisi atau pembaruan dalam pemahaman terhadap suatu fenomena.

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam upaya mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta sikap (Hasbiyallah & Al-Ghifary, 2023). Proses ini mencakup berbagai metode dan teknik yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan materi ajar oleh siswa.

Berikut beberapa aspek penting mengenai pengertian pembelajaran di antaranya:

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang mencakup usaha guru dalam mengajarkan pengetahuan kepada siswa dan usaha siswa dalam memahami serta mempelajari pengetahuan tersebut. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di kelas, tetapi juga mencakup pengalaman belajar di luar lingkungan akademik.

2. Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur pembelajaran mencakup berbagai komponen yang penting dalam memastikan proses belajar berjalan efektif dan efisien:

- a. Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang diharapkan untuk dicapai oleh siswa setelah proses belajar. Tujuan ini mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif), serta harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik.

- b. Materi Pembelajaran: Materi yang disampaikan dalam pembelajaran harus relevan dengan tujuan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi ini mencakup informasi, konsep, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.
- c. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Metode ini bisa bersifat konvensional (seperti ceramah) atau inovatif (seperti pembelajaran berbasis proyek), tergantung pada tujuan dan karakteristik siswa.
- d. Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, serta untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.

3. Jenis-Jenis Pembelajaran

Ada beberapa jenis pembelajaran yang dapat diterapkan berdasarkan tujuan dan metode yang digunakan:

- a. Pembelajaran Aktif: Pembelajaran aktif adalah pendekatan di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Ini bisa melalui diskusi, eksperimen, atau aktivitas lain yang melibatkan interaksi langsung dengan materi. Siswa menjadi pusat dari proses belajar, bukan hanya pendengar pasif.
- b. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Pendekatan ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan analitis, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri atau kolaboratif.
- c. Pembelajaran Organisasi: Pembelajaran ini berfokus pada bagaimana suatu organisasi atau kelompok belajar dari pengalaman mereka dan mengadaptasi pengetahuan tersebut untuk memperbaiki kinerja. Pendekatan ini

penting dalam konteks pengembangan profesional dan pengelolaan pengetahuan dalam organisasi.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama pembelajaran adalah meningkatkan pemahaman siswa, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan siswa secara berkelanjutan.

Teori pembelajaran adalah kerangka teori yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku melalui proses belajar. Setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan, dan beberapa teori dapat digunakan secara bersamaan dalam konteks pembelajaran yang berbeda-beda. Pemahaman yang lebih mendalam tentang teori-teori ini dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Saksono et al., 2023).

C. Teori-Teori Pembelajaran

1. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur (Jelita et al., 2023). Teori ini berfokus pada bagaimana individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan bagaimana perilaku dapat dibentuk melalui pengalaman. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai teori ini:

a. Dasar-Dasar Teori Behavioristik

- 1) Asumsi Utama: Behaviorisme berfokus pada perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, mengabaikan proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung.

- 2) Pavlov dan Klasik: Ivan Pavlov, melalui eksperimen dengan anjing, menunjukkan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi. Fenomena ini dikenal sebagai pengkondisian klasik.
 - 3) Skinner dan Operan: B.F. Skinner mengembangkan konsep pengkondisian operan, di mana perilaku diperkuat atau dihukum berdasarkan konsekuensi yang mengikuti tindakan tersebut.
- b. Prinsip-Prinsip Utama
- 1) Pengkondisian
 - a) Kondisi Klasik: Pembelajaran melalui asosiasi antara stimulus, di mana individu belajar untuk mengaitkan satu stimulus dengan stimulus lainnya.
 - b) Kondisi Operan: Pembelajaran yang terjadi melalui konsekuensi dari perilaku, di mana individu belajar untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku berdasarkan hasil yang diperoleh.
 - 2) Reinforcement dan Punishment
 - a) Reinforcement: Proses yang meningkatkan kemungkinan perilaku dengan memberikan imbalan, sehingga individu termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut.
 - b) Punishment: Proses yang mengurangi kemungkinan perilaku dengan memberikan konsekuensi negatif, yang bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.
 - 3) Observasi dan Pengukuran
Behaviorisme menekankan pentingnya observasi dan pengukuran perilaku untuk memahami dan memprediksi tindakan individu secara objektif.

c. Aplikasi Teori Behavioristik

- 1) Pendidikan: Metode pengajaran yang menggunakan reinforcement positif untuk memotivasi siswa, seperti penghargaan atau pujian ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan.
- 2) Terapi Perilaku: Pendekatan dalam psikoterapi yang menggunakan teknik behavioristik untuk mengubah perilaku maladaptif, seperti terapi yang fokus pada penguatan perilaku positif dan pengurangan perilaku negatif.
- 3) Pelatihan Hewan: Teknik pelatihan yang didasarkan pada prinsip pengkondisian operan untuk membentuk perilaku hewan, misalnya, menggunakan makanan sebagai imbalan untuk perilaku yang diinginkan.

d. Kritik Terhadap Teori Behavioristik

Meskipun teori ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam psikologi, kritik muncul terkait dengan:

- 1) Pengabaian terhadap Proses Mental Internal: Teori behavioristik sering dianggap mengabaikan pentingnya pemahaman tentang proses mental dan motivasi internal yang memengaruhi perilaku.
- 2) Ketidakmampuan untuk Menjelaskan Perilaku Kompleks: Teori ini terkadang tidak dapat sepenuhnya menjelaskan perilaku kompleks yang tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan eksternal, seperti emosi, pikiran, dan niat.

Teori behavioristik tetap menjadi fondasi penting dalam psikologi dan pendidikan, meskipun banyak pendekatan lain kini juga dipertimbangkan untuk memahami perilaku manusia secara lebih komprehensif. Adapun, radical behaviorism adalah pendekatan filosofis dan psikologis yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Pendekatan ini menekankan studi perilaku yang dapat diamati dan menolak gagasan tentang kondisi mental atau kesadaran sebagai penyebab perilaku. Sebaliknya,

behaviorisme radikal berfokus pada faktor-faktor lingkungan dan pengaruhnya terhadap perilaku individu (Baum, 2017).

Beberapa Prinsip Utama dari behaviorisme radikal dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengondisian Operan

Ini adalah metode pembelajaran yang terjadi melalui penghargaan dan hukuman atas perilaku. Penguatan positif (penghargaan) meningkatkan frekuensi perilaku, sementara penguatan negatif (penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan) juga meningkatkan frekuensi. Hukuman (penerapan stimulus yang tidak menyenangkan) menurunkan frekuensi, dan pemadaman (penghapusan penguat) juga menurunkan frekuensi.

b. Lingkungan Perilaku

Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku. Para ahli perilaku radikal berpendapat bahwa semua perilaku merupakan hasil dari faktor lingkungan, seperti interaksi sosial, jadwal penguatan, dan kondisi fisik.

c. Unit Perilaku

Perilaku dipelajari pada tingkat tindakan yang dapat diamati, bukan pada pikiran atau perasaan internal. Pendekatan ini berfokus pada hubungan fungsional antara perilaku dan lingkungannya.

d. Analisis Fungsional

Penganut behaviorisme radikal bertujuan untuk memahami fungsi perilaku dalam konteks tertentu. Mereka menganalisis bagaimana perilaku diperkuat, dihukum, atau dipengaruhi oleh lingkungan.

e. Pembelajaran Sosial

Meskipun bukan fokus utama, behaviorisme radikal mengakui peran pembelajaran sosial dalam membentuk perilaku. Mengamati orang lain dan meniru tindakan mereka dapat menjadi cara yang ampuh untuk mempelajari perilaku baru.

f. **Pertimbangan Etis**

Karya Skinner sering kali menimbulkan masalah etika, khususnya mengenai potensi manipulasi melalui teknik pengondisian operan. Hal ini telah menimbulkan diskusi tentang keseimbangan antara kebebasan individu dan kontrol masyarakat.

Behaviorisme radikal telah berpengaruh dalam bidang-bidang seperti psikologi, pendidikan, dan perilaku organisasi. Namun, behaviorisme radikal juga menghadapi kritik karena pandangannya yang reduksionis terhadap perilaku manusia dan potensi penyalahgunaannya dalam mengendalikan individu. Meskipun ada kritik ini, prinsip-prinsip pengkondisian operan tetap banyak digunakan dalam berbagai aplikasi, mulai dari pelatihan hewan hingga terapi perilaku.

2. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme adalah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran. Teori ini berfokus pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil informasi (Widyati, 2014).

Berikut adalah beberapa aspek utama dari teori kognitivisme:

a. **Konsep Utama Teori Kognitivisme**

- 1) **Proses Mental:** Kognitivisme berpendapat bahwa belajar melibatkan proses mental seperti perhatian, persepsi, ingatan, dan pemecahan masalah.
- 2) **Skema Kognitif:** Individu membangun skema atau kerangka mental yang membantu mereka memahami dan mengorganisir informasi baru. Skema ini dapat diperbarui atau dimodifikasi berdasarkan pengalaman baru.
- 3) **Pembelajaran Aktif:** Pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana siswa terlibat secara langsung dalam pengolahan informasi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

4) Metakognisi: Kognitivisme juga menekankan pentingnya kesadaran akan proses berpikir sendiri (metakognisi), yang memungkinkan individu untuk mengontrol dan mengatur pembelajaran mereka.

b. Tokoh Penting

1) Jean Piaget: Mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menggambarkan bagaimana anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Pakpahan dan Saragih, 2022).

2) Jerome Bruner: Menekankan pentingnya penemuan dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang mendukung eksplorasi aktif (Ozdem-Yilmaz dan Bilican, 2020).

3) Lev Vygotsky: Memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal, yang menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan interaksi dengan orang lain (Van der Veer, 2014).

c. Aplikasi dalam Pendidikan

1) Strategi Pembelajaran: Menggunakan teknik seperti peta konsep, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masalah untuk mendorong keterlibatan aktif siswa.

2) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan alat digital untuk mendukung proses kognitif, seperti aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih dinamis.

Teori kognitivisme memberikan landasan penting bagi praktik pendidikan modern dengan menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar dan pentingnya pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini berfokus pada

bagaimana individu mengkonstruksi pemahaman mereka berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sebelumnya (Ulya, 2024).

a. Prinsip Dasar

- 1) Konstruksi Pengetahuan: Siswa dianggap sebagai pembangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar penerima informasi.
- 2) Pengalaman Nyata: Pembelajaran harus melibatkan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.
- 3) Kolaborasi: Kerja sama antara siswa dalam kelompok sangat dianjurkan untuk memperkaya proses belajar.
- 4) Refleksi: Siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka untuk memperdalam pemahaman.

b. Implementasi dalam Pendidikan

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran. Penerapan teori ini dalam pembelajaran siklus air menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi ketika guru mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka. Penerapan konstruktivisme melibatkan metode pembelajaran berbasis masalah dan proyek, serta penggunaan media digital yang membantu siswa menjadi lebih aktif.

c. Tantangan

Meskipun banyak manfaatnya, ada beberapa tantangan dalam implementasi teori konstruktivisme:

- 1) Durasi Waktu: Banyak penelitian menunjukkan bahwa waktu yang terbatas dapat menghambat efektivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 2) Miskonsepsi: Miskonsepsi di kalangan siswa dapat muncul jika tidak ada pengawasan yang tepat dalam proses pembelajaran.

Teori konstruktivisme menawarkan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar. Dengan mengutamakan pengalaman nyata dan kolaborasi, teori ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

4. Teori Humanisme

Teori humanisme adalah suatu pendekatan yang menekankan nilai dan martabat manusia, serta potensi individu dalam konteks sosial dan pendidikan. Dalam berbagai bidang, teori ini berperan penting dalam membentuk pemahaman tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan masyarakat (Hardi, Ananda, dan Mukhaiyar, 2019).

a. Aspek Utama Teori Humanisme

- 1) Nilai Kemanusiaan: Humanisme menekankan pentingnya menghargai setiap individu sebagai makhluk yang memiliki hak dan martabat. Ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam masyarakat.
- 2) Pendidikan dan Pembelajaran: Dalam konteks pendidikan, teori humanisme berfokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif, di mana siswa dianggap sebagai aktor aktif dalam proses belajar.
- 3) Emansipasi Sosial: Teori ini juga sering digunakan untuk menganalisis isu-isu sosial dan politik, seperti dalam karya sastra yang menggambarkan perjuangan masyarakat melawan penindasan. Misalnya, novel "Wasripin dan Satinah" mencerminkan ketegangan politik di Indonesia dan mengangkat tema emansipasi bagi kelompok yang terpinggirkan.

b. Pendekatan dalam Humanisme

- 1) Humanisme Islam: Dalam konteks Islam, humanisme diartikan sebagai upaya untuk menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kerangka etika religius. Pemikiran tokoh seperti Ibn Athā'illah Al-Sakandari menunjukkan bahwa humanisme dapat menjadi dasar untuk membangun etika yang adil dan harmonis dalam masyarakat.
- 2) Teori Belajar Humanistik: Carl Rogers adalah salah satu tokoh yang mempopulerkan teori belajar humanistik, di mana pendidikan harus memperhatikan karakter dan pengalaman unik setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa.

Teori humanisme tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam analisis sosial dan etika, menawarkan perspektif yang mendalam tentang bagaimana manusia dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

D. Simpulan

Teori-teori pembelajaran memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana individu belajar dan bagaimana proses ini dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan.

Teori behaviorisme menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu, di mana pembelajaran terjadi melalui mekanisme penguatan dan hukuman. Dalam praktiknya, pendekatan ini sering diimplementasikan melalui sistem reward dan punishment, seperti memberikan poin atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menginternalisasi perilaku yang diinginkan melalui penghargaan yang diterima.

Sementara itu, teori kognitivisme berfokus pada proses mental yang terlibat dalam pembelajaran, termasuk pemikiran, ingatan, dan pemecahan masalah. Teori ini mendorong penggunaan teknik-teknik yang membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi, seperti peta konsep dan strategi mnemonik. Pendekatan ini sangat berharga dalam membantu siswa untuk mengorganisir informasi dan membangun pengetahuan yang lebih mendalam.

Selanjutnya, teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam implementasinya, pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Terakhir, teori humanisme menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan pertumbuhan individu dalam proses pembelajaran. Teori ini mengusulkan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan emosional dan sosial siswa, seperti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi. Dalam konteks ini, pembelajaran berorientasi pada siswa menjadi sangat relevan, di mana setiap siswa dipandang sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dari berbagai teori pembelajaran ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pendidikan dapat berjalan lebih optimal.

Implementasi teori-teori ini dalam praktik pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai metode:

1. Penggunaan Teknologi

Memanfaatkan alat digital, seperti aplikasi pendidikan dan platform daring, untuk mendukung berbagai gaya belajar.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Menghadapkan siswa dengan masalah nyata yang memerlukan pemecahan kreatif, serta mendorong penerapan teori ke dalam praktik.

3. *Differentiated Instruction*

Menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip dari teori kognitivisme dan konstruktivisme.

4. Refleksi dan Umpan Balik

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan menerima umpan balik konstruktif, yang penting dalam pendekatan humanistik.

Dengan memahami dan menerapkan teori-teori pembelajaran ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum, W.M. (2017) *Understanding behaviorism: Behavior, culture, and evolution*. John Wiley & Sons.
- Hardi, E., Ananda, A. and Mukhaiyar, M. (2019) 'Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan*, 13(2), pp. 164–179.
- Hasbiyallah, H. and Al-Ghifary, D.F. (2023) 'Memahami Manajemen Belajar dan Pembelajaran pada Pendidikan', in *Gunung Djati Conference Series*, pp. 470–479.
- Istiadah, F.N. (2020) *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. edu Publisher.
- Jaya, I.M.L.M. (2020) *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Jelita, M. et al. (2023) 'Teori Belajar Behavioristik', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), pp. 404–411.
- Ozdem-Yilmaz, Y. and Bilican, K. (2020) 'Discovery Learning – Jerome Bruner', *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory*, pp. 177–190.
- Pakpahan, F.H. and Saragih, M. (2022) 'Theory of cognitive development by Jean Piaget', *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), pp. 55–60.
- Romadon, R. and Maryam, E. (2019) 'Pengaruh penggunaan media pembelajaran lampu otomatis terhadap hasil dan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah fisika listrik', *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 1(2), pp. 139–143.
- Saksono, H. et al. (2023) *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ulya, Z. (2024) 'Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan/ Application of Constructivism Theory According To Jean

Piaget And Neuroscience Theory In Education', *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 7(1), pp. 12–23.

Van der Veer, R. (2014) *Lev vygotsky*. Bloomsbury Publishing.

Widyati, W. (2014) 'Belajar dan pembelajaran perspektif teori kognitivisme', *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 3(2), pp. 177–187.

Zidan, F. *et al.* (2024) 'Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi creativepreneur di masa depan', *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 5(1), pp. 41–46.

TENTANG PENULIS



Romadon, M.Pd.

Penulis lahir di Temanggung, Jawa Tengah pada tanggal 19 April 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Institut Teknologi Bisnis dan Bahasa Dian Cipta Cendikia. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Raden Intan Lampung dan Magister (S2) di Universitas Ahmad Dahlan. Korespondensi dengan penulis melalui email: romadonstmikdcc@gmail.com

BAB 4

DESAIN DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL

Dewi Diana Paramata, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Gorontalo

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi sangat menentukan kualitas proses pembelajaran. Terlepas dari perkembangan teknologi, peran pendidik dalam mendesain dan merencanakan pembelajaran sangat penting untuk menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Terkait dengan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, pembelajaran abad ke 21 menjadi sangat penting untuk diketahui dalam merencanakan pembelajaran. Begitu pula, pembelajaran berbasis digital perlu dikaji dengan tujuan agar pendidik mampu mengoptimalkan belajar peserta didik melalui penggunaan teknologi digital dan pendekatan yang tepat. Penguasaan pembelajaran digital oleh pendidik dapat membantu kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran berbasis digital.

Menurut UU Sisdiknas, dalam pembelajaran tidak hanya ada interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga melibatkan sumber belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak semata-mata memperoleh materi dari pendidik, tetapi juga dapat memperoleh dari sumber lainnya. Peran pendidik adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menciptakan situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri

peserta didik (UURI No. 20/2003: Sisdiknas Bab I, Pasal 1, Ayat 20). Proses pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini bukan sekadar transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga bagaimana pendidik memiliki kemampuan dalam memfasilitasi peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan, sikap, kepribadian, dan kemandirian yang tinggi dan berkualitas. Dalam melakukan proses pembelajaran, pendidik, dalam hal ini guru, membutuhkan kemampuan dalam meredesain dan merencanakan pembelajaran sehingga prosedur pembelajaran memperhatikan kondisi peserta didik, lingkungan belajar, serta kemampuan awal peserta didik.

B. Desain Pembelajaran

1. Pengertian

Desain adalah istilah yang diambil dari kata design, yang berarti perencanaan. Ada pula yang mengartikan desain dengan "persiapan." Dalam penelitian, desain juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, serta penilaian. Desain pembelajaran sebagai proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang menggunakan teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran (Sagala, 2005). Pernyataan ini mengandung arti bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, desain pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan rencana pembelajaran agar transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik berjalan sesuai langkah-langkah yang tertuang dalam perencanaan dan berjalan secara efektif.

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran (RPP) dikenal dengan istilah modul ajar, yang tidak lain adalah rencana pembelajaran. Dalam penyusunan RPP/Modul Ajar, pendidik diharapkan dapat memperhatikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan

capaian pembelajaran untuk dijabarkan dalam tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran (RPP)/Modul Ajar merupakan aspek yang fundamental dalam pengembangan pendidikan yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta didik.

Pendidik dapat merancang rencana pembelajaran sebagai pedoman untuk merancang pengalaman belajar berdasarkan lingkungan belajar, budaya, sosial, dan kemampuan awal peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Dalam artian ini, perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan perencanaan penggunaan strategi pembelajaran, dalam hal ini model, metode, teknik, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

2. Model-Model Desain Pembelajaran

Dalam upaya menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, berbagai model desain pembelajaran telah dikembangkan. Setiap model ini menawarkan pendekatan dan kerangka kerja yang berbeda untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Berikut delapan model desain pembelajaran yang paling umum dan dapat diikuti serta diterapkan, yaitu:

- a. Model ADDIE
- b. Taksonomi Bloom
- c. Prinsip Pembelajaran Merrill (MPI)
- d. Sembilan Peristiwa Instruksi Gagne
- e. Model Dick and Carey
- f. Model Desain Kemp
- g. Pemetaan Aksi oleh Cathy Moore
- h. Model SAM (*Successive Approximation Model*)

C. Perencanaan Pembelajaran

1. Pengertian dan Prinsip Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana,” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Terry (1993) mengemukakan bahwa perencanaan adalah penetapan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dapat dipahami sebagai proses persiapan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, menurut Enoch (1995). Hal ini sejalan dengan penjelasan Hamalik (1991), yang menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses manajerial dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil dan cara pelaksanaannya. Dalam proses ini, ditentukan pula tujuan-tujuan yang ingin dicapai serta pengembangan program kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah untuk menjabarkan kurikulum menjadi program semester dan rencana pembelajaran yang dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam menyusun rencana pembelajaran, pendidik harus mempertimbangkan kurikulum, lingkungan belajar, potensi yang ada di sekolah masing-masing, serta kemampuan awal peserta didik. Pertimbangan ini pada akhirnya akan memengaruhi model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik.

Menurut William H. Newman dalam *Administrative Action Techniques of Organization and Management*, perencanaan adalah proses penyusunan atau penentuan apa yang akan dilaksanakan. Perencanaan mencakup serangkaian prosedur kegiatan yang menentukan tujuan, metode, dan strategi tertentu. Sementara itu, Terry (1993)

dalam Majid (2006) menyatakan bahwa perencanaan adalah penetapan prosedur kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan merujuk pada tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan, langkah-langkah kegiatan, prosedur evaluasi, dan melibatkan strategi pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi dalam menyusun perencanaan.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses mempersiapkan dan menyusun prosedur kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Proses perencanaan dimulai dengan merumuskan tujuan, dengan memperhatikan analisis kebutuhan peserta didik, serta menetapkan prosedur kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara efektif dan efisien.

b. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Menurut Sagala (2012), perencanaan pembelajaran memiliki empat prinsip, yaitu:

1) Prinsip Perkembangan

Prinsip perkembangan mengandung makna bahwa anak akan terus berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, dan perhatian terhadap kemampuan awal peserta didik sangat menentukan pencapaian proses pembelajaran.

2) Prinsip Perbedaan Individu

Dalam merancang pembelajaran, penting untuk memperhatikan perbedaan individu. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Pendidik sebaiknya memperhatikan karakteristik peserta didik agar dapat memberikan bantuan belajar yang sesuai, baik dalam segi persiapan, penyampaian informasi

materi ajar, maupun dalam pemberian tugas yang terarah.

3) Prinsip Minat dan Kebutuhan Anak

Dalam penyusunan rencana pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik memiliki minat dan kebutuhan yang beragam. Pembelajaran yang direncanakan seharusnya memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik, karena hal ini dapat memicu timbulnya minat belajar.

4) Prinsip Motivasi

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar. Dengan adanya motivasi belajar, peserta didik akan terdorong untuk berpartisipasi aktif, serta mendapatkan ruang yang cukup untuk berinisiatif, berkreasi, dan berkomunikasi sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka.

2. Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

a. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk memberikan panduan kepada pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pendidik dapat menguasai sepenuhnya bahan ajar, strategi, dan penggunaan media pembelajaran, serta dapat mengelola waktu dengan baik sesuai yang telah diprogramkan. Selain itu, perencanaan pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Pendidik diharapkan profesional dalam mengelola pembelajaran sehingga dapat menghasilkan output yang baik.

Oemar Hamalik dalam Ananda Rusidy (2019) juga mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran memfokuskan pada perilaku peserta didik sebagai output yang dapat diamati secara langsung. Output yang dimaksud adalah bentuk konkret dari keterlibatan peserta didik dalam

kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran mencakup komponen tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, dan standar (ukuran). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kata kunci dari tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku peserta didik yang ditunjukkan oleh hasil yang baik setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pengajaran secara umum berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pencapaian hasil dari proses pembelajaran yang telah direncanakan. Perencanaan atau persiapan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik akan memberikan arah yang tegas dan fleksibel dalam menghadapi situasi di kelas. Dengan penyusunan perencanaan yang baik, seorang pendidik akan tumbuh dan berkembang menjadi profesional, karena rencana yang matang akan mendukung perkembangan yang positif dari hasil pengalaman kontinu.

Menurut Oemar Hamalik dalam Ananda Rusidy (2019), fungsi perencanaan pengajaran memberikan pendidik pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan, membantu pendidik memahami efek pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, serta meningkatkan keyakinan pendidik terhadap kinerjanya. Pendidik juga dapat mengenali kebutuhan peserta didik, belajar dari trial dan error dalam proses pembelajaran, serta merasa percaya diri dan memiliki jaminan atas kemampuannya. Pendidik perlu menjaga motivasi mengajar dan senantiasa menyediakan materi yang up to date bagi peserta didik.

Dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi perencanaan pengajaran tersebut, seorang pendidik perlu menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga

pembelajaran dapat terarah dan mendorong perkembangan kemampuan pendidik yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya, serta dapat mencerdaskan peserta didik.

D. Pembelajaran Berbasis Digital

1. Konsep dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Digital

a. Konsep Pembelajaran Digital

Menurut Suciati (2018), pembelajaran digital adalah alat yang dapat membantu peserta didik melatih kompetensinya sesuai rancangan, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan daya pikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Hidayat dkk. (2019) mendefinisikan pembelajaran digital sebagai sistem pemrosesan digital yang mendorong pembelajaran aktif, konstruksi pengetahuan, inkuiri, dan eksplorasi dalam diri peserta didik. Sistem ini juga memungkinkan komunikasi jarak jauh dan berbagi data antara guru dan peserta didik di lokasi kelas fisik yang berbeda.

Pernyataan ini sejalan dengan Denizulaiha (2018), yang menyatakan bahwa perkembangan pembelajaran digital memiliki potensi besar untuk mengubah cara seseorang belajar dalam memperoleh dan menyesuaikan informasi. Hidayat (2019) juga mengemukakan bahwa pembelajaran digital adalah sistem pemrosesan digital yang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan, melakukan penyelidikan, dan analisis, serta memungkinkan komunikasi jarak jauh dan berbagi informasi antara pendidik dan peserta didik dari lokasi yang berbeda.

Menurut Salim (2020), pembelajaran digital atau daring adalah pembelajaran jarak jauh yang didefinisikan sebagai penyampaian informasi formal di lokasi yang terpisah antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik dapat menggunakan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran, seperti membaca

dan mengirim informasi, mengakses sistem manajemen pembelajaran, membaca jurnal atau *e-book*, melakukan kuis daring, serta berpartisipasi dalam forum diskusi melalui media digital.

Pembelajaran digital atau daring merupakan sistem pembelajaran yang tidak berlangsung dalam satu ruangan tertentu, sehingga tidak ada interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik, dan tatap muka dilakukan dalam bentuk virtual (Irhandayaningsih, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran digital dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan secara daring melalui media digital, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk aktif dalam ruang kelas virtual dengan berbagai bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran digital juga merupakan sistem yang tidak berlangsung dalam bentuk tatap muka di satu ruangan fisik. Pembelajaran ini melibatkan penggunaan alat dan teknologi digital secara inovatif selama proses pembelajaran, yang sering disebut dengan *Technology Enhanced Learning* (TEL) atau *e-Learning*.

b. Prinsip Pembelajaran Digital

- 1) Personalitas: Setiap peserta didik berada pada titik pembelajaran yang berbeda, termasuk dalam hal pencapaian dan kecepatan belajar mereka.
- 2) Partisipasi Aktif: Peserta didik dalam pembelajaran digital perlu mengedepankan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui permainan edukatif maupun simulasi virtual, karena platform pembelajaran digital dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

- 3) Aksesibilitas: Platform pembelajaran digital harus mudah diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja.
- 4) Penilaian: Pemantauan dan umpan balik yang berkelanjutan merupakan bagian penting dari pembelajaran digital. Oleh karena itu, evaluasi yang mendalam dan komprehensif diperlukan untuk mengukur tingkat pemahaman konseptual di kalangan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan atau penerapan platform pembelajaran digital harus memastikan dilakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik.

2. Ragam Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran berbasis digital telah menciptakan peluang untuk pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, fleksibel, dan terjangkau. Penerapan teknologi ini memungkinkan pendidikan dapat diakses oleh peserta didik dari berbagai lokasi, serta mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Berbagai jenis pembelajaran berbasis digital ini saling melengkapi dan memberikan berbagai pilihan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di era digital ini.

- a. *E-Learning* (Pembelajaran Elektronik): *E-Learning* adalah bentuk pembelajaran berbasis digital yang menggunakan teknologi untuk mengakses dan mendistribusikan materi pembelajaran.
- b. *Blended Learning* (Pembelajaran Gabungan): *Blended learning* mengombinasikan elemen pembelajaran tradisional dengan penggunaan teknologi digital.
- c. *Mobile Learning* (Pembelajaran Melalui Perangkat Bergerak): *Mobile learning*, atau m-learning, melibatkan penggunaan perangkat bergerak seperti smartphone atau tablet untuk proses pembelajaran.

- d. *Microlearning* (Pembelajaran Mikro): *Microlearning* adalah pendekatan pembelajaran berbasis digital yang fokus pada penyampaian informasi dalam bagian kecil atau modul singkat.
- e. *Virtual Classroom* (Kelas Virtual): *Virtual classrooms* memungkinkan siswa dan guru untuk berinteraksi secara langsung melalui platform online.
- f. *Gamification* (Pembelajaran Berbasis Game): *Gamifikasi* melibatkan penerapan unsur-unsur permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
- g. *Simulation and Augmented Reality (AR) / Virtual Reality (VR)*: Simulasi dan teknologi realitas tertambah, seperti *augmented reality (AR)* dan *virtual reality (VR)*, menawarkan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan imersif.
- h. *Sosial Learning* (Pembelajaran Sosial): *Sosial learning* melibatkan kolaborasi dan interaksi antara siswa melalui platform online, seperti forum diskusi, grup studi virtual, dan proyek kolaboratif.
- i. *Adaptive Learning* (Pembelajaran Adaptif): Pembelajaran adaptif memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.
- j. *Asynchronous Learning* (Pembelajaran Asinkron): *Asynchronous learning* memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran kapan saja tanpa perlu kehadiran simultan.

3. Manfaat Pembelajaran Berbasis Digital

a. Memperluas Jejaring Sosial

Teknologi membuat hal-hal yang sebelumnya dianggap mustahil menjadi mungkin, terutama dalam memperluas jejaring sosial. Contohnya adalah kecanggihan aplikasi konferensi video yang memungkinkan interaksi antara individu dari berbagai lokasi.

b. Mempermudah Kolaborasi dan Komunikasi

Teknologi juga mempermudah kolaborasi dan komunikasi, baik antara dosen/guru dan mahasiswa/peserta didik maupun antar sesama mahasiswa/peserta didik. Dalam kelas *online*, mahasiswa/peserta didik dapat berdiskusi secara intensif dalam ruang konferensi kecil dan mempresentasikan hasil diskusi di depan dosen/guru. Dosen/guru dapat menilai tugas mahasiswa/peserta didik melalui pengumpulan yang dilakukan di platform *Learning Management System (LMS)* serta keterlibatan aktif mereka di forum diskusi.

c. Menyesuaikan Proses Belajar dengan Gaya Belajar Masing-Masing

Keberadaan platform LMS memungkinkan akses terhadap materi kuliah yang lebih fleksibel. Kelas juga memiliki jadwal yang rinci, baik dalam format online, offline, maupun hybrid. Semua skenario pembelajaran tersebut mengutamakan penggunaan teknologi yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing mahasiswa.

d. Menggerakkan Rasa Ingin Tahu Melalui Konten Menarik

Pemanfaatan teknologi yang tepat, yang dituangkan dalam bentuk konten menarik, dapat merangsang rasa ingin tahu mahasiswa/peserta didik. Media pembelajaran tidak hanya terbatas pada materi teks, audio, dan video, tetapi juga mencakup kuis interaktif, teknologi *augmented reality (AR)*, serta *podcast*. Keberagaman media ini menjadi penyemangat bagi mahasiswa/peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

4. Aplikasi Pembelajaran Berbasis Digital

Berikut adalah 10 aplikasi yang dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran digital, yaitu:

- a. *Google Classroom*: Platform ini memungkinkan guru untuk menciptakan kelas virtual, memberikan tugas, mengumpulkan pekerjaan siswa, serta berkomunikasi secara efisien.

- b. *Kahoot*: Aplikasi ini menyediakan kuis interaktif yang membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik melalui permainan.
- c. *Edmodo*: *Edmodo* merupakan platform pembelajaran yang mengintegrasikan fungsi media sosial dengan alat kolaborasi untuk kelas.
- d. *Nearpod*: *Nearpod* memungkinkan para guru untuk merancang presentasi interaktif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas.
- e. *ClassDojo*: Aplikasi ini mendukung manajemen kelas dan memfasilitasi komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.
- f. *Remind*: *Remind* adalah aplikasi pesan yang memungkinkan guru untuk mengirimkan pesan dan pengingat kepada siswa serta orang tua dengan aman dan mudah.
- g. *Quizlet*: Aplikasi ini membantu siswa dalam menghafal serta mempelajari kosa kata dan konsep-konsep penting.
- h. *Seesaw*: *Seesaw* adalah platform pembelajaran digital yang memungkinkan guru untuk berbagi dan menilai pekerjaan siswa.
- i. *Padlet*: *Padlet* berfungsi sebagai papan digital yang memudahkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan papan inspirasi, proyek kelompok, atau berbagi ide.
- j. *Evernote*: Aplikasi ini membantu guru dalam mengorganisir materi pembelajaran, mencatat, dan menyimpan ide secara digital.

E. Simpulan

Desain perencanaan pembelajaran adalah langkah yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang terarah, nyaman, dan menyenangkan. Proses perencanaan ini tidak hanya memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik

dapat terlibat secara aktif dan optimal dalam setiap tahap pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, perencanaan ini menjadi semakin efektif dalam memperkuat pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pada prosedur pembelajaran yang berkualitas, serta menyediakan akses ke konten yang lebih menantang dan menarik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan kebutuhan mereka di era digital.

Selain itu, pembelajaran berbasis digital memiliki kemampuan untuk menarik perhatian peserta didik, yang berkontribusi pada peningkatan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Dengan memanfaatkan teknologi, proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, I. (2020). 'Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemic COVID-19', *ANUVA*, 4(2).
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).
- Bella, L. (2020). 'Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Game Based Learning terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Gerak Dasar Shooting Bola Basket', *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 20(1).
- Dede Salim. (2020). 'Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2).
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. 3rd edn. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika. Belajar Dan Engajar*. Bandung: Alfabeta.
- Salma. (2007). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Terry, G.R. (1993). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty.

TENTANG PENULIS



Dewi Diana Paramata, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Limboto, Kelurahan Kayumerah pada tanggal 6 Mei 1968, dari Ayah bernama Harun Paramata (alm) dan ibu bernama Zenab Koem (almh). Penulis menempuh pendidikan di SDN 2 Kayumerah pada tahun 1981; SMPN I Limboto pada tahun 1984; dan SMAN 1 Limboto pada tahun 1987. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Fisika di FKIP Universitas Sam Ratulangi pada tahun 1992 dan pendidikan Magister (S2) pada Prodi Pendidikan Sains di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2003.

Saat ini, penulis merupakan dosen di Universitas Negeri Gorontalo sejak tahun 1994. Sejumlah karya ilmiah yang dihasilkan penulis berupa buku, jurnal internasional bereputasi Scopus, Jurnal Sinta 2, Sinta 3, Sinta 4, dan jurnal nasional. Korespondensi dengan penulis melalui email: dewiparamata@ung.ac.id

BAB 5

MODEL DAN TEKNIK PENGAJARAN YANG KONTEKSTUAL

Aya Mamlu'ah, S.Sos.I., M.Pd.I.

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah sistem yang dirancang untuk mencapai tujuan melalui interaksi berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain. Sistem pembelajaran mencakup komponen-komponen seperti tujuan, metode, situasi, materi, siswa, guru, dan evaluasi. Penataan yang baik diperlukan untuk memastikan kerjasama yang efektif antar komponen demi mencapai tujuan pembelajaran (Salamah, 2010).

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, dibutuhkan kerjasama seluruh komponen pembelajaran, yang meliputi proses belajar mengajar itu sendiri, pendidik, dan peserta didik. Inti dari kegiatan mengajar adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar yang maksimal (Mu'awanah, 2011).

Mengajar adalah kerja keras, bukan sekadar menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Namun, banyak tugas dan kegiatan yang harus dilakukan, terutama jika hasil belajar tersebut berkontribusi lebih baik bagi perkembangan jiwa seutuhnya. Mengajar adalah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melibatkan pendidik dan peserta didik (Pahrudin, 2017).

Peserta didik akan mengalami pembelajaran yang sangat bermakna apabila pembelajaran tersebut juga berarti bagi mereka, meskipun tanpa disadari. Penguasaan materi terbukti efektif dalam konteks pembelajaran peserta didik, tetapi hanya dalam jangka pendek. Namun, dalam hal pembekalan peserta didik untuk memecahkan masalah, proses ini sering gagal dalam jangka panjang. Pengajaran kontekstual melibatkan peserta didik dalam segala kondisi dan situasi kehidupan yang mereka alami agar dapat diterapkan pada kehidupan mereka di masa depan (Salamah, 2010).

Bab ini akan membahas tentang model dan teknik pengajaran yang kontekstual, yang berfokus pada cara-cara pengajaran yang dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan situasi kehidupan peserta didik. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Model dan teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta kreatif dalam menghadapi masalah.

B. Model Pengajaran yang Kontekstual

Model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang menjadi panduan dalam proses belajar mengajar untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum yang memiliki tujuan tertentu. Hal ini membedakannya dari metode pembelajaran, yang menerapkan tahapan atau pendekatan dengan tujuan yang lebih luas (Simeru, 2023).

Model pengajaran adalah gambaran yang rapi dalam proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir, yang dirangkai oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bagian luar dari bingkisan yang mencakup penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Model pengajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang disampaikan dari awal hingga akhir dan disajikan oleh pendidik. Dengan kata lain, model pengajaran merupakan paket atau kerangka pelaksanaan suatu pendekatan, strategi, teknik pengajaran, dan metodenya (Helmiati, 2012).

Model pengajaran adalah pedoman yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang perangkat pembelajaran, dan merancang pembelajaran di kelas yang berbeda (Utaminingsih, 2019).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pengajaran. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui konsep, kaidah, fakta, atau teori, tetapi juga melalui peningkatan pemahaman berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mengalami langsung situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pengalaman tersebut akan lebih berarti dalam jangka panjang.

Adapun, model pengajaran kontekstual memiliki tujuh prinsip atau komponen yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu:

1. Menemukan (*Inquiry*)

Proses konstruktivisme dimulai dengan penemuan, yang didasari oleh pembelajaran mandiri. Kegiatan inti dalam pengajaran kontekstual adalah penemuan. Melalui penemuan, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, bukan hanya melalui membaca dan menghafal, tetapi juga dari sumber-sumber kehidupan yang mereka jalani. Penemuan ini lebih bermakna dibandingkan dengan sekadar menerima informasi, sehingga dapat mendorong kreativitas peserta didik dan membentuk pengalaman dalam proses hidup mereka.

2. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan salah satu bentuk produktivitas yang meningkatkan proses pembelajaran. Melalui pertanyaan, peserta didik dapat: 1) mencari informasi, baik administrasi maupun akademik; 2) mengukur tingkat pemahaman mereka; 3) membangun respon; 4) menggali keingintahuan; 5) memahami hal-hal yang telah diketahui; 6) memfokuskan pengetahuan; 7) menghasilkan lebih banyak pertanyaan; dan 8) merefresh pengetahuan yang telah dimiliki.

3. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, melalui *learning community*, peserta didik diajak untuk bekerja sama dengan teman dan memanfaatkan sumber belajar. Melalui kegiatan berbagi, peserta didik terbiasa memberi dan menerima pendapat, yang akan menciptakan sifat ketergantungan positif di antara mereka.

4. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam pembelajaran kontekstual, pendidik tidak hanya menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Pemodelan dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan pembelajaran dan mengatasi kekurangan yang dimiliki pendidik.

5. Refleksi (*Reflection*)

Pembelajaran yang bermakna harus melibatkan refleksi. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencerna, menimbang, dan menghayati apa yang telah mereka pelajari, proses refleksi menjadi penting dalam setiap pembelajaran.

6. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian merupakan tahap akhir dalam pengajaran kontekstual. Penilaian dilakukan secara keseluruhan melalui kegiatan yang terintegrasi sebagai penilaian otentik. Model pengajaran kontekstual dapat dinilai melalui peningkatan prestasi belajar peserta didik yang mengaitkan pembelajaran

dengan situasi nyata dalam kehidupan, termasuk kearifan budaya lokal seperti makanan, bahasa, upacara, dan rumah adat. Dengan demikian, peserta didik diharapkan lebih memahami kearifan budaya di lingkungan mereka, serta aktif berinteraksi dengan teman.

7. *Learning Community*

Learning community adalah upaya untuk menciptakan kerja sama dengan teman dan memanfaatkan sumber belajar. Melalui *learning community*, bentuk pembelajaran dapat diperoleh melalui berbagi dengan teman, sehingga peserta didik akan terbiasa memberi dan menerima, menciptakan ketergantungan positif satu sama lain.

C. Prinsip Pengajaran Kontekstual

Model pengajaran kontekstual adalah salah satu model pengajaran yang berorientasi pada prinsip saintifik. Menurut Muh. Takdir (2020), model ini memiliki tiga prinsip utama, yaitu: 1) prinsip ketergantungan (*interdependence*), 2) prinsip diferensiasi (*differentiation*), dan 3) prinsip regulasi diri (*self-regulation*).

1. Prinsip Ketergantungan

Prinsip ketergantungan (*interdependence*) merupakan hakikat kehidupan manusia. Setiap individu memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Prinsip ini menjadi dasar penerapan model pengajaran kontekstual, di mana setiap elemen dalam proses pembelajaran saling bergantung satu sama lain. Elemen-elemen tersebut meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Secara praktis, penerapan prinsip ini menegaskan bahwa peserta didik memerlukan pendampingan dari pendidik, bantuan serta kerja sama dengan sesama peserta didik, dukungan dari media pembelajaran, dan tersedianya sarana serta prasarana yang mendukung tercapainya efektivitas proses pembelajaran.

2. Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi (*differentiation*) menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan di dunia ini selalu mengalami perubahan yang menghasilkan perbedaan dari waktu ke waktu. Demikian juga dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik mengalami perkembangan, baik dari segi kemampuan, sikap, tutur kata, gaya belajar, maupun kemampuan lainnya. Berdasarkan prinsip ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, mengeksplorasi bakat dan kemampuannya, sehingga termotivasi untuk belajar sesuai dengan pengalaman hidup dan peristiwa yang mereka alami secara kontekstual.

3. Prinsip Regulasi Diri

Prinsip regulasi diri (*self-regulation*) menyatakan bahwa setiap individu adalah makhluk merdeka yang memiliki pendirian dan hak personal. Dengan demikian, setiap hal kembali pada diri individu tersebut. Lingkungan berfungsi sebagai instrumen untuk membantu individu mengenali dirinya sendiri. Berdasarkan prinsip ini, peran pendidik dalam pembelajaran adalah memotivasi peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidik memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, memilih solusi, merancang rencana, serta menentukan tindakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip pengajaran kontekstual memiliki karakteristik berbeda, seperti ketergantungan antar elemen pembelajaran, penghargaan terhadap perbedaan individu, dan dorongan untuk regulasi diri, yang memungkinkan peserta didik lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam proses belajar.

D. Teori yang Melandasi Pengajaran Kontekstual

Teori yang melandasi pengajaran kontekstual sangat penting karena membantu memahami dasar-dasar pendekatan ini dan bagaimana penerapannya dalam lingkungan pembelajaran. Menurut Utaminingsih (2019), beberapa teori yang menjadi landasan utama dalam model pengajaran kontekstual yaitu:

1. *Knowledge-Based Constructivism*

Teori ini menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dengan menghubungkan pembelajaran yang diperolehnya dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada pada dirinya. Dengan kata lain, peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka.

2. *Effort-Based Learning/Incremental Theory of Intelligence*

Teori ini mengajarkan bahwa usaha keras dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan. Motivasi dalam teori ini berasal dari pemahaman bahwa kecerdasan dan kemampuan seseorang dapat berkembang melalui kerja keras dan ketekunan dalam belajar.

3. *Socialization*

Teori ini berfokus pada pembelajaran melalui interaksi sosial. Faktor sosial dan budaya dianggap penting dalam proses belajar, sehingga proses sosialisasi di antara peserta didik dan lingkungan menjadi faktor utama dalam merencanakan pengajaran.

4. *Situated Learning*

Teori ini menekankan pada pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan fisik dan sosial, seperti masyarakat atau rumah, yang membantu peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

5. *Distributed Learning*

Teori ini mendukung ide bahwa pembelajaran tidak hanya merupakan proses individu, tetapi juga melibatkan pembagian tugas dan pengetahuan di antara peserta didik. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, dan saling melengkapi dalam proses belajar.

Teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana model pengajaran kontekstual menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan aplikatif bagi peserta didik dalam kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan ini, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, memotivasi, dan mampu menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Seiring dengan perkembangan zaman, penerapan teori-teori ini dalam pengajaran kontekstual diharapkan dapat terus beradaptasi, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif.

E. **Karakteristik Pengajaran Kontekstual**

Pengajaran Kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan relevansi pengetahuan yang diajarkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Dalam model ini, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik yang membedakan Pengajaran Kontekstual dari metode pengajaran lainnya. Karakteristik-karakteristik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya.

1. **Pengaktifan Pengetahuan yang Sudah Ada**

Karakteristik ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik menjadi dasar untuk mempelajari hal-hal baru. Dengan menghubungkan informasi yang sudah ada dengan materi baru, peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan menyeluruh.

2. Pemerolehan dan Penambahan Pengetahuan Baru

Dalam pembelajaran kontekstual, proses dimulai dengan pemahaman keseluruhan sebelum memperhatikan detail-detail spesifik. Metode deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari informasi yang telah dipelajari, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

3. Pemahaman Pengetahuan

Pemahaman mendalam dan keyakinan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui hafalan adalah kunci dalam pengajaran kontekstual. Peserta didik didorong untuk berdiskusi dan meminta tanggapan dari orang lain mengenai pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, yang akan mengembangkan dan memperkaya pemahaman mereka.

4. Mempraktikkan Pengetahuan dan Pengalaman

Karakteristik ini mengacu pada pentingnya mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku peserta didik dapat dilihat ketika mereka menerapkan pengetahuan tersebut. Refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan juga berfungsi sebagai umpan balik yang penting untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

Karakteristik-karakteristik yang telah diuraikan menunjukkan bahwa Pengajaran Kontekstual tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang mendalam. Dengan menerapkan karakteristik tersebut, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui pengajaran kontekstual, diharapkan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pembelajar yang mandiri serta responsif terhadap perubahan.

F. Teknik Pengajaran Kontekstual

Proses belajar secara alami terjadi melalui proses berpikir yang membantu peserta didik menemukan makna dalam sesuatu yang bersifat kontekstual, dengan tujuan menghubungkannya dengan lingkungan, pengalaman, serta pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam hal ini, refleksi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, di mana peserta didik dapat menemukan hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan makna dan manfaatnya dalam kehidupan mereka.

Pengajaran kontekstual berusaha untuk menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan konteks dunia nyata, sehingga pengetahuan yang terbentuk menjadi lebih bermakna. Proses ini mengintegrasikan pengalaman hidup yang sudah dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka mampu memahami materi secara lebih mendalam dan relevan. Model pengajaran ini tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif (Mashudi, 2020).

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah konsep yang bertujuan memudahkan peserta didik dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya, serta menciptakan hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam berbagai konteks kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga, warga negara, maupun pekerja.

Mashudi (2020) menjelaskan bahwa sistem pembelajaran kontekstual bertujuan membantu peserta didik mencari makna dari materi akademik yang mereka pelajari melalui pengalaman kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi maupun sosial budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran kontekstual melibatkan delapan komponen utama: membangun hubungan yang bermakna, melaksanakan pekerjaan yang berarti, pembelajaran yang mandiri, kerja sama, berpikir kritis

dan kreatif, mendidik individu, mencapai standar tinggi, serta menggunakan penilaian autentik.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual membantu peserta didik dalam menghubungkan materi akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi serta melibatkan mereka dalam aktivitas penting sehari-hari. Dengan pendekatan ini, misalnya, ketika peserta didik mengembangkan proyek atau menghadapi masalah yang menarik, mereka secara aktif terlibat dalam penciptaan dan pengambilan tanggung jawab, mencari informasi, dan menarik kesimpulan. Ketika peserta didik aktif dalam memilih, menyusun, mengatur, menerima tanggung jawab, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka menghubungkan konten akademis dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan peserta didik menemukan makna dalam tugas-tugas sekolah serta pembelajarannya.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik menemukan makna dalam proses belajarnya, sehingga hasil pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka. Proses pembelajaran berlangsung secara alami, di mana peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas belajar, bukan hanya menerima pengetahuan yang ditransfer dari pendidik.

Pengajaran kontekstual menekankan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengaitkannya pada penerapan dalam situasi dan kondisi kehidupan nyata. Ini bertujuan agar peserta didik terlibat secara aktif dan penuh dalam proses belajar, sehingga pengalaman belajarnya lebih menyentuh aspek praktis dan relevan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari beberapa konsep tentang model pengajaran kontekstual, terdapat tiga hal utama yang perlu dipahami, yaitu: Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan pada proses

keterlibatan peserta didik dalam mencari dan menemukan materi pelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran diorientasikan pada pengalaman langsung dan proses belajar aktif, di mana peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga berperan aktif dalam mencari informasi dan mengembangkan pemahaman sendiri.

Kedua, pembelajaran kontekstual menuntut agar peserta didik mampu menggali makna dan menemukan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajari untuk kehidupan nyata. Dalam hal ini, penting bagi peserta didik untuk bisa menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena atau kegiatan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini memungkinkan materi yang dipelajari menjadi lebih fungsional dan tertanam kuat dalam ingatan, sehingga tidak mudah dilupakan dan dapat menjadi dasar bagi kehidupan mereka di masa depan.

Ketiga, pembelajaran kontekstual tidak hanya menargetkan pemahaman materi oleh peserta didik, tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat memengaruhi dan mewarnai perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, materi pelajaran diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam perilaku dan tindakan mereka.

G. Implementasi Model dan Teknik Pengajaran Kontekstual

Model pengajaran kontekstual dapat diterapkan melalui sintaksis strategi REACT yang terdiri dari lima tahap: *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring*. Muh. Takdir (2020) menguraikan komponen-komponen tahapan tersebut sebagai berikut:

1. *Relating* (Menghubungkan)

Pada tahap ini, peserta didik mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran Matematika tentang berhitung, pendidik dapat menghubungkannya dengan kegiatan jual beli. Melalui cara

ini, peserta didik dapat memahami bagaimana konsep matematika diterapkan dalam kehidupan nyata.

2. *Experiencing* (Pengalaman Langsung)

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami langsung materi yang dipelajari. Contoh sederhana adalah materi perkalian dan pembagian yang diterapkan dalam kegiatan jual beli di kantin sekolah. Dalam tahap ini, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan seperti pengamatan, eksplorasi, dan penyelidikan terhadap fenomena sosial atau aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung yang lebih bermakna.

3. *Applying* (Penerapan)

Pada tahap ini, peserta didik menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Misalnya, melalui kegiatan jual beli, peserta didik menerapkan materi perkalian dan pembagian yang telah dipelajari. Mereka diharapkan bisa mengimplementasikan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

4. *Cooperating* (Bekerja Sama)

Dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk bekerja sama, baik dengan sesama teman maupun dengan pendidik, untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Mereka juga belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan merespons fenomena yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial.

5. *Transferring* (Menyampaikan)

Pada tahap ini, pendidik membantu peserta didik memahami manfaat dari materi yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peserta didik kemudian mentransfer pengetahuan tersebut ke situasi yang baru, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, sehingga mereka bisa menggunakan pengetahuan itu secara efektif.

Penerapan model pengajaran kontekstual melalui strategi *REACT* tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tetapi juga membantu mereka

menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi menjadi sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif.

H. Simpulan

Dari uraian di atas, terdapat tiga hal penting yang harus dipahami oleh para pendidik dalam menerapkan pengajaran kontekstual. Pertama, pengajaran kontekstual menekankan proses keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik diharapkan terlibat langsung dalam mencari dan menemukan materi pelajaran secara mandiri. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih fokus pada penyampaian materi, pengajaran kontekstual berorientasi pada pengalaman langsung yang dialami peserta didik. Proses ini memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kedua, pengajaran kontekstual mengharuskan peserta didik untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Dengan melakukan korelasi antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman hidup sehari-hari, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Ketika materi pelajaran terhubung dengan pengalaman nyata, makna dan relevansinya menjadi lebih jelas, sehingga materi tersebut lebih mudah tertanam dalam ingatan peserta didik.

Ketiga, pengajaran kontekstual bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, materi yang dipelajari menjadi bekal yang berguna bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Mereka diajak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, pengajaran kontekstual menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bermakna, tetapi juga relevan dan aplikatif. Ini memberikan peserta didik keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, membekali mereka dengan pengetahuan dan pengalaman yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmiati (2012) *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mashudi, F. (2020) *Contextual Teaching and Learning*. Lumajang: LP3DI Press.
- Mu'awanah (2011) *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*. Kediri: Stain Kediri Press.
- Nur, W.N. (2020) *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Pahrudin, A. (2017) *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Salamah, H. (2010) *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Lumajang: CV. Putra Media Nusantara.
- Simeru, A., dkk. (2023). *Model-Model Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Takdir, M. (2019) *Model-Model Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha.
- Utaminingsih, S. (2019) *Model & Panduan Model Contextual Teaching and Learning*. Kudus.

TENTANG PENULIS



Aya Mamlu'ah, S.Sos.I., M.Pd.I.

Penulis lahir di Tuban pada tanggal 26 Juli 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di INKAFA Gresik dan S2 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain menjadi dosen, penulis menekuni bidang hafalan (*tahfizh*) Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik dan dilanjutkan di PPTQ Shohiduddin Surabaya.

Saat ini, penulis juga sedang mengabdikan diri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Tuban dan menjadi Instruktur Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia. Penulis termotivasi untuk menulis karena sesuai dengan dunia pendidikan yang ditekuninya, khususnya untuk membuat karya berupa buku dan artikel lainnya.

Adapun sejumlah karya tulis yang sudah diterbitkan seperti metode lotre untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an (2019), hasil penelitian yang didanai oleh Kemenag dan beberapa jurnal yang terakreditasi Sinta dan lainnya.

Koresponden dengan penulis dapat melalui ayytusfa@sunan-giri.ac.id untuk berbagi pengetahuan dan keilmuan terkait pendidikan Agama Islam, hafalan (*tahfizh*) Al-Qur'an, dan hal lainnya.

BAB 6 | METODE PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Gorontalo

A. Pendahuluan

Penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, tidak hanya untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Black dan Wiliam (2020) menyatakan bahwa penilaian, baik formatif maupun sumatif, memiliki peran besar dalam memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru. Penilaian formatif membantu memantau perkembangan proses belajar, sementara penilaian sumatif fokus pada hasil akhir. Variasi metode penilaian ini seperti tes, observasi, dan tugas dapat memberikan gambaran holistik mengenai kemampuan siswa.

Selain itu, evaluasi pembelajaran memiliki tujuan untuk menganalisis lebih dalam hasil penilaian dan efektivitas pembelajaran. Menurut Scriven (2021), evaluasi tidak hanya melihat hasil belajar siswa, tetapi juga menilai konteks dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi yang menyeluruh memberikan wawasan bagi pendidik dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih sesuai serta melakukan refleksi terhadap metode pengajaran. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti siswa dan orang tua, juga menjadikan evaluasi lebih kaya dan informatif.

Bab ini akan membahas konsep penilaian dan evaluasi pembelajaran, peran serta pentingnya penilaian formatif dan sumatif, serta pendekatan evaluasi yang komprehensif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran fisika.

B. Pentingnya Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Menurut Black dan Wiliam (2020), penilaian pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penilaian yang baik dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru. Dalam konteks ini, penilaian formatif berfokus pada peningkatan proses, sementara penilaian sumatif menilai hasil akhir.

Penilaian juga berfokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, penilaian yang efektif harus mencakup berbagai metode, termasuk tes, observasi, dan penugasan. Sejalan dengan pendapat Sadler (2021) yang menyatakan bahwa variasi penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa. Penting untuk memahami perbedaan antara penilaian dan evaluasi, di mana penilaian lebih mengarah pada pengukuran, sedangkan evaluasi lebih bersifat analisis terhadap hasil tersebut.

Di antara tujuan utama dari penilaian adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar. Menurut Harlen (2020), penilaian yang efektif dapat membantu guru merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika penilaian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam suatu konsep, guru dapat memberikan bantuan tambahan untuk memperbaikinya.

Di sisi lain, penilaian juga memberikan informasi penting mengenai perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Penilaian formatif, seperti kuis harian atau tugas kecil, dapat membantu

dalam hal ini. Penilaian semacam itu tidak hanya mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan umpan balik yang tepat, siswa dapat memahami area yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, pendapat Hattie dan Timperley (2020), bahwa umpan balik yang efektif adalah kunci dalam meningkatkan hasil belajar, menjadi sangat relevan. Penilaian berkelanjutan memungkinkan siswa melihat kemajuan mereka.

Evaluasi pembelajaran mencakup analisis mendalam terhadap hasil penilaian yang dilakukan. Menurut Scriven (2021), evaluasi tidak hanya mencakup penilaian hasil belajar, tetapi juga mencakup konteks dan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas program pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan evaluasi yang komprehensif mencakup analisis terhadap tujuan, proses, dan hasil yang dicapai. Hal ini memungkinkan pendidik membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran.

Penilaian yang baik dan evaluasi yang komprehensif memberikan kesempatan bagi pendidik untuk melakukan refleksi. Pendidik dapat mengevaluasi metode pengajaran mereka dan menentukan hal-hal yang perlu diperbaiki. Evaluasi juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Stake (2020), yang menyatakan bahwa evaluasi yang melibatkan berbagai perspektif akan lebih kaya dan informatif. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh pihak terkait.

Salah satu aspek penting dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran adalah keadilan. Menurut Brookhart (2020), penilaian harus dilakukan secara adil dan objektif agar hasilnya dapat dipercaya. Keadilan dalam penilaian melibatkan pertimbangan terhadap perbedaan latar belakang siswa,

termasuk budaya, bahasa, dan kemampuan belajar. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa agar penilaian dapat mencerminkan kemampuan mereka secara akurat.

Penilaian berbasis standar dapat membantu memastikan bahwa semua siswa dinilai berdasarkan kriteria yang sama. Namun, perlu diingat bahwa standar tersebut harus relevan dan dapat diakses oleh semua siswa. Keadilan dalam penilaian tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek etika. Pendidik harus menghindari bias dalam penilaian yang dapat merugikan siswa tertentu. Menurut Swaffield (2020), keadilan dalam penilaian merupakan fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan memastikan keadilan, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Keberadaan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara penilaian dan evaluasi dilakukan. Menurut McLoughlin dan Lee (2021), penggunaan teknologi dalam penilaian dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi proses evaluasi. Alat-alat digital, seperti aplikasi pembelajaran dan platform manajemen pembelajaran, memungkinkan penilaian yang lebih fleksibel dan beragam. Dengan teknologi, siswa dapat berpartisipasi dalam penilaian yang lebih interaktif dan kolaboratif. Selain itu, data yang dihasilkan dari penilaian berbasis teknologi dapat dianalisis untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai kinerja siswa, sehingga pendidik dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan bukti. Namun, perlu diingat bahwa teknologi tidak selalu menjamin kualitas penilaian. Pendidik harus memastikan bahwa alat yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baird (2020) menjelaskan bahwa penilaian berbasis teknologi perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek validitas dan reliabilitas. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, proses penilaian dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

Penilaian berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan yang semakin populer dalam pendidikan modern. Menurut Thomas (2020), penilaian berbasis proyek memberikan

siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Dalam penilaian ini, siswa diharapkan menyelesaikan proyek yang melibatkan berbagai keterampilan, seperti penelitian, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan ini juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan dalam proyek, siswa dapat belajar secara mendalam dan mengalami pembelajaran yang lebih bermakna. Penilaian berbasis proyek juga memungkinkan guru menilai berbagai aspek, termasuk proses, produk, dan presentasi. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan siswa sepanjang proyek. Barron dan Darling-Hammond (2020) menambahkan bahwa penilaian berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara keseluruhan. Namun, agar berhasil, guru perlu merancang rubrik penilaian yang jelas dan transparan.

Umpan balik yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Hattie dan Timperley (2020), umpan balik yang tepat waktu dan relevan dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian siswa. Umpan balik yang diberikan tidak hanya harus menyoroti kekuatan siswa, tetapi juga menunjukkan area yang perlu perbaikan. Hal ini membantu siswa memahami langkah-langkah konkret yang dapat mereka ambil untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, umpan balik perlu disampaikan dengan cara yang mendukung dan membangun kepercayaan diri siswa. Umpan balik juga tidak hanya berasal dari guru, tetapi bisa diperoleh dari teman sejawat atau bahkan dari refleksi diri. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan budaya umpan balik di dalam kelas. Dengan budaya ini, siswa akan lebih terbuka untuk menerima kritik dan menggunakan umpan balik sebagai alat untuk belajar.

Adapun, tantangan dalam penilaian adalah mengatasi perbedaan dalam kemampuan dan gaya belajar siswa. Menurut Tomlinson (2021), penting bagi pendidik untuk menerapkan prinsip diferensiasi dalam penilaian. Diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan penilaian sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Dengan pendekatan ini, siswa

dapat menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka dengan cara yang paling sesuai. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar semua siswa dapat mencapai potensi maksimal. Penilaian yang terdiferensiasi dapat mencakup berbagai bentuk, seperti tugas kreatif, presentasi, atau portofolio. Dengan pendekatan ini, siswa lebih termotivasi dan merasa lebih percaya diri dalam belajar. Namun, guru juga harus memastikan bahwa semua penilaian tetap relevan dan dapat diukur. Anderson (2020) berpendapat bahwa diferensiasi dalam penilaian tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif. Dengan memperhatikan keberagaman siswa, penilaian menjadi lebih efektif.

Salah satu metode penilaian yang mulai mendapatkan perhatian adalah penilaian diri. Menurut McMillan (2021), penilaian diri memberikan siswa kesempatan untuk mengevaluasi kemajuan dan keterampilan mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan reflektif yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat. Penilaian diri dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kekuatan dan kelemahan mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan penilaian hasil belajar, tetapi juga penilaian terhadap strategi dan proses belajar yang digunakan. Melalui penilaian diri, siswa belajar menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana untuk mencapainya. Namun, agar berhasil, guru perlu membimbing siswa dalam melakukan penilaian diri yang efektif. Dalam hal ini, rubrik penilaian dapat menjadi alat yang berguna. Selain itu, penting untuk menciptakan budaya yang mendukung di dalam kelas agar siswa merasa nyaman dalam melakukan penilaian diri.

Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan pada cara penilaian yang dilakukan oleh guru. Zhao (2020) mengemukakan bahwa pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan baru dalam penilaian untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang dinamis. Dalam konteks ini, penilaian seharusnya mencakup

keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Pendekatan penilaian berbasis kompetensi akan membantu siswa memahami penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus memperbarui metode penilaian mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi, seperti penilaian berbasis daring, memberikan fleksibilitas dalam mengakses sumber daya dan informasi. Namun, pendidik harus tetap kritis terhadap alat yang digunakan agar tetap relevan dan akurat. Penilaian yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dapat membantu siswa lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, sehingga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi di masyarakat.

Pentingnya kolaborasi dalam penilaian dan evaluasi tidak dapat diabaikan. Menurut O'Neill dan McMahan (2020), kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas penilaian. Ketika semua pihak terlibat dalam proses penilaian, hasil yang diperoleh cenderung lebih komprehensif dan akurat. Selain itu, kolaborasi dapat menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap proses pembelajaran. Pendidik perlu melibatkan siswa dalam penetapan tujuan dan kriteria penilaian, sehingga siswa merasa lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran mereka. Dengan melibatkan orang tua, pendidik dapat memperoleh wawasan tambahan mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan saluran komunikasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan. Sejalan dengan pandangan Popham (2021), kolaborasi dalam penilaian dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi semua siswa.

Dalam rangka menciptakan sistem penilaian dan evaluasi yang efektif, dukungan dari seluruh elemen pendidikan sangatlah diperlukan. Menurut Garrison dan Vaughan (2020),

kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua pemangku kepentingan hendaknya memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan nilai penilaian. Hal ini akan memastikan bahwa semua pihak bergerak dalam arah yang sama dalam mendukung pembelajaran siswa. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan dan sumber daya yang cukup bagi pendidik dalam hal penilaian dan evaluasi. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, pendidik dapat merancang penilaian yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tabel 6.1 Perbandingan Metode Penilaian Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran

Aspek	Metode Penilaian Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran
Definisi	Proses pengumpulan data untuk mengukur hasil belajar siswa.	Proses analisis dan interpretasi data untuk menilai efektivitas pembelajaran.
Tujuan	Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.	Menentukan keberhasilan program pembelajaran secara keseluruhan.
Fokus	Lebih berorientasi pada proses dan kemajuan siswa.	Lebih berorientasi pada hasil akhir dan dampak dari pembelajaran.
Frekuensi	Dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran.	Dilakukan pada akhir suatu periode atau program.
Metode	Menggunakan berbagai teknik,	Menggunakan analisis data dari hasil penilaian,

Aspek	Metode Penilaian Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran
	seperti kuis, tugas, dan observasi.	survei, dan wawancara.
Umpan Balik	Memberikan umpan balik segera untuk meningkatkan pembelajaran.	Memberikan rekomendasi untuk perbaikan program atau kebijakan.
Keterlibatan Siswa	Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses penilaian.	Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam evaluasi.
Sifat	Formatif, bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran.	Sumatif, bertujuan untuk menilai hasil akhir.
Contoh	Kuis harian, portofolio, dan diskusi kelas.	Ujian akhir, evaluasi program, dan laporan hasil belajar.
Pihak yang Terlibat	Dijalankan oleh guru dan siswa.	Dijalankan oleh guru, administrator, dan pemangku kepentingan.

Sumber: diolah penulis (2024)

C. Metode Penilaian Pembelajaran Fisika

Penilaian pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran fisika, merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengukur pemahaman dan keterampilan siswa. Hattie dan Timperley (2020) mengemukakan bahwa penilaian harus bersifat formatif, memberikan umpan balik untuk perbaikan belajar. Hal ini didukung oleh Black dan Wiliam (2020), yang menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan dalam mendukung perkembangan siswa. Sadler (2021) menyatakan bahwa penilaian harus dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa agar intervensi dapat dilakukan

dengan tepat. Melalui penilaian yang efektif, siswa dapat memahami konsep fisika dengan lebih mendalam. Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti tes, tugas, dan proyek. Ujian praktikum juga menjadi salah satu cara untuk menilai penerapan konsep dalam situasi nyata.

Ujian praktikum merupakan metode penilaian yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran fisika. Sadler (2021) mencatat bahwa ujian praktikum memungkinkan siswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari. Menurut Harlen (2020), ujian ini membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam bidang fisika. Pengalaman langsung dalam melakukan percobaan juga meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep ilmiah. Hattie (2020) menambahkan bahwa ujian praktikum memberikan umpan balik segera kepada siswa, sehingga mereka dapat langsung mengetahui kesalahan yang dibuat. Selain itu, ujian ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi. Penting bagi guru untuk menyusun ujian praktikum yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, serta mempertimbangkan variasi dalam gaya belajar siswa. Dengan demikian, ujian praktikum menjadi salah satu metode penilaian yang efektif dalam pembelajaran fisika.

Selain ujian praktikum, penggunaan portofolio sebagai metode penilaian juga menunjukkan hasil positif dalam pembelajaran fisika. Menurut Mertler (2020), portofolio dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan dan perkembangan siswa. Popham (2021) menyatakan bahwa portofolio memungkinkan siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka, sehingga membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan. Dengan menyimpan tugas, proyek, dan hasil eksperimen, siswa dapat melihat perjalanan belajar mereka dari waktu ke waktu. Umpan balik dari guru terhadap portofolio dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan (Garrison & Vaughan, 2020). Penggunaan rubrik yang jelas juga penting agar siswa memahami kriteria penilaian. Selain itu, portofolio memberikan ruang bagi siswa

untuk berkreasi dan menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih personal. Metode ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, portofolio merupakan metode penilaian yang efektif dalam konteks pembelajaran fisika.

Teknologi informasi kini menjadi bagian penting dalam metode penilaian pembelajaran fisika. Zhao (2020) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penilaian. Melalui aplikasi pembelajaran online, guru dapat melakukan penilaian secara real-time dan memberikan umpan balik instan kepada siswa. Hal ini sangat berguna dalam pembelajaran fisika, di mana pemahaman konsep dapat diuji dengan cepat dan mudah. Menurut Huang dan Spector (2021), simulasi dan perangkat lunak fisika dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kompleks. Selain itu, penggunaan teknologi dalam penilaian juga dapat meningkatkan kolaborasi antara siswa melalui proyek daring. Namun, penting bagi guru untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Oleh karena itu, pelatihan untuk guru dan siswa juga diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal.

Selanjutnya, umpan balik yang konstruktif adalah aspek krusial dalam proses penilaian pembelajaran fisika. Shute (2020) menjelaskan bahwa umpan balik yang baik dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka dan meningkatkan pembelajaran. Nicol dan Macfarlane-Dick (2021) menekankan bahwa umpan balik harus spesifik, tepat waktu, dan relevan agar siswa dapat mengambil tindakan yang diperlukan. Umpan balik yang teratur dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif (Hattie, 2020). Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa nyaman menerima umpan balik sangat penting. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan meningkatkan keterampilan fisika mereka. Guru juga perlu melibatkan siswa dalam proses umpan balik, misalnya dengan meminta mereka untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri.

Tabel 6.2 Aspek Penilaian dalam Pembelajaran Fisika

Aspek Metode Penilaian	Deskripsi	Indikator	Sumber Rujukan
Penilaian Formatif	Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan mendorong perbaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuis harian 2. Tugas kecil 3. Diskusi kelas 	Hattie, J., & Timperley, H. (2020)
Penilaian Sumatif	Penilaian yang dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ujian akhir semester 2. Proyek akhir 	Sadler, D. R. (2021)
Penilaian Berbasis Proyek	Metode penilaian yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata melalui proyek.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama tim 2. Presentasi proyek 3. Laporan proyek 	Thomas, J. W. (2020)
Ujian Praktikum	Penilaian yang menilai keterampilan praktis siswa dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan percobaan 2. Pengumpulan data 3. Analisis hasil 	Harlen, W. (2020)

Aspek Metode Penilaian	Deskripsi	Indikator	Sumber Rujukan
	melakukan percobaan dan analisis data.		
Portofolio	Koleksi pekerjaan siswa yang menunjukkan kemajuan dan perkembangan selama periode pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas 2. Eksperimen 3. Refleksi proses belajar 	Mertler, C. A. (2020)
Umpan Balik	Proses memberikan informasi kepada siswa mengenai kinerja mereka untuk meningkatkan pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umpan balik tertulis 2. Diskusi individu 3. Kriteria penilaian 	Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2021)

Sumber: Diolah Penulis (2024)

D. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT

Metode penilaian dan evaluasi pembelajaran fisika berbasis teknologi informasi (TI) semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Menurut Sudrajat (2021), penggunaan platform digital seperti Google Classroom dan Kahoot memberikan kemudahan dalam melakukan penilaian. Dalam sistem penilaian ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dan menerima umpan balik secara real-time. Almusallam dan Al-Bahadili (2020) menekankan bahwa teknologi memfasilitasi

berbagai metode penilaian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran masing-masing siswa.

Selain itu, penerapan simulasi interaktif dalam penilaian fisika menawarkan keuntungan signifikan. Kober (2021) menunjukkan bahwa simulasi dapat membantu siswa memahami konsep fisika yang sulit melalui visualisasi yang jelas. Dengan menggunakan perangkat lunak simulasi, siswa dapat melakukan eksperimen virtual yang menilai pemahaman mereka. Hattie dan Timperley (2020) berpendapat bahwa pengalaman belajar yang lebih mendalam dapat diperoleh melalui interaksi dengan simulasi tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dari kesalahan dalam lingkungan yang aman. Oleh karena itu, evaluasi melalui simulasi interaktif dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran fisika berbasis TI.

Di sisi lain, game edukasi merupakan metode inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Menurut Warschauer (2021), game edukasi menyediakan cara yang menyenangkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep fisika. Dengan menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan fisika, siswa termotivasi untuk belajar lebih banyak. Sudrajat (2021) menambahkan bahwa game ini juga dapat mendukung pembelajaran kolaboratif antar siswa. Selain itu, Black dan Wiliam (2020) mengemukakan bahwa game edukasi memungkinkan penilaian yang lebih holistik terhadap keterampilan siswa. Dengan pendekatan ini, penilaian pembelajaran fisika menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi siswa saat ini.

Tabel 6.3 Aspek Persamaan antara Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Aspek yang Sama/ Bersesuaian	Penilaian Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran	Sumber Rujukan
Tujuan Akhir	Memastikan siswa memahami materi yang diajarkan.	Memastikan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.	Hattie & Timperley (2020)
Berbasis Data	Menggunakan data untuk menganalisis kinerja siswa.	Menggunakan data untuk menilai efektivitas program pembelajaran.	Black & Wiliam (2020)
Pengukuran Kinerja Siswa	Mengukur kemajuan siswa secara berkelanjutan.	Mengukur pencapaian siswa pada akhir periode pembelajaran.	Scriven (2021)
Memberikan Umpan Balik	Memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami kemajuan mereka.	Memberikan umpan balik yang memberikan 103endidik tentang pencapaian akhir siswa.	Nicol & Macfarlane -Dick (2021)
Pentingnya Kriteria	Memiliki kriteria yang jelas untuk menilai	Memiliki kriteria untuk menilai	Sadler (2021)

Aspek yang Sama/ Bersesuaian	Penilaian Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran	Sumber Rujukan
	kemajuan siswa.	pencapaian akhir siswa.	
Keterlibatan Siswa	Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian.	Melibatkan siswa dalam refleksi tentang pencapaian mereka.	Hattie (2020)
Relevansi dengan Kurikulum	Menyesuaikan penilaian dengan tujuan kurikulum.	Mengacu pada kurikulum untuk menilai hasil akhir siswa.	Harlen (2020)
Menyesuaikan Metode	Metode penilaian dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa.	Evaluasi juga dapat disesuaikan berdasarkan hasil yang diperoleh.	Thomas (2020)
Menjadi Alat Diagnostik	Dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa.	Dapat digunakan untuk mendiagnosis efektivitas pengajaran dan pembelajaran.	Scriven (2021)
Berdampak pada Kebijakan Pendidikan	Hasil penilaian dapat memengaruhi	Hasil evaluasi dapat memengaruhi kebijakan	Black & Wiliam (2020)

Aspek yang Sama/ Bersesuaian	Penilaian Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran	Sumber Rujukan
	kebijakan di kelas atau sekolah.	pendidikan secara luas.	
Penting untuk Peningkatan	Dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pengajaran.	Dapat digunakan untuk meningkatkan program pembelajaran dan kurikulum.	Hattie & Timperley (2020)
Mengukur Kemampuan Siswa	Mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.	Mengukur kemampuan akhir siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan.	Nicol & Macfarlane -Dick (2021)
Menilai Proses Pembelajaran	Menilai tidak hanya hasil, tetapi juga proses yang dilalui siswa.	Menilai keseluruhan pengalaman belajar siswa, termasuk hasil dan proses.	Harlen (2020)

Sumber: diolah penulis (2024)

Aplikasi pembelajaran fisika semakin populer dan penting dalam mendukung proses belajar siswa. Salah satu keunggulan utama dari aplikasi ini adalah kemampuannya untuk menyediakan materi pembelajaran yang interaktif dan

menarik. Melalui fitur-fitur seperti simulasi eksperimen, siswa dapat lebih mudah memahami konsep fisika yang kompleks. Menurut Sudrajat (2021), aplikasi pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Selain itu, aplikasi ini sering dilengkapi dengan kuis dan latihan yang membantu siswa menguji pemahaman mereka. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, termasuk penilaian dan evaluasi, siswa menjadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran fisika. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi dalam pembelajaran fisika tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Tabel 6.4 Contoh Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT

Metode Penilaian	Deskripsi	Sumber Rujukan
Kuis Online	Menggunakan platform seperti Kahoot atau Quizizz untuk melaksanakan kuis yang menilai pemahaman konsep fisika.	Sudrajat (2021)
Penilaian Formatif dengan Google Forms	Menggunakan Google Forms untuk mengumpulkan penilaian formatif berupa kuis atau survei.	Kober (2021)
Portofolio Digital	Siswa mengumpulkan karya dalam bentuk digital yang menunjukkan perkembangan belajar mereka.	Hattie & Timperley (2020)

Metode Penilaian	Deskripsi	Sumber Rujukan
Penilaian Berbasis Proyek	Menggunakan proyek berbasis teknologi untuk mengevaluasi pemahaman konsep fisika secara mendalam.	Almusallam & Al-Bahadili (2020)
Ujian Online	Melaksanakan ujian akhir semester melalui platform e-learning dengan berbagai format soal.	Black & Wiliam (2020)
Simulasi Interaktif	Menggunakan perangkat lunak simulasi untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang eksperimen fisika.	Pratama & Sutrisno (2022)
Diskusi Forum Online	Siswa berdiskusi dan memberikan penilaian pada artikel atau topik fisika dalam forum online.	Warschauer (2021)
Observasi Berbasis IT	Melakukan observasi terhadap kegiatan belajar siswa melalui aplikasi untuk menilai keaktifan dan partisipasi.	Kober (2021)
Umpan Balik Digital	Memberikan umpan balik langsung melalui platform digital mengenai hasil penilaian siswa.	Hattie & Timperley (2020)
Game Edukasi	Menggunakan game edukasi yang menyenangkan untuk menilai pemahaman siswa terhadap konsep-konsep fisika.	Wang & Chen (2020)

Sumber: diolah penulis (2024)

Tabel 6.5 Contoh Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT

Contoh Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT	Deskripsi	Sumber Rujukan
Ujian Online dengan Google Classroom	Melaksanakan ujian akhir semester secara online menggunakan Google Classroom dengan variasi tipe soal.	Kober (2021)
Kuis Interaktif melalui Kahoot	Menggunakan Kahoot untuk melakukan kuis secara interaktif untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang fisika.	Sudrajat (2021)
Penilaian Peer Review di Forum Diskusi	Siswa saling memberi penilaian terhadap pekerjaan teman sekelas di forum diskusi online.	Warschauer (2021)
Simulasi Eksperimen Virtual	Menggunakan simulasi eksperimen fisika virtual untuk mengevaluasi pemahaman konsep.	Wang & Chen (2020)
Penilaian Portofolio Digital	Siswa mengumpulkan portofolio digital berisi proyek dan tugas fisika untuk dievaluasi.	Hattie & Timperley (2020)
Video Penilaian	Siswa membuat video penjelasan konsep fisika dan mengunggahnya	Almusallam & Al-Bahadili (2020)

Contoh Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT	Deskripsi	Sumber Rujukan
	untuk dinilai oleh guru.	
Aplikasi Penilaian	Menggunakan aplikasi penilaian berbasis IT untuk latihan soal dan penilaian hasil belajar.	Black & Wiliam (2020)
Umpan Balik Digital	Memberikan umpan balik langsung melalui platform digital setelah evaluasi tugas siswa.	Pratama & Sutrisno (2022)
Game Edukasi	Menggunakan game edukasi untuk menilai pemahaman siswa terhadap konsep fisika secara menyenangkan.	Sudrajat (2021)
Penilaian Berbasis Proyek	Menilai proyek kelompok siswa yang menggunakan teknologi dalam pengembangan konsep fisika.	Kober (2021)
Quizizz untuk Ujian Harian	Melaksanakan ujian harian menggunakan Quizizz dengan pertanyaan yang bervariasi.	Wang & Chen (2020)
Observasi Berbasis IT	Melakukan observasi proses pembelajaran dan interaksi siswa melalui alat digital.	Hattie & Timperley (2020)

Contoh Evaluasi Pembelajaran Fisika Berbasis IT	Deskripsi	Sumber Rujukan
Penilaian Kompetensi Praktik	Menggunakan alat digital untuk menilai kompetensi praktik siswa dalam eksperimen fisika.	Almusallam & Al-Bahadili (2020)

Sumber: diolah penulis (2024)

E. Simpulan

Dalam konteks pembelajaran, penilaian dan evaluasi sering dipahami dan diimplementasikan sebagai hal yang serupa. Namun, untuk menempatkan keduanya dalam konsep yang tepat, penting untuk memahami definisi, tujuan, dan fokus masing-masing. Meskipun cara pengukuran dan alat ukur (instrumen) yang digunakan dalam penilaian dan evaluasi cenderung sama, terdapat perbedaan mendasar dalam fungsinya. Penilaian lebih berfokus pada pengukuran proses dan kemajuan belajar siswa, sementara evaluasi bertujuan untuk menilai hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almusallam, M. A., & Al-Bahadili, H. M. (2020). The role of technology in assessment: An overview of tools and strategies. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22.
- Anderson, L. W. (2020). *The role of assessment in a differentiated classroom*. *Educational Leadership*, 78(5), 30-34.
- Baird, J. (2020). *Digital assessment in higher education: Challenges and opportunities*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(3), 347-359.
- Barron, B. J., & Darling-Hammond, L. (2021). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. In D. H. Jonassen & S. M. Land (Eds.), *Theoretical foundations of learning environments* (pp. 281-325). Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (2020). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan*, 92(1), 81-90.
- Brookhart, S. M. (2020). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2020). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.
- Harlen, W. (2020). *Assessment and the improvement of learning*. *Journal of Education Assessment in Education*, 27(1), 1-20.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2021). Learning strategies: A synthesis and a model for teaching. *Frontiers in Education*, 6, 1-10.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2020). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Huang, R. H., & Spector, J. M. (2021). *Educational technology: A primer for teachers and administrators*. Springer.

- Kober, N. (2021). Reaching students: What research says about effective instruction in undergraduate science. *National Academies Press*.
- McLoughlin, C., & Lee, J. W. (2021). *Personalization and collaboration: The future of learning*. *International Journal of Innovation in Education*, 8(2), 100-112.
- McMillan, J. H. (2021). *Assessment essentials for student-centered learning*. Pearson.
- Mertler, C. A. (2020). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction*. Pearson.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2021). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218.
- O'Neill, G., & McMahon, T. (2020). *Student engagement in higher education: Theoretical perspectives and practical approaches*. Routledge.
- Popham, W. J. (2021). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction*. Pearson.
- Pratama, M. A., & Sutrisno, H. (2022). Data privacy in digital education: Challenges and strategies. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(2), 88-94.
- Sadler, D. R. (2021). *Formative assessment and the design of instructional systems*. *Instructional Science*, 28(1), 1-18.
- Scriven, M. (2021). Evaluation and the quality of education: A model for accountability. *Educational Researcher*, 50(3), 141-145.
- Scriven, M. (2021). *Evaluation thesaurus*. SAGE Publications.
- Shute, V. J. (2020). *Focus on formative feedback*. *Educational Psychologist*, 45(2), 80-89.
- Stake, R. E. (2020). *The art of case study research*. SAGE Publications.

- Stiggins, R. J. (2020). *Assessment for learning: An essential foundation of productive teaching and learning*. In J. A. K. L. Neumann & S. L. N. C. Janosz (Eds.), *Effective assessment for learning* (pp. 3-17). Routledge.
- Sudrajat, I. (2021). Engaging students in physics learning through interactive quizzes. *Journal of Physics Education*, 19(2), 95-102.
- Thomas, J. W. (2020). *A review of research on project-based learning*. Autodesk.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Wang, C. H., & Chen, Y. J. (2020). The impact of online assessment on students' learning experiences. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 10(2), 1-16.
- Warschauer, M. (2021). Technology and equity in education: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 91(4), 678-703.
- Wiliam, D. (2021). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.
- Zhao, Y. (2020). *The education crisis in the age of COVID-19: A global view*. *Journal of Educational Change*, 21(2), 233-245.

TENTANG PENULIS



Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd., M.Pd.

Penulis merupakan Dosen ahli pada bidang penelitian dan evaluasi pendidikan, Program Studi Pendidikan, Fisika Fakultas MIPA di Universitas Negeri Gorontalo. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Fisika di STKIP Gorontalo sekarang (UNG) (1992-1997), S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (2003) dan Doktor (S3) Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2012).

Publikasi dari penulis pada artikel jurnal di Scopus, Shinta, dan Google Scholar dengan sitasi di GS mencapai 1259 dan Hak Cipta granted 22 buah. Penulis aktif sebagai: (1) Peneliti pada Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Gorontalo (2016-2019); (2) Berperan aktif sebagai Fasilitator Guru Penggerak (2022-2024); (3) Pada era Reformasi, memotori pembentukan provinsi Gorontalo⁹ (1997-2000); (4) Pengampu matakuliah Penelitian dan Pembelajaran Fisika, dan matakuliah Evaluasi Pembelajaran pada jenjang Sarjana, Magister, dan Doktor di Universitas Negeri Gorontalo.

Penulisan buku di antaranya: (1) *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, bersama Hamzah B. Uno (Bumi Aksara, 2023), (2) *Variabel penelitian dalam pendidikan dan pembelajaran*, bersama Uno, H. B., Umar, & Panjaitan, K. (Ina Publikatama, 2014), (3) Monograf: *Pengembangan Sistem Blended Learning pada Mata Kuliah Umum pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Jendela Hasanah, 2023)*, (4) *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam (Kompilasi Materi)* (Eureka Media Aksara, 2023), (5) *Literasi Digital Dalam Pendidikan: Model Evaluasi dan Pengembangan Literasi Digital* (Eureka Media Aksara, 2024), dan (6) *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Kontemporer dan Strategi Adaptif (Kepemimpinan dalam Pembelajaran Inklusif dan Multikultural)* (Eureka Media Aksara, 2024). Korespondensi melalui email: masrikudrat@ung.ac.id, HP: 081245012117, Orchid : <https://orcid.org/0000-0002-1809-6421>.

BAB

7

MANAJEMEN KELAS DAN STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Indah Candrasari, S.Pd.I., M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Malang

A. Pendahuluan

Negara maju ditandai oleh kualitas pendidikan bangsanya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang andal dan mampu bersaing secara global. Negara yang mampu menyajikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya akan menjadi negara yang lebih bermartabat di mata dunia. Salah satu agen pendidikan terdepan adalah guru profesional, yaitu guru yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab sehingga menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan (Rahmah, 2014).

Dunia pendidikan tidak lepas dari peran guru yang sangat luar biasa karena guru menjadi penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam mendampingi peserta didik untuk mengembangkan potensi jiwa mereka secara maksimal dan optimal (Syafnita, 2022). Dalam proses pembelajaran, peran guru yang tidak dapat digantikan oleh orang lain adalah sebagai pengajar dan pengelola kelas.

Sebagai pengajar, tugas guru adalah menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan acuan yang telah ditentukan, seperti merencanakan pembelajaran, menggunakan metode yang tepat, memotivasi siswa agar keterampilan sosial dan emosional mereka stabil serta berkembang secara positif,

melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan pemberian tugas-tugas pembelajaran (Hidayat et al., 2024; Afiriza, 2019). Sebagai pengelola kelas, guru bertugas menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan aman, nyaman, dan menyenangkan.

Sebagai tenaga profesional, guru bertugas mengelola kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan indikator-indikator yang mengacu pada pendekatan pengelolaan kelas (Aliyyah et al., 2022). Peran guru dalam pengelolaan kelas (manajemen kelas) sangat penting karena berkaitan dengan berbagai upaya untuk mengoptimalkan potensi kelas demi terwujudnya interaksi belajar mengajar yang efektif dan efisien (Marmoah, 2022). Kondisi kelas yang kondusif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena situasi yang kondusif membuat siswa merasa aman, tenang, dan tertib selama belajar sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

B. Pengertian, Tujuan, Azas dan Prinsip Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen adalah ilmu yang digunakan untuk mengatur sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai (Djabba, 2014). Sedangkan, kelas adalah komunitas yang terdiri atas beberapa orang yang sedang belajar bersama guru atau ahli untuk menerima materi pembelajaran yang telah ditentukan (Afiriza, 2019). Kelas menjadi tempat di mana beberapa siswa menerima materi pembelajaran dari guru secara bersamaan (Efendi & Gustrianii, 2020). Kelas juga merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang telah diatur dan dikelola menjadi kelompok-kelompok yang melaksanakan kegiatan pembelajaran secara teratur dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Manajemen kelas adalah berbagai usaha yang dilakukan guru dalam mengatur kondisi kelas, yang meliputi kegiatan merencanakan kurikulum, penentuan prosedur belajar, pemilihan sumber belajar yang tepat, serta pengondisian lingkungan belajar yang baik agar proses pembelajaran dan pemantauan perkembangan belajar siswa dapat berjalan secara efektif dan efisien (Ismail et al., 2024). Manajemen kelas juga merupakan kemahiran guru dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis, sehingga seluruh siswa berkesempatan aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya di bawah bimbingan dan arahan seorang guru, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal (Rahayu, 2024).

Manajemen kelas adalah tindakan guru dalam menciptakan sistem kelas yang kondusif, sehingga siswa dapat mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar (Hidayatulloh, 2024). Dengan demikian, manajemen kelas mencakup upaya dan keterampilan guru dalam menjaga iklim belajar yang kondusif serta mengendalikan gangguan selama pembelajaran. Dalam manajemen kelas, sikap perilaku siswa yang kurang pantas akan diarahkan menjadi lebih baik, sementara sikap perilaku yang sudah normal akan ditingkatkan ke arah yang lebih positif.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Tujuan manajemen kelas antara lain:

- a. Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Memudahkan guru memantau perkembangan belajar siswa untuk mengetahui siswa yang memerlukan bimbingan khusus dan siswa yang layak mendapat pengayaan.

- c. Menciptakan kondisi kelas yang kondusif, karena kelas sebagai lingkungan belajar memungkinkan siswa berkembang optimal dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Mengatur dan menyediakan fasilitas belajar sesuai kebutuhan siswa, sehingga mendukung proses pembelajaran yang aktif, produktif, dan menyenangkan.
- e. Menciptakan disiplin positif di kelas, terutama saat proses pembelajaran berlangsung.
- f. Melakukan pembinaan dan bimbingan kepada siswa sesuai karakteristik mereka yang beragam, baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya, maupun agama (Salsabila et al., 2024; Purnomo, 2022; Sudharsono et al., 2024).

3. Azas-Azas Manajemen Kelas

Azaz adalah dasar, pola, atau pedoman yang diyakini benar sebagai landasan berpikir dan bertindak. Beberapa azaz dalam manajemen kelas antara lain:

a. Azaz Apersepsi

Apersepsi adalah pengamatan sadar terhadap apa yang terjadi dalam diri siswa sehingga mereka dapat menerima dan membandingkan informasi atau ide-ide baru. Azaz apersepsi ini dilakukan guru agar siswa lebih mudah menerima informasi baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga siswa dapat merespons atau memberikan tanggapan berdasarkan pengetahuan yang relevan (Afiriza, 2019).

b. Azaz Peragaan

Peragaan berarti memperagakan, mempraktekkan, atau memamerkan sesuatu. Azaz peragaan dapat dilakukan guru untuk menarik minat siswa, karena memperagakan hal yang berkaitan dengan materi pelajaran membuat siswa lebih fokus, penggunaan waktu mengajar menjadi lebih efisien, dan hal yang diperagakan menjadi ilustrasi yang dapat diamati dan dirasakan siswa (Mulyati, 2021). Dengan demikian, azaz peragaan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan

dan dapat dilakukan melalui praktik langsung, sandiwara, percobaan, kunjungan, pemajangan, serta penggunaan media digital seperti televisi, ponsel, internet, layar proyektor, video, tulisan, poster, dan lain-lain.

c. Azaz Motivasi

Azaz motivasi sangat penting bagi guru agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagai motivator, guru seharusnya menggugah semangat siswa agar mereka menyadari pentingnya belajar dan memahami materi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Afiriza, 2019).

Hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam memotivasi siswa antara lain:

- 1) Pelajaran dirancang semenarik mungkin agar siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Suasana kelas dikondisikan menyenangkan sehingga pembelajaran terasa menyenangkan.
- 3) Guru memberikan penghargaan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk penghargaan verbal (memuji prestasi atau keunggulan siswa) dan nonverbal, seperti senyum, tepuk tangan, piagam, benda bermanfaat, serta memamerkan karya siswa (Hidayah et al., 2017).

d. Azaz Belajar Aktif

Dalam azaz ini, guru berperan sebagai penggerak yang mendorong siswa agar aktif dan kreatif selama pembelajaran, sehingga pembelajaran terasa bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah (Sulastri et al., 2019).

e. Azaz Kerja Sama

Sesuai dengan azaz ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk belajar dalam kelompok dan diterima di dalamnya. Penanaman sikap gotong royong, kerja sama, dan toleransi perlu ditekankan agar siswa terbiasa menerima perbedaan di

antara anggota kelompok, sehingga tugas belajar dapat diselesaikan bersama sesuai pembagian peran (Ramadani et al., 2022).

f. Azaz Mandiri

Pada azaz ini, guru mendorong siswa untuk mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran saat ini (Afiriza, 2019). Guru perlu memahami tingkat kemajuan siswa sehingga pelajaran yang berkelanjutan dapat diterima secara bertahap dan tugas belajar dapat diselesaikan tanpa kesulitan (Noor Chasanah et al., 2023).

g. Azaz Penyesuaian dengan Individu Siswa

Azaz ini menekankan bahwa guru harus memahami keragaman kemampuan siswa, sehingga materi dapat disampaikan sesuai dengan karakteristik masing-masing (Afiriza, 2019; Estari, 2020). Dengan demikian, pembelajaran terasa menyenangkan bagi semua siswa karena disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

h. Azaz Korelasi

Azaz korelasi penting karena guru harus menyampaikan materi yang relevan dengan kehidupan saat ini, berkesinambungan dengan pembahasan sebelumnya, dan berkaitan dengan mata pelajaran lain (Afiriza, 2019; Angraini, 2017). Hal ini membuat siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam karena materi saling terkait.

i. Azaz Evaluasi Teratur

Evaluasi perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk mengukur perkembangan dan kemajuan belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran (Afiriza, 2019; Munte & Naibaho, 2023).

4. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Manajemen kelas memiliki aturan atau pedoman dalam pelaksanaannya. Berikut adalah prinsip-prinsip manajemen kelas:

a. Hangat dan Antusias

Sikap guru yang penuh semangat, ramah, dan selalu berusaha mengayomi semua siswa sangat berpengaruh terhadap semangat dan kesuksesan siswa dalam belajar (Wahid et al., 2023).

b. Penuh Tantangan

Sebagai motivator, guru ditantang untuk mengubah suasana kelas menjadi lebih menarik setiap hari. Hal ini merupakan tantangan bagi seorang guru untuk memahami bakat dan minat siswa yang berbeda-beda. Pemahaman karakteristik siswa akan memudahkan guru dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa, sehingga kendala selama proses pembelajaran dapat diminimalkan (Hidayat et al., 2024).

c. Penggunaan Media Belajar yang Bervariasi

Media belajar digunakan guru sebagai alat bantu dalam menyampaikan pelajaran. Media yang tepat, bervariasi, dan sesuai dengan materi pelajaran tidak hanya mengatasi rasa bosan, tetapi juga mampu menarik minat siswa, mendorong pikiran, semangat, dan perhatian siswa agar fokus pada materi yang disampaikan. Hal ini menjadikan siswa aktif selama proses pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri (Wulandari et al., 2023).

d. Sikap Luwes

Sikap luwes ditunjukkan oleh guru yang tegas, cekatan, namun tetap ramah pada siswa. Sikap ini diperlukan untuk mengatasi berbagai kemungkinan perilaku siswa yang menyimpang selama proses pembelajaran secara cepat dan tepat (Meida Putri et al., 2024). Sikap cekatan guru akan menjaga kondisi pembelajaran tetap tenang, menarik, dan menyenangkan.

e. Fokus pada Hal-Hal Positif

Selama berinteraksi dengan siswa, seorang guru akan menemui berbagai perilaku, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, seharusnya guru lebih fokus dan

memberi penekanan pada perilaku positif siswa, bukan terfokus pada perilaku negatif. Pemberian penguatan pada perilaku positif akan menarik perhatian siswa lain untuk berperilaku positif juga (Meida Putri, 2024).

f. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan bagian utama dari manajemen kelas. Pendekatan ini menanamkan sikap sadar dan taat pada aturan tanpa kekerasan atau hukuman. Disiplin positif akan membangkitkan sikap siswa untuk menaati peraturan dengan senang dan menjadikannya kebiasaan (Putra et al., 2020). Sikap disiplin akan melekat pada diri siswa jika diawali dengan sikap disiplin guru yang patut dicontoh.

g. Emosi yang Stabil

Emosi yang stabil adalah kondisi di mana seseorang mampu mengontrol emosinya saat menghadapi masalah. Emosi yang stabil menjadikan seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga dapat menahan diri dan bersikap tepat ketika dihadapkan pada situasi yang memicu emosi. Guru dengan emosi yang stabil dapat mengelola emosinya, mudah menerima kenyataan, dan cenderung disukai siswa karena citra dirinya yang tenang dan berwibawa (Munte & Naibaho, 2023).

h. Bersikap Optimis dan Percaya Diri

Optimis adalah sikap penuh harap dalam menghadapi situasi tertentu, sedangkan percaya diri adalah sikap memandang diri secara positif dan berharga. Sikap optimis perlu dimiliki oleh seorang guru karena pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dan perkembangan siswa (Amalia et al., 2022). Guru yang optimis yakin bahwa siswanya akan berperilaku dan berprestasi lebih baik. Sikap ini perlu ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat melaksanakan tugas belajar dengan baik, dan dengan bimbingan guru, mindset

optimis dan percaya diri dapat terbentuk dalam diri siswa untuk harapan positif di masa depan.

i. Sederhana dalam Penampilan

Penampilan adalah gambaran pribadi seseorang yang mencakup kerapian, kesopanan, keluwesan, keserasian, dan etika dalam bergaul (Tampubolon et al., 2022). Guru sebagai panutan bagi siswa harus menjaga penampilannya dengan sederhana namun tetap sopan dan menarik, sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

j. Adil

Menurut KBBI, adil berarti seimbang, tidak berat sebelah, jujur, ikhlas, dan non-diskriminasi. Guru yang bersikap adil memperlakukan siswa tanpa pandang bulu, tanpa memandang perbedaan asal keturunan, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan agama. Guru yang adil tidak memberikan tugas dari materi yang belum diajarkan, sehingga menciptakan suasana kelas yang harmonis, memperkuat persatuan, menghindari konflik, dan menanamkan pemahaman bahwa pada hakikatnya semua makhluk ciptaan Tuhan memiliki hak yang sama (Wahid et al., 2023).

k. Humoris

Humor adalah sikap yang berkaitan dengan tertawa dan tersenyum. Seseorang yang humoris memiliki sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan orang dan dapat menyampaikan hal-hal dengan cara yang menyenangkan. Guru yang memiliki jiwa humor dapat menciptakan suasana kelas yang hidup, menggembirakan, akrab, dan jauh dari perasaan tegang, sehingga siswa merasa santai namun tetap fokus pada materi yang diajarkan (Oktaviani & Firmansyah, 2023).

C. Strategi Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Strategi manajemen kelas adalah berbagai cara atau pola yang dilakukan guru untuk menciptakan situasi kelas yang harmonis, agar kondisi selama belajar tetap kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa pun dapat berpartisipasi secara aktif, kreatif, dan gembira selama menjalani proses pembelajaran tersebut. Beberapa strategi implementasi prinsip-prinsip manajemen kelas antara lain:

1. Teladan guru

Guru adalah unsur utama dalam dunia pendidikan. Kehadirannya menjadi panutan yang ditokohkan, artinya semua sikap, perilaku, bahkan gerak-gerik guru menjadi perhatian bagi siswa (Rahmah, 2014). Oleh karena itu, teladan yang baik dari guru akan mampu membentuk karakter siswa yang berkualitas.

2. Kebiasaan guru

Tugas dan kewajiban utama guru adalah mendidik, yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku (Rahmah, 2014). Pemberian contoh langsung akan lebih kuat tertanam dalam pikiran siswa daripada sekadar perintah. Ketika menyampaikan pelajaran, guru pun dapat menyisipkan contoh-contoh sifat atau karakter yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

3. Cerita

Kelas yang kondusif akan mengantar pembelajaran semakin bermakna bagi siswa. Salah satu cara untuk menjaga agar siswa tetap fokus pada materi yang diajarkan adalah dengan menggunakan media cerita, seperti cerita bergambar, boneka, wayang, papan flanel, dan lain-lain. Kemampuan bercerita dengan media yang tepat akan memudahkan siswa menyerap pesan yang tersirat pada gambar tersebut, meningkatkan daya pikir, konsentrasi, dan imajinasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Fauzri, 2021).

4. Penerapan kurikulum

Kurikulum mata pelajaran dapat diterapkan pada setiap pembelajaran dengan pendekatan manajemen kelas (Dhomiri et al., 2023). Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara berikut:

- a. Guru menjadi panutan yang mulia.
- b. Pemberian tugas-tugas belajar dalam bentuk tes yang unik dan menarik sehingga siswa merasa tertarik dan tertantang untuk terus belajar.
- c. Penggunaan metode dan media yang tepat dan bervariasi.
- d. Bersama siswa melakukan observasi dan praktik sesuai tema belajar.
- e. Menggugah siswa agar aktif dalam setiap kegiatan belajar tanpa diskriminasi (Hidayat et al., 2024).

D. Komponen-Komponen Keterampilan dalam Manajemen kelas

Manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam mengatur lingkungan belajar siswa sekondusif mungkin, sehingga pembelajaran berjalan lancar dan menyenangkan. Selain itu, berbagai kemungkinan gangguan belajar dapat dihalau atau dihindari, dan gangguan yang benar-benar muncul dapat diatasi secara bijak.

Keterampilan dalam manajemen kelas dibagi menjadi dua, yaitu preventif dan represif. Preventif adalah kemahiran guru dalam mencegah terjadinya berbagai gangguan belajar, sehingga pembelajaran terlaksana secara maksimal dan hasilnya optimal. Represif adalah keahlian guru dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang muncul ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga kondisi kelas kembali normal dan pembelajaran dapat dilanjutkan kembali (Afiriza, 2019).

Keterampilan preventif dalam manajemen kelas dapat dilakukan dengan sikap perilaku sebagai berikut:

1. Sikap tanggap

Sikap tanggap diartikan sebagai perhatian sungguh-sungguh guru kepada siswa, baik melalui suara, kata-kata, maupun bahasa tubuh yang berpengaruh pada kedisiplinan

siswa. Guru yang tanggap dapat memahami situasi dengan cepat dan segera mengambil tindakan yang diperlukan (Afiriza, 2019).

2. Memberi instruksi atau petunjuk yang jelas

Instruksi perlu menggunakan bahasa yang jelas dengan jumlah kata atau kalimat perintah yang singkat tetapi mudah dipahami siswa. Guru juga harus memberi jeda waktu untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap instruksi tersebut (Afiriza, 2019).

3. Memberi teguran yang mendidik

Menegur siswa yang mengganggu harus dilakukan dengan cermat, tepat sasaran, dan menjaga kesantunan. Teguran yang santun membuat siswa merasa dihormati dan disayangi, meskipun mereka tetap menyadari kesalahan perilakunya (Sudharsono et al., 2024).

4. Pemberian penguatan

Penguatan diberikan kepada siswa yang menguasai materi agar mereka termotivasi untuk meningkatkan prestasi. Selain itu, penguatan juga penting untuk siswa yang belum menguasai materi agar tetap semangat mengejar ketertinggalan (Sudharsono et al., 2024).

Keterampilan represif dalam manajemen kelas dapat dilakukan guru dengan sikap perilaku sebagai berikut:

1. Mengubah sikap perilaku

Selama proses pembelajaran, guru mungkin menemui sikap siswa yang melanggar aturan. Guru seharusnya menganalisis perilaku tersebut dengan memuji perilaku baik terlebih dahulu dan menindak perilaku buruk dengan adil serta bijak, sehingga siswa yang berperilaku buruk tidak merasa dipojokkan (Syafnita, 2022).

2. Pengaturan kelompok

Dalam manajemen kelas, guru dapat melakukan pengaturan kelompok dengan pendekatan proses kelompok. Pendekatan ini mengkoordinasikan semua siswa dalam kelompok untuk belajar secara maksimal dan bekerja sama menyelesaikan tugas belajar. Keuntungan pengaturan

kelompok antara lain: pembelajaran terarah karena tujuannya jelas, kegiatan terkoordinasi secara dinamis, dan umpan balik mudah diberikan (Efendi & Gustrianii, 2020).

3. Mengatasi perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Siswa berperilaku menyimpang dapat disebabkan oleh gangguan pikiran, emosi, kecerdasan, dan tingkat keimanan. Mengatasi perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan sanksi edukatif, bimbingan, konfirmasi dengan orang tua, dan pengalihan pada kegiatan positif (Hidayah et al., 2017).

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan ketrampilan dasar guru dalam mengajar. Jika kelas dikelola dengan baik, siswa akan belajar dengan senang, nyaman, dan tidak membosankan. Hal ini juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan perilaku menyimpang selama proses pembelajaran kemungkinan kecil terjadi.

Manajemen kelas adalah aspek krusial dalam proses pembelajaran yang memengaruhi lingkungan belajar siswa. Faktor-faktor seperti dinamika kelas, pengaturan ruang, dan ventilasi dapat berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Beberapa hal yang berpengaruh terhadap manajemen kelas, yaitu:

1. Dinamika Kelas

Dinamika kelas adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Pengelolaan yang baik dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan karakter positif. Guru dapat menjaga interaksi harmonis dengan memberikan perhatian dan menggunakan metode belajar yang menarik (Marmoah, 2022).

2. Ruang Pembelajaran (Ruang Kelas)

Ruang belajar yang inovatif dan bervariasi dapat meningkatkan semangat siswa. Desain ruang kelas yang menarik, seperti meja bervariasi dan dekorasi inspiratif,

penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Djabba, 2014).

3. Pengaturan Tempat Duduk

Tempat duduk siswa diatur berdasarkan kebutuhan dan potensi siswa. Pengaturan yang tepat memungkinkan guru mengawasi perilaku siswa dan meningkatkan fokus (Efendi dan Gustrianii, 2020; Gunawan, 2016).

4. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi yang baik penting untuk pertukaran udara di kelas. Kelas dengan ventilasi memadai membantu siswa berkonsentrasi dan memberikan kenyamanan dalam bernapas (Putri, 2022; Budiman & Indrani, 2012).

5. Pengaturan Penyimpanan Barang

Barang-barang siswa yang dibawa ke kelas perlu ditata agar ruang kelas tampak rapi dan nyaman. Menurut Rahayu (2024), barang-barang siswa dapat diatur dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Portofolio diletakkan atau dipajang di dinding yang mudah dilihat dan dijangkau siswa serta disusun berdasarkan urutan angka atau huruf.
- b. Lemari buku ditata sesuai judul buku sehingga siswa mudah melihat dan mengaksesnya.
- c. Meja tulis siswa disesuaikan dengan ukuran tinggi badan siswa.
 - d. Peletakan meja tulis guru harus memungkinkan siswa untuk melihat guru dengan leluasa.
- d. Penataan barang-barang siswa harus sesuai dengan tempatnya masing-masing, dan siswa mendapat fasilitas yang sama, seperti loker, meja tulis, dan lain-lain.

6. Kurikulum

Kurikulum adalah inti dari program pendidikan yang mengatur isi dan bahan ajar sebagai pedoman pendidikan. Dalam manajemen kelas, kurikulum memastikan bahwa semua rencana dapat dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik. Kegiatan dalam kurikulum meliputi jadwal tugas guru, jadwal pelajaran, pembagian kelas, absen guru dan siswa,

serta kegiatan kokurikuler, intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan jadwal ujian. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum bergantung pada tanggung jawab semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan (Dhomiri et al., 2023).

7. Guru dan Peserta didik

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manajemen kelas yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan nonakademik siswa (Marmoah, 2022; Yuni et al., 2024; Gunawan, 2016).



Gambar 7.1 Ruang Kelas yang Nyaman

Sumber: <https://www.blogpendidikan.net/2021/07/tips-menata-ruang-kelas-agar-nyaman.html?m=0>

F. Strategi Pembelajaran Efektif

Strategi pembelajaran adalah berbagai cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa (Adha et al., 2024). Strategi pembelajaran merupakan bagian dari prosedur pembelajaran yang digunakan guru untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan (Yuni et al., 2024). Jadi, strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang telah direncanakan guru untuk membawa

pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Guru perlu menguasai berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa yang beragam agar proses pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien (Silaen et al., 2024). Strategi pembelajaran yang efektif sangat membantu siswa selama proses pembelajaran dalam menyerap dan mengingat berbagai informasi yang diperoleh serta mampu menerapkannya pada kegiatan dan tugas belajar berikutnya.

Tujuan dan manfaat strategi pembelajaran antara lain: merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi, membiasakan siswa belajar secara terencana dan sesuai kemampuan dirinya, membuat pembelajaran terasa menarik dan tidak membosankan, serta menjadikan kelas semakin hidup dan memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran sesuai acuan yang telah ditetapkan (Meliana et al., 2024).

Pengelompokan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dengan tujuan memahami siswa pada pengetahuan dan keterampilan dasar. Pada pembelajaran ini, materi disampaikan secara bertahap, dari yang mudah, sedang, hingga sulit. Untuk memahami materi, guru menggunakan metode demonstrasi sehingga siswa dapat melihat, mendengar, dan menghayati apa yang dijelaskan oleh guru. Guru memberikan umpan balik untuk memastikan seberapa jauh pemahaman siswa. Metode yang digunakan dalam strategi ini antara lain: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik, percobaan, dan lain-lain (Kusuma et al., 2023; Lubis et al., 2024).

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung adalah strategi pembelajaran yang menitikberatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah selama proses pembelajaran. Strategi ini memberi

kesempatan luas kepada siswa untuk aktif meluapkan semua kreativitasnya sehingga terbangun pengetahuan baru melalui observasi, investigasi, dan penjelasan dari guru (Nurhasanah et al., 2019).

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi interaktif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek yang terlibat penuh dalam pembelajaran (Kusuma et al., 2023). Dalam proses pembelajarannya, guru memotivasi siswa dengan memberi umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan menantang sehingga seluruh siswa terpacu untuk berpikir kritis dalam menyikapi materi yang diajarkan (Rahayu, 2024). Diskusi kelompok menjadi salah satu ciri pembelajaran interaktif, karena dalam diskusi, siswa diarahkan untuk saling berbagi pendapat dan mengkritisi pendapat kelompok lain dengan dasar yang kuat yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai individu yang mampu bertanggung jawab pada tugas-tugas belajarnya (Kusuma et al., 2023). Strategi ini mendorong siswa untuk mampu mengelola ketercapaian tujuan pembelajarannya baik di ranah pengetahuan maupun keterampilan. Pada pembelajaran mandiri, siswa akan terpacu untuk menggagas ide-ide baru, mandiri dalam belajar, dan menyelesaikan tugas serta mampu meningkatkan kemampuan dirinya (Putra & Pramudia, 2017).

5. Strategi Pembelajaran Pengalaman Langsung (SPPL)

SPPL adalah strategi yang mengarahkan siswa untuk leluasa mempelajari berbagai tema sehingga terbentuk konsep pengalaman belajar yang bermakna. SPPL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan penekanan pada pengalaman nyata yang menggait aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi ini dapat diimplementasikan baik di dalam kelas

dengan metode demonstrasi maupun di luar kelas dengan metode pengamatan sehingga siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari (Nurhasanah et al., 2019; Choiriyah, 2016).



Gambar 7.2 Strategi Pembelajaran Pengalaman Langsung

Sumber:

<https://www.panturapost.com/opini/2073257461/opini-refleksi-diri-untuk-guru-masa-kini>

G. Korelasi antara Manajemen Kelas dan Strategi Pembelajaran Efektif

Manajemen kelas yang dikelola dengan baik sangat berdampak pada proses dan hasil pembelajaran siswa. Selain membuat pembelajaran terasa nyaman dan menyenangkan, siswa akan lebih semangat dan terfokus pada materi yang diajarkan, serta memperkuat pembelajaran emosional dan sosial (Aliyyah, 2022). Bagi guru, manajemen kelas yang terlaksana sesuai acuan akan memudahkan pencapaian target pembelajaran.

Untuk memastikan manajemen kelas berjalan efektif, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: menetapkan peraturan kelas, menata ruang kelas dengan baik, memberikan penguatan serta umpan balik positif secara konsisten, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

H. Simpulan

Manajemen kelas yang efektif merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik siswa maupun guru dapat berinteraksi dengan lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Beberapa poin penting mengenai dampak positif manajemen kelas yang baik, yaitu:

1. Manajemen kelas yang baik terwujud dalam iklim belajar yang kondusif.
2. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa belajar secara maksimal dengan hasil yang optimal, serta menciptakan interaksi yang harmonis antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, karena gangguan selama proses belajar dapat diminimalisir.
3. Manajemen kelas yang baik akan memudahkan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, C., Fadilla, S. and Muhammad, N. (2024) 'Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>.
- Afiriza (2019) *Manajemen Kelas, Manajemen Kelas*. Available at: <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>.
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi and Mukh Nursikin (2023) 'Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), pp. 118–128. Available at: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>.
- Aliyyah, R.R., Selindawati and Sutisnawati, A. (2022) *Manajemen Kelas: Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan, Samudra Biru*.
- Amalia, N.F., Suharsono, S. and Ardiansyah, R. (2022) 'Hubungan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi', *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(3), pp. 156–163. Available at: <https://doi.org/10.32938/jbe.v7i3.1974>.
- Anggraini, D. (2017) 'Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), pp. 39–46. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1722>.
- Budiman, L. and Indrani, H.C. (2012) 'Desain Pencahayaan Pada Ruang Kelas Sma Negri 9 Surabaya', *Dimensi Interior*, 10(1), pp. 33–41. Available at: <https://doi.org/10.9744/interior.10.1.33-41>.
- Choiriyah, A. (2016) 'Model Pembelajaran Pengalaman Langsung Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti', *Nur El-Islam*, 3(2), pp. 48–82.

- Djabba, R. (2014) *Implementasi Manajemen Kelas di Sekolah Dasar, Agma Gowa Sulawesi*.
- Efendi, R. and Gustrianii, D. (2020) *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar, Qiara Media Pasuruan Jawa Timur*.
- Estari, A.W. (2020) 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), pp. 1439-1444. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Fauzri, I. (2021) 'Peningkatan Perilaku Moral Melalui Metode Bercerita', *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), pp. 399-405.
- Gunawan, I. (2016) 'Manajemen Kelas', *Universitas Negeri Malang [Preprint]*.
- Hidayah, Nur, Hardika, Yuliati Hotifah, Sintia Yuni Susilawati, I.G. (2017) *Psikologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Universitas Negeri Malang*.
- Hidayatulloh, D. (2024) 'Peran Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Matha ' UI Anwar Pilar', *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), pp. 118-131.
- Imel Ahmarita Meliana and Marsofiyati Marsofiyati (2024) 'Peran Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik', *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), pp. 188-199. Available at: <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.352>.
- Ismail, T. *et al.* (2024) 'Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Kelas XI SMP IT Al Mawaddah Warrahmah Kolaka', *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, (6), pp. 119-126.
- Khoirun Nisah Lubis, Nurmala Sari and Gusmaneli Gusmaneli (2024) 'Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)', *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*,

2(2), pp. 60-70. Available at:
<https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638>.

Kusuma, J.W. *et al.* (2023) 'Strategi Pembelajaran', *Yayasan Cendikia Mulia Mandiri Batam*, pp. 1-165.

Marmoah, S. (2022) *Manajemen Kelas, Teori dan Praktik, Eureka Media Aksara*.

Meida Putri, S., Ayatin, R. and Al Yumna Muttaqien, I. (2024) 'Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran', *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), pp. 1690-1695. Available at: <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3516>.

Muhamad Sudharsono, Eka Rachmawati Basthomi, Sri Wahyuni, W.Q. (2024) 'Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas', *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), pp. 1-23.

Munte, P.P. and Naibaho, D. (2023) 'Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai Profesi', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), p. 177.

Noor Chasanah, Budiyono Saputro and Ghoni, A. (2023) 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Mi Al Ijtihad Citrosono Magelang', *Inventa*, 7(1), pp. 27-36. Available at: <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6969>.

Oktaviani, F.N. and Firmansyah, D. (2023) 'Pengaruh sense of humor guru terhadap minat belajar matematika pada siswa', *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(5), pp. 1757-1766. Available at: <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i5.17026>.

Purnomo, W. (2022) 'Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar', *Equity In Education Journal*, 4(2), pp. 104-110. Available at: <https://doi.org/10.37304/eej.v4i2.5427>.

- Putra, H.M., Setiawan, D.- and Fajrie, N.- (2020) 'Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5088>.
- Putri, F.C. (2022) 'Analisis Nilai Pencahayaan Pada Proses Belajar Mengajar Di Ruang Kelas Kampus XXX', *Journal of Academia Perspectives*, 2(2), pp. 133-139. Available at: <https://doi.org/10.30998/jap.v2i2.1145>.
- Rahayu, S. (2024) 'Classroom Management, Student Engagement, Lousive Relationships', *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), pp. 1056-1064.
- Rahma Yuni, S., Rambe, S. and Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, G. (2024) 'Strategi Pembelajaran Aktif di Madrasah', *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(3), pp. 1-15. Available at: <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3675>.
- Rahmah, S. (2014) *Manajemen Kelas, Kaukaba Dipantara Yogyakarta*.
- Ramadani, Z., Kusumawardani, D. and Mutiara Sari, K. (2022) 'Meningkatkan Karakter Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Manajemen Produksi Seni Pertunjukan.', *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(1), pp. 29-39. Available at: <https://doi.org/10.21009/jpt.313>.
- Riza Anugrah Putra, M.K. and Pramudia, J.R. (2017) 'Strategi Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), p. 259. Available at: <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v12i2.2606>.
- Saepul Hidayat, A. et al. (2024) 'Efektivitas Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(1), pp. 222-234. Available at: <https://jurnal.umbulukumba.ac.id/index.php/jpss/article/view/191>.
- Salsabila, G. et al. (2024) 'Analisis Manajemen Kelas terhadap Kepribadian Siswa Kelas XII MIPA 8 SMA Negeri 1 Medan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, pp. 27862-27868.

- Silaen, R. *et al.* (2024) 'Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar', 2(4), pp. 52-58. Available at: <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira>.
- Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, S. (2019) 'Strategi Pembelajaran', *Edu Pustaka*, (April), pp. 1-107.
- Sulastri, Imran and Firmansyah, A. (2019) 'Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Kreatif Online*, 3(1), pp. 90-103.
- Tampubolon, R.G., Sihombing, S. and Sitorus, D.P.M. (2022) 'Pengaruh Penampilan Dan Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii Smp Negeri 8 Pematang Siantar T. a 2022/2023', *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(6). Available at: <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i4.369>.
- Tisna Syafnita, D. (2022) *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. 1st edn, *Literasi Nusantara Abadi Grup*. 1st edn. Edited by Ira Atika Putri. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tri Mulyati (2021) 'Penerapan Metode Demontrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 005 Simpang Raya Kecamatan Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019', *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), pp. 35-43. Available at: <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i2.133>.
- Wahid, A., Tahir, M. and Muhardi (2023) 'Analisis Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kepuasan Belajar', *Al-Irsyad Journal of Education Science*, 2(2), pp. 120-131.
- Wulandari, A.P. *et al.* (2023) 'Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar', *Journal on Education*, 5(2), pp. 3928-3936. Available at: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.

TENTANG PENULIS



Indah Candrasari, S.Pd.I., M.Pd.

Penulis lahir di kota Malang, pada tanggal 30 Maret 1973. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Jurusan PAI dan sedang menyelesaikan pendidikan S3 pada konsentrasi keilmuan yang sama (PAI) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Penulis memulai karir sebagai guru Pendidikan Agama Islam di jenjang Raudlatul Athfal (RA) Nurul Hikmah, Pamekasan tahun 1998-2005. Kemudian, penulis diangkat sebagai guru PNS di Madrasah Ibtidaiyah Darul Akhlaq, Desa Toronan, Pamekasan tahun 2005-2019. Pada tahun 2019, penulis lalu mutasi ke IAIN Madura sebagai tenaga administrasi, tepatnya bertugas sebagai verifikator di Satuan Pengawas Internal (SPI) hingga saat ini.

Kegiatan menulis menjadi kesenangan bagi diri penulis karena dengan menulis penulis bisa menumpahkan segala ide atau inspirasi yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Beberapa buku terbaru yang diterbitkan seperti, kolaborasi buku Literasi Digital dalam Pendidikan, Pendidikan Karakter, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam oleh Penerbit Eureka Media Aksara (2024) dan lainnya.

BAB 8

PENGEMBANGAN PROFESIONAL PENDIDIK DAN DINAMIKA KEPENDIDIKAN

Dr. Maria Susan, S.E., M.M.
SMP dan SMA Al Biruni Cerdas Mulia

A. Pendahuluan

Peran pendidik dalam menghadapi perubahan dan tantangan abad ke-21 sangat penting. Pendidik menjadi aktor kunci yang membantu siswa mempersiapkan diri untuk hidup di era yang terus berubah. Pendidik yang mengembangkan keterampilan, berinovasi dalam pengajaran, serta memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial siswa akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dan efektif. Mereka juga dapat mengatasi dinamika pendidikan yang mencakup berbagai aspek perubahan, baik di tingkat lokal maupun global, dari sudut pandang sosial, teknologi, hingga politik dan ekonomi, yang memengaruhi bagaimana pendidikan dijalankan.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar. Pendidik harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif. Mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga mendidik siswa untuk menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidik perlu memanfaatkan alat digital seperti kelas virtual, perangkat lunak pendidikan, dan evaluasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Teknologi akan memberikan dampak maksimal jika ada arahan dan bimbingan dari guru yang terlatih.

Di sisi lain, pendidik juga bertanggung jawab membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan ini melalui metode pembelajaran aktif dan berbasis proyek. Pendidik harus memberikan tantangan relevan yang merangsang pemikiran kritis dan kreatif serta mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Tanpa keterlibatan pendidik, siswa mungkin hanya fokus pada hafalan dan ujian, tanpa mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, pendidik menghadapi tantangan untuk memenuhi standar kualitas pendidikan yang tinggi, baik dari sisi kurikulum, metode pengajaran, maupun tuntutan teknologi. Di era digital, penguasaan teknologi menjadi syarat utama pendidikan berkualitas. Pengembangan profesional dalam konteks teknologi membantu pendidik menggunakan alat digital secara efektif, baik untuk pengajaran, evaluasi, maupun pengelolaan kelas. Penggunaan teknologi juga membuka peluang bagi pendidik untuk mengeksplorasi berbagai media, aplikasi pendidikan, dan metode pengajaran interaktif yang meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Pengembangan profesional pendidik merupakan elemen utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Melalui pelatihan berkelanjutan, pendidik dapat mengasah keterampilan, menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Pengembangan profesional juga meningkatkan motivasi pendidik, membantu mereka menghadapi tantangan global, serta memastikan pendidikan berkualitas tinggi.

Dengan demikian, pengembangan profesional tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, tetapi juga bagi sistem pendidikan secara keseluruhan dan masa depan siswa. Ini tidak

hanya tentang keterampilan mengajar, tetapi juga tentang kemampuan pendidik merespons dinamika di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

B. Pengertian Pengembangan Profesional Pendidik

1. Definisi Pengembangan Profesional

Pengembangan profesional dalam pendidikan adalah proses berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan guru serta tenaga pendidik, agar pengajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Kegiatan ini mencakup pelatihan formal, seminar, lokakarya, hingga refleksi pribadi dan kolaborasi dengan sesama guru.

Mukhtar dan Iskandar (2009) menyatakan bahwa pengembangan profesional adalah proses berkelanjutan dan sistematis untuk meningkatkan kualitas serta kompetensi guru, baik dalam penguasaan materi pelajaran maupun strategi pengajaran. Pengembangan ini mencakup pengetahuan, keterampilan pedagogi, serta nilai dan sikap profesional. Menurut Farihin (2022), pengembangan profesional guru di Indonesia juga mencakup pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan guru menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan kurikulum yang dinamis. Hal ini penting agar guru dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan pemerintah dan institusi pendidikan.

Guskey (2000) mendefinisikan pengembangan profesional sebagai upaya terstruktur dan terencana untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, kegiatan belajar, dan refleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pengembangan ini berfokus pada dampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Desimone (2011) menambahkan bahwa pengembangan profesional melibatkan kegiatan terencana yang bertujuan memperbarui atau meningkatkan keterampilan guru melalui pengalaman

belajar kolaboratif dan reflektif, untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

2. Tujuan Pengembangan Profesional

Tujuan pengembangan profesional dalam pendidikan adalah meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan guru agar pembelajaran lebih efektif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era modern. Pengembangan ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mendorong hasil belajar yang lebih baik. Farihin (2022) menyatakan bahwa pengembangan profesional bertujuan mendukung pelaksanaan pembelajaran berkualitas serta mempersiapkan guru menghadapi perubahan dan tantangan pendidikan, termasuk penggunaan teknologi dan penerapan pendekatan pembelajaran inklusif.

Darling-Hammond et al. (2009) menekankan bahwa pengembangan profesional bertujuan meningkatkan kualitas pengajaran dengan menghubungkan teori pendidikan dengan praktik nyata di kelas. Selain itu, pengembangan ini mendorong guru bekerja secara kolaboratif dalam komunitas pembelajaran untuk berbagi praktik terbaik dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Suwandi (2010) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan profesional di Indonesia meliputi: a) Meningkatkan kompetensi pedagogik; b) Memperbarui pengetahuan akademik; dan c) Meningkatkan profesionalisme. Pengembangan ini juga bertujuan mendukung implementasi kebijakan nasional seperti kurikulum nasional dan peningkatan standar kompetensi. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tujuan pengembangan profesional mencakup: a) Pemanfaatan teknologi pendidikan; b) Penguatan keterampilan abad ke-21; dan c) Pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi.

C. Dinamika Kependidikan

1. Pengertian Dinamika Kependidikan

Dinamika pendidikan merujuk pada perubahan dan perkembangan dalam sistem pendidikan, termasuk kebijakan, metodologi, teknologi, dan kebutuhan sosial. Istilah ini menggambarkan sifat pendidikan yang selalu beradaptasi dengan tuntutan zaman, dari tujuan hingga interaksi antara siswa dan pendidik. Pendidikan harus fleksibel dalam merespons tantangan lokal dan global.

Mulyasa (2017) mendefinisikan dinamika pendidikan sebagai proses yang berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dinamika ini mencakup perubahan kebijakan pendidikan, metode pengajaran, dan peran guru. Ia menekankan pentingnya sekolah dan guru meningkatkan kompetensi untuk mengikuti perkembangan zaman.

Tilaar (2012) menyatakan bahwa dinamika pendidikan merupakan hasil interaksi antara perubahan sosial dan tuntutan masyarakat. Pendidikan harus selalu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam masyarakat, ekonomi, dan politik, serta mengedepankan kreativitas, inovasi, dan inklusi.

Menurut Umaedi, Hadiyanto, dan Siswantari (2015), dinamika pendidikan juga meliputi perubahan dalam manajemen pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran yang harus responsif terhadap perkembangan sosial dan teknologi, serta mampu menciptakan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Di tingkat internasional, dinamika pendidikan tercermin dalam upaya global menyelaraskan pendidikan dengan standar keterampilan abad 21, terutama dalam literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan inovasi. Schleicher (2018) menggambarkan dinamika pendidikan global sebagai adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan teknologi yang menuntut pendidikan tidak hanya fokus pada

pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan teknologi.

Collins dan Halverson (2009) menekankan bahwa inovasi teknologi semakin mendorong dinamika pendidikan, yang mengubah cara pandang terhadap pendidikan tradisional. Teknologi memungkinkan model pendidikan terdesentralisasi, di mana siswa belajar mandiri melalui platform digital.

Menurut Fullan (2015), dinamika pendidikan merupakan proses perubahan kompleks dan multidimensi yang melibatkan transformasi kebijakan pendidikan, praktik pengajaran, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Fullan menekankan bahwa perubahan tidak hanya terjadi di tingkat kebijakan, tetapi juga dalam praktik, dengan guru, siswa, dan komunitas pendidikan aktif menciptakan inovasi. Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa dinamika kependidikan mencakup tantangan dan peluang bagi sistem pendidikan dalam merespons kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, serta menyoroti pentingnya pengembangan profesional bagi guru.

Hargreaves (2003) menggambarkan dinamika pendidikan sebagai respons terhadap perubahan masyarakat berbasis pengetahuan, menekankan bahwa pendidikan abad 21 harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, termasuk tuntutan keterampilan berpikir kritis, inovasi, dan kolaborasi. Dinamika ini melibatkan perubahan dalam cara mengajar guru, cara belajar siswa, dan pengaruh teknologi terhadap proses pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kependidikan

Beberapa faktor yang mempengaruhi dinamika kependidikan, di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor Sosial

1) Perubahan Sosial

Dinamika pendidikan sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat. Menurut Tilaar (2012), pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2) Kesenjangan dan Keadilan Sosial

Tuntutan untuk menciptakan kesetaraan akses pendidikan bagi semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang terpinggirkan, mempengaruhi kebijakan pendidikan. Umaedi, Hadiyanto, & Siswantari (2015) menyoroti bahwa peningkatan akses pendidikan di daerah terpencil merupakan respons terhadap dinamika sosial.

b. Faktor Ekonomi

1) Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara berpengaruh langsung terhadap alokasi anggaran pendidikan. Drucker (1993) menyatakan bahwa peningkatan investasi dalam pendidikan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas dan inovasi pendidikan.

2) Globalisasi Ekonomi

Globalisasi mengharuskan sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja global. Schleicher (2018) menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan tuntutan global.

c. Faktor Politik

1) Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan memiliki dampak besar terhadap dinamika pendidikan. Mulyasa (2017) menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pendidikan nasional dapat mempengaruhi implementasi kurikulum dan manajemen sekolah.

2) Stabilitas Politik

Situasi yang stabil dapat mendukung reformasi pendidikan yang lebih efektif. Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa di negara-negara dengan stabilitas politik yang baik, reformasi pendidikan cenderung lebih berhasil.

d. Faktor Teknologi

1) Kemajuan Teknologi

Inovasi dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar dan mengajar. Anderson & Dron (2011) menegaskan bahwa teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat diakses.

2) Pembelajaran Digital

Penerapan *e-learning* dan teknologi dalam pendidikan mempengaruhi metode pengajaran dan keterlibatan siswa. Collins & Halverson (2009) menunjukkan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan keterampilan digital dalam kurikulum.

e. Faktor Budaya

1) Nilai dan Tradisi

Budaya lokal dan nilai-nilai masyarakat mempengaruhi praktik pendidikan. Sutjipto (2014) mencatat bahwa pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai lokal untuk menciptakan relevansi dengan identitas siswa.

2) Keberagaman Budaya

Dinamika pendidikan juga dipengaruhi oleh keberagaman budaya dalam masyarakat. Banks & Banks (2010) menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai dan mengintegrasikan berbagai budaya.

f. Faktor Lingkungan

1) Kondisi Fisik Sekolah

Lingkungan fisik sekolah, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Goleman (2006) menyatakan bahwa lingkungan yang positif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2) Perubahan Iklim

Perubahan iklim dan bencana alam dapat mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah yang rawan bencana. UNESCO (2014) menyebutkan bahwa pendidikan harus memperhatikan isu-isu keberlanjutan lingkungan.

g. Faktor Psikologis

1) Motivasi dan Keterlibatan Peserta didik

Motivasi siswa untuk belajar dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran adalah faktor penting yang mempengaruhi dinamika pendidikan. Ryan dan Deci (2000) menekankan pentingnya memfasilitasi motivasi intrinsik siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

2) Perkembangan Emosional dan Sosial

Perkembangan sosial dan emosional siswa mempengaruhi interaksi di dalam kelas dan dinamika pembelajaran.

h. Faktor Global

1) Tren Global dalam Pendidikan

Globalisasi dan pertukaran informasi antark negara mendorong adopsi praktik pendidikan yang inovatif. *Organization for Economic Co-operation and Development* (2016) menyatakan bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan tren global untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

2) Perubahan Demografis

Perubahan dalam demografi, termasuk pertumbuhan populasi dan pergeseran usia, mempengaruhi permintaan dan kebijakan pendidikan. Penting untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perubahan demografis untuk memastikan akses yang adil bagi semua.

D. Hubungan antara Pengembangan Profesional dan Dinamika Kependidikan

Dinamika kependidikan mencakup perubahan dalam sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan teknologi. Pengembangan profesional pendidik adalah kunci untuk menghadapi tantangan yang muncul dari dinamika ini. Melalui peningkatan keterampilan dan penyesuaian praktik pengajaran, pendidik dapat berkontribusi pada inovasi dalam pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan profesional tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga mutu pendidikan secara keseluruhan.

Pengembangan profesional dan dinamika pendidikan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Di antara poin-poin penting hubungan antara pengembangan profesional dan dinamika pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Profesional sebagai Respon terhadap Dinamika Kependidikan

Pengembangan profesional pendidik diperlukan untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam dinamika kependidikan. Darling-Hammond (2017) menekankan pentingnya pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan praktik pengajaran dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, Umaedi, Hadiyanto, dan Siswantari (2015) juga mencatat bahwa pengembangan keterampilan dan pengetahuan pendidik sangat penting untuk dapat mengimplementasikan kebijakan pendidikan baru dan merespons perubahan kurikulum secara efektif.

2. Mendukung Inovasi dan Praktik Terbaik

Pengembangan profesional membantu pendidik untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan relevan. Fullan (2015) menjelaskan bahwa melalui pelatihan dan pengembangan, guru dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga dapat berkontribusi pada dinamika pendidikan yang lebih baik. Mulyasa (2017) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi pendidik dapat mendorong inovasi dalam praktik pengajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan profesional memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pengajaran.

Melalui peningkatan kompetensi pendidik, penerapan metode inovatif, peningkatan keterlibatan siswa, dan dampak positif pada hasil belajar siswa, pengembangan profesional menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang efektif. Sekolah yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan profesional bagi pendidik akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan menghasilkan siswa yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

3. Fleksibilitas dalam Menghadapi Perubahan

Dalam konteks dinamika kependidikan, pendidik yang terampil dan terlatih mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Tilaar (2012) menekankan bahwa pengembangan profesional memberi guru kemampuan untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan kebijakan atau perkembangan teknologi. Pengembangan profesional juga memungkinkan pendidik untuk lebih terlibat dalam proses perubahan, menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah, dan memfasilitasi adaptasi siswa terhadap perubahan yang terjadi.

Pentingnya pendidik untuk beradaptasi dengan perkembangan terbaru sangat krusial dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Adaptasi ini mencakup pemanfaatan teknologi, pembaruan kurikulum, dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Dengan beradaptasi, pendidik tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan profesional yang berkelanjutan, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman.

E. Strategi Pengembangan Profesional Pendidik

Strategi pengembangan profesional pendidik harus bervariasi dan terintegrasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Elemen kunci, seperti pelatihan, mentoring, kolaborasi, keterlibatan dalam komunitas praktik, penggunaan teknologi, serta evaluasi dan refleksi, sangat penting dalam menciptakan pendidik yang kompeten dan responsif. Dengan menerapkan strategi ini, pendidik dapat terus meningkatkan keterampilan dan efektivitas mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan.

1. Program Pelatihan dan Sertifikasi

Program pelatihan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan In-Service (Pelatihan dalam Jabatan)

Pelatihan ini ditujukan bagi pendidik yang sudah aktif mengajar. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Contohnya adalah program pelatihan peningkatan keterampilan pedagogis dan pelatihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

b. Pelatihan Pre-Service

Pelatihan ini biasanya diberikan kepada calon pendidik sebelum mereka memasuki dunia kerja. Program ini mencakup teori dan praktik yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif. Contohnya adalah program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Indonesia.

c. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Program Pendidikan Profesi Guru merupakan program yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon pendidik melalui pendidikan teori dan praktik secara intensif.

d. Workshop dan Seminar

Workshop biasanya berlangsung dalam waktu singkat dan berfokus pada topik tertentu, sementara seminar lebih bersifat diskusi dan penyampaian informasi dari pakar. Contohnya adalah workshop mengenai pembelajaran berbasis proyek atau seminar tentang pendidikan inklusif.

e. Program Magang

Magang memberikan pengalaman praktis kepada calon pendidik untuk mengajar di kelas di bawah bimbingan pendidik yang lebih berpengalaman. Contohnya adalah program magang di sekolah-sekolah selama masa kuliah pendidikan.

Adapun program sertifikasi Pendidik di antaranya sebagai berikut:

a. Sertifikasi Pendidik di Indonesia

Program Sertifikasi Guru diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengajar. Sertifikasi ini dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia.

b. Sertifikasi Internasional

1) *National Board for Profesional Teaching Standart (NBPTS)*

Program Sertifikasi di Amerika Serikat yang mengakui pendidik yang telah menunjukkan kompetensi tinggi dan profesionalisme dalam pengajaran.

2) *International Baccalaureate (IB)*

Program sertifikasi bagi pendidik yang mengajar dalam program IB, yang menekankan pendekatan pembelajaran berbasis inquiry.

2. Kolaborasi dan Komunitas Pembelajaran

a. Kolaborasi Pendidik

1) Kolaborasi Antar Guru

Kolaborasi ini melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran yang bekerjasama untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Garet *et al.* (2001) menyebutkan bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan praktik pedagogis dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

2) Kolaborasi dalam Tim Pengajaran

Pendidik bekerja dalam tim untuk merancang kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Kolaborasi ini biasanya melibatkan pengajaran lintas disiplin. Stoll and Fink (1996) menjelaskan pentingnya kerja tim untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif.

3) Kolaborasi dengan Orangtua dan Komunitas

Pendidik berkolaborasi dengan orang tua siswa dan anggota komunitas untuk meningkatkan pengalaman belajar. Ini bisa meliputi pertemuan rutin atau kegiatan bersama. Epstein (2011) menunjukkan bahwa kolaborasi dengan orang tua dan komunitas dapat mendukung perkembangan siswa secara holistik.

4) Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi

Pendidik berkolaborasi dengan akademisi dari perguruan tinggi untuk melakukan penelitian atau mengembangkan program pelatihan. Darling-Hammond (2017) menekankan pentingnya kolaborasi ini dalam memajukan praktik pendidikan.

5) Kolaborasi melalui Teknologi

Menggunakan platform digital untuk berkolaborasi, seperti forum online, grup media sosial, dan aplikasi pembelajaran untuk berbagi sumber daya dan ide. Dron and Anderson (2014) menyatakan bahwa teknologi memungkinkan kolaborasi yang lebih luas dan fleksibel di antara pendidik.

b. Komunitas Pembelajaran

1) Komunitas Pembelajaran Profesional

Komunitas ini terdiri dari sekelompok pendidik yang berkumpul secara teratur untuk membahas praktik pengajaran, menganalisis data siswa, dan merencanakan intervensi. DuFour and Eaker (1998) menyatakan bahwa PLC meningkatkan kolaborasi dan pertumbuhan profesional pendidik.

2) Komunitas Praktek (*Communities of Practice -CoP*)

Pendidik berkumpul untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain dalam konteks praktik tertentu. CoP dapat bersifat formal atau informal. Wenger (1998) mengemukakan bahwa CoP adalah cara yang efektif untuk berbagi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan di antara pendidik.

Kolaborasi dan komunitas pembelajaran sangat krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai bentuk kolaborasi, seperti antar guru, dengan orang tua, dan perguruan tinggi, serta pembentukan komunitas pembelajaran profesional, memberikan banyak manfaat. Dukungan dari peraturan dan undang-undang di Indonesia semakin memperkuat peran kolaborasi dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas.

F. Tantangan dan Pengembangan Profesional

1. Kendala Sumber Daya dalam Pengembangan Profesional Pendidik

Pengembangan profesional pendidik seringkali terhambat oleh berbagai kendala sumber daya. Berbagai faktor, mulai dari akses terbatas hingga dukungan institusi yang minim, dapat mengganggu upaya pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka.

a. Keterbatasan Akses terhadap Pelatihan

Banyak pendidik di daerah terpencil sulit mengakses pelatihan berkualitas. Mulyasa (2017) menekankan akses yang tidak merata menjadi tantangan besar.

b. Kurangnya Sumber Daya Finansial

Biaya pelatihan tinggi sering menjadi penghalang, terutama bagi pendidik di sekolah beranggaran terbatas. Darling-Hammond (2017) menunjukkan keterbatasan ini menghambat pengembangan kompetensi.

c. Beban Kerja yang Tinggi

Rutinitas mengajar dan administrasi yang padat membuat pendidik sulit berpartisipasi dalam pengembangan profesional. Hargreaves dan Fullan (2012) menyatakan beban kerja berlebih adalah faktor penghambat.

d. Keterbatasan Materi dan Sumber Belajar

Pendidik kesulitan menemukan materi dan sumber belajar yang relevan. Bechtel & O'Sullivan (2006) menunjukkan akses yang baik mempengaruhi efektivitas program pelatihan.

e. Kurangnya Dukungan Institusi

Banyak lembaga pendidikan tidak cukup mendukung pengembangan profesional, seperti menyediakan waktu dan sumber daya. Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan pentingnya dukungan institusi.

f. Kendala Waktu

Tugas mengajar dan administrasi menghalangi pendidik untuk mengikuti pelatihan. Darling-Hammond (2017) menunjukkan beban kerja tinggi menjadi penghalang.

g. Resistensi terhadap Perubahan

Beberapa pendidik enggan mencoba metode baru. Fullan (2015) menyatakan resistensi ini adalah tantangan umum. Berbagai faktor seperti kenyamanan dan kurangnya dukungan dapat menghambat perubahan.

2. Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Meskipun terdapat banyak tantangan dalam pengembangan profesional pendidik, ada strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Dengan memanfaatkan teknologi, membangun komunitas pembelajaran, dan memberikan dukungan manajerial yang tepat, pendidik dapat mengatasi hambatan dan terus berkembang dalam profesinya.

a. Peningkatan Akses Melalui Teknologi

Pelatihan online dapat membantu pendidik di daerah terpencil. Dron dan Anderson (2014) menunjukkan pembelajaran online memberi fleksibilitas.

- b. Membangun Komunitas Pembelajaran
Komunitas pembelajaran profesional (PLC) mendukung pendidik untuk berbagi praktik terbaik. DuFour dan Eaker (1998) menekankan pentingnya kolaborasi.
- c. Membangun Kemitraan dengan Lembaga Lain
Sekolah bisa bermitra dengan universitas atau NGO untuk dukungan pelatihan. Darling-Hammond (2017) mengemukakan kolaborasi antar institusi memperluas kesempatan.
- d. Meningkatkan Dukungan Manajerial
Manajemen sekolah perlu mendukung waktu dan sumber daya untuk pengembangan. Fullan (2015) menekankan pentingnya dukungan manajerial.
- e. Kegiatan Refleksi dan Umpan Balik
Mendorong refleksi dan umpan balik dari rekan sejawat membantu pendidik berkembang. Schön (2016) menekankan pentingnya refleksi.

Pengembangan profesional pendidik menghadapi berbagai tantangan seperti akses yang terbatas dan dukungan minim. Namun, dengan strategi yang tepat, tantangan ini dapat diatasi. Pengembangan yang efektif akan meningkatkan kualitas pendidikan.

G. Simpulan

Pengembangan profesional pendidikan merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi, pendidik dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mampu menghadapi tantangan baru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pengembangan profesional tidak hanya bermanfaat bagi individu pendidik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dinamika kependidikan mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan, termasuk kebijakan pemerintah, teknologi, dan perubahan sosial. Perubahan ini menuntut pendidik untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar. Sehingga, Memahami dinamika sangat penting untuk mengantisipasi kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan.

Keterlibatan pendidik dalam komunitas profesional juga menjadi salah satu pendorong utama pengembangan profesional. Melalui kolaborasi, pendidik dapat berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik. Jaringan profesional yang kuat membantu meningkatkan motivasi dan inovasi dalam pengajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inspiratif.

Dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan program pengembangan yang efektif. Investasi dalam pelatihan dan sumber daya pendidikan akan memperkuat kompetensi pendidik, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar siswa. Kebijakan yang mendukung pengembangan profesional perlu diintegrasikan dengan rencana strategis pendidikan secara keseluruhan agar hasilnya lebih optimal.

Selain itu, pengembangan profesional pendidikan dan dinamika kependidikan harus dipahami sebagai proses berkelanjutan. Pendidik dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pengembangan profesional tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidik, tetapi juga untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. and Dron, J. (2011) 'Three Generations of Distance Education Pedagogy', *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), pp. 80–97.
- Banks, J.A. and Banks, C.A.M. (2010) *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Bechtel, P.A. and O'Sullivan, M.M. (2006) 'Chapter 2: Effective Professional Development-What We Now Know', *Journal of Teaching in Physical Education*, 25(4), pp. 363–378.
- Collins, A. and Halverson, R. (2009) *Rethinking Education in the Age of Technology: The Digital Revolution and the Schools*. New York: Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L. et al. (2009) *Professional learning in the learning profession*. Washington, DC: National Staff Development Council.
- Darling-Hammond, L. (2017) *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. Teachers College Press.
- Desimone, L.M. (2011) 'A primer on effective professional development', *Phi Delta Kappan*, 92, pp. 68–71.
- Dron, J. and Anderson, T. (2014) *Teaching Crowds Learning and Social Media*. AU Press.
- Drucker, P.F. (1993) *Post-Capitalist Society*. Harper Business.
- DuFour, R. and Eaker, R. (1998) *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Bloomington: National Educational Service.
- Epstein, J.L. (2011) *School, Family, and Community Partnerships Preparing Educators and Improving Schools*. New York: Routledge. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429494673>.

- Farihin (2022) *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Cirebon: Aksara Satu.
- Fullan, M. (2015) *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Garet, M.S. *et al.* (2001) 'What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers', *American Educational Research Journal*, 38(4), pp. 915-945. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/00028312038004915>.
- Goleman, D. (2006) *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Guskey, T.R. (2000) *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hargreaves, A. (2003) *Teaching in the knowledge society: Education in the age of insecurity*. New York: Teachers College Press.
- Hargreaves, A. and Fullan, M. (2012) *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Mukhtar and Iskandar (2009) *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa, E. (2017) *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2016) *What Makes a School a Learning Organisation? A Guide for Policy Makers, School Leaders and Teachers*. OECD Publishing.
- Ryan, R.M. and Deci, E.L. (2000) 'Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions', *Contemporary Educational Psychology*, 25, pp. 54-67.
- Schleicher, A. (2018) *The Future of Education and Skills Education 2030*. Available at: <https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>.

- Schön, D.A. (2016) *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Routledge.
- Stoll, L. and Fink, D. (1996) *Changing Our Schools: Linking School Effectiveness and School Improvement*. Open University Press.
- Sutjipto (2014) 'Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.137>.
- Suwandi, S. (2010) *Model assesmen dalam pembelajaran*. Yuma Pustaka.
- Tilaar, H.A. (2012) *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umaedi, Hadiyanto and Siswantari (2015) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- UNESCO (2014) *UN Decade of Education for Sustainable Development (2005-2014) Final Report*.
- Wenger, E. (1998) *Communities of practice: Learning, meaning and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

TENTANG PENULIS



Dr. Maria Susan S.E., M.M.

Penulis lahir di Bandung pada tanggal 14 September 1976. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Perbankan di Fakultas Manajemen Keuangan IKOPIN dan menempuh Program Akta Mengajar IV di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis memperoleh Gelar Megister (S2) pada Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia di Program Magister Manajemen IKOPIN. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan Doktorat (S3) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penulis memulai karier sebagai Guru Akuntansi dan Ekonomi di Madrasah Al Falah Nagreg (2001-2006). Penulis juga pernah menjadi Guru Akuntansi dan Ekonomi di SMA Yadika Cicalengka (2001-2005). Kemudian, penulis mengemban amanah sebagai Kepala Sekolah di SD Sains Al Biruni Bandung (2005-2011), Kepala Sekolah SMP Al Biruni Cerdas Mulia Bandung (2008-2022), Kepala SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung (2011-2017), dan Kepala SD Cerdas Mulia Ekselensia Bandung (2011-2015). Saat ini, penulis diamanahi sebagai Kepala Sekolah SMP Al Biruni Cerdas Mulia dan Supervisor di Yayasan Al Biruni Cerdas Mulia Bandung.

BAB 9

INKLUSIVITAS DAN MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN

Ambros Leonangung Edu, S.Fil., M.Pd.
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

A. Pendahuluan

Penulis sering merenungkan seberapa besar kecintaannya terhadap bangsa Indonesia serta bagaimana seharusnya penulis memandang diri sebagai warga negara. Lahir dan dibesarkan dalam masyarakat yang homogen, penulis cenderung melihat diri dari perspektif yang bersifat individualistis “saya”, sementara orang lain dianggap sebagai “dia” atau “mereka” yang dinilai berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh penulis. Saat menjalani pendidikan di lingkungan yang lebih beragam, penulis mulai merasakan gejolak konflik. Sudut pandang penulis berhadapan langsung dengan sudut pandang orang lain, yang sering kali mengakibatkan perselisihan.

Penulis bersyukur atas nilai-nilai budaya yang positif yang diterima selama masa pertumbuhan, meskipun penulis belum mengenal dunia di luar lingkungan tersebut. Pada periode akhir tahun 1980-an hingga 1990-an, pemerintah menerapkan kebijakan sentralisasi kekuasaan dan homogenisasi budaya. Dalam konteks tersebut, perbedaan tidak tampak, kreativitas terhambat, dan keberagaman seolah hilang dalam sistem yang menopang piramida kekuasaan secara *top-down*.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, penulis mulai belajar untuk mengenal dunia orang lain sebagaimana adanya. Penulis menyaksikan upaya individu-individu untuk saling

memahami meskipun berasal dari suku dan agama yang berbeda. Dari pengalaman ini, penulis menyadari bahwa keberagaman adalah fenomena yang harus diterima dan dihargai, bukan sesuatu yang perlu ditakuti.

Penulis merasa senang karena sejak Reformasi, pemerintah telah dengan serius menggaungkan pentingnya pendidikan multikulturalisme. Indonesia tumbuh sebagai bangsa dengan demokrasi terbesar ketiga di dunia, setelah India dan Amerika Serikat. Meskipun merupakan bangsa modern, Indonesia tetap berpijak pada religiositas dan nilai-nilai kultural yang kuat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Francis Fukuyama, kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari modal material semata, tetapi juga dari modal sosial dan kultural. Marshall menambahkan pentingnya modal sosial dan spiritual, di samping modal ekonomi, dalam membangun suatu bangsa yang besar. Modal sosial merupakan aset yang memungkinkan sebuah bangsa beroperasi secara efisien demi kepentingan bersama. Sementara itu, modal spiritual memberikan dukungan yang mendalam, memberi makna pada kehidupan manusia dan menjadikannya lebih berarti.

Meskipun modal sosial dan spiritual tidak berbentuk barang ekonomi, Marshall berpendapat bahwa keduanya tetap memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Modal sosial, pada gilirannya, menawarkan manfaat yang lebih luas ketimbang sekadar aspek ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan berbagai jenis modal dalam suatu komunitas agar dapat saling mendukung (Ruslan, 2014).

Berbeda dengan Amerika Serikat, di mana multikulturalisme berakar pada perjuangan emansipasi komunitas Afro-Amerika (golongan kulit hitam) terhadap Euro-Amerika (keturunan kulit putih Britania di Amerika Serikat), di Indonesia, multikulturalisme diperjuangkan dalam konteks yang sangat berbeda. Di Indonesia, tujuan utamanya adalah menciptakan kedamaian di dalam perbedaan, terutama yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan adat istiadat.

Pendidikan multikulturalisme menjadi sangat urgen, karena kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kedamaian di dalam negeri, keakraban antarwarga, serta rasa persatuan dan kesatuan. Pendidikan ini penting mengingat sejumlah peristiwa yang telah merusak integrasi bangsa sejak kemerdekaan, seperti pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) pada tahun 1950, gejolak DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1960, pemberontakan G30S/PKI, dan berbagai peristiwa lainnya. Hal ini menandai awal munculnya politik identitas di Indonesia.

Lebih jauh lagi, setelah Reformasi, isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) menjadi semakin tampak, terutama dalam konteks pemilihan kepala daerah (Pilkada). Pengalaman di DKI Jakarta menunjukkan bahwa isu agama sering dipolitisasi sebagai strategi politik untuk melawan kandidat, seperti yang dialami oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Di berbagai daerah, isu mayoritas-minoritas kadang-kadang masih mewarnai prosesi pilkada, yang mengindikasikan bahwa kredibilitas dan integritas kandidat sering kali dikalahkan oleh sentimen primordial dalam pemilihan pemimpin. Namun demikian, demokrasi yang kita anut seharusnya didasarkan pada asas rasionalitas untuk mencapai kemajuan bangsa.

Polemik-polemik semacam ini merupakan efek dari fenomena keberagaman. Keberagaman sering kali dinilai dari perspektif masing-masing komunitas, yang kadang mengesampingkan eksistensi komunitas lainnya. Menurut Clifford Geertz, sangat sulit untuk mengidentifikasi struktur sosial Indonesia secara akurat. Negara ini tidak hanya terdiri dari beragam kelompok etnis, seperti Dayak, Jawa, dan Sunda, tetapi juga merupakan arena pertempuran berbagai pengaruh ideologi dan mentalitas. Indonesia adalah entitas yang majemuk, dengan lebih dari 500 suku bangsa yang membentuk sekian banyak subkelompok yang tidak dapat digabungkan satu sama lain.

Kebhinnekaan bangsa Indonesia dapat dianalisis dari dua perspektif, yaitu vertikal dan horizontal. Secara vertikal, kebhinnekaan tercermin dalam perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan aspek sosial budaya. Sementara itu, secara horizontal, perbedaan muncul dalam agama, etnis, bahasa daerah, geografi, pakaian, makanan, dan budaya. Dalam masyarakat yang plural dan heterogen, terdapat potensi besar yang dihasilkan dari berbagai adat, agama, dan bahasa, yang menjadi pengikat masyarakat dalam perjuangan melawan penjajahan. Sifat kebhinnekaan ini justru memperkuat semangat persatuan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kebhinnekaan perlu dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, dengan kebutuhan untuk diperbarui dan disesuaikan sesuai konteks dan waktu (Arif, 2008).

Lebih lanjut, keberagaman di Indonesia memiliki dua potensi yang signifikan. Potensi positif muncul ketika keberagaman menciptakan harmoni dalam masyarakat. Keberagaman merupakan kekayaan terbesar yang harus kita jaga, karena melalui keberagaman, kita dapat berkolaborasi dan bersinergi dengan berbagai kemampuan demi pengabdian kepada bangsa dan negara. Dengan mengakui dan menghargai perbedaan, kita dapat membangun komunitas yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui.

Namun, di sisi lain, jika potensi keberagaman ini tidak dimanfaatkan dengan baik, maka keberagaman dapat melahirkan kekacauan dan konflik yang tidak dapat dihindari. Konflik yang tidak diredam dapat bagaikan bom waktu, siap meledak ketika situasi mendukung. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menyikapi keberagaman dengan bijak. Kesadaran akan potensi konflik harus menjadi bagian dari kesadaran kolektif kita sebagai bangsa yang beragam.

Dalam konteks ini, pembentukan nilai-nilai bersama menjadi krusial. Untuk membangun konsep "bersama dalam keberagaman," kita memerlukan perekat berupa prinsip dan nilai yang dapat dijadikan pegangan. Nilai-nilai ini sebaiknya diajarkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan, terutama

di lingkungan sekolah. Pendidikan yang tepat akan membantu kita mengelola perbedaan dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi konflik yang merupakan konsekuensi dari perbedaan tersebut. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun karakter dan kedewasaan sosial di tengah keberagaman.

B. Pancasila sebagai Perekat Keberagaman

Benedict Anderson mengemukakan konsep *imagined community*, yang menjelaskan bahwa sebagai bangsa yang telah lama hidup dengan segala perjuangannya, Indonesia perlu memiliki gambaran ideal tentang model bangsa yang harus diimpikan. *Imagined community* ini mencerminkan masyarakat yang terbayangkan, dibangun atas dasar rasa kebersamaan dalam suka dan duka, serta identitas sebagai *historical being*. Identitas sejarah ini menjadi momen kenangan yang memperkuat ikatan sosial.

Soekarno dan para pendahulu bangsa menekankan bahwa prinsip kesatuan dalam keberagaman harus berlandaskan pada Pancasila. Tidak ada alternatif lain. Pancasila berfungsi sebagai panduan nilai luhur yang mempersatukan berbagai perbedaan. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat, dan keadilan sosial perlu ditanamkan dalam diri setiap anak bangsa sejak usia dini agar terbentuk jiwa ke-Indonesiaan. Tanpa prinsip-prinsip kehidupan tersebut, dan tanpa Pancasila, bangsa ini akan kehilangan arah.

Diperlukan niat dan kehendak dari setiap warga untuk senantiasa bersatu dan hidup dalam perbedaan. Persatuan, seperti yang diungkapkan Soekarno, berarti menyatunya manusia dan tempat. Tanah air Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak hanya dikhususkan untuk satu golongan yang memiliki "kehendak untuk bersatu" (*le désir d'être ensemble*), baik di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, maupun Papua. Indonesia adalah kesatuan sebagai bangsa yang secara

geopolitik membentang dari ujung timur hingga barat, membentuk "kesamaan watak" (*charaktergemeinschaft*) yang muncul dari rasa "senasib-sepenanggungan" (*schicksalsgemeinschaft*), dan diperkuat oleh ideologi bersama, yaitu Pancasila.

Keberagaman yang unik ini membentuk cita rasa yang sama dan rasa kebersamaan, meskipun terdapat perbedaan dari berbagai unsur primordial (Nelwan, 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pemahaman keberagaman yang lebih inklusif, pluralis, multikultural, humanis, serta dialogis-persuasif. Pendekatan ini harus kontekstual, substantif, dan berorientasi pada keterlibatan sosial (Yaqin, 2005).

C. Pendidikan Multikultural di Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Apa yang dimaksud dengan pendidikan? Bagaimana cara mendidik anak dalam lingkungan yang beragam? Socrates menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses penemuan kebenaran dalam diri melalui serangkaian pertanyaan dan pencarian. Ia memandang pencarian kebenaran sebagai aspirasi tertinggi dalam pembelajaran, yang melampaui pengetahuan faktual untuk mencakup dimensi moral dan etika (Hogan, 2005). Metode pendidikan yang diusung oleh Socrates mendorong dialog dan penyelidikan kritis, sehingga memungkinkan siswa untuk membangun penilaian mereka sendiri, alih-alih secara pasif menerima keyakinan tradisional (Blanco, 2018).

Paulo Freire mendefinisikan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan transformasi dari kondisi yang tertindas. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, melainkan juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Sejalan dengan itu, John Dewey menekankan bahwa lembaga pendidikan harus berperan sebagai agen transformasi sosial, lebih dari sekadar tempat untuk berbagi ilmu pengetahuan. Dewey berkeyakinan

bahwa pendidikan harus menumbuhkan pemikir kritis yang mampu memahami dan mengatasi kompleksitas sosial, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang bebas dari diskriminasi dan intoleransi (Perez-Ibanez, 2018).

Pakar pendidikan Indonesia, Mangunwijaya (Situmorang, 2016), mengemukakan bahwa siswa harus menjadi pelaku aktif dalam proses pendidikan. Ketika siswa berperan aktif – dalam arti mencari, bertanya, dan menemukan – mereka akan menjadi individu yang bebas dan merdeka. Kegiatan pendidikan idealnya bertujuan untuk membebaskan. Hanya dalam keadaan bebas dan otonom inilah pendidikan dapat berlangsung dengan efektif. Apabila pendidikan dilaksanakan dalam kondisi tertekan atau diintimidasi, siswa tidak akan dapat menerima dan menemukan pengetahuan dengan tulus. Dalam konteks ini, arah pendidikan harus bersifat emansipatorik, yang berarti memiliki tujuan untuk membebaskan individu.

Secara spesifik, Mangunwijaya mengemukakan tiga arah emansipatorik dalam pendidikan. Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia ke dalam tiga aspek berikut:

a. Menjadi manusia eksplorator

Individu yang memiliki ketertarikan untuk mencari, bertanya, dan berpetualang. Pendekatan ini berlandaskan keyakinan bahwa individu yang bertanya memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang sekadar dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang telah ada. Kualitas seseorang seharusnya diukur berdasarkan kemampuannya untuk bertanya, di mana bobot pertanyaan mencerminkan derajat intelektualitas atau inteligensi seseorang. Pertanyaan yang berkualitas tidak hanya berupa "apa itu," tetapi lebih kepada "mengapa" dan "bagaimana."

b. Menjadi manusia kreatif

Senantiasa membawa pembaruan, memiliki jiwa yang terbuka dan merdeka, serta berpikir kritis. Individu ini juga kaya akan imajinasi dan fantasi, memiliki pandangan utopis yang sehat, tidak mudah menyerah pada keadaan, dan selalu memiliki gagasan, meskipun dalam situasi yang problematis atau sulit.

c. Menjadi manusia integral

Menyadari dan memahami multidimensionalitas kehidupan. Individu ini mampu memahami keyakinan-keyakinan alternatif, serta terampil dalam membuat pilihan yang tepat mengenai pluralitas kehidupan. Di saat yang sama, ia juga dapat mengintegrasikan berbagai pemahaman tersebut ke dalam suatu kerangka pengertian dan perilaku yang sederhana. Tutur kata dan tindakannya mencerminkan kesederhanaan dan kepraktisan, namun tetap cerdas, nyentrik, khas, dan orisinal.

Dalam konteks multikulturalisme, Parekh dalam Sahfutra et al. (2024) mengemukakan tiga kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Kebudayaan (kultur)

Kebudayaan merujuk pada keseluruhan sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan praktik yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks multikulturalisme, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti seni, bahasa, dan tradisi yang beragam. Pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan memungkinkan individu untuk menghargai dan menghormati keberagaman yang ada di masyarakat.

b. Multi-kultural atau pluralitas kebudayaan

Istilah ini merujuk pada adanya berbagai kebudayaan yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Pluralitas kebudayaan mencerminkan keragaman etnis, agama, dan latar belakang budaya yang berkontribusi pada dinamika sosial. Dalam masyarakat yang multikultural, keberagaman ini diharapkan dapat

menjadi sumber kekuatan dan inovasi, di mana masing-masing kelompok budaya saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

c. Cara pandang terhadap pluralitas kebudayaan

Cara pandang ini merujuk pada sikap dan perspektif individu atau kelompok dalam menyikapi keberagaman kebudayaan. Pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap pluralitas kebudayaan mendorong terciptanya interaksi yang harmonis, di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai aset yang memperkaya kehidupan sosial. Dengan cara pandang yang positif, masyarakat dapat mengembangkan toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antara berbagai kelompok, sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis.

Dengan memahami ketiga kata kunci ini, diharapkan individu dan masyarakat dapat lebih menghargai keberagaman budaya yang ada, serta berkomitmen untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan setara dalam masyarakat multikultural.

D. Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di Sekolah

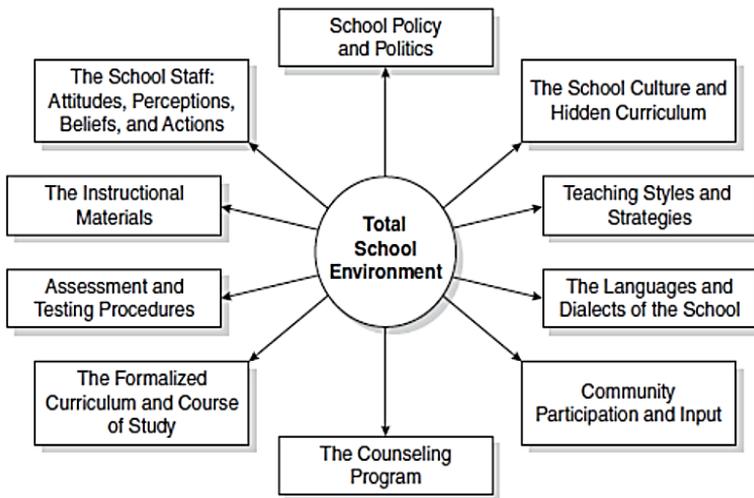
Selama ini, inklusivitas dan multikulturalisme tidak diajarkan secara khusus di sekolah; melainkan terintegrasi dalam keseluruhan budaya sekolah, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar pelajaran. Pendidikan multikulturalisme tidak dijadikan mata pelajaran terpisah, karena konsep-konsepnya lebih berorientasi pada soft skills daripada sekadar pengetahuan teoritis. Oleh karena itu, multikulturalisme harus dihayati, bukan dihafalkan.

Penerapan konsep ini paling jelas terlihat di tingkat sekolah dasar. Elemen-elemen multikulturalisme terdapat dalam kompetensi inti serta dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran, misalnya, diatur secara kreatif untuk memungkinkan anak-anak belajar dalam tim, berdiskusi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang heterogen, atau

mengerjakan proyek mini secara bersama-sama dalam kelompok yang beragam. Di tingkat sekolah dasar, fokusnya adalah pada pembentukan fondasi. Ibarat membangun sebuah rumah, yang dibentuk di sekolah dasar adalah fondasinya.

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural di sekolah merupakan konsep dan gerakan reformasi yang menekankan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, orientasi seksual, kelas sosial, atau karakteristik budaya, berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Setiap siswa harus diperlakukan secara adil dan setara, tanpa memandang latar belakang mereka. Berbagai teori dan penelitian terkini dalam bidang pendidikan multikultural menunjukkan bahwa keseluruhan sistem sekolah perlu direformasi untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural secara komprehensif dan efektif.

Adapun, uraian variabel-variabel dalam sekolah yang harus direformasi untuk mendukung implementasi pendidikan multikulturalisme di tampilan pada gambar berikut.



Gambar 9.1 Variabel Sekolah yang Mendukung Multikulturalisme

Sumber: diolah penulis (2024)

Salah satu tujuan utama dari pendidikan multikulturalisme adalah meningkatkan kesetaraan di kalangan siswa dari berbagai kelompok. Oleh karena itu, restrukturisasi sekolah sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif. Untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, diperlukan sejumlah perubahan besar pada budaya sekolah.

Gambar di atas menilustrasikan bahwa lingkungan sekolah merupakan gabungan dari berbagai komponen yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Kebijakan Sekolah dan Politik Pendidikan

Aturan, regulasi, dan keputusan yang diambil oleh pihak sekolah serta pihak luar yang berwenang harus mempromosikan kesetaraan dan keadilan bagi setiap siswa. Pengaruh politik terhadap pendidikan juga harus diarahkan untuk mendukung prinsip-prinsip tersebut.

2. Staf Sekolah

Staf sekolah termasuk guru, staf administrasi, dan tenaga kependidikan lainnya. Sikap, persepsi, kepercayaan, dan tindakan mereka sangat mempengaruhi suasana belajar mengajar yang terbuka dan multikultural.

3. Budaya Sekolah

Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di sekolah harus mencerminkan toleransi dan keberagaman. Kurikulum tersembunyi, yaitu pembelajaran yang tidak terencana secara formal, perlu diimplementasikan melalui interaksi sehari-hari di sekolah.

4. Materi Ajar

Buku teks, modul, dan sumber belajar lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mendukung sikap toleransi dan menghargai keberagaman.

5. Gaya dan Strategi Mengajar

Metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus memperjuangkan rasa keadilan dan kesetaraan.

6. Prosedur Penilaian dan Pengujian

Cara untuk mengukur pencapaian belajar siswa, seperti ujian, tugas, dan proyek, harus menjunjung tinggi keberagaman.

7. Kurikulum Formal

Rencana pembelajaran yang telah ditetapkan secara resmi, termasuk mata pelajaran yang diajarkan, harus mencerminkan ciri-ciri keberagaman.

8. Partisipasi dan Masukan Masyarakat

Keterlibatan orang tua, komunitas, dan pihak luar dalam kegiatan sekolah terbukti efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung toleransi.

9. Program Konseling

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, termasuk dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan perbedaan.

10. Bahasa dan Dialek Sekolah

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di sekolah, termasuk dialek atau bahasa daerah, harus diakui dan dihargai sebagai bagian dari keberagaman.

Lingkungan sekolah merupakan sistem yang kompleks, di mana setiap komponen memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, perlu adanya sinergi antara semua komponen tersebut (Banks, 2003). Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, ras, etnis, gender, dan latar belakang sosial ekonomi. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Di Indonesia, setelah periode Reformasi, pendidikan multikulturalisme semakin dipromosikan ke berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Sejak diterapkannya Kurikulum 2013, penekanan pada karakter lebih diutamakan daripada aspek intelektualitas siswa. Dimensi kognitif tidak lagi menjadi prioritas utama dalam membangun bangsa yang

beragam ini. Siswa diajarkan sejak dini untuk menerima perbedaan, mengembangkan rasa empati, serta toleransi tanpa memandang latar belakang, status, jenis kelamin, atau kemampuan akademis.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Anam dan Marlina (2022) di SDN Rejoagung 2 menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural efektif dalam membentuk sikap toleransi di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Dalam konteks ini, proses pembelajaran yang menarik dan interaktif, penilaian selama pembelajaran, serta evaluasi akhir, semuanya mendukung perkembangan kepribadian dan akhlak toleransi peserta didik.

Selanjutnya, studi lain yang dilakukan oleh Agustian dan rekan-rekan (2022) mendeskripsikan pengalaman lapangan terkait penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Kegiatan pendidikan multikultural yang teridentifikasi mencakup bakti sosial, festival budaya, dan Hari Budaya Indonesia. Ketiga sekolah yang diteliti melaporkan bahwa kegiatan bakti sosial dilaksanakan secara rutin setiap tahun.

Ciri-ciri nilai multikultural juga tampak dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di ketiga sekolah tersebut. Setiap guru menerapkan strategi yang bervariasi selama proses pembelajaran untuk mendorong rasa saling menghargai di antara peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang. Beberapa contoh strategi tersebut meliputi pengaturan tempat duduk secara bergilir, permainan, makan bersama, pembentukan kelompok kerja siswa, penyajian video tentang kebersamaan, serta mendorong siswa untuk saling berbagi pendapat saat istirahat.

Dalam sesi berbagi pendapat, guru menerapkan beberapa kiat untuk menciptakan suasana yang nyaman, seperti menetapkan aturan mengangkat tangan sebelum berbicara, memanggil siswa satu per satu, mengatur waktu, bermusyawarah, mengajak siswa untuk merefleksikan pendapat mereka, serta memberikan nasihat.

Keempat pendekatan Banks—yaitu adiktif, kontribusi, aksi, dan transformasi—telah tercermin di beberapa sekolah, dan hal ini juga telah dikonfirmasi oleh siswa. Siswa mengungkapkan rasa senang mereka ketika guru menampilkan video tentang multikultural, yang memungkinkan mereka belajar mengenai berbagai aspek budaya Indonesia, seperti makanan khas Papua (papeda), makanan khas Jogja (gudeg), makanan khas Sunda (kue cucur), tarian daerah Bali (Tari Pendet), dan rumah adat Papua (Honai). Mereka berpendapat bahwa keberagaman perlu dihormati, dengan saling bertoleransi dan menghargai satu sama lain.

Kisah-kisah ini hanya mencerminkan sebagian kecil dari berbagai upaya yang dilakukan para guru di sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan multikulturalisme.

Menurut Kenneth D. Moore (Supriatin & Nasution, 2017), penerapan pendidikan multikultural di sekolah perlu dilakukan secara menyeluruh. Pendidikan multikultural tidak hanya mencakup sikap adil antara siswa dari berbagai agama, ras, etnis, dan budaya, tetapi juga harus didukung oleh berbagai elemen, antara lain:

1. Muatan Kurikulum

Baik kurikulum tertulis maupun tersirat harus mencerminkan nilai-nilai multikultural.

2. Evaluasi yang Integratif

Proses evaluasi harus dirancang untuk mencakup semua aspek keberagaman dan menghargai perbedaan.

3. Peran Guru

Para pendidik harus memiliki pemahaman dan sikap yang produktif dalam memberikan pendidikan multikultural kepada siswa.

Untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepada seluruh klien di sekolah, institusi pendidikan harus merancang, merencanakan, dan mengelola semua elemen yang mendukung proses pendidikan multikultural secara efektif.

Sekolah perlu merencanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultural pada siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan menghargai hak asasi manusia serta keadilan. Desain proses pembelajaran, penyusunan kurikulum, dan evaluasi harus dilakukan dengan cermat, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultural. Dengan cara ini, guru dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sikap multikultural di kalangan siswa.

E. Simpulan

Untuk memelihara keberagaman, penting untuk menjaga "harmoni" melalui pendidikan multikulturalisme yang menawarkan cara pandang positif. Kesadaran ini berfungsi sebagai senjata untuk mengurangi potensi konflik yang mengancam kehidupan berbangsa. Ideologi sektarian dan fundamentalistik yang menolak Pancasila dapat dianggap sebagai ancaman bagi integrasi NKRI. Integrasi ini mencakup aspek geografis, dari Sabang sampai Merauke, dan aspek ideologis yang berlandaskan Pancasila. Ancaman geografis berasal dari kelompok militan sektarian, sementara ancaman ideologis berupa radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir yang menekankan pendidikan multikulturalisme.

Pendidikan multikulturalisme merupakan pendekatan penting dalam memupuk kebersamaan dalam keberagaman. Tugas ini tidaklah mudah mengingat kompleksitas dalam menata bangsa yang memiliki beragam latar belakang dan cara pandang. Namun, setiap warga negara diajak untuk berperan sebagai negarawan, yaitu individu yang mengorbankan diri untuk sesama, bangsa, dan negara tanpa mengharapkan imbalan kepentingan pribadi. Hal ini kontras dengan perilaku banyak politikus yang cenderung mencari keuntungan pribadi. Seorang negarawan berkontribusi bagi negara dengan sepenuh hati, sementara beberapa politikus malah merusak negara yang telah

dibangun, sehingga banyak yang terjebak dalam praktik korupsi.

Seorang negarawan, sebagaimana dicontohkan oleh para pendiri bangsa, hidup dalam kesederhanaan dan tidak mengumpulkan kekayaan berlimpah, tetapi berfokus pada perjuangan untuk kemerdekaan dan kesejahteraan rakyat. Dalam konteks ini, seorang negarawan memprioritaskan keadilan, kedaulatan, dan kedamaian, serta tidak terlibat dalam politik sektarian yang dapat memecah belah masyarakat. Ia merawat keberagaman, mempersatukan perbedaan, dan menjunjung tinggi perdamaian, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang plural.

Keberagaman Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai, tetapi sering kali memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Untuk itu, pendidikan multikulturalisme menjadi penting dalam menciptakan lingkungan inklusif, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak pendidikan dini hingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang dewasa. Pendidikan ini berfungsi untuk membentuk pengetahuan tentang keberagaman serta pengembangan empati dan toleransi. Pancasila, sebagai landasan nilai bersama, diharapkan dapat menjadi perekat antarberbagai komunitas.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan melalui kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, metode pengajaran yang mendukung kolaborasi antara siswa dari latar belakang yang berbeda, serta kebijakan yang menjamin keadilan bagi semua siswa. Dengan cara ini, diharapkan generasi mendatang mampu mengelola perbedaan secara positif dan menciptakan harmoni dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M., Murniati, dkk. (2022). Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar berbasis agama Islam, Katolik, dan Buddha. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(2), pp. 551-559.
- Anam, C. & Marlina, T. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran (studi kasus di SD Negeri Rejoagung 2 Jombang). *Awaliyah: Jurnal PGMI*, 5(1).
- Banks, J. A. (2003). *An Introduction to Multicultural Education*. Seattle: University of Washington.
- Blanco, J. P. (2018). La educación como herramienta de combate. De Sócrates a Paulo Freire. Dalam: Pontificia Universidad Católica del Perú.
- Hogan, P. (2005). The integrity of learning and the search for truth. *Educational Theory*, 55(2), pp. 185-200.
- Liputan6. (2016). Ini perbedaan politikus dan negarawan menurut Yudi Latif. Tersedia dalam: <https://www.liputan6.com/news/read/2660337/ini-perbedaan-politikus-dan-negarawan-menurut-yudi-latif> [Diakses 3 Oktober 2024].
- Nelwan, R. A. (2024). *Kepemimpinan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Filosofis.
- Perez-Ibanez, I. (2018). Dewey's thought on education and social change. *The Journal of Thought*, 52, pp. 19.
- Ruslan, I. (2014). 'Membangun' nasionalisme sebagai solusi untuk mengatasi konflik sara di Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 10(1).
- Sahfutra, S. A. (2024). Bhikhu Parekh's thought on multiculturalism. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 6(1), pp. 15-27.

- Situmorang, P. (2016). Menelisik konsep pendidikan Romo Mangunwijaya berkaki tiga: eksploratif, kreatif, integral. Tersedia dalam: <https://www.kompasiana.com/parhorasan/583f830df97a61660ad3d14e/menelisik-konsep-pendidikan-romo-mangunwijaya-berkaki-tiga-eksploratif-kreatif-integral> [Diakses 3 Oktober 2024].
- Supriatin, A. & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3, Edisi Januari-Juni.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

TENTANG PENULIS



Ambros Leonangung Edu, S.Fil., M.Pd.

Penulis lahir pada tanggal 4 Februari 1981 di Satar Teu, Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Penulis pernah bekerja sebagai guru bahasa Inggris, staf editor di salah satu penerbit di Jakarta, serta sebagai penulis dan penerjemah buku. Sejak tahun 2013 hingga kini, penulis merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Selama menjadi dosen, penulis telah melakukan banyak penelitian dan pengabdian masyarakat dengan fokus pada tema-tema sosial dan pendidikan anak. Tulisannya telah dipublikasikan di sejumlah jurnal nasional dan internasional. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan doctoral (S3) pada program Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta.

BAB 10 | TANTANGAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN *HYBRID* DAN *E-LEARNING*

Rosita, S.Pd., M.Pd.

STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang

A. Pendahuluan

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi tidak hanya membawa perubahan pada sektor industri dan bisnis, tetapi juga pada sektor pendidikan. Pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* merupakan dua pendekatan inovatif yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, terjangkau, dan dapat diakses oleh berbagai kalangan tanpa batasan geografis.

Pembelajaran *hybrid* menggabungkan metode pengajaran tradisional di dalam kelas dengan penggunaan teknologi digital, sementara *e-learning* mengandalkan sepenuhnya pada platform digital untuk menyampaikan materi pelajaran dan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Kedua metode ini menawarkan berbagai manfaat, termasuk akses yang lebih mudah ke informasi, fleksibilitas waktu belajar, serta peningkatan keterlibatan siswa melalui penggunaan multimedia dan alat interaktif.

Namun, penerapan pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* bukan tanpa tantangan. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain adalah kesenjangan infrastruktur teknologi, perbedaan tingkat literasi digital antara siswa dan guru, serta kurangnya interaksi sosial yang berdampak pada pembentukan kemampuan interpersonal siswa. Selain itu, kesiapan pendidik

untuk beradaptasi dengan teknologi baru sering kali menjadi hambatan dalam implementasi metode pembelajaran ini.

Sejalan dengan berbagai tantangan tersebut, inovasi terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran *hybrid* dan *e-learning*. Inovasi ini mencakup pengembangan platform dan aplikasi pendidikan yang lebih *user-friendly*, pelatihan intensif untuk guru, hingga integrasi teknologi terkini seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual untuk memperkaya proses pembelajaran.

Pada era pandemi, pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* menjadi kunci untuk mempertahankan minat dan pemahaman siswa, menuntut kreativitas lebih dari pendidik agar proses belajar tetap menarik dan efektif (Maulidina & Bhakti, 2020). Model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan *STEM* mampu meningkatkan keaktifan siswa, menjadikannya pilihan ideal dalam pembelajaran *hybrid* yang mengintegrasikan pengalaman langsung dengan keterampilan abad ke-21 (Kanza, Lesmono, & Widodo, 2020).

B. Definisi dan Konsep Dasar Pembelajaran *Hybrid* dan *E-Learning*

Dalam dunia pendidikan digital, baik pembelajaran *hybrid* maupun *e-learning* menawarkan pendekatan yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai karakteristik masing-masing metode pembelajaran ini.

1. Pembelajaran *Hybrid*

Pembelajaran *hybrid*, dikenal juga sebagai *blended learning*, adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring (*online*). Dalam model ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar baik di dalam ruang kelas fisik maupun melalui platform digital, yang memungkinkan fleksibilitas dan akses ke berbagai sumber daya pendidikan. Pembelajaran *hybrid* bukan hanya tentang mengombinasikan dua metode, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman

belajar yang lebih personal dan adaptif, di mana peserta didik bisa belajar dengan kecepatan mereka sendiri, memiliki akses ke materi pelajaran setiap saat, dan menggunakan teknologi untuk memperdalam pemahaman.

2. Pembelajaran *E-Learning*

Pembelajaran *e-learning*, atau pembelajaran elektronik, adalah sistem pembelajaran yang sepenuhnya berbasis elektronik, menggunakan perangkat lunak, internet, dan perangkat komputer atau *mobile* untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Pembelajaran *e-learning* memberikan berbagai format materi belajar seperti video, modul interaktif, simulasi, dan forum diskusi *online*. Ini mendukung pembelajaran mandiri dan interaktif, di mana siswa dapat mengakses pelajaran kapan saja dan dari mana saja selama mereka memiliki koneksi internet. Dalam *e-learning*, kemampuan untuk mengukur kemajuan melalui kuis daring dan proyek digital juga merupakan kunci interaktif dari metode ini.

3. Konvergensi antara Pembelajaran *Hybrid* dan *E-Learning*

Meskipun keduanya memiliki landasan teknologi yang sama, perbedaan utama antara pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* terletak pada tingkat interaksi tatap muka. Pembelajaran *hybrid* menekankan pentingnya sesi tatap muka untuk membangun interaksi sosial dan keterlibatan langsung antara guru dan siswa, yang dianggap penting untuk membangun keterampilan interpersonal dan kolaboratif. Sebaliknya, *e-learning* lebih cocok untuk situasi dimana akses geografis menjadi kendala, atau dalam konteks pembelajaran mandiri dan keterampilan teknis yang spesifik.

Kedua pendekatan ini, meski berbeda dalam eksekusinya, bertujuan memperkaya proses pembelajaran dengan memanfaatkan kekuatan teknologi. Keberhasilan implementasi sistem ini sangat bergantung pada kesiapan institusi, pendidik, serta peserta didik dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* adalah *STEAM*. Pembelajaran dengan model *STEAM* mengaitkan ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang keterkaitan antar bidang ilmu dan menumbuhkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Lestari, 2021).

Dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang, pembelajaran *hybrid* merupakan batas baru yang menggabungkan fleksibilitas *e-learning* dengan keterlibatan kelas tradisional. Model ini bertujuan untuk mengatasi tantangan modern dan meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan (Ajiatmojo, 2021). Pembelajaran *hybrid* memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengakses pembelajaran digital tanpa menghilangkan interaksi langsung yang berharga dalam lingkungan kelas.

Selanjutnya, pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* mengubah cara belajar dengan menciptakan suasana yang lebih interaktif dan kompetitif. Partisipasi aktif melalui teknologi digital mendukung peningkatan pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik, serta memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Andari, 2020). Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui perangkat digital membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis.

Pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan media berbasis teknologi. Hal ini menjadikan kedua model tersebut sebagai alternatif penting dalam proses pendidikan modern, terutama di tengah kebutuhan untuk menerapkan metode yang lebih adaptif dan responsif (Affandi, Widyawati, & Bhakti, 2020).

Salah satu metode yang semakin diminati dalam lingkungan pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* adalah pembelajaran berbasis video. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep yang

kompleks, seperti fisika, sehingga membuatnya sangat efektif dan populer dalam konteks pendidikan berbasis teknologi (Haidir, Farkha, & Mulhayatiah, 2021).

C. Tantangan dalam Pembelajaran *Hybrid* dan *E-Learning*

Pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* menawarkan berbagai manfaat, namun tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang perlu diatasi oleh para pendidik, siswa, dan institusi pendidikan. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan kedua metode pembelajaran ini:

1. Ketersediaan Infrastruktur Teknologi

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil atau berkembang. Ketersediaan internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai, seperti komputer atau tablet, masih menjadi hambatan bagi banyak siswa. Tanpa akses yang memadai, siswa tidak dapat mengikuti sesi daring, mengakses materi belajar, atau berpartisipasi dalam diskusi online.

2. Literasi Digital

Tidak semua siswa dan pendidik memiliki tingkat literasi digital yang memadai untuk sepenuhnya memanfaatkan teknologi pendidikan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat dan *platform e-learning* dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Pelatihan tambahan dan dukungan teknis yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

3. Interaksi dan Motivasi

Pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* sering kali menghadapi tantangan dalam membangun dan mempertahankan interaksi sosial. Siswa dapat merasa terisolasi atau kurang termotivasi ketika belajar dari jarak jauh jika tidak ada interaksi yang efektif dengan teman sebaya atau instruktur. Metode pembelajaran yang mengandalkan teknologi perlu dirancang untuk

mempromosikan kolaborasi dan partisipasi aktif melalui forum diskusi, proyek kelompok, dan sesi video interaktif.

4. Evaluasi dan Penilaian

Menilai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif dalam lingkungan *e-learning* dapat menjadi tantangan. Sistem penilaian harus dapat memastikan kejujuran akademik serta mampu mengevaluasi keterampilan praktis dan kognitif siswa secara komprehensif. Ini mungkin memerlukan penggunaan perangkat lunak proktor jarak jauh atau pengembangan rubrik yang lebih adaptif dan terstandar.

5. Kesiapan Pendidik

Peran pendidik berubah secara signifikan dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Banyak guru perlu mengadaptasi pedagogi mereka untuk menggabungkan teknologi secara efektif dalam kurikulum. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan melalui pelatihan profesional dan sumber daya berbasis teknologi sangat penting untuk memberdayakan mereka agar dapat mengelola dan mengarahkan pembelajaran online dengan sukses.

6. Regulasi dan Keberlanjutan

Pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* memerlukan pendekatan kebijakan yang fleksibel namun kuat untuk memastikan keberlanjutan praktik agar tetap sesuai dengan standar pendidikan. Regulasi yang mendukung, pendanaan berkelanjutan, dan penjaminan kualitas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan pendidikan.

Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan kerja sama dan strategi inovatif dari semua pihak terkait dalam ekosistem pendidikan, memastikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan benar-benar inklusif dan efektif.

D. Inovasi dalam Pembelajaran *Hybrid* dan *E-Learning*

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, inovasi di bidang pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* terus berkembang. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi tantangan yang ada, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar bagi siswa. Berikut ini beberapa inovasi kunci dalam pembelajaran *hybrid* dan *e-learning*:

1. Platform Pembelajaran Interaktif

Pengembangan platform pembelajaran interaktif telah menjadi salah satu inovasi terbesar dalam *e-learning*. Platform ini menyediakan antarmuka yang ramah pengguna dan berbagai alat pembelajaran seperti video konferensi, gamifikasi, modul interaktif, dan forum diskusi. Platform seperti *Moodle*, *Blackboard*, dan *Google Classroom* memfasilitasi manajemen kelas virtual dan memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang imersif.

2. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dan Analitik Pembelajaran

Implementasi AI dalam pendidikan telah membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran. AI dapat menganalisis pola belajar siswa dan menyediakan rekomendasi individu yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, analitik pembelajaran memungkinkan pendidik untuk mengukur efektivitas kursus dan memahami keterlibatan siswa secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka.

3. Integrasi *Realitas Virtual (VR)* dan *Augmented Reality (AR)*

VR dan AR mulai digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengalami simulasi praktis dari konsep yang kompleks, seperti eksplorasi ruang angkasa, praktikum laboratorium virtual, atau tur sejarah interaktif. Inovasi ini memungkinkan pembelajaran berorientasi pengalaman yang lebih mendalam.

4. Mobile Learning dan Microlearning

Mobile learning memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja melalui perangkat seluler mereka. Bersamaan dengan itu, konsep *microlearning* memberikan konten dalam potongan kecil yang dapat dicerna, seperti video singkat atau kuis interaktif, yang cocok untuk mengakomodasi gaya belajar modern yang sering kali terganggu.

5. Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Proyek

Inovasi ini melibatkan penggunaan proyek berbasis tim yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama meskipun berada di lokasi yang berbeda. Alat kolaborasi *online* seperti *Microsoft Teams* atau *Slack* digunakan untuk mendukung komunikasi dan manajemen proyek, sehingga siswa dapat berbagi ide dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

6. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Inovasi dalam pembelajaran juga menyentuh aspek pelatihan bagi pendidik. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan berbasis *online* sedang dikembangkan untuk membantu guru memperbarui keterampilan teknologi dan pedagogi mereka, memastikan mereka dapat memberikan pengajaran yang efektif dalam lingkungan *hybrid* dan *online*.

7. Pembelajaran Berbasis Data dan Umpan Balik Otomatis

Memanfaatkan data untuk memberikan umpan balik otomatis dan hampir *real-time* kepada siswa memungkinkan mereka untuk memperbaiki kesalahan dengan cepat dan meningkatkan pemahaman materi. Sistem pengelolaan pembelajaran (LMS) yang dilengkapi dengan fitur ini dapat menilai kuis dan tugas secara otomatis, menghemat waktu pendidik dan memberikan panduan langsung kepada siswa.

Salah satu aplikasi yang sering digunakan dalam pembelajaran *hybrid* adalah *Google Classroom*. Meskipun *Google Classroom* efektif untuk pembelajaran virtual, siswa masih membutuhkan interaksi langsung dengan guru dalam

memahami konsep fisika selama pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* di masa pandemi (Permata & Bhakti, 2020).

Meskipun pembelajaran daring digunakan secara luas selama pandemi COVID-19, mayoritas mahasiswa masih lebih menyukai pengaturan kelas tatap muka tradisional, menyoroti kebutuhan akan pendekatan *hybrid* yang menggabungkan keunggulan dari kedua metode tersebut (Ningsih, 2020).

Inovasi-inovasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan teknologi semata, tetapi juga pada pemahaman kebutuhan siswa dan penciptaan pengalaman belajar yang lebih bermakna, efektif, dan mudah diakses. Oleh karena itu, kolaborasi antara teknologi dan pedagogi menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* yang berkualitas.

E. Simpulan

Pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* telah menjadi pendekatan yang sangat inovatif dalam dunia pendidikan modern, menggabungkan fleksibilitas teknologi digital dengan metode pengajaran tradisional. Kedua metode ini tidak hanya menawarkan berbagai manfaat yang signifikan, seperti memberikan akses yang lebih mudah dan cepat ke informasi, serta fleksibilitas waktu dan tempat bagi siswa untuk belajar sesuai kenyamanan mereka, tetapi juga mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Manfaat ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan dari mana saja.

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, terdapat tantangan besar yang harus dihadapi. Tantangan utama termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi di berbagai lokasi, perbedaan tingkat literasi digital di antara siswa dan guru, serta kurangnya interaksi langsung yang dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan interpersonal siswa. Interaksi langsung antara siswa dan guru tetap penting untuk pengembangan sosial dan pembelajaran yang efektif.

Mengatasi tantangan ini memerlukan penerapan berbagai inovasi yang terus dikembangkan. Misalnya, teknologi seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual mulai digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih imersif dan menarik. Platform pembelajaran interaktif seperti *Moodle*, *Blackboard*, dan *Google Classroom* juga sedang dikembangkan dan dioptimalkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih terstruktur dan efisien. Selain itu, *mobile learning* dan *microlearning* juga mendapatkan perhatian sebagai cara untuk menghadirkan konten dalam bentuk yang lebih mudah dicerna.

Di sisi lain, meskipun pembelajaran daring menjadi lebih umum selama pandemi COVID-19 dan menawarkan manfaat seperti biaya yang lebih rendah dan fleksibilitas yang lebih besar, sejumlah besar siswa masih melaporkan preferensi yang kuat untuk pembelajaran kelas tatap muka tradisional. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa pendekatan *hybrid*, yang mengombinasikan keunggulan dari kedua metode pembelajaran ini, menjadi solusi potensial untuk memenuhi kebutuhan berbagai kalangan, baik di antara pendidik maupun peserta didik.

Secara keseluruhan, meskipun banyak tantangan yang harus diatasi, pembelajaran *hybrid* dan *e-learning* dapat dan harus berkembang menjadi sistem yang unggul. Ini tidak hanya akan mencakup perbaikan teknologi, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, efektif, mudah diakses, dan inklusif. Pembelajaran ini diharapkan mampu mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21 dan membekali mereka untuk berkontribusi dalam dunia yang terus berubah dan semakin digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M.R., Widyawati, M. and Bhakti, Y.B. (2020) 'Analisis Efektivitas Media Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Pada Pelajaran Fisika', *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), p. 150. Available at: <https://doi.org/10.24127/jpf.v8i2.2910>.
- AJIATMOJO, A.S. (2021) 'Penggunaan E-Learning Pada Proses Pembelajaran Daring', *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), pp. 229-235. Available at: <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.525>.
- Andari, R. (2020) 'Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Kahoot! Pada Pembelajaran Fisika', *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(1), p. 135. Available at: <https://doi.org/10.31764/orbita.v6i1.2069>.
- Haidir, M., Farkha, F. and Mulhayatiah, D. (2021) 'Analisis Pengaruh permasalahan remaja', *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), p. 81.
- Kanza, N.R.F., Lesmono, A.D. and Widodo, H.M. (2020) 'Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas Xi Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember', *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), p.71. Available at: <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>.
- Lestari, S. (2021) 'Pengembangan Orientasi Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Fisika melalui Pembelajaran PjBL-STEAM Berbantuan Spectra-Plus', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), pp. 272-279. Available at: <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.243>.
- Maulidina, S. and Bhakti, Y.B. (2020) 'Pengaruh Media Pembelajaran Online Dalam Pemahaman Dan Minat Belajar Siswa Pada Konsep Pelajaran Fisika', *ORBITA: Jurnal Kajian*,

Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika, 6(2), p. 248. Available at: <https://doi.org/10.31764/orbita.v6i2.2592>.

Ningsih, S. (2020) “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19”, JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 7(2), pp. 124–132.

Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>.

Permata, A. and Bhakti, Y.B. (2020) ‘Keefektifan Virtual Class dengan Google Classroom dalam Pembelajaran Fisika Dimasa Pandemi Covid-19’, JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah), 4(1), pp. 27–33.

Available at: <https://doi.org/10.30599/jipfri.v4i1.669>.

TENTANG PENULIS



Rosita, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Pinrang, pada tanggal 29 Agustus 1990. Saat ini, penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Fisika di STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Fisika di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan meraih gelar S2 pada Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Makassar. Sebagai dosen, saya terus berusaha meningkatkan kinerja dengan mengikuti berbagai pelatihan, seperti Pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) dan Pelatihan Auditor Internal yang diselenggarakan oleh Best-Q Institute.

Pada tahun 2022, penulis menjadi pemakalah pada Seminar Nasional Fisika yang diadakan oleh Departemen Fisika FMIPA UNHAS. Pada tahun 2023, penulis juga menjadi pemakalah pada *International Conference on Islamic Studies Education and Civilization* (ICONIS) yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dengan pengalaman dalam bidang pendidikan dan pengabdian, penulis yakin dan berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Meskipun penulis mungkin mengenakan pakaian yang tertutup, pemikiran penulis terbuka untuk mendukung pendidikan yang lebih baik bagi generasi bangsa Indonesia.

BAB 11

TINJAUAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM DI INDONESIA

Jusnaini Hasni, M.Ed.
Universitas Teuku Umar

A. Pendahuluan

Kurikulum adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah rencana tertulis yang memuat ide dan gagasan yang disusun oleh pengembang kurikulum. Rencana tersebut kemudian membentuk suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain (Sanjaya, 2011).

Kurikulum dibuat oleh pengembang kurikulum dalam institusi pendidikan seperti sekolah atau universitas dan mencakup berbagai aspek. Kurikulum bertujuan menciptakan struktur pendidikan yang konsisten dan terarah, serta memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan relevan. Selain itu, kurikulum dapat disesuaikan dengan perubahan dalam masyarakat dan kebutuhan siswa.

Kurikulum memuat rencana sistematis yang menjelaskan semua materi yang harus dipelajari dalam program pendidikan. Kurikulum terdiri atas beberapa komponen utama, di antaranya konten, metode, tujuan, dan evaluasi. Konten adalah materi pelajaran yang harus dipelajari siswa, termasuk subjek, topik,

dan keterampilan. Metode adalah pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan materi tersebut. Metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik termasuk dalam kategori ini. Tujuan adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa selama proses belajar, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan. Evaluasi adalah metode untuk mengukur dan menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran dengan menggunakan ujian, tugas, dan proyek yang relevan dengan topik pembelajaran.

Kurikulum memberikan struktur yang jelas untuk proses pendidikan, memastikan bahwa semua elemen penting diajarkan secara terorganisir dan efektif (Dimba, 2001). Kurikulum membantu pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, serta memberikan arahan.

Di Indonesia, perubahan sistem kurikulum kerap terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Dalam bab ini, penulis membahas aspek-aspek yang melandasi pembentukan kurikulum. Penulis juga akan menjabarkan tujuan dan implementasi kurikulum di Indonesia, serta hal-hal yang menyebabkan perubahan kurikulum.

B. Fondasi Kurikulum

Untuk menciptakan kurikulum yang baik, terdapat beberapa dasar yang harus dipertimbangkan oleh pengembang kurikulum. Dengan mempertimbangkan dasar-dasar tersebut, kurikulum yang dihasilkan diharapkan lebih ramah dan efektif bagi para pelajar. Adapun dasar-dasar yang harus dipelajari oleh pengembang kurikulum adalah dasar filosofi, psikologi, sejarah, dan sosial suatu daerah (Ornstein & Hunkins, 2017).

1. Dasar Filosofi

Filosofi adalah pusat dalam kurikulum. Dasar filosofi dalam kurikulum memengaruhi tujuan, isi, dan susunan kurikulum. Memahami dasar filosofi dalam pendidikan membuat kita lebih memahami suatu kurikulum, karena filosofi pendidikan menentukan pengambilan keputusan dalam pembentukan kurikulum.

Menurut Ralph Tyler (2013), model pengembangan kurikulum rasional lebih bersifat merancang suatu kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dasar filosofi memberikan pemahaman kepada para pendidik, khususnya pengembang kurikulum, untuk mengatur sistem pendidikan. Filosofi juga membantu mereka menentukan tujuan sekolah, mata pelajaran yang sesuai, cara siswa akan belajar, serta metode dan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini akan memperjelas tujuan pendidikan, isi yang sesuai, proses pembelajaran yang berlangsung, dan hal-hal yang harus lebih dievaluasi oleh sekolah.

Dalam kurikulum, dasar filosofi mengacu pada prinsip-prinsip dan pandangan dasar yang membentuk struktur serta tujuan pendidikan. Beberapa poin penting dari kurikulum yang berkaitan dengan dasar filosofi di antaranya:

- a. Filosofi kurikulum menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Ini mencakup pengajaran siswa pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir agar mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.
- b. Filosofi mencerminkan perspektif tentang sifat manusia, bagaimana orang belajar, dan potensi yang mereka miliki. Misalnya, ada pandangan yang menganggap manusia sebagai tabula rasa, atau kertas kosong yang perlu diisi, serta pandangan lain yang melihat manusia sebagai makhluk dengan potensi bawaan yang perlu dikembangkan untuk dimaksimalkan.
- c. Penggunaan kurikulum bergantung pada lingkungan sosial dan budaya tempat kurikulum itu digunakan. Pemahaman tentang prinsip-prinsip budaya, tradisi, dan masalah sosial yang terkait dengan masyarakat harus dimasukkan dalam filosofi kurikulum.
- d. Filosofi dalam kurikulum dapat mendorong integrasi berbagai disiplin ilmu. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang luas tentang berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat

mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber.

- e. Kurikulum harus fleksibel dan adaptif untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Filosofi yang mendasari kurikulum juga harus mampu menanggapi tantangan baru dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Filosofi dalam kurikulum sangat penting karena memengaruhi bagaimana pendidikan dirancang, dilaksanakan, dan dinilai. Filosofi yang kuat dan jelas dapat membantu menciptakan kurikulum yang relevan, efektif, dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat serta siswa.

2. Dasar Psikologi

Dasar psikologi dalam kurikulum berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana cara seseorang belajar. Proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam kurikulum, karena kurikulum hanya akan berfungsi jika siswa memperoleh pengetahuan. Dalam psikologi, belajar didefinisikan sebagai suatu kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan stimulus dan respons.

Beberapa poin penting tentang dasar psikologi yang dibahas dalam kurikulum dan pembelajaran, yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana proses belajar terjadi serta bagaimana individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan mereka, antara lain adalah respon siswa saat pembelajaran berlangsung, bagaimana budaya memengaruhi cara belajar siswa, bagaimana kurikulum harus disusun untuk mengembangkan pembelajaran, pengaruh budaya di sekolah terhadap pembelajaran, dan bagaimana tingkat pembelajaran maksimal siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam aspek psikologi, tentu tidak terlepas dari pengaruh tingkah laku siswa dalam keberhasilan belajar. Thorndike (1949) menjelaskan dalam teori koneksionisme (*connectionism*) bahwa hubungan antara pengetahuan yang sebelumnya dalam kurikulum sangat berhubungan dengan

kurikulum baru yang akan dibuat dalam pembelajaran (Islam, 2015).

Thorndike juga menjelaskan tiga hukum dalam pembelajaran:

- a. Hukum kesiapan (*the law of readiness*)
- b. Hukum latihan (*the law of exercise*)
- c. Hukum efek (*the law of effect*)

Ketiga aspek tersebut menjelaskan tentang kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Kesiapan tersebut akan membuat siswa lebih optimal dalam menerima sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Selain itu, latihan-latihan yang dilakukan selama proses pembelajaran juga memberikan rangsangan terhadap minat siswa dalam menerima pengetahuan baru. Setelah siswa siap menerima pembelajaran, guru menciptakan latihan-latihan yang menarik, sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada respons siswa dalam menerima pengetahuan. Jadi, ketiga dasar dalam pembelajaran tersebut saling berkaitan. Kesiapan siswa dalam belajar akan memengaruhi proses dan hasil yang akan didapatkan.

Kemudian, terdapat berbagai teori belajar, seperti kognitivisme, konstruktivisme, dan behaviorisme, yang membentuk kurikulum. Konstruktivisme, misalnya, menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, sementara behaviorisme menekankan penguatan dan respons terhadap stimulus.

Dalam perkembangan kognitif, termasuk memahami tahapan perkembangan kognitif siswa, seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget, hal ini membantu dalam membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Kurikulum harus memperhitungkan tahapan perkembangan siswa agar materi yang diajarkan sesuai dan dapat dipahami oleh siswa.

Dalam hal motivasi, psikologi pendidikan menekankan bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar. Kurikulum yang baik harus dapat menarik minat

siswa untuk belajar, baik dengan memberikan relevansi materi dengan kehidupan mereka maupun dengan memberikan tantangan yang sesuai.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Memahami perbedaan ini memungkinkan guru membuat aktivitas dan metode pengajaran yang bervariasi untuk setiap siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Selanjutnya, kondisi emosional juga memengaruhi proses belajar. Kurikulum harus mempertimbangkan faktor psikologis ini. Hal ini berarti pengembang kurikulum harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung siswa untuk merasa nyaman berpartisipasi dan mengeksplorasi proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat berkembang secara sosial dan akademis dengan mengajarkan mereka keterampilan seperti pengelolaan emosi, kerja sama, dan empati.

Penilaian harus dirancang untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Psikologi menekankan bahwa umpan balik yang positif dan spesifik dapat meningkatkan motivasi serta kemauan siswa untuk belajar.

Secara keseluruhan, dasar psikologi kurikulum membantu mengembangkan pendekatan yang lebih luas dan berbasis siswa (*student-centered learning*) untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Pendidik yang memahami aspek psikologis ini dapat membuat kurikulum yang lebih sesuai dan memenuhi kebutuhan siswa.

3. Dasar Sejarah

Dasar sejarah dalam pembentukan kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan. Pengembang kurikulum perlu memahami sejarah suatu daerah untuk menghindari pengulangan kesalahan yang sama seperti di masa lalu dan juga untuk

mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Pemahaman tentang berbagai teori dan praktik dalam pendidikan memerlukan pemahaman tentang landasan sejarah. Dasar sejarah dalam pendidikan membantu mengintegrasikan kurikulum dan pengajaran serta memberikan dampak positif pada pendidikan saat ini.

Dalam kurikulum, dasar sejarah mencakup beberapa elemen penting yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang evolusi masyarakat dan peradaban manusia. Sejarah adalah bidang studi yang menyelidiki peristiwa masa lalu yang memengaruhi perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks kurikulum, sejarah didefinisikan sebagai pembelajaran yang mencakup peristiwa, tokoh, dan perubahan yang membentuk dunia.

Mempelajari sejarah membantu siswa memahami konteks sosial, identitas budaya, dan perkembangan masyarakat. Selain itu, mempelajari sejarah juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan pemahaman terhadap perbedaan. Dengan kembali ke sejarah, terutama melalui contoh kasus, siswa dapat memperoleh dimensi moral dalam pendidikan akademik. Sejarah pendidikan memungkinkan pengembang kurikulum memahami hubungan antara apa yang dipelajari siswa di masa lalu dan apa yang sekarang dipelajari siswa.

Pendekatan pembelajaran sejarah dalam kurikulum menggunakan pendekatan Pembela Analisis. Pendekatan pembelaan analisis dalam dasar sejarah kurikulum mengacu pada cara melihat dan memahami sejarah sebagai dasar untuk merancang kurikulum.

Memahami konteks sejarah sangat memengaruhi pembentukan kurikulum. Hal ini mencakup analisis berbagai peristiwa, perubahan sosial, politik, dan budaya yang relevan. Dalam konteks sejarah nasional dan internasional, pemahaman ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah Indonesia dengan kemajuan di seluruh dunia. Selain itu,

memahami sejarah membantu siswa melihat bagaimana sejarah lokal berhubungan dengan tren dan peristiwa global serta dampaknya terhadap masyarakat.

Untuk mengevaluasi nilai sejarah, pemahaman ini berguna bagi pengembang kurikulum dalam menentukan prinsip-prinsip yang ada dalam sejarah dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kurikulum. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kebangsaan adalah contoh yang harus dimasukkan dalam pembentukan kurikulum suatu instansi.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peristiwa sejarah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, sejarah sering digunakan bersama dengan ilmu sosial lainnya, seperti geografi, ekonomi, dan sosiologi.

4. Dasar Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan individu lain dalam masyarakat. Kurikulum, sebagai seperangkat rencana pembelajaran, disusun agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Memahami dasar sosial dalam kurikulum sangat penting karena fondasi ini berpengaruh pada pembentukan kurikulum. Dengan memahami dasar sosial, pendidik dapat menentukan aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam masyarakat.

Ilmu sosial adalah bidang yang mempelajari interaksi manusia, struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta bagaimana individu dan kelompok berperilaku dan saling memengaruhi. Adapun, beberapa poin kunci mengenai dasar sosial dalam kurikulum, yaitu:

- a. Dasar sosial mencakup elemen penting tentang interaksi manusia, struktur masyarakat, dan dinamika sosial.
- b. Mengajarkan dasar sosial membantu siswa memahami lingkungan mereka, meningkatkan kesadaran terhadap masalah sosial, serta menumbuhkan empati dan toleransi. Dalam konteks ini, berbagai jenis struktur sosial, seperti keluarga, komunitas, dan organisasi, dibahas dalam

kurikulum, dan juga bagaimana dinamika ini berkembang seiring waktu.

- c. Pendidikan sosial mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam pendidikan, dasar sosial sering dikombinasikan dengan disiplin lain, seperti sejarah, ekonomi, dan geografi, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dan membentuk masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek sosial ini, diharapkan siswa memperoleh keterampilan penting, seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah, yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja melalui pembelajaran sosial.

Metode ini memungkinkan kurikulum berbasis sosial untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif di lingkungan mereka.

C. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

Karena kurikulum adalah model pendidikan, kualitas pendidikan suatu negara dapat dilihat dari bagaimana pemerintah menyusun kurikulumnya. Kurikulum dikatakan efektif karena mampu mempersiapkan lulusan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan dan diubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus bersifat antisipatif dan adaptif terhadap perubahan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum harus selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kurikulum cenderung mengalami perubahan, perbaikan, bahkan pembaruan. Dengan kata lain, seperti masyarakat selalu berubah, kurikulum juga harus berubah.

Kurikulum berfungsi sebagai garis besar arahan yang disusun untuk membantu siswa dalam proses belajar. Kurikulum memberikan kerangka kerja yang jelas untuk materi yang harus diajarkan, metode yang harus digunakan untuk mengajarkannya, dan hasil yang diharapkan dari siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kurikulum juga berfungsi untuk membantu memastikan kualitas pendidikan yang konsisten. Kurikulum menstandarkan kualitas dan konten pembelajaran di berbagai institusi pendidikan, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sama.

Kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, seperti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Tujuan ini juga mencakup memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kesulitan yang akan datang. Kurikulum membantu siswa meningkatkan keterampilan akademik dan nonakademik, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Kurikulum menyediakan dasar untuk evaluasi. Dengan adanya kurikulum, kemajuan siswa dapat dinilai secara sistematis dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum juga membantu guru mengatur dan melaksanakan pembelajaran. Dengan rencana pembelajaran yang jelas, guru dapat lebih mudah menggunakan metode yang sesuai dan membuat strategi pengajaran. Dengan memberikan siswa dasar pengetahuan dan keterampilan yang kuat, kurikulum membantu mereka belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka.

D. Tinjauan dan Implementasi Kurikulum di Indonesia

Alasan mengapa kurikulum perlu dibahas adalah kurikulum Indonesia sering berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman (Nurhalim, 2011). Dunia berubah dengan

cepat dalam hal teknologi, ekonomi, dan sosial. Kurikulum harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan siswa saat ini. Ini memungkinkan penyempurnaan metode pengajaran dan materi pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.

Setiap generasi siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Kurikulum yang dibahas secara konsisten dapat membantu mengakomodasi perbedaan ini, sehingga pendidikan lebih inklusif. Di era komputer dan internet, keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berbicara menjadi sangat penting. Keahlian ini dapat dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar melalui pembicaraan kurikulum.

Dalam diskusi tentang kurikulum, berbagai pihak, seperti pendidik, orang tua, dan masyarakat, turut berpartisipasi dalam perkembangan kurikulum (Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022). Ini memastikan bahwa kurikulum yang dibuat adalah hasil persetujuan dari berbagai sudut pandang.

Siswa diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik sebagai hasil dari kurikulum yang terus diperbarui. Ini akan meningkatkan daya saing mereka baik di tingkat nasional maupun global. Kurikulum juga penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, yang merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian, diskusi tentang kurikulum menjadi sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang responsif, relevan, dan berkualitas tinggi.

Di Indonesia, kurikulum telah beberapa kali diubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan.

1. Kurikulum 1975

Dimulai dengan Kurikulum tahun 1975, kurikulum ini berfokus pada pengetahuan dan keterampilan dasar. Fokus utama dalam kurikulum ini adalah meningkatkan kemampuan akademik siswa.

2. Kurikulum 1984

Beberapa tahun kemudian, kurikulum mengalami perubahan menjadi Kurikulum 1984, yang memperkenalkan konsep pembelajaran yang lebih aktif dengan penekanan pada partisipasi siswa dalam proses belajar.

3. Kurikulum 1994

Pada tahun 1994, kurikulum berubah lagi menjadi Kurikulum 1994, yang mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam proses belajar dan menekankan peningkatan kemampuan siswa.

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (2004)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai diterapkan pada tahun 2004. Kurikulum ini berfokus pada meningkatkan kemampuan lulusan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Penilaian juga dilakukan oleh guru berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

5. Kurikulum 2013 (K13)

Pada tahun 2013, pemerintah mengubah kurikulum menjadi Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum ini mengedepankan pendidikan karakter dan bertujuan untuk membangun karakter dan kompetensi siswa dengan menggabungkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

6. Kurikulum Merdeka (2020)

Hingga saat ini, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini berpusat pada kebebasan belajar dan pengembangan potensi individu, memungkinkan sekolah untuk berinovasi dalam metode pembelajaran dan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa.

Setiap perubahan kurikulum didasarkan pada umpan balik dari berbagai pihak, yaitu guru, siswa, dan orang tua, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di seluruh dunia. Begitu pula,

implementasi kurikulum di Indonesia berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Implementasi adalah suatu proses mengimplementasikan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan nyata sehingga memberikan dampak, seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Salabi, 2020). Jadi, implementasi dapat didefinisikan sebagai penerapan dalam pembelajaran untuk menerapkan konsep, program, atau seperangkat aktivitas guna menghasilkan perubahan.

Implementasi kurikulum adalah aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran (Altrichter, 2005). Ini adalah proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas baru dengan tujuan mengubah sekelompok peserta yang ditargetkan. Selain itu, implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara pengembang kurikulum dan peserta didik. Perencanaan biasanya belum dianggap sempurna sebelum implementasi dilakukan.

Untuk memastikan bahwa kurikulum diikuti dengan efektif di kelas dan di seluruh sistem pendidikan, implementasi kurikulum mencakup proses penerapan dan pelaksanaan kurikulum dalam lingkungan pendidikan. Perubahan kurikulum diperlukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Pembaruan kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menghadirkan metode pengajaran yang lebih efektif, inovatif, dan interaktif. Kurikulum yang diperbaharui juga dapat mendorong pembelajaran berbasis keterampilan (*skill-based learning*) untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan (Hamalik, 2010).

Setiap peserta didik memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda. Kurikulum yang disesuaikan dengan keberagaman siswa dapat memberikan kesempatan yang sama

bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya. Pembaruan kurikulum juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pendidikan, seperti buku teks, perangkat teknologi, dan fasilitas yang ada. Dengan kurikulum yang relevan, sumber daya dapat digunakan secara lebih efisien.

Perubahan kurikulum juga harus mempertimbangkan perkembangan global, termasuk perubahan dalam ekonomi, politik, dan sosial. Kurikulum yang disesuaikan dapat membantu menghadapi tantangan global dan mempersiapkan generasi mendatang untuk berperan aktif dalam lingkungan yang lebih luas.

Terjadinya perubahan kurikulum tersebut bukanlah suatu hal yang mengherankan, karena salah satu prinsipnya, yaitu relevansi, maka sebuah kurikulum harus mampu secara dinamis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat di mana kurikulum tersebut dilaksanakan (Sukmadinata, 2002).

E. Simpulan

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sejak tahun 1975, implementasi perubahan kurikulum telah dilakukan secara berkala, dengan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berlaku. Setiap perubahan kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa materi pendidikan tetap relevan dan dapat memenuhi tuntutan generasi yang berbeda.

Perubahan kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mengadaptasi ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan merespons dinamika dan tantangan yang dihadapi generasi saat ini, kurikulum baru diharapkan dapat mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Melalui pembaruan yang berkelanjutan, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan dapat melahirkan lulusan

yang mampu berkontribusi secara efektif dan bersaing dalam masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Altrichter, H. (2005) 'Curriculum implementation-limiting and facilitating factors', *Making it relevant: Context based learning of science*, pp. 35-62.
- Dimba, F.T. (2001) 'The role of principals in managing curriculum change'.
- Hamalik, O. (2010) 'Kurikulum dan Pembelajaran. Bumi Aksara'. Jakarta.
- Islam, M.H. (2015) 'Thorndike theory and it's application in learning', *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 1(1), pp. 37-47.
- Nurhalim, M. (2011) 'Analisis perkembangan kurikulum di Indonesia (Sebuah tinjauan desain dan pendekatan)', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), pp. 339-356.
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. (2017) *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Pearson Higher Ed.
- Salabi, A.S. (2020) 'Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah', *Education Achievement: Journal of Science and Research* [Preprint].
- Sanjaya, W. (2011) 'Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)'.
- Santika, I.G.N., Suarni, N.K. and Lasmawan, I.W. (2022) 'Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide', *Jurnal Education and development*, 10(3), pp. 694-700.
- Sukmadinata, N.S. (2002) 'Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: Penerbit PT', *Remaja Rosdakarya,, cet, 5*.
- Tyler, R.W. (2013) 'Basic principles of curriculum and instruction', in *Curriculum studies reader E2*. Routledge, pp. 60-68.

TENTANG PENULIS



Jusnaini Hasni, M.Ed.

Penulis lahir di Gayo Lues pada tanggal 20 Juni 1988. Saat ini, penulis menjabat sebagai dosen di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan melanjutkan S2 di Jurusan *Curriculum and Instruction* di International Islamic University, Malaysia.

Selain mengajar, penulis juga aktif dalam penelitian dan menulis cerita anak dalam bahasa daerah. Motivasi untuk menulis muncul dari keinginan untuk berkontribusi dalam bidang pendidikan dan menjaga kelestarian bahasa daerah. Penulis berharap dapat terus berkontribusi dalam dunia pendidikan dan literasi di Indonesia. Fokus bidang riset penulis meliputi *Curriculum and Instruction*, *Teaching English as a Second Language*, dan *Academic Writing*.

Untuk korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui email: jusnainihasni@utu.ac.id, atau media sosial Instagram: [@jusnainihasni](#).

BAB 12 | INTEGRASI KURIKULUM DAN KETERAMPILAN ABAD 21

Dr. Drs. Sarwani, M.Ag.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

A. Pendahuluan

Kurikulum, dari perspektif komprehensif, adalah rancangan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Kurikulum ini mencakup berbagai elemen, seperti ruang lingkup materi, urutan penyajian, penafsiran, keseimbangan isi pembelajaran, teknik pengajaran, serta aspek lain yang dapat dipersiapkan sebelumnya. Semua elemen tersebut dirancang agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terstruktur.

Oemar Hamalik (2017:5) menjelaskan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan program kegiatan terencana (program of planned activities) yang memiliki cakupan sangat luas, sehingga mencerminkan pandangan yang menyeluruh. Di satu sisi, kurikulum dipahami sebagai dokumen tertulis yang berfungsi sebagai panduan formal, sementara di sisi lain, kurikulum juga dapat dilihat sebagai rencana tidak tertulis yang ada dalam pemikiran pendidik, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran.

Dalam konteks integrasi, kurikulum berfokus pada hubungan antar mata pelajaran, sambil tetap memperhatikan karakteristik setiap bidang studi. Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah. Jika istilahnya diubah menjadi kurikulum terintegrasi atau terpadu, batas-batas antara mata pelajaran menjadi tidak terlihat lagi, karena semua

pelajaran telah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Dengan demikian, mata pelajaran dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Terkait integrasi kurikulum, terdapat pendekatan yang disebut pendekatan integratif, atau dikenal juga sebagai pendekatan terpadu. Pendekatan ini berangkat dari suatu kesatuan yang bermakna dan terstruktur. Kesatuan tersebut memiliki arti, makna, dan manfaat tertentu. Bukan sekadar gabungan dari berbagai bagian, melainkan sebuah totalitas yang memiliki makna tersendiri.

Struktur dalam suatu kesatuan mengasumsikan bahwa setiap bagian yang ada di dalamnya memiliki posisi dan fungsi dalam suatu susunan tertentu. Sebagai contoh, manusia bukan sekadar penjumlahan dari bagian-bagian tubuh atau perpaduan antara fisik dan rohani, melainkan suatu kesatuan yang utuh. Dalam konteks ini, pendidikan anak harus bersifat menyeluruh, atau dengan kata lain, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan yang terintegrasi. Oleh karena itu, kurikulum perlu disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, dengan mempertimbangkan bahwa anak adalah potensi yang sedang berkembang. Anak juga merupakan organisme yang hidup di dalam masyarakat yang terus tumbuh dan berkembang.

Abad ke-21 dikenal sebagai abad keterbukaan atau globalisasi, yang menandakan bahwa kehidupan manusia mengalami perubahan fundamental dibandingkan dengan abad sebelumnya. Pada abad ini, terdapat tuntutan akan kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Hal ini mengarah pada kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional, sehingga dapat memberikan hasil yang unggul (Wijaya dkk, 2016).

Tuntutan-tuntutan baru ini memerlukan berbagai inovasi dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan. Dengan kata lain, diperlukan paradigma baru untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul. Filsuf Thomas Kuhn berpendapat

bahwa jika tantangan baru dihadapi dengan paradigma lama, maka semua usaha akan berujung pada kegagalan. Oleh karena itu, tantangan baru ini memerlukan proses pemikiran yang terobosan (*breakthrough thinking process*) jika kita ingin menghasilkan output yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia yang semakin terbuka.

Meskipun abad ke-21 baru berlangsung satu dekade, perubahan yang signifikan telah terasa dalam dunia pendidikan, terutama pada aspek filsafat, arah, dan tujuannya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemajuan ini didorong oleh kemunculan sains dan teknologi komputer. Dengan perangkat ini, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan seperti kognitif sains, bio-molekuler, teknologi informasi, dan nano-sains menjadi karakteristik utama abad ke-21.

Salah satu ciri paling mencolok dari abad ini adalah semakin eratnya keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, yang memudahkan sinergi di antara mereka. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan, telah terbukti bahwa batasan "ruang dan waktu" semakin menyusut dan melebur, yang sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh manusia.

B. Pengertian Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (2017:3), kurikulum terdiri dari sekumpulan mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mengandung beberapa implikasi, antara lain:

1. Kurikulum mencakup berbagai mata pelajaran yang, pada hakikatnya, merupakan pengalaman masa lalu. Pengalaman-pengalaman ini dipilih, dianalisis, dan disusun secara sistematis dan logis, sehingga menghasilkan mata pelajaran seperti sejarah, ilmu hukum, dan lain-lain.
2. Setiap mata pelajaran mencerminkan kebudayaan masa lalu, sedangkan proses pengajaran berfungsi untuk menyampaikan kebudayaan tersebut kepada generasi muda.

3. Setiap siswa diwajibkan untuk mempelajari mata pelajaran yang sama, sehingga penting untuk mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa dalam merancang kurikulum.

Adapun, implikasi perumusan kurikulum di atas adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum memiliki pengertian yang luas dan komprehensif, mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Ini termasuk berbagai dimensi pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan, baik dalam pembelajaran formal maupun informal.
2. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub, olahraga, dan seni, juga diintegrasikan dalam kurikulum. Kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan bakat di luar pembelajaran akademis, sehingga kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter dan keterampilan sosial.
3. Implementasi kurikulum berlangsung di dalam dan di luar kelas, dengan tujuan mencapai berbagai kompetensi. Kegiatan seperti field trip dan proyek komunitas memberikan siswa pengalaman belajar yang berharga, membantu mereka mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan nyata.

Tujuan pendidikan harus dipahami lebih mendalam; bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Ini mencakup pengembangan nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, sehingga siswa menjadi individu yang cerdas, berintegritas, dan mampu beradaptasi.

C. Perbedaan antara Kurikulum Lama dan Kurikulum Baru

Sebagaimana diketahui, kurikulum terletak di tengah-tengah bidang studi kependidikan yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen dominan dalam studi kurikulum itu sendiri, serta membedakan antara kurikulum lama dan kurikulum baru.

Berikut adalah perbedaan antara Kurikulum Lama dan Kurikulum Baru, di antaranya:

1. Kurikulum lama tidak didasarkan pada filsafat pendidikan yang jelas. Hal ini membuatnya sulit dipahami dan tidak ada kesepakatan di antara para pendidik mengenai filsafat pendidikan yang diterapkan. Akibatnya, setiap guru cenderung memiliki penafsiran sendiri tentang materi yang akan diajarkan kepada siswa, yang dapat mengakibatkan ketidakkonsistenan dalam pengajaran dan kurangnya pengalaman yang relevan. Di sisi lain, kurikulum baru didasarkan pada filsafat pendidikan yang jelas dan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengembangan kurikulum lama dilakukan secara individu oleh masing-masing guru, yang menentukan mata pelajaran dan sumber bahan ajar. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru secara pribadi. Sebaliknya, kurikulum baru dikembangkan secara kolaboratif oleh sekelompok guru atau departemen tertentu, meskipun tetap memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan dalam batas-batas tertentu.
3. Kurikulum lama cenderung berorientasi pada masa lalu, mengandalkan pengalaman-pengalaman yang telah terjadi sebelumnya. Pendidik lebih banyak mengajarkan hal-hal yang telah dialami, sedangkan kurikulum baru berorientasi pada kondisi saat ini, dengan fokus pada persiapan untuk masa depan. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

D. Implementasi Krikulum

1. Pengertian Implementasi Kurikulum

Kata "implementasi" sering digunakan dalam konteks pengembangan dan pengenalan program baru. Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru-guru yang bertanggung jawab

untuk mengimplementasikan kurikulum seringkali mengartikan istilah "implementasi" dan "mengajar" dengan cara yang sama. Menurut Miller dan Seller (1985) dalam Abdul Majid (2014: 68), implementasi didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, program, atau serangkaian aktivitas baru untuk membantu orang mencapai perubahan yang diharapkan. Dalam proses ini, perubahan dalam praktik pendidikan—baik bagi pendidik maupun peserta didik—akan berdampak langsung pada hasil lulusan.

Definisi lain mengenai implementasi dalam konteks kurikulum dikemukakan oleh Saylor dan Alexander (1985) dalam Abdul Majid (2014: 69). Mereka memandang proses pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari pengajaran, yang secara umum berkaitan dengan implementasi kurikulum. Dalam pandangan ini, pengajaran mencakup interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya sekadar menerapkan kurikulum, tetapi juga melibatkan dinamika interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum tidak akan berhasil jika dibiarkan tanpa tindakan setelah proses pengembangannya. Kurikulum yang dirancang secara optimal harus diimplementasikan untuk memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Sayangnya, banyak kurikulum yang telah dikembangkan tidak diterapkan karena tidak adanya rencana perubahan yang menyeluruh dalam sistem lembaga pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan kurikulum baru mengalami kegagalan, terutama jika pengembangan kurikulum tersebut tidak dipertimbangkan secara kritis. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap aspek implementasi kurikulum diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Implementasi yang berhasil merupakan proses yang melibatkan sejumlah elemen baru. Keberhasilan ini sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dalam

pengembangan kurikulum serta karakteristik kurikulum itu sendiri. Banyak orang beranggapan bahwa keberhasilan implementasi didasarkan pada langkah-langkah yang tepat, khususnya dalam proses pengembangan. Namun, seringkali implementasi dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat diprediksi dan penuh ketidakpastian.

Lebih lanjut, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2014: 69), implementasi dapat dilihat sebagai rangkaian kegiatan yang bersifat teknis dan estetik, yang menjadi bagian integral dari siklus tindakan kurikulum. Tidak ada langkah yang dapat diabaikan dalam proses ini, karena implementasi melibatkan tindakan luas yang bukan hanya sekadar perubahan dalam lingkungan kerja staf. Sebagai upaya untuk mengubah pengetahuan, perilaku, dan sikap individu, implementasi juga mencakup interaksi antara pihak-pihak yang merancang program dan mereka yang melaksanakannya.

2. Pendekatan Implementasi Kurikulum

Dalam pendekatan implementasi kurikulum, terdapat tiga definisi umum yang sering digunakan untuk menjelaskan istilah "implementasi":

a. Implementasi sebagai Komponen Kurikulum

Implementasi diakui sebagai salah satu bagian penting dari keseluruhan komponen kurikulum. Hal ini menegaskan bahwa tanpa implementasi yang efektif, tujuan dan desain kurikulum tidak dapat tercapai.

b. Pendekatan Interaksi

Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi antara pengembang kurikulum dan tenaga pendidik. Proses kolaboratif ini memungkinkan penyampaian ide-ide baru dan penerapan praktik terbaik dalam pengajaran.

c. Implementasi sebagai Peristiwa

Implementasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian. Dalam konteks ini, ia merujuk pada momen ketika kurikulum yang telah dirancang mulai diterapkan di lapangan, yang dapat

menciptakan dampak signifikan pada proses pembelajaran.

Kurikulum sebagai suatu proses dapat dipahami sebagai implementasi kurikulum dalam tahap perencanaan. Dengan demikian, terdapat dimensi pengertian yang saling terkait antara kurikulum sebagai konsepsi, kurikulum sebagai rencana, dan kurikulum sebagai proses atau kegiatan. Hubungan yang berkesinambungan ini sangat penting dan krusial dalam pengembangan kurikulum. Kesenambungan tersebut memastikan bahwa setiap elemen dalam kurikulum dapat berfungsi secara harmonis dan efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pandangan ini disampaikan oleh Mars dalam Abdul Majid (2014: 70), yang menyatakan bahwa ada empat elemen pendukung yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu:

- a. Dukungan dari Sekolah: Lingkungan sekolah yang mendukung dan memiliki kebijakan yang jelas akan memperlancar proses implementasi kurikulum.
- b. Dukungan dari Pendidik: Keterlibatan dan komitmen guru dalam melaksanakan kurikulum sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.
- c. Dukungan dari Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan anak-anak mereka berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum.
- d. Dukungan dari Siswa: Motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar juga memainkan peran penting dalam efektivitas kurikulum.

Keempat elemen ini saling berkaitan dan bersama-sama membentuk fondasi yang kuat untuk keberhasilan implementasi kurikulum di lembaga pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, implementasi kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menentukan keberhasilannya. Setidaknya ada tiga faktor utama yang berpengaruh pada implementasi kurikulum di Indonesia, yaitu:

- a. Karakteristik Pemakai Kurikulum: Ini mencakup pengetahuan yang dimiliki tentang kurikulum, sikap guru terhadap kurikulum yang diterapkan, serta keterampilan yang mereka miliki dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum tersebut. Pemahaman yang baik dan sikap positif dari guru sangat penting untuk keberhasilan implementasi.
- b. Strategi Implementasi: Meliputi kegiatan penataran dan pelatihan bagi tenaga pendidik, penyediaan buku kurikulum yang memadai, serta kegiatan pendukung lainnya. Strategi yang efektif akan membantu guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum dengan baik.
- c. Karakteristik Kurikulum: Terdiri dari dua aspek penting, yaitu ruang lingkup ide baru yang diusung oleh kurikulum serta urutan materi yang disajikan. Kurikulum yang jelas dan terstruktur akan mempermudah proses pengajaran dan pembelajaran.

Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam menentukan sejauh mana kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan pendidikan.

3. Pendekatan Studi Kurikulum

Secara teoritis, perkembangan studi tentang kurikulum dapat dikategorikan dalam empat pendekatan utama, yaitu: (1) Pendekatan Mata Pelajaran, (2) Pendekatan Interdisipliner, (3) Pendekatan Integratif, dan (4) Pendekatan Sistem. Namun, mengingat fokus dan relevansi pokok bahasan yang akan dibahas, penulis akan membatasi pembahasan hanya pada satu pendekatan yang dianggap paling relevan, yaitu Pendekatan Integratif. Pendekatan ini akan dijelaskan lebih lanjut untuk memahami bagaimana

kurikulum dapat dirancang untuk mengaitkan berbagai disiplin ilmu secara holistik dalam pembelajaran.

Pendekatan integratif, yang sering disebut sebagai pendekatan terpadu, berlandaskan pada konsep keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan terstruktur. "Bermakna" di sini menunjukkan bahwa setiap komponen dalam keseluruhan tersebut memiliki arti, fungsi, dan manfaat tertentu; keseluruhan ini bukan sekadar penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki makna tersendiri. Sementara "terstruktur" mengimplikasikan bahwa setiap elemen dalam keseluruhan itu berfungsi dalam suatu sistem tertentu. Misalnya, manusia tidak hanya terdiri dari bagian-bagian tubuh, melainkan merupakan entitas yang utuh.

Dalam konteks pendidikan anak, pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi. Sebagai ilustrasi, Sarwani (2022: 250) menjelaskan bahwa bagi seorang Praja di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), untuk mencapai kelulusan, mereka harus mematuhi berbagai aturan yang ditetapkan, baik oleh Kementerian Dalam Negeri maupun oleh Rektor. Proses kelulusan ini mencakup tiga aspek penting: pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan. Dengan demikian, pendekatan integratif berupaya memastikan bahwa semua aspek ini saling terkait dan mendukung proses pendidikan yang holistik.

Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan individu secara utuh, dengan mempertimbangkan bahwa anak merupakan potensi yang sedang tumbuh dan berfungsi sebagai organisme yang hidup dalam masyarakat yang juga berkembang. Mata pelajaran dan bidang studi hanyalah salah satu dari berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Saat ini, pendekatan terpadu semakin banyak diterapkan dalam pengembangan kurikulum kita, di mana istilah "integrated curriculum" merujuk pada sistem

yang mencakup pengajaran yang bersifat unit. Dalam pendekatan ini, semua mata pelajaran atau bidang studi saling terhubung dan tidak terpisah satu sama lain, sehingga tidak ada batasan yang menghalangi integrasi antara berbagai disiplin ilmu.

E. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, sambil tetap mempertimbangkan karakteristik unik masing-masing bidang studi. Metode *integrated curriculum* merupakan bentuk kurikulum yang menghilangkan batasan antara berbagai disiplin ilmu dan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk unit yang utuh (Yuliana et al., 2020). Penggunaan metode ini memungkinkan pengintegrasian berbagai komponen yang saling terkait, dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna.

Menurut Sarwani dkk. (2018; 11) yang dikutip dalam Zakiah Darajat (2014; 29), tujuan pendidikan atau pembelajaran seharusnya dipahami sebagai suatu entitas yang dinamis, bukan sebagai sesuatu yang statis. Tujuan ini mencakup keseluruhan kepribadian individu dan terkait erat dengan semua aspek kehidupannya. Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan individu, yang pada gilirannya mengurangi ketergantungan mereka pada orang lain. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjadi aktif, mengembangkan potensi diri, serta membentuk karakter yang memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi kepada diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Model Integrasi Kurikulum

Fogarti (1991: 2) mengemukakan beberapa model integrasi Kurikulum antara lain yaitu: *Fragmented*, *Connected*, *Nested*, *Sequenced*, *Shared*.

a. Model *Fragmented*

Model ini merupakan pendekatan pembelajaran tradisional yang memisahkan disiplin ilmu ke dalam beberapa mata pelajaran, seperti Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Bahasa, dan Seni. Setiap disiplin diajarkan secara terpisah tanpa ada upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Fokus dari model ini adalah pada kemurnian disiplin ilmu tertentu, dan lebih cocok diterapkan pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SLA) dan Universitas.

b. Model *Connected*

Model ini menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, atau satu keterampilan dengan keterampilan lain dalam lingkup satu bidang studi, seperti IPA atau IPS. Dengan model ini, siswa lebih mudah memahami keterkaitan antar konsep karena masih berada dalam satu disiplin. Namun, model ini kurang menonjolkan keterkaitan antar disiplin ilmu.

c. Model *Nested*

Model ini menggabungkan beberapa keterampilan, seperti keterampilan sosial, keterampilan berpikir, dan keterampilan isi. Misalnya, saat siswa mempelajari sistem peredaran darah, mereka tidak hanya memahami konsep tersebut tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dengan belajar dalam kelompok. Dengan cara ini, keterampilan yang berbeda saling "nested" dalam pengalaman belajar siswa.

d. Model *Sequenced*

Menurut Nurul Indana (2018: 3), model ini mengatur dan mengurutkan mata pelajaran dengan tepat, sehingga topik dan materi dari dua mata pelajaran yang berhubungan dapat diajarkan secara paralel. Pendekatan

ini bertujuan untuk menyatukan materi-materi yang memiliki ciri sama dan saling terkait, sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan menyeluruh.

e. Model *Shared*

Model ini merupakan bentuk pemaduan pembelajaran yang terjadi akibat adanya overlapping konsep atau ide antara dua mata pelajaran. Pendekatan ini menciptakan konsep yang utuh dari berbagai konsep yang berserakan, sehingga siswa dapat membuka wawasan dan cara berpikir yang lebih luas dan mendalam melalui pemahaman lintas disiplin ilmu.

3. Pelaksanaan Pengembangan Integrasi Kurikulum

Penjelasan mengenai tahap awal pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Abdullah Aly (2011: 61) adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan kurikulum, yang meliputi tiga kegiatan utama:

1) Perencanaan Strategis (*Strategic Planning*)

Kegiatan ini melibatkan penentuan visi, misi, dan tujuan pendidikan jangka panjang yang ingin dicapai. Ini menjadi dasar untuk seluruh perencanaan kurikulum.

2) Perencanaan Program (*Program Planning*)

Dalam tahap ini, program-program yang akan dilaksanakan dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ini mencakup penentuan mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan sumber daya yang diperlukan.

3) Perencanaan Kegiatan Pembelajaran (*Program Delivery Planning*)

Fokus dari perencanaan ini adalah bagaimana cara menyampaikan program secara efektif kepada siswa. Ini mencakup metode pengajaran, jadwal pelajaran, dan pengaturan ruang kelas.

b. Pelaksanaan

Setelah perencanaan, langkah berikutnya adalah pelaksanaan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini melibatkan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Program/Unit

Pendidik perlu merinci apa yang akan diajarkan dalam setiap unit pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan.

2) Menyusun Jadwal Pelaksanaan Kegiatan dan Jadwal Pelajaran

Jadwal harus dirancang agar semua kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara teratur dan efisien.

3) Pengisian Daftar Penilaian Kemajuan Belajar dan Perkembangan Peserta Didik

Pendidik harus mencatat kemajuan siswa melalui evaluasi yang terstruktur untuk memahami perkembangan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Dalam pendekatan pelaksanaan kurikulum terintegrasi, peserta didik berperan sebagai pembuat keputusan dan pemecah masalah. Proses pembelajaran menjadi pusat perhatian untuk menjelaskan perilaku mereka. Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan penyelesaian masalah pun bervariasi – tidak ada satu metode yang dapat diterapkan untuk semua situasi.

Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang utuh, tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi pengalaman yang mendalam, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi kurikulum dalam pelaksanaan pengembangan berbentuk pembelajaran terintegrasi. Beberapa langkah yang harus dilaksanakan yaitu :

1. Tujuan Pembelajaran Terintegrasi

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, pembelajaran menjadi lebih terfokus dan terarah, sehingga waktu dan sumber daya yang digunakan lebih optimal. Ini membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.
- b. Meningkatkan minat dan motivasi peserta didik
Pembelajaran yang terintegrasi cenderung lebih menarik karena mengaitkan konsep dari berbagai bidang. Hal ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.
- c. Mencapai beberapa kompetensi dasar secara bersamaan
Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan sekaligus, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Klasifikasi Pengintegrasian Tema/Pokok Materi

- a. *Fragmented* (model terpisah)
Model ini mengajarkan setiap disiplin ilmu secara terpisah tanpa menghubungkan satu sama lain. Meskipun sederhana, ini bisa menghambat pemahaman komprehensif.
- b. *Connected* (model terhubung)
Model ini menghubungkan konsep dalam satu bidang studi, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan di dalam disiplin tersebut, meskipun kurang memperlihatkan hubungan antar disiplin.
- c. *Nested* (model tersarang)
Mengintegrasikan beberapa keterampilan (*social skills, thinking skills, content-specific skills*) dalam pembelajaran topik tertentu, sehingga siswa belajar secara holistik dengan pengalaman belajar yang kaya.

d. *Sequenced* (model terurut)

Mata pelajaran diatur dalam urutan tertentu untuk menunjukkan keterkaitan antar topik, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara materi yang berbeda secara sistematis.

e. *Shared* (model terbagi)

Model ini menciptakan pemahaman yang utuh melalui overlapping konsep antar mata pelajaran, memungkinkan siswa melihat keterkaitan yang lebih luas dalam pembelajaran.

f. *Webbed* (model terjaring)

Mengaitkan berbagai konsep dari beberapa disiplin ilmu dalam bentuk jaringan, di mana setiap konsep saling terkait dan memperkuat pemahaman keseluruhan.

g. *Threaded* (model tertali)

Menyusun konsep utama yang berulang di seluruh kurikulum, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dari waktu ke waktu.

h. *Integrated* (model terpadu)

Menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kurikulum yang koheren, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan luas.

i. *Immersed* (model berbenam)

Siswa dibenamkan dalam pengalaman pembelajaran yang kaya, di mana mereka belajar melalui konteks nyata dan interaksi langsung dengan materi.

j. *Networked* (model jaringan)

Membentuk koneksi antara konsep-konsep yang berbeda melalui interaksi dalam berbagai konteks, memperluas pemahaman peserta didik terhadap dunia yang lebih luas.

3. Pemaduan Konsep dalam Pembelajaran Terintegrasi

a. Tanggung jawab dan disiplin

Kerja kelompok mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka, membantu mereka belajar untuk disiplin dan saling menghargai.

- b. Peningkatan percaya diri dan motivasi
Keberhasilan dalam menerapkan pengetahuan meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.
- c. Pemahaman dan retensi informasi
Keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas belajar membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi, karena mereka tidak hanya belajar secara teori.
- d. Kemampuan berbahasa
Interaksi dalam kelompok dan diskusi meningkatkan keterampilan komunikasi dan bahasa siswa, yang penting dalam konteks sosial dan akademis.
- e. Pembelajaran aktif
Keterlibatan siswa dalam proyek dan kolaborasi membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan nyata, mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Keterampilan Abad ke-21

Keterampilan belajar abad ke-21 menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Di tengah perubahan cepat di berbagai bidang, siswa perlu dibekali dengan keterampilan yang tidak hanya relevan untuk akademik, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan konsep 4 C, yaitu Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Berkomunikasi, dan Berkolaborasi, ke dalam proses pembelajaran.

Keterampilan ini membantu siswa untuk belajar secara efektif dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan yang kompetitif.

1. Berpikir Kritis: Kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang logis. Siswa dilatih untuk mempertanyakan dan memahami konteks, serta mengidentifikasi solusi dari berbagai perspektif.

2. Berpikir Kreatif: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Siswa didorong untuk berpikir di luar kebiasaan, menciptakan solusi yang unik, dan beradaptasi dengan perubahan.
3. Berkomunikasi: Kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain.
4. Berkolaborasi: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Siswa belajar untuk menghargai keragaman, membangun hubungan, dan berkontribusi dalam tim.

Dengan menekankan keterampilan ini dalam pendidikan, kita tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses di sekolah, tetapi juga untuk menjadi individu yang mampu bersaing dan berkontribusi di dunia kerja yang semakin kompleks.

1. Pengertian kompetensi abad 21

Kompetensi abad 21, yang dikenal sebagai 4C, mencakup empat keterampilan utama yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang cepat. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) memungkinkan individu untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara logis, sementara kreativitas (*creativity*) mendorong inovasi dan pengembangan ide-ide baru. Selain itu, komunikasi (*communication*) yang efektif menjadi kunci untuk menyampaikan informasi dengan jelas, dan kolaborasi (*collaboration*) menekankan pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini perlu ditanamkan sejak dini dalam proses pembelajaran agar siswa siap menghadapi tantangan masa depan.

Selain 4C, kompetensi abad 21 juga meliputi keterampilan tambahan yang tidak kalah penting. Keterampilan literasi informasi (*information literacy*) dan media (*media literacy*) membantu individu dalam memahami dan mengevaluasi sumber informasi, sementara literasi teknologi (*technology literacy*) mempersiapkan mereka untuk

beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Fleksibilitas (*flexibility*), kepemimpinan (*leadership*), inisiatif (*initiative*), produktivitas (*productivity*), dan keterampilan sosial (*social skills*) juga menjadi bagian integral dari kompetensi ini. Dengan mengintegrasikan semua keterampilan ini dalam pembelajaran, diharapkan individu akan menjadi lebih kompeten, siap bersaing di dunia kerja, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Mengenal Tahapan kompetensi

Empat tahap kompetensi, yang juga dikenal sebagai empat tahap pembelajaran, menggambarkan perjalanan proses belajar yang dialami siswa. Menurut Sarwani (2022: 3), pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang secara sistematis oleh pendidik dalam desain instruksional untuk mendorong siswa belajar secara aktif, dengan fokus pada penyediaan sumber belajar yang tepat. Tahapan ini dimulai dari keadaan di mana peserta didik tidak menyadari kekurangan mereka (*unconscious incompetence*), di mana mereka belum menyadari apa yang mereka tidak ketahui. Seiring berjalannya proses belajar, siswa bergerak melalui berbagai tahap hingga mencapai tingkat di mana mereka menguasai keterampilan tanpa berpikir (*unconscious competence*).

Model ini sangat berguna untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, sehingga pelatih dapat merancang tujuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan memahami di mana peserta berada dalam tahap pembelajaran ini, pendidik dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk membantu mereka mencapai kompetensi yang diinginkan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, dengan kemampuan yang telah terintegrasi secara menyeluruh.

Empat tahapan kompetensi menggambarkan perjalanan individu dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan, yang terdiri dari:

- a. Tidak Menyadari Ketidakmampuan (*Unconscious Incompetence*)

Pada tahap ini, individu tidak menyadari adanya kesenjangan dalam keterampilan atau pengetahuan mereka. Contohnya adalah bayi yang tidak menyadari bahwa mereka belum dapat membaca, sehingga mereka tidak merasakan kebutuhan untuk belajar.

- b. Menyadari Ketidakmampuan (*Conscious Incompetence*)

Di sini, peserta pelatihan mulai menyadari adanya kesenjangan dalam keterampilan mereka dan memahami pentingnya memperoleh keterampilan baru. Pada tahap ini, proses pembelajaran dapat dimulai, karena individu menyadari kebutuhan untuk berubah.

- c. Menyadari Kemampuan (*Conscious Competence*)

Pada tahap ini, pembelajar tahu bagaimana menggunakan keterampilan atau menyelesaikan tugas, tetapi mereka harus melakukannya dengan pemikiran yang sadar dan usaha yang cukup. Keterampilan ini masih memerlukan latihan untuk dikuasai sepenuhnya.

- d. Tidak Menyadari Kemampuan (*Unconscious Competence*)

Di tahap ini, individu memiliki pengalaman yang cukup sehingga mereka dapat melaksanakan keterampilan dengan mudah dan tanpa berpikir. Mereka sering kali tidak menyadari bahwa ada keterampilan lain yang perlu dipelajari, yang membuat mereka kembali ke tahap awal untuk terus berkembang.

Keempat tahap kompetensi ini menjadi dasar dalam penerapan teknologi pembelajaran adaptif. Dengan memahami tahap kompetensi peserta, platform pembelajaran dapat menyesuaikan konten yang relevan untuk membantu mereka mencapai tahap berikutnya. Selain itu, penilaian dapat digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik mengenai kesenjangan keterampilan yang mereka miliki, mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.

3. Pelatihan Berbasis *Adaptive Learning* sebagai Solusi dari Ketidakmampuan karyawan

Ketidakmampuan peserta pelatihan dapat diatasi melalui pembelajaran adaptif, yang berfokus pada personalisasi pengalaman belajar dengan memanfaatkan teknologi berbasis komputer. Pembelajaran adaptif berbeda dari pendekatan tradisional, di mana konten bersifat tetap dan peserta harus menyesuaikan gaya belajar mereka. Menurut Sarwani (2022:1), pembelajaran tidak hanya berkisar pada pemberian pengetahuan teoritis, tetapi juga harus mengaitkan pengalaman belajar peserta dengan permasalahan aktual di lingkungan mereka.

Perkembangan teknologi pembelajaran adaptif dipicu oleh kebutuhan untuk menyesuaikan konten sehingga peserta pelatihan dengan berbagai tingkat keterampilan dapat lebih efisien mengakses informasi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Personalisasi ini meningkatkan retensi, keterlibatan, dan menciptakan pengalaman pelatihan yang lebih positif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adaptif adalah mengubah peserta pelatihan dari posisi pasif menjadi lebih kolaboratif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat terlibat lebih aktif dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.

G. Simpulan

Kurikulum yang baik tidak akan mencapai tujuannya jika hanya dibiarkan setelah pengembangan. Implementasi yang efektif dari kurikulum yang telah dirancang secara optimal sangat penting untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran tercapai. Sayangnya, banyak kurikulum yang telah dirancang dan dikembangkan tidak diimplementasikan dengan baik karena kurangnya rencana perubahan yang menyeluruh dalam sistem lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dalam integrasi kurikulum agar dapat berjalan dengan sukses.

Beberapa langkah penting dalam integrasi kurikulum mencakup: (a) menetapkan tujuan pembelajaran yang terintegrasi, sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran yang holistik; (b) melakukan klasifikasi pengintegrasian tema atau kelompok materi, yang membantu dalam pengorganisasian konten pembelajaran; dan (c) menyediakan pemanduan konsep dalam pembelajaran terintegrasi, yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dan memahami keterkaitan antar konsep. Dengan langkah-langkah ini, kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan hasil yang maksimal bagi proses pembelajaran.

Abad ke-21 menuntut kualitas dalam setiap aspek usaha dan hasil kerja manusia. Dalam konteks ini, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi semakin mendesak, dan hal ini hanya dapat dicapai melalui lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang baik, lembaga-lembaga ini mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan siap menghadapi tantangan global.

Kompetensi abad 21, yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi, menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Indonesia. Kompetensi ini berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk individu yang mampu bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan yang berkualitas sangat penting untuk menciptakan tenaga kerja yang siap menghadapi tuntutan zaman dan berkontribusi secara efektif dalam berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. et al. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fogarty, R. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 49(2).
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Howe, N. (2017). Closing the Competence Gap: Preparing Young Professionals for the Workforce. [online] Available at: <https://trainingindustry.com/articles/e-learning/closing-the-competence-gap-preparing-young-professionals-for-the-workforce/> [Accessed 9 September 2024].
- Indana, N. (2018). Penerapan kurikulum terintegrasi dalam mengembangkan mutu belajar siswa. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. [online] Available at: <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/80> [Accessed 15 September 2024].
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Menpan (2024). *Sistem Kinerja ASN*. [online] Available at: <https://www.menpan.go.id/sistem-kinerja-asn> [Accessed 5 September 2024].
- Ruang Kerja (2024). *Kompetensi Pembelajaran Abad 21*. [online] Available at: <https://www.ruangkerja.id/blog/kompetensi-pembelajaran-abad-21> [Accessed 17 September 2024].
- Ruang Kerja (2024). *Mengenal Tahapan Kompetensi dan Menggunakannya untuk Mengoptimalkan Hasil Pembelajaran*. [online] Available at: <https://www.ruangkerja.id/blog/mengenal-tahapan-kompetensi-dan-menggunakannya-untuk-mengoptimalkan-hasil-pembelajaran> [Accessed 14 September 2024].

- Rusman (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwani (2018). *Ilmu Pendidikan Islam untuk Umum dan Perguruan Tinggi*. Bandung: Multi Kreasindo.
- Sarwani (2022). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Contextual Teaching and Learning*. Sleman: Putra Surya Sentosa.
- Syafi'i, A. (2020). *Politik Pendidikan Agama di Sekolah*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Training Industry (2016). Adaptive Learning. [online] Available at: <https://trainingindustry.com/wiki/learning-technologies/adaptive-learning/> [Accessed 9 September 2024].
- Yu, C. and Posner, Z. (2017). The 3 Pillars of Adaptive Learning. [online] Available at: <https://trainingindustry.com/articles/learning-technologies/the-3-pillars-of-adaptive-learning/> [Accessed 17 September 2024].
- Yuliana, Y., Masykur, D. and Dewi, S. (2020). Pembelajaran Make a Match berbantuan video pembelajaran dengan kurikulum terintegrasi di masa pandemi. *Jurnal Theorems*, vol. 5. [online] Available at: <http://jurnal.umma.ac.id/index.php/th> [Accessed 15 September 2024].

TENTANG PENULIS



Dr. Drs. Sarwani, M.Ag.

Penulis lahir di Jakarta dan merupakan suami dari Susi Suharti, ayah dari Sindy Husnul Yaqien dan Fadhilah Islamiyah, serta kakek dari Emier Ubaidillah el-Yaqien. Penulis menyelesaikan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Pendidikan Agama Islam (1990). Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Studi Masyarakat Islam (2003) dan Doktor (S3) dengan fokus Kajian Pendidikan Islam (2022) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis adalah alumni MI Al-Hidayatussalafiyah Pejaten Barat, Jakarta (1977) dan Pesantren Salaful Jadid, Garut.

Saat ini, penulis adalah Dosen Fungsional dengan pangkat Associate Professor IV/b di Fakultas Politik Pemerintahan IPDN dan sebagai Ketua Program Studi Kebijakan Publik. Selain sebagai pengajar, penulis aktif sebagai anggota Komisi Disiplin di kampusnya dan pernah berkontribusi sebagai Ketua Panitia Panwas serta Ketua Panitia PPK selama pemilu dan Pemilukada. Penulis aktif mengikuti kursus seperti Kursus Pendidikan Camat se-Indonesia (1996), ToT untuk tenaga dosen (1996), Kursus Dosen Agama se-Indonesia (1998), terlibat dalam Rekonstruksi *Aplied Approach* bagi tenaga dosen (2003), dan pernah menerima penghargaan dari Rektor IPDN Jatinangor sebagai tenaga pengajar (Adhy Kertyasa) selama 10 dan 20 tahun, serta mendapatkan piagam penghargaan sebagai PNS (Satyalencana Karya Satya 10, 20, dan 30 Tahun) dari Presiden RI.

Beberapa karya ilmiah “terbaru”: Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Panduan Pelatihan Ibadah Praktis Agama Islam, Teologi Pendidikan Islam dan lainnya (2015); Perkembangan Pesantren di Indonesia, Ilmu Pendidikan Islam (2016, 2018); Pendidikan Karakter, Kepemimpinan Pemerintahan dalam Perspektif Islam (2019); Pendidikan Agama Islam Berbasis CTL (2022); *Prioritization Strategis for Enhancing Tourism Development at*

Plaosan Temple Cultural Heritage Site in Klaten Regency, Pendidikan Islam, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (2024). Penulis beralamat di Rt 01/01 Ds. Sukasari, Kec. Sukasari, Sumedang. Korespondensi melalui sarwani@ipdn.ac.id atau 081320503118.

BAB 13

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALISME

Dr. Asep Rudi Nurjaman, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Cibiru-Bandung

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter dan nasionalisme memiliki peran krusial dalam mengatasi berbagai permasalahan bangsa dan negara, seperti korupsi, intoleransi, dan pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Kurnia, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk individu yang berintegritas, jujur, dan memiliki empati, sementara nasionalisme menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan tanggung jawab sosial (Ariani, 2019).

Dengan membangun karakter yang kuat dan rasa kebangsaan yang tinggi, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang proaktif serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Selain itu, pendidikan ini juga dapat memperkuat persatuan di tengah keragaman sehingga mampu menghadapi tantangan global dan lokal secara efektif, menjadikan bangsa lebih resilien dan berdaya saing (Pratiwi, 2019).

Pendidikan karakter dan nasionalisme merupakan dua pilar fundamental dalam pembentukan identitas dan moral generasi muda. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai karakter dan rasa cinta tanah air sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing yang kurang sejalan dengan jati diri bangsa (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengimplementasikan

pendidikan karakter dan nasionalisme secara terencana dan terpadu dalam sistem pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki akhlak baik, sikap empati, dan tanggung jawab sosial, sementara nasionalisme mengajarkan rasa cinta dan kesetiaan kepada tanah air. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya. Implementasi yang efektif dari kedua aspek ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan nasionalisme telah diakomodasi dalam berbagai kebijakan dan kurikulum (Asmaul, 2021). Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam konsistensi pelaksanaannya di berbagai tingkat pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dengan baik oleh anak-anak sejak dini. Dengan demikian, pendidikan karakter dan nasionalisme tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendahuluan ini, diharapkan kita dapat memahami urgensi dan pentingnya implementasi pendidikan karakter dan nasionalisme sebagai fondasi bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan identitas kebangsaan. Dengan langkah yang tepat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya saing tinggi, sekaligus menjaga keutuhan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika (Sianturi & Dewi, 2021). Fokus utama dari pendidikan karakter adalah pengembangan karakter yang baik,

yang mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mendukung interaksi sosial yang positif (Kosim, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan karakter berlandaskan pada keyakinan bahwa karakter merupakan fondasi dari perilaku yang baik. Konsep ini menganggap bahwa individu yang memiliki karakter yang kuat akan lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfokus pada pengembangan aspek moral dan etika dalam pendidikan formal dan informal, agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berprestasi sekaligus bermoral.

Konsep pendidikan karakter bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan individu (Lestari & Mustika, 2021). Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam lingkungan masyarakat (Naziyah et al., 2021). Melalui pengalaman sehari-hari, anak-anak dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam berbagai konteks, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Pendekatan ini membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam interaksi sosial mereka.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada (Haris, 2020). Sekolah dapat mengembangkan mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai karakter atau menyisipkan pembelajaran karakter dalam pelajaran lain. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang tanggung jawab terhadap lingkungan, sedangkan dalam pelajaran sejarah, nilai-nilai seperti kejujuran dan keberanian dapat ditekankan. Dengan integrasi ini, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari keseluruhan proses belajar-mengajar.

Salah satu komponen kunci dalam pendidikan karakter adalah memberikan contoh yang baik. Peran guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam hal ini. Ketika individu

dewasa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan, anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut (Susanti, Lian, & Puspita, 2020). Model teladan ini menjadi dasar bagi anak-anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lingkungan keluarga merupakan fondasi pertama dalam pendidikan karakter. Di sinilah anak-anak belajar nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Orang tua berperan penting sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari (Taubah, 2016). Dengan menerapkan komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, orang tua dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter positif. Misalnya, ketika orang tua menunjukkan sikap empati terhadap orang lain, anak-anak akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut.

Sekolah berfungsi sebagai perpanjangan dari pendidikan karakter yang dimulai di rumah (Hamdani & Nurhafsa, 2022). Di sini, siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, dan toleransi. Kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, seperti program kepemimpinan atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat memperkuat pengajaran ini. Selain itu, lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat membantu siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri dan belajar dari kesalahan.

Masyarakat juga memiliki peran krusial dalam pendidikan karakter anak (Ballianie, Dewi, & Syarnubi, 2023). Berbagai interaksi di lingkungan masyarakat, seperti dalam kegiatan sosial, olahraga, atau budaya, memberikan pengalaman yang memperkaya pemahaman anak tentang nilai-nilai kemanusiaan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas, anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan, berbagi, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama (Setiawan et al., 2021). Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak di masyarakat,

seperti lembaga sosial dan organisasi nonpemerintah, pendidikan karakter dapat lebih terintegrasi dan berdampak luas dalam membentuk individu yang berakhlak mulia.

C. Nasionalisme dalam Pendidikan

Nasionalisme dalam pendidikan merupakan konsep penting untuk membentuk identitas dan karakter generasi muda (Varelasawi, 2023). Di era globalisasi saat ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta tanah air (Budiono, 2021). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum, siswa diharapkan dapat memahami sejarah, budaya, dan tradisi bangsa mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat rasa kebanggaan terhadap negara.

Pendidikan yang berlandaskan nasionalisme juga berperan dalam menciptakan kesadaran sosial di kalangan siswa. Melalui pengajaran yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan, generasi muda dapat lebih menghargai perbedaan di dalam masyarakat (Taranau, 2023). Hal ini penting untuk mencegah terjadinya konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau kegiatan sosial, siswa diajak untuk berkontribusi terhadap masyarakat, sehingga mereka dapat merasakan langsung pentingnya berbakti kepada bangsa.

Peran pendidik dalam menanamkan nasionalisme sangat krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa (Rifki et al., 2022). Dengan menampilkan sikap cinta tanah air dan menghargai warisan budaya, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak tersebut. Selain itu, pendidik juga perlu menciptakan suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, seperti toleransi, solidaritas, dan rasa hormat antar sesama. Tantangan nasionalisme dalam pendidikan juga perlu dihadapi, terutama di tengah pengaruh budaya asing yang semakin kuat (Lestari, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari

pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menguatkan nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme akan mampu melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

Nasionalisme dalam pendidikan merupakan suatu bentuk penguatan identitas dan nilai-nilai kebangsaan melalui proses pembelajaran (Kurnia, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap sejarah, budaya, dan bahasa nasional. Melalui kurikulum yang mencakup materi-materi tentang perjuangan bangsa, pahlawan nasional, dan tradisi budaya, siswa diajak untuk menghargai warisan yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme juga mengedepankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan (Hasbiyallah, Sulhan, & Khoiruddin, 2017). Dalam lingkungan sekolah, siswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan. Program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, dan peringatan hari-hari besar nasional berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan cinta tanah air di kalangan siswa.

Aspek lain dari nasionalisme dalam pendidikan adalah pengembangan sikap kritis terhadap berbagai isu kebangsaan (Ikhwan et al., 2023). Melalui diskusi dan pembelajaran yang mendorong analisis, siswa diajarkan untuk memahami tantangan yang dihadapi bangsa, seperti korupsi, ketidakadilan, dan permasalahan sosial lainnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen perubahan yang peduli terhadap nasib bangsa.

Kemudian, pendidikan nasionalisme juga mencakup pemanfaatan teknologi dan media untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan (Sudrajat, 2020). Dalam era digital, materi pembelajaran dapat disajikan melalui platform online yang menarik, sehingga siswa lebih mudah mengakses informasi

tentang kebangsaan. Penggunaan teknologi ini diharapkan dapat menjangkau lebih banyak siswa, sehingga semangat nasionalisme semakin meluas dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga penguatan identitas nasional yang kuat.

Nasionalisme dalam pembelajaran mencakup upaya untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan pada siswa (Nurasiah et al., 2022). Dalam proses ini, kurikulum sering kali diintegrasikan dengan materi yang menyoroti sejarah bangsa, kebudayaan, dan kontribusi pahlawan nasional. Melalui pengenalan nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya warisan budaya dan sejarah dalam membentuk karakter bangsa (Budiono, 2021). Selain itu, pembelajaran yang berlandaskan nasionalisme mendorong siswa untuk menghargai keragaman dan persatuan di tengah perbedaan. Kegiatan kelompok dan diskusi di kelas menjadi sarana bagi siswa untuk saling mengenal, memahami, dan menghormati latar belakang yang berbeda. Dengan cara ini, mereka belajar pentingnya toleransi dan kerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran nasionalisme semakin relevan di era digital (Fadli & Syafi'i, 2021). Materi pendidikan dapat disampaikan melalui berbagai platform online, sehingga siswa dapat lebih mudah mengakses informasi mengenai kebangsaan. Inovasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperluas jangkauan nilai-nilai nasionalisme, sehingga siswa lebih terinspirasi untuk berkontribusi positif bagi bangsa.

D. Integrasi Pendidikan Karakter dan Nasionalisme

Integrasi pendidikan karakter dan nasionalisme dalam sistem pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis (Manasikana & Anggraeni, 2018), tetapi juga memiliki moral dan rasa cinta terhadap tanah air. Pendidikan karakter mencakup

pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, yang sejalan dengan prinsip-prinsip nasionalisme. Melalui integrasi ini, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya menghargai diri sendiri, tetapi juga menghormati dan mencintai bangsa.

Arah integrasi pendidikan karakter dan nasionalisme berfokus pada pembentukan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan rasa cinta terhadap tanah air (Nurhakim, 2019). Langkah pertama adalah merancang kurikulum yang menyatukan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dengan materi kebangsaan (Kamil & Saputra, 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran sejarah dan budaya yang menekankan teladan para pahlawan. Aktivitas pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan proyek komunitas, dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting, mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan rasa cinta tanah air, seperti perayaan hari nasional dan kegiatan sosial.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu didorong untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat memperkuat implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa (Natsir et al., 2018). Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat dirancang untuk menggabungkan pelajaran tentang nilai-nilai karakter dengan materi kebangsaan (Sari, Nasution, & Wijaya, 2019). Misalnya, saat mempelajari sejarah perjuangan bangsa, guru dapat menekankan nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, dan kerja keras yang ditunjukkan oleh para pahlawan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mengambil inspirasi dari karakter para pahlawan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan nasionalisme (Noer, Tambak, & Rahman, 2017). Melalui berbagai aktivitas, seperti pramuka, teater, atau seni budaya, siswa dapat belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan toleransi. Kegiatan ini

tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan tradisi lokal yang merupakan bagian dari identitas nasional. Begitu pun peran orang tua dan masyarakat juga sangat vital dalam mendukung integrasi ini. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan nasionalisme (Oktoberi et al., 2021). Misalnya, orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan cinta tanah air, seperti menjaga lingkungan atau membantu sesama. Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran harus dilakukan secara berkala (Fadilla & Najicha, 2022). Guru perlu mengukur sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter dan nasionalisme melalui penilaian yang lebih holistik. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, pendidik dapat mengetahui aspek mana yang perlu diperkuat, sehingga integrasi pendidikan karakter dan nasionalisme dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi mendatang akan menjadi individu yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berkomitmen terhadap bangsa dan negara.

E. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter dan Nasionalisme

Implementasi pendidikan karakter dan nasionalisme di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Nurhakim, 2019). Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter di kalangan pendidik dan orang tua menjadi hambatan. Banyak yang masih fokus pada aspek akademis, sehingga nilai-nilai karakter sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran.

Keberagaman budaya dan latar belakang siswa juga dapat menjadi tantangan. Dalam kelas yang heterogen, mungkin ada perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai nasionalisme dan karakter yang seharusnya diajarkan (Kamil & Saputra, 2022). Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki keterampilan dalam mengelola perbedaan ini agar semua siswa merasa dihargai dan terlibat.

Kemudian, infrastruktur dan sumber daya yang terbatas menjadi hambatan lain. Sekolah sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mengadakan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, seperti pelatihan kepemimpinan atau kegiatan ekstrakurikuler. Tanpa dukungan yang cukup, implementasi pendidikan karakter menjadi sulit dan kurang efektif.

Selain itu, adanya pengaruh teknologi dan media sosial yang negatif juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Konten-konten yang tidak mendidik sering kali lebih mudah diakses, sehingga siswa terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan pendidikan karakter dan nasionalisme. Mengatasi tantangan ini memerlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membimbing siswa (Risdiyok & Aprison, 2021).

Lebih jauh lagi, adanya tekanan akademis yang tinggi sering kali membuat siswa kehilangan fokus pada pengembangan karakter. Banyak siswa yang terjebak dalam kompetisi akademis, sehingga nilai-nilai moral dan sosial menjadi terabaikan. Untuk mengatasi ini, perlu adanya keseimbangan antara pencapaian akademis dan pengembangan karakter.

Kemudian, evaluasi dan monitoring yang kurang memadai juga menjadi tantangan. Tanpa sistem penilaian yang jelas untuk mengukur perkembangan pendidikan karakter dan nasionalisme, sulit untuk mengetahui efektivitas program yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa

pendidikan karakter dan nasionalisme dapat terintegrasi dengan baik dalam sistem pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter dan nasionalisme, beberapa solusi dapat diadopsi. Pertama, peningkatan pelatihan dan lokakarya bagi pendidik sangat penting (Helmi et al., 2023). Dengan memahami konsep pendidikan karakter dan nasionalisme secara mendalam, guru dapat lebih efektif dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum.

Menciptakan lingkungan yang inklusif di kelas sangat diperlukan (Harianja et al., 2023). Pendekatan yang menghargai keberagaman latar belakang siswa dapat membantu menjembatani perbedaan pandangan. Diskusi terbuka dan kegiatan kelompok dapat mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Selanjutnya, dukungan infrastruktur dan sumber daya harus ditingkatkan. Sekolah dapat berkolaborasi dengan masyarakat atau lembaga lain untuk mendapatkan fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan karakter. Misalnya, program ekstrakurikuler dapat dirancang dengan melibatkan orang tua dan komunitas.

Menghadapi pengaruh negatif teknologi dan media sosial, penting untuk mengedukasi siswa tentang literasi media (Nugraha & Sastromiharjo, 2018). Dengan memahami cara menyaring informasi, siswa dapat terhindar dari konten yang merugikan. Orang tua juga harus berperan aktif dalam memonitor penggunaan media oleh anak (Mazdalifah & Moulita, 2021).

Untuk mengatasi tekanan akademis, sekolah bisa menerapkan sistem penilaian yang seimbang. Menggabungkan penilaian akademis dengan penilaian terhadap perilaku dan partisipasi dalam kegiatan karakter dapat membantu siswa memahami pentingnya kedua aspek ini. Kemudian, pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif akan membantu memantau kemajuan siswa dalam pendidikan karakter dan nasionalisme. Dengan metode penilaian yang jelas,

program dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan.

F. Manfaat Pendidikan Karakter dan Nasionalisme

Pendidikan karakter dan nasionalisme memiliki manfaat yang signifikan dalam pembentukan kepribadian siswa. Pertama, pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Kamaruddin et al., 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk dasar bagi interaksi sosial yang sehat dan harmonis dalam masyarakat. Nasionalisme dalam pendidikan mendidik siswa untuk mencintai tanah air dan menghargai keberagaman budaya. Dengan memahami sejarah dan budaya bangsa, siswa dapat merasa bangga akan identitas mereka sebagai warga negara. Hal ini berkontribusi pada rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat yang berbeda latar belakang, sehingga menciptakan stabilitas sosial.

Kombinasi pendidikan karakter dan nasionalisme dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa (Pahan & Prasetya, 2023). Mereka diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan kondisi sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang baik, tetapi juga warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, siap berkontribusi dalam memecahkan masalah di masyarakat. Pendidikan karakter juga berperan dalam pengembangan keterampilan interpersonal. Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia kerja, di mana kerja sama dan komunikasi efektif menjadi kunci sukses.

Kemudian, manfaat jangka panjang dari pendidikan karakter dan nasionalisme adalah terciptanya generasi yang resilien dan inovatif (Munifah & Dodi, 2020). Dengan dasar karakter yang kuat dan rasa cinta tanah air yang mendalam, siswa akan lebih mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Mereka menjadi individu yang tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga berkomitmen untuk membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran kita adalah aktif terlibat dalam mendukung pendidikan karakter dan nasionalisme. Kita perlu mengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang pentingnya nilai-nilai tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, kita juga harus menjadi teladan dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang memupuk rasa cinta tanah air.

Kita juga harus mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan berkontribusi dalam program-program sosial dan pendidikan, kita dapat membantu membentuk generasi yang lebih baik (Kamila, 2023). Terakhir, penting untuk terus mendukung upaya evaluasi dan perbaikan dalam sistem pendidikan agar pendidikan karakter dan nasionalisme dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

G. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan tentang pendidikan karakter dan nasionalisme menunjukkan bahwa kedua konsep ini saling melengkapi dalam membentuk generasi yang unggul. Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika, sementara nasionalisme menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air. Integrasi antara keduanya dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Namun, tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman di kalangan pendidik dan keberagaman latar belakang siswa, perlu diatasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Manfaat dari pendidikan karakter dan nasionalisme sangat signifikan, mencakup pengembangan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen sosial yang tinggi. Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai karakter dan rasa cinta tanah air cenderung menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif berkontribusi pada masyarakat. Dengan menciptakan generasi yang resilien dan inovatif, pendidikan karakter dan nasionalisme dapat berperan penting dalam menghadapi tantangan masa depan, sehingga bangsa dapat maju dan berkembang dengan baik.

Untuk mendukung implementasi pendidikan karakter dan nasionalisme, beberapa saran yang dapat diambil adalah mengadakan pelatihan rutin bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka, serta mengembangkan program ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai tersebut. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan melalui seminar dan kegiatan bersama, serta memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan informasi terkait. Terakhir, perlu ada sistem evaluasi yang komprehensif untuk memantau kemajuan siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan karakter dan nasionalisme dapat terintegrasi secara efektif dalam sistem pendidikan, membentuk generasi yang berkualitas dan berkomitmen terhadap bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, F. (2019) 'Makna pendidikan moral, pendidikan karakter dan realisasinya terhadap penguatan nilai-nilai nasionalisme', *PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA ...* [Preprint]. digilib.uinkhas.ac.id. Available at: [http://digilib.uinkhas.ac.id/15359/1/Prosiding Seminar Nasional-Pancasila dan Pemaknaan Nilai Spiritualitas.pdf#page=50](http://digilib.uinkhas.ac.id/15359/1/Prosiding_Seminar_Nasional-Pancasila_dan_Pemaknaan_Nilai_Spiritualitas.pdf#page=50).
- Asmaul, H. (2021) *Konsep Nasionalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab al-Difa''an al ...* etheses.iainmadura.ac.id. Available at: <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/1443>.
- Ballianie, N., Dewi, M. and Syarnubi, S. (2023) 'Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama', *International ...* [Preprint]. Available at: <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/766>.
- Budiono, B. (2021) 'Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia', *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), pp. 79-89. Available at: <https://doi.org/10.22219/JCH.V6I1.15250>.
- Fadilla, S.M. and Najicha, F.U. (2022) 'Evaluasi pemahaman pendidikan kewarganegaraan terhadap peserta didik dalam upaya pembentukan karakter dan penanaman nasionalisme', *Jurnal ...* [Preprint]. download.garuda.kemdikbud.go.id. Available at: [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034494&val=20674&title=Evaluasi Pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Peserta Didik Dalam Upaya Pembentukan Karakter dan Penanaman Nasionalisme](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034494&val=20674&title=Evaluasi_Pemahaman_Pendidikan_Kewarganegaraan_Terdapat_Peserta_Didik_Dalam_Upaya_Pembentukan_Karakter_dan_Penanaman_Nasionalisme).

- Fadli, M.Z. and Syafi'i, I. (2021) 'Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial', *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan ...* [Preprint]. Available at: <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/4214>.
- Fратиwi, J. (2020) *Nasionalisme Dan Pendidikan Karakter Bangsa (Nationalism and Education of Nation Characters)*. papers.ssrn.com. Available at: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3621228.
- Hamdani, A.D., Nurhafisah, N. and ... (2022) 'Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045', *JPG: Jurnal Pendidikan ...* [Preprint]. Available at: <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/7291>.
- Harianja, J.H. et al. (2023) 'Penerapan Kompetensi Profesional Guru PAK Sebagai Pembimbing Peserta Didik Melalui Nilai-nilai Kehidupan', ... *Pendidikan Sosial dan ...* [Preprint]. Available at: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/255>.
- Haris, H. (2020) 'Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah', *Phinisi Integration Review* [Preprint]. e-prints.unm.ac.id. Available at: <https://e-prints.unm.ac.id/id/eprint/437/1/14971-37048-1-PB.pdf>.
- Hasbiyallah, H., Sulhan, M. and Khoiruddin, H. (2017) 'Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), p. 25. Available at: <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.25-50>.
- Helmi, H. et al. (2023) 'Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMP Negeri 1 Belawang', *Journal on ...* [Preprint]. Available at: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1498>.

- Ikhwan, M. *et al.* (2023) 'Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia', *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), pp. 1-15. Available at: <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Kamaruddin, I. *et al.* (2023) 'Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa', *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), pp. 140-150.
- Kamil, N.K., Saputra, Y.E. and ... (2022) 'Bahan ajar pendidikan multikultural untuk meningkatkan rasa nasionalisme mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan dan ...* [Preprint]. Available at: <https://jupisi.untara.ac.id/index.php/jupisi/article/view/15>.
- Kamila, A. (2023) 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), pp. 321-338.
- Kosim, M. (2020) 'Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), pp. 88-107.
- Kurnia, R. (2018) 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Karakter Dan Nasionalisme Pada Siswa Kelas X TKR ...', *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan ...* [Preprint]. Available at: <http://www.jurnal.stkipgritlungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/996>.
- Lestari, A. and Mustika, D. (2021) 'Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu* [Preprint]. Available at: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>.

- Lestari, E.D. (2019) 'Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Kiai'. eprints.uinsaizu.ac.id. Available at: https://eprints.uinsaizu.ac.id/5083/1/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.
- Manasikana, A. and Anggraeni, C.W. (2018) 'Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia', in.
- Mazdalifah, M. and Moulita, M. (2021) 'Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak', *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), pp. 105-116.
- Munifah, M.P. and Dodi, L. (2020) *Rekonsepsi pendidikan karakter era kontemporer: konstruk epistemologis penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP*. CV Cendekia Press.
- Natsir, N.F. et al. (2018) 'Mutu pendidikan: kerjasama guru dan orang tua', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), pp. 311-327.
- Naziyah, S. et al. (2021) 'Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar', *Jurnal Basicedu* [Preprint]. Available at: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1344>.
- Noer, A., Tambak, S. and Rahman, H. (2017) 'Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), pp. 21-38.
- Nugraha, A.R. and Sastromiharjo, A. (2018) 'Gerakan Literasi Media Di Sekolah Sebagai Upaya Meminimalisir Penyebaran Hoaks Melalui Media Sosial', in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, pp. 63-72.
- Nurasiah, I. et al. (2022) 'Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp. 3639-3648.

- Nurhakim, A. (2019) *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme pada Siswa di SMAN 6 dan 18 Kabupaten Tangerang*. UIN SMH BANTEN.
- Oktoberi, P. *et al.* (2021) 'Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar dalam Membentuk Nasionalisme', *Journal of Education ...* [Preprint]. Available at: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/3185>.
- Pahan, B.P. and Prasetya, A. (2023) 'Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), pp. 110-121.
- Pratiwi, I. (2019) 'KORELASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN SIKAP BELA NEGARA DENGAN SIKAP NASIONALISME PADA SISWA KELAS VII SMP N 1 COLOMADU TAHUN ...', ... *Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan ...* [Preprint]. ejournal.unisri.ac.id. Available at: <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/3057/2625>.
- Rifki, M. *et al.* (2022) 'Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI', *Edukasi Islami ...* [Preprint]. Available at: <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3597>.
- Risdoyok, R. and Aprison, W. (2021) 'Kerjasama guru pai dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran selama covid-19', *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* [Preprint]. Available at: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/81>.
- Sari, I.K., Nasution, L. and Wijaya, C. (2019) 'Integrasi pendidikan nilai dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar jampalan kecamatan simpang empat kabupaten asahan provinsi sumatera utara', *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), pp. 1-11.

- Setiawan, F. *et al.* (2021) 'Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja', ... *Jurnal Penelitian Dan ...* [Preprint]. Available at: <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/A1-Mutharahah/article/view/263>.
- Sianturi, Y.R.U. and Dewi, D.A. (2021) 'Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), pp. 222-231.
- Sudrajat, J. (2020) 'Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19', *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* [Preprint]. Available at: <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb/article/view/2434>.
- Susanti, S., Lian, B. and Puspita, Y. (2020) 'Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Tambusai* [Preprint]. Available at: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/629>.
- Taranau, O.K. (2023) 'Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dengan Pendidikan Kewarganegaraan Kepada Generasi Milenial Di Era Globalisasi', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* [Preprint]. Available at: <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24968>.
- Taubah, M. (2016) 'PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 109-136. Available at: <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.
- Varelasawi, R.S. (2023) 'Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme', *Proceedings Series of Educational Studies* [Preprint]. Available at:

<http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8137>.

TENTANG PENULIS



Dr. Asep Rudi Nurjaman, M.Pd.

Penulis lahir pada 14 Agustus 1985 di Garut dan dari keluarga petani serta dibesarkan di lingkungan pesantren. Penulis memiliki hobi membaca, menulis, dan menyanyi. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada Program Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2023, penulis meraih gelar S3 di Program Doktor Prodi Pendidikan Islam dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Penulis aktif menghasilkan karya berupa artikel di koran Pikiran Rakyat, berbagai jurnal ilmiah dan buku, serta menjadi narasumber di beberapa seminar dan pelatihan tentang pendidikan agama. Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti sebagai pengurus MUI Kecamatan Cibiru Kota Bandung, Ketua Yayasan Bintang Cendikia Al-Muhyidin (BCA), Ketua DKM Masjid As-Sakinah, dan pengelola Asrama UPI Kampus di Cibiru. Penulis juga menjabat sebagai Direktur Manajemen Saung Qolbu (MSQ), trainer bisnis digital marketing, dan penyuluh Agama Islam.

BAB 14

PENGEMBANGAN LITERASI DAN INTERNALISASI BUDAYA LOKAL

Endah Anisa Rahma, S.Pd., M.Pd.
Universitas Teuku Umar

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, teknologi telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Transformasi ini menjadikan teknologi informasi sebagai aspek yang krusial dalam dunia pendidikan. Dalam era digital yang terus berkembang ini, kita perlu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan terus mengembangkan solusi digital yang lebih canggih. Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi dengan cepat, efektif, efisien, dan akurat, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Perubahan dalam teknologi pendidikan ini sejalan dengan target *Sustainable Development Goals (SDGs) 4*, yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan berkualitas, inklusif, adil, dan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. Salah satu sasaran dari poin 4 adalah peningkatan literasi di kalangan masyarakat. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dengan baik dalam berbagai konteks.

Konsep literasi kini telah meluas untuk mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan menginterpretasikan data, serta menggunakan informasi untuk berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, literasi bukan hanya sekadar

keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk membangun individu yang mampu berkontribusi secara positif di era global ini.

B. Pengertian dan Urgensi Literasi

Istilah literasi telah ada di negara-negara Barat sejak lama (Keefe & Coopeland, 2011; McBride et al., 2013). Sementara itu, di Indonesia, pembahasan mengenai literasi baru dimulai ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang membahas literasi. Permendikbud ini menekankan perubahan fokus dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dari pengentasan buta aksara menjadi peningkatan literasi di kalangan masyarakat (Antoro, 2017). Sebagai hasilnya, Permendikbud ini melahirkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang turut mengangkat popularitas diskusi tentang literasi di Indonesia.

Saat ini, definisi literasi tidak lagi hanya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Basyiroh (2017) menyatakan bahwa literasi telah berkembang untuk mencakup pemahaman, keterlibatan, penggunaan, analisis, dan transformasi pengetahuan. Secara umum, literasi merupakan keterampilan dalam membaca, menulis, dan berpikir yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan inovasi seseorang dalam memahami informasi (Mutia, 2018).

Kegiatan literasi memiliki banyak manfaat. Dengan kemampuan literasi yang baik, seseorang dapat memperkaya kosakata, mendapatkan wawasan dan informasi baru, serta berinteraksi lebih efektif dengan orang lain. Selain itu, keterampilan literasi juga membantu meningkatkan kinerja dalam membaca dan menulis, membuat informasi lebih mudah dipahami, serta meningkatkan kemampuan verbal, konsentrasi, fokus, dan berpikir kritis.

Sebagai contoh, di perguruan tinggi, kegiatan literasi meliputi membaca artikel, majalah, buku, dan sumber referensi lainnya. Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang bahasa teknologi, kegiatan literasi dapat digabungkan dengan

literasi teknis. Di tingkat universitas, kegiatan literasi mendukung aktivitas akademik karena membantu siswa memahami materi yang disampaikan dosen dari berbagai perspektif. Pengetahuan yang diperoleh berasal dari pengalaman dan pembelajaran mereka. Dengan demikian, semakin banyak mereka belajar, semakin besar kemungkinan mereka untuk memahami pengetahuan tersebut, yang berkontribusi pada peningkatan tingkat pendidikan mereka.

Perpustakaan Nasional pada tahun 2023 telah melakukan penelitian dengan melibatkan 11.158 responden di 102 kabupaten/kota untuk menilai tingkat minat baca masyarakat di Indonesia, yang dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 14.1 Tingkat Kegemaran Membaca

Sumber: Puspresnas, 2023

Pada tahun 2022, Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia (TGM) tercatat sebesar 63,9 poin, mengalami kenaikan sebesar 7,4 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini meningkat dari 59,52 (sedang) di tahun 2021, 55,74 (sedang) di tahun 2020, 53,48 (sedang) di tahun 2019, 52,92 (sedang) di tahun 2018, dan data pada tahun 2017. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang tertarik pada kegiatan membaca. Grafik tersebut secara

tidak langsung menggambarkan peningkatan tingkat literasi di Indonesia.

C. Jenis-Jenis Literasi

Pembelajaran di abad ke-21 fokus pada literasi, sikap, keterampilan, dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi. Untuk bersaing lebih baik di era ini, siswa perlu menguasai enam jenis literasi dasar (Pangesti, 2018; Widodo, 2020):

1. Literasi bahasa

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan dasar untuk semua jenis pembelajaran lainnya.

2. Literasi numerasi

Kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efisien, termasuk kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber.

3. Literasi sains

Kemampuan untuk mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi melalui penggunaan teknologi digital, termasuk keterampilan dalam media sosial dan alat digital lainnya.

4. Literasi digital

Pemahaman tentang bagaimana mengelola uang, membuat keputusan keuangan, dan mengetahui cara kerja ekonomi sehari-hari.

5. Literasi finansial

Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media, termasuk iklan, berita, dan konten digital lainnya, serta kemampuan menganalisis bias atau propaganda.

6. Literasi budaya dan kewargaan

Kemampuan untuk memahami konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menguasai keenam literasi ini, sangat penting untuk menyeimbangkannya dengan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama (GLN, 2017). Di abad ke-21, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membawa berbagai perubahan dan tantangan bagi masyarakat. Jepang, misalnya, memperkenalkan konsep masyarakat super pintar 5.0 pada tahun 2019, yang merupakan pergeseran dari revolusi industri 4.0. Seluruh aspek kehidupan telah beradaptasi dengan penggunaan perangkat seperti komputer, tablet, ponsel, dan teknologi lainnya sebagai alat untuk mempermudah dan mempercepat komunikasi serta kegiatan di bidang ekonomi, politik, sosial, agama, dan pendidikan. Sejak Maret 2020, proses pembelajaran telah beralih dari tatap muka menjadi pembelajaran daring, yang membuat banyak guru dan siswa merasa kewalahan (Ririen & Hartika, 2021).

Setiap siswa, khususnya mahasiswa di perguruan tinggi, umumnya memiliki ponsel pintar yang berfungsi sebagai alat pendukung dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, adopsi teknologi digital harus segera dilakukan. Hogue dan Payton (2011) menekankan pentingnya siswa menguasai literasi digital sebagai pengguna internet, terutama dalam aspek manajemen waktu, pencarian sumber data yang akurat, penggunaan media sosial secara etis, serta perlindungan terhadap keamanan pribadi dan perangkat. Kemampuan untuk menggunakan, menganalisis, dan mengevaluasi data melalui teknologi digital dikenal sebagai literasi digital.

Berdasarkan hasil penilaian Indeks Literasi Digital Indonesia 2021 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan *Katadata Insight Center* (KIC), Indeks Literasi Digital Indonesia 2021 mencapai nilai 3,49 pada skala 1-5, meningkat dari 3,46 pada tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. Namun, jika ditelusuri lebih dalam pada setiap subindeks – seperti informasi dan literasi data, komunikasi dan

kolaborasi, keamanan, serta keterampilan teknologi – semuanya masih berada di bawah 4 (kategori baik).

Mengacu pada data tersebut, masyarakat muda Indonesia memiliki potensi untuk berperan penting dalam era modern ini, memungkinkan penggunaan teknologi secara lebih terampil untuk kemajuan bangsa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong literasi digital yang inklusif dan memberikan akses yang setara terhadap keterampilan serta teknologi digital. Pendidikan dan pelatihan yang memprioritaskan literasi digital sangat diperlukan agar individu dan masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh era digital.

D. Literasi Digital

Literasi komputer mengalami peningkatan signifikan selama dekade 1980-an seiring dengan semakin meluasnya penggunaan komputer mikro dalam dunia bisnis dan masyarakat. Selain itu, literasi informasi juga berkembang pesat pada dekade 1990-an, ketika teknologi informasi berbasis jaringan memudahkan pengorganisasian dan berbagi informasi. Literasi digital merupakan kombinasi dari beberapa bentuk literasi, seperti literasi informasi, komputer, visual, dan komunikasi (Martin, 2008). Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk (A'yuni, 2015; Gilster, 1997).

Literasi digital tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup penguasaan konsep-konsep yang mendasarinya. Oleh karena itu, Gilster lebih menekankan pentingnya berpikir kritis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, dibandingkan dengan keterampilan teknis semata. Ia juga menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital, bukan sekadar keterampilan teknis untuk mengakses informasi tersebut.

Menurut Sumiati dan Wijonarko (2020), literasi digital kini menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan di Indonesia. Kemampuan ini telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk sosial, budaya, dan keuangan. Literasi digital juga

berperan dalam pemasaran dan produksi dengan cara memperluas jangkauan pasar dan konsumen (Sulistiyowati & Agustina, 2021). Konsep literasi digital berfokus pada upaya menciptakan keterkaitan antara teknologi dan penggunanya, sehingga pengguna dapat memanfaatkan teknologi secara produktif. Tujuan literasi digital adalah untuk menghubungkan teknologi dengan pengguna agar dapat digunakan secara efisien dan efektif.

Literasi digital, informasi, dan teknologi sangatlah penting, terutama mengingat pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Fatmawati & Safitri, 2020; Nurcahyo, 2020; Kemendikbud, 2017). Kemampuan untuk mencari informasi yang diperlukan melalui jaringan digital atau internet merupakan salah satu komponen krusial untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran (Fadila et al., 2021). Mahasiswa yang memiliki keterampilan literasi digital cenderung berusaha mencari dan memilih informasi yang relevan serta mampu memahami, berkomunikasi, dan menyampaikan gagasan-gagasan mereka di dunia digital. Dengan demikian, keterampilan literasi digital dapat memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir, berkomunikasi, dan berkreasi, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesuksesan mereka dalam belajar (Sujana & Rachmatin, 2019; Elpira, 2018).

Sebuah survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menunjukkan peningkatan jumlah orang Indonesia yang menggunakan internet sejak tahun 2016. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan Indonesia untuk memasuki era revolusi digital. *Age of Digital* dalam dunia pendidikan, khususnya di pendidikan tinggi, memiliki konsekuensi berupa desain pembelajaran yang memanfaatkan media digital untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Media digital dapat menyajikan materi pelajaran secara interaktif dan menarik dalam konteks audio dan visual (Umam dan Zaini, 2013). Selain itu, menurut data APJII tahun 2016, 89,7% siswa di Indonesia adalah pengguna internet. Sivitas

akademika di perguruan tinggi terdiri dari kelompok siswa yang diklasifikasikan berdasarkan rentang usia. Mengingat bahwa kaum muda, terutama mahasiswa, adalah pengguna internet tertinggi, pemahaman tentang penggunaan dan dampak kesalahan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting.

Ranking of World's Most Literate Nations 2016 menempatkan Indonesia di urutan ke-60 dari 61 negara, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di negara ini sangat rendah. Menurut kajian yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional (A'La, 2017) dan diterbitkan dalam Harian Kompas, minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah, dengan angka mencapai 25,1% di 12 provinsi dan 28 kabupaten/kota. Walaupun survei APJII 2016 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat akses internet yang tinggi, minat baca tetap menunjukkan angka yang rendah.

Penggunaan informasi sangat memerlukan pemahaman yang mendalam. *American Library Association* (2000) menyatakan bahwa literasi informasi di perguruan tinggi dapat dicapai jika individu mampu menemukan dan menggunakan informasi secara cepat dan efektif. Selain itu, individu harus dapat mengevaluasi informasi secara kritis, memahami masalah sosial, ekonomi, dan hukum yang relevan, serta memanfaatkan informasi tersebut untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi.

Deleo, Eichenholtz, dan Sosin (2009) menjelaskan beberapa permasalahan dalam pengajaran literasi informasi. Pertama, pengetahuan mengenai literasi informasi sangat bervariasi, terutama di kalangan siswa dewasa. Kedua, terdapat bukti bahwa siswa dewasa belum terampil dalam penggunaan komputer dan meragukan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi. Ketiga, penelitian memerlukan keterampilan dalam teknologi. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan teknologi mempengaruhi penerapan keterampilan literasi informasi. Oleh karena itu, konten yang paling tepat untuk mengajarkan literasi informasi

kepada siapa pun adalah keterampilan teknologi atau perangkat digital.

Selain itu, penelitian oleh Bhatt (2012) menunjukkan bahwa komunikasi dan teknologi informasi sangat penting bagi literasi digital. Sebagaimana dinyatakan oleh Bhatt, de Roock, dan Adams (2015), kemampuan untuk membaca dan memahami teknologi digital bergantung pada kemampuan individu dalam menggunakan berbagai jenis teknologi digital, termasuk internet. Salah satu aspek yang penting dalam hal ini adalah penguasaan sistem komunikasi.

Ng (2012) mengidentifikasi beberapa ciri dari generasi digital native yang memiliki kemampuan literasi digital, seperti penguasaan media sosial (web 2.0) dan berbagai komunitas online, serta keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi mobile. Istilah *Digital Native* merujuk pada generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, yang telah akrab dengan teknologi dan internet. Ng (2012) juga menyatakan bahwa penguasaan teknologi digital merupakan langkah jelas menuju kemampuan literasi digital. Kemampuan literasi digital sangat menekankan pada sikap dan kesadaran individu dalam menggunakan perangkat TIK untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri dalam kegiatan sosial, serta mencapai tujuan dalam berbagai situasi kehidupan yang relevan. Kemampuan literasi digital akan semakin meningkat jika keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata dan digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Seseorang yang memiliki kemampuan literasi digital dapat mentransformasikan kegiatan dengan bantuan perangkat teknologi digital. Setiap individu perlu memiliki kesadaran sebagai orang yang melek digital, baik dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, maupun proses belajar. Dengan menguasai literasi digital, generasi digital dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Meyers, Ingrid, dan Ruth (2013) mengemukakan bahwa, karena banyaknya informasi yang tersedia di internet dan kemudahan dalam membuat

konten oleh pengguna internet, elemen berpikir kritis dalam literasi digital menjadi sangat penting.

Literasi digital juga didefinisikan sebagai pengembangan kemampuan berpikir, yang mencakup kesadaran dalam mempertimbangkan tugas yang diberikan kepada seseorang. Berpikir kritis seharusnya menjadi komponen utama dalam mengembangkan tahapan literasi informasi, khususnya dalam mengevaluasi informasi secara kritis (Goodfellow, 2011).

Literasi digital dapat dilihat dari tiga sudut pandang:

1. Definisi Literasi Digital

Literasi digital didefinisikan sebagai penerimaan keterampilan informasi yang berkembang di era ini. Seseorang dianggap memiliki kemampuan literasi digital jika ia mampu menggunakan sistem informasi dan melaksanakan proses yang diperlukan. Diharapkan individu tersebut telah memanfaatkan sumber daya digital secara efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi, mengevaluasi dokumen digital yang terkini, relevan, dan dapat dipercaya, serta melakukan elaborasi, seperti membuat konten untuk dibagikan melalui forum dan berbagai jaringan sosial atau media sosial online.

2. Pengembangan Kebiasaan Berpikir

Literasi digital juga merupakan pengembangan kebiasaan berpikir. Konsep ini menekankan aspek kognitif individu, termasuk kemampuan berpikir mereka, yaitu kemampuan untuk memproses data yang tersimpan di dalam pikiran.

3. Budaya dan Praktik Digital

Budaya dan praktik digital berkaitan dengan literasi digital (Meyers et al., 2013). Perspektif ini berargumen bahwa partisipasi merupakan kunci untuk mengembangkan literasi digital. Selain itu, perspektif ini juga memungkinkan munculnya berbagai jenis pembelajaran baru, di mana generasi digital native dapat berpartisipasi dalam budaya digital.

Goodfellow (2011) menyatakan bahwa literasi digital dapat didefinisikan sebagai keterampilan multi literasi, yang mencakup literasi teknologi informasi, literasi media, literasi visual dan audio, serta literasi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ng (2012), literasi digital tidak hanya sebatas penguasaan teknologi digital, tetapi juga meliputi keterampilan tambahan seperti menggunakan komputer, internet, teks, media, visual, dan audio, serta web 2.0 yang diakses melalui teknologi digital.

Ng (2012) membagi keterampilan multiliterasi dalam literasi digital menjadi tiga dimensi. Dimensi pertama adalah teknik, yang mencakup penguasaan operasional dan dasar terhadap perangkat teknologi digital serta kemampuan berpikir kritis. Dimensi kedua adalah kognitif, yang meliputi keterampilan literasi informasi, berpikir kritis, serta kemampuan dalam foto-visual, audio, gestur, ruang, dan bahasa. Kedua dimensi ini menunjukkan bahwa penguasaan literasi reproduksi dan hypertext bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membuat dan memahami informasi menggunakan teknologi digital.

Dimensi ketiga yang disebutkan oleh Ng (2012) adalah dimensi sosial-emosional. Dimensi ini mencakup literasi sosial-emosional dan literasi kritis. Jika kedua dimensi ini digabungkan, jelas bahwa literasi etika online dan literasi keselamatan siber sangat penting. Dalam konteks ini, penggunaan internet yang bertanggung jawab harus diarahkan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, belajar, dan melindungi hak privasi individu, bersamaan dengan hubungannya dengan penggunaan perangkat teknologi digital. Integrasi ketiga dimensi literasi digital ini mencakup seperangkat keterampilan inti yang terdiri dari keterampilan teknis, kognitif, dan sosial-emosional.

Selanjutnya, keterampilan ini dapat diwujudkan dalam penguasaan keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat digital, seperti mencari, mengidentifikasi, dan mendapatkan

informasi untuk keperluan belajar dan penelitian. Selain itu, seseorang juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi yang tepat untuk memecahkan masalah, menciptakan pemahaman baru, dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi digital mencakup berbagai bentuk multiliterasi. Ini meliputi penguasaan teknologi digital, kemampuan berpikir kritis—terutama dalam memahami berbagai format informasi sebelum digunakan atau dibagikan kepada orang lain—serta penerapan keterampilan literasi digital untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek hukum, sosial, budaya, dan perlindungan privasi individu, khususnya terkait informasi pribadi yang bersifat digital. Selain itu, individu juga harus mampu berpartisipasi secara digital dalam komunitas online dengan cara yang ramah dan etis.

E. Literasi dan Budaya Lokal

Literasi mencakup penguasaan sistem-sistem dalam tulisan beserta aturan yang menyertainya, sehingga literasi berkaitan erat dengan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, serta cara penggunaan bahasa tersebut secara personal, komunal, dan sosial. Ketika membahas bahasa, tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya itu sendiri. Oleh karena itu, literasi telah berkembang ke dalam praktik kultural yang mencakup berbagai isu dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa literasi melibatkan berbagai fungsi, termasuk keyakinan, sikap, adat istiadat, cita-cita, dan nilai-nilai.

Untuk memastikan bahwa pendidikan tidak menjauhkan seseorang dari akar budaya dan lingkungannya sebagai makhluk sosial, penting untuk memahami konteks sosial budaya dalam proses literasi budaya. Anak-anak belajar dari lingkungan mereka, di mana mereka dapat menemukan beragam budaya dan kearifan lokal.

Beberapa contoh nilai kearifan lokal mencakup rasa nasionalisme, sifat, sikap, tabiat, falsafah hidup, pola pikir masyarakat, adab, tata krama, budi pekerti, serta keinginan untuk mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan (Susiaty, Masniaty, & Iye, 2021). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok suku atau etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman mereka dalam lingkungan masyarakat (Aslan, 2017).

Literasi juga berarti berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan budaya, yang dapat mempengaruhi perspektif, pengetahuan, prinsip, dan kemampuan komunikasi individu. Sangat penting bagi kaum muda, terutama, untuk mendapatkan pembinaan dalam literasi budaya lokal agar mereka dapat memahami nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal. Literasi budaya lokal, yang berakar dari kearifan lokal, berkontribusi pada perkembangan aspek sosial bagi anak muda di Indonesia. Menurut Marlina & Halidatunnisa (2022), literasi sosial adalah kemampuan untuk menerapkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yang menjadi ciri khas dari komunitas tersebut.

Pelestarian kearifan budaya lokal harus dilakukan dengan serius. Upaya pemeliharaan kearifan lokal tidak cukup hanya dengan berbicara secara lisan; untuk menumbuhkan rasa bangga di antara pemilikinya, hal tersebut perlu diungkapkan melalui kegiatan budaya dan penghargaan. Kebanggaan terhadap budaya sangat penting untuk menjaga keberlanjutannya. Nyatanya, kaum muda cenderung lebih cepat menerima budaya asing, yang merupakan fenomena yang terlihat dalam masyarakat saat ini. Oleh karena itu, literasi budaya lokal menjadi suatu langkah bijaksana untuk menanamkan nilai-nilai budaya. Ini akan membantu generasi mendatang untuk memahami dan mewarisi kearifan lokal serta identitas negara mereka.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk memperkenalkan budaya bangsa adalah melalui literasi budaya lokal. Menurut Hikmawati, Suastra, dan Pujani (2021),

kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal dapat diwujudkan dengan mencintai budaya tersebut, mengenalkannya kepada orang lain, dan melestarikannya. Kearifan lokal memiliki berbagai bentuk dan fungsi, termasuk konservasi serta pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan, serta petunjuk mengenai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan (Aulia & Darmawan, 2010).

Pada akhirnya, upaya untuk memperkenalkan budaya lokal atau literasi budaya perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan institusi pendidikan. Berbagai strategi digunakan untuk mengajarkan kearifan lokal sebagai bagian dari literasi budaya. Program pendidikan memberikan kesempatan bagi generasi muda Indonesia untuk berinteraksi dengan budaya lokal mereka melalui sarana bereksprei dan berbagai kegiatan apresiasi. Mereka diberikan pengetahuan dan bimbingan mengenai makna kearifan lokal serta diarahkan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sosial mereka di era global saat ini.

F. Simpulan

Pengertian literasi saat ini telah berkembang menjadi sebuah kemampuan yang mencakup membaca, menulis, mendengarkan, serta memanfaatkan teknologi. Dalam konteks modern, literasi tidak hanya berarti memahami dan mengingat informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kini merupakan keterampilan yang esensial dalam menghadapi berbagai tantangan di era informasi.

Generasi muda Indonesia memiliki potensi besar untuk berkontribusi secara signifikan di era modern. Mereka dapat menggunakan teknologi dengan lebih terampil untuk mendukung kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mendorong literasi digital yang inklusif, yang memberikan

akses setara kepada semua individu untuk memperoleh keterampilan dan teknologi digital. Dengan cara ini, diharapkan mereka dapat berpartisipasi aktif dalam perkembangan zaman.

Literasi digital dapat didefinisikan sebagai serangkaian keterampilan yang dikenal sebagai multi literacies. Keterampilan ini meliputi literasi teknologi informasi, literasi media, serta literasi visual dan audio. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Semua keterampilan ini menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Salah satu strategi untuk memperkenalkan budaya bangsa adalah melalui literasi budaya lokal. Anak muda Indonesia perlu diberikan pengetahuan dan bimbingan yang cukup tentang makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan memahami kearifan lokal, mereka dapat menghargai dan melestarikan budaya yang ada, serta berkontribusi dalam mengembangkan identitas budaya bangsa.

Upaya untuk memperkenalkan budaya lokal atau literasi budaya harus didukung oleh berbagai pemangku kepentingan. Ini mencakup masyarakat, pemerintah, dan dunia pendidikan yang saling berkolaborasi. Dengan dukungan dari semua pihak, pengenalan budaya lokal akan menjadi lebih efektif, sehingga generasi muda dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2017, Februari 7). *Literasi rendah ladang 'hoax'*, Kompas, h.1.
- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *Libri-Net*, 4(2), 1–15. <https://repository.unair.ac.id/17685/>.
- American Library Association. (2000). *Information literacy competency standards for higher education*. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1438>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII]. (2016). Survei infografis penetrasi dan perilaku internet di Indonesia. Retrieved from <https://www.apjii.or.id/>
- Aulia, T., & Darmawan, A. (2010). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345–355.
- Basyiroh, I. (2017). Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134.
- Bhatt, I., (2012). Digital literacy practices and their layered multiplicity. *Educational Media International*, 49 (4), 289–301.
- Bhatt, I., de Roock R.J., & Adams, J. (2015). Diving deep into digital literacy: emerging methods for research. *Language and Education*, 29 (6), 477–492.

- Deleo, P.A., Eichenholtz, S., & Sosin, A.A., (2009). Bridging the information literacy gap with clickers. *Journal of Academic Librarianship*, 35(3), 438- 444.
- Elpira, B. (2018). *Pengaruh penerapan literasi digital terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. Disertasi: UIN ArRaniry Banda Aceh. Tidak dipublikasika.
- Fadila, R., Nadiroh, T., Juliana, R., Zulfa, P., & Ibrahim, I. (2021). Kemandirian belajar secara daring sebagai prediktor hasil belajar mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 880-891. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.457>
- Fatmawati, E., & Safitri, E. (2020). Kemampuan literasi informasi dan teknologi mahasiswa calon guru menghadapi pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 214-224. <http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1863>.
- Fayza, A.A., Nugraha, D.M. & Supriyono. (2021). Pengaruh literasi terhadap perkembangan pembelajaran pkn. *HARMONY*, 6 (1), 57-65.
- Gerakan Literasi Nasional (GLN). (n.d.). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kemdikbud
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub.
- Goodfellow, R. (2011). Literacy, literacies and the digital in higher education. *Teaching in Higher Education*, 16 (1), 131-144.
- Hague, S., & Payton, S. (2011). Digital literacy across the curriculum. *Curriculum & Leadership Journal*, 9(10), 1-10.
- Hikmawati, H., Suastra, I. W., & Pujani, N. M. (2021). Ethnoscience-Based Science Learning Model to Develop Critical Thinking Ability and Local Cultural Concern for Junior High School Students in Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(1), 60-66. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i1.530>

- Keefe, E. B., & Copeland, S. R. (2011). What is literacy? The power of a definition. *Research and practice for persons with severe disabilities*, 36(3-4), 92-99.
- Kemendikbud. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here? *Ecosphere*, 4(5), 1-20. <https://esajournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1890/ES13-00075.1>.
- Meyers, E.M., Ingrid, E., & Ruth, V.S. (2013). Digital literacy and informal learning environments: an introduction. *Learning, Media and Technology*, 38 (4), 355-367.
- Mutia, P., Atmazaki, A., & Nursaid, N. (2018). Implementasi aktivitas literasi di SMA Negeri Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257-266.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy?. *Computers & Education*, 59, 1065- 1078.
- Nurchahyo, M. A. (2020). Penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 9(2), 132-138. <http://dx.doi.org/10.31571/saintek.v9i2.2077>.
- Orang Indonesia Gemar Membaca. (2023). <https://indonesiabaik.id/infografis/orang-indonesia-makin-gemar-baca>
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan literasi numerasi pada pembelajaran matematika dengan soal hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566-575.
- Peran Literasi dalam Era Digital Saat Ini. (Maret, 2024). <https://binus.ac.id/character-building/2024/03/peran-literasi-digital-dalam-era-digital-saat-ini/#:~:text=Secara%20keseluruhan%2C%20Indeks%20Liter>

asi%20Digital,kemampuan%20literasi%20digital%20di%20Indonesia.

- Ririen, D., & Heriasman. (2021). Does Self-Management affect students' digital literacy? evidence from a campus in Riau Province. *Jurnal Kependidikan*, 7(4), 946-955
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: Apa, mengapa, dan bagaimana. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 003-013.
- Sulistiyowati, F., & Agustina, F. K. (2021). Literasi digital dalam meningkatkan kemampuan wirausaha online pada ibu-ibu kkpa (komite kesejahteraan dan perlindungan anak) Dusun Jodog Desa Gilangharjo Pandak Kabupaten Bantul. *SHARE: 'SHaring - Action - Reflection'*, 7(2), 67-72. <https://doi.org/10.9744/share.7.2.67-72>.
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65-80.
- Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8-23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>
- Umam, K & Zaini, I. (2013). Penerapan media digital dalam pembelajaran apresiasi batik kelas x sma negeri 1 Blega. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 100-105. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/9788>.

TENTANG PENULIS



Endah Anisa Rahma, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Meulaboh, Aceh Barat, pada tanggal 29 Januari 1989. Saat ini, penulis menjabat sebagai dosen tetap di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) pada Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Syiah Kuala.

Saat ini, penulis aktif sebagai dosen di Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Fokus penelitian penulis meliputi Penulisan dalam Bahasa Kedua (*Second Language Writing*), Pembelajaran Bahasa (*Language Learning*), dan Literasi.

Selain mengajar, penulis juga aktif dalam dunia penulisan buku, meskipun masih dalam kategori pemula. Motivasi penulis untuk menulis berasal dari keinginannya untuk mendalami bidang literasi serta dorongan dari perkembangan pesat era digital yang memudahkan akses terhadap ilmu pengetahuan. Sejumlah karya tulis yang telah diterbitkan oleh penulis antara lain adalah buku cerita anak dalam bahasa daerah yang berjudul *Dek Gam dan Bu Kulah* (2023) dan *Academic Writing for University Students* (2020).

Penulis dapat dihubungi melalui email endahanisarahma@utu.ac.id atau melalui media sosial, Instagram: @endah_rahma; Facebook: Endah Rahma.

BAB 15

ETIKA DAN KEAMANAN PEMBELAJARAN BERBASIS INTERNET

Apt. Marlina Indriastuti, M.Sc.
STIKes Muhammadiyah Ciamis

A. Pendahuluan

Munculnya pembelajaran berbasis internet telah mengubah pendidikan, menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran berbasis internet adalah menjaga integritas akademik di tengah kemudahan akses informasi. Banyaknya sumber daya yang tersedia secara *online* berpotensi menstimulasi plagiarisme atau penggunaan materi tanpa atribusi yang tepat, sehingga merusak nilai-nilai etika pendidikan. Teknologi menawarkan solusi untuk mengatasi masalah ini, seperti penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme yang dapat membantu memastikan orisinalitas dan tanggung jawab dalam sebuah karya (Fahrizal, 2022).

Dengan meningkatnya ketergantungan *stakeholder*, termasuk pendidik dan peserta didik, pada media digital menciptakan kebutuhan yang mendesak akan literasi digital. Pemahaman tentang literasi digital sangat penting agar mereka dapat menavigasi dunia maya dengan bijaksana dan bertanggung jawab, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era digital ini (Kasanah & Wafa, 2022). Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman etika dalam penggunaan teknologi dan media digital.

Pembelajaran berbasis internet telah merevolusi cara pendidikan disampaikan, memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang sebelumnya sulit dicapai. Meskipun memberikan banyak manfaat, transformasi ini juga menghadirkan tantangan signifikan, terutama terkait dengan etika dan keamanan. Salah satu isu utama yang muncul adalah menjaga integritas akademik, di mana kemudahan akses informasi dapat memicu perilaku plagiarisme dan kecurangan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menetapkan pedoman yang jelas dan mempromosikan kejujuran akademik di antara peserta didik.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan platform pembelajaran *online*, isu privasi data juga menjadi semakin relevan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memerlukan pengumpulan dan pengelolaan data pribadi dalam jumlah besar, yang dapat menimbulkan risiko jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perlindungan data harus menjadi prioritas utama bagi semua pihak yang terlibat.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan program literasi digital yang komprehensif. Program ini harus mencakup pemahaman teknis tentang penggunaan *software* dan alat-alat pendukung *online*, serta penanaman nilai-nilai etika dalam interaksi digital. Dengan begitu, peserta didik dan pendidik dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan aman di dunia maya.

Khususnya bagi peserta didik, perlu diajarkan bagaimana mengenali dan menghindari perilaku menyimpang seperti penipuan atau penyebaran informasi palsu yang marak terjadi melalui media sosial. Kesadaran akan potensi risiko ini harus ditanamkan sejak awal agar mereka dapat menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab dan kritis. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran etis dan aman, sehingga siswa bisa berkembang dengan baik tanpa terjebak dalam jebakan perilaku negatif di dunia digital. Dari perspektif etika, masalah akses yang tidak merata terhadap

teknologi juga menjadi perhatian, terutama bagi populasi yang kurang terlayani. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa semua memiliki kesempatan yang adil untuk belajar.

Tantangan terkait kekayaan intelektual juga menjadi hal yang harus diperhatikan, mengingat berbagi materi pendidikan dapat menimbulkan masalah hak cipta. Keamanan siber dan potensi pelecehan *online* adalah isu yang tidak dapat diabaikan, mengingat kerentanan platform digital terhadap ancaman eksternal. Kesehatan mental juga menjadi perhatian, karena pembelajaran *online* dapat menyebabkan isolasi yang berdampak pada kesejahteraan.

Di era di mana sekitar 67,2 juta pengguna internet di Indonesia mengakses informasi melalui *smartphone*, banyak yang belum sepenuhnya memahami etika komunikasi dan perilaku yang tepat saat berinteraksi secara *online*. Oleh karena itu, program edukasi yang fokus pada pengembangan keterampilan literasi digital harus diperkenalkan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan. Dengan memberikan pemahaman tentang cara mengenali penipuan digital serta risiko keamanan siber lainnya, lembaga pendidikan dapat memberdayakan siswa tidak hanya untuk menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas, tetapi juga sebagai pelindung diri mereka sendiri dalam dunia maya yang semakin kompleks.

Etika dan keamanan dalam pembelajaran berbasis internet menawarkan banyak keuntungan. Namun, ada pandangan yang berargumen bahwa fokus berlebihan pada etika dan keamanan dapat menghambat inovasi serta kreativitas dalam pendidikan. Terlalu banyak regulasi dan pedoman dapat menciptakan lingkungan yang kaku, di mana peserta didik merasa tertekan untuk mematuhi aturan daripada mengeksplorasi ide-ide baru. Misalnya, kekhawatiran mengenai plagiarisme dapat membuat siswa enggan berbagi atau menggunakan sumber daya yang ada, yang sebenarnya dapat meningkatkan pemahaman mereka. Sebaliknya, pendekatan yang lebih fleksibel terhadap penggunaan informasi dapat mendorong kolaborasi dan pembelajaran yang lebih mendalam.

Di sisi lain, meskipun pendidikan etika digital sangat penting, ada pendapat yang menyatakan bahwa penekanan yang berlebihan pada literasi digital dapat mengalihkan perhatian dari pengembangan keterampilan praktis yang lebih relevan di dunia nyata. Dalam konteks ini, peserta didik mungkin lebih membutuhkan keterampilan teknis yang dapat diaplikasikan secara langsung. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seharusnya lebih menekankan pada penguasaan teknologi dan keterampilan praktis.

Selanjutnya, mengenai privasi data, beberapa pihak berargumen bahwa kekhawatiran yang berlebihan dapat menghambat kemajuan teknologi dan inovasi dalam pendidikan. Dalam banyak kasus, data yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui analisis yang lebih baik.

B. Pertimbangan Etis dalam Pembelajaran Berbasis Internet

1. Integritas Akademik

Kemudahan akses ke informasi dapat menyebabkan plagiarisme dan kecurangan. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus mempromosikan kejujuran akademik dan menetapkan pedoman yang jelas. Penting untuk mempertimbangkan bagaimana pembelajaran berbasis internet dapat mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Meskipun teknologi menawarkan akses ke berbagai sumber daya dan kesempatan kolaborasi yang luas, ada risiko bahwa ketergantungan pada platform digital dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara mandiri.

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan pengajar dan teman sebaya sering kali meningkatkan pemahaman konsep serta membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengalaman belajar secara langsung, memastikan bahwa siswa tidak hanya terampil dalam literasi digital tetapi juga

memiliki kemampuan interpersonal yang kuat. Dengan demikian, pendekatan terpadu ini akan membantu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin membutuhkan kolaborasi dan komunikasi yang efektif.

Implementasi program pengabdian masyarakat yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan edukatif mengenai literasi digital dapat membantu memperkuat kesadaran sosial mereka terhadap isu-isu keamanan siber dan etika komunikasi. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan dunia digital, tetapi juga mampu berkontribusi positif kepada lingkungan sekitar mereka, menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Integritas dalam pembelajaran berbasis internet dipandang dari sudut etika dan tanggung jawab sosial. Hal ini mencakup pemahaman tentang pentingnya menghormati privasi orang lain serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain di dunia maya. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan etika digital dan tanggung jawab sosial akan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara aman dan bertanggung jawab di dunia maya.

Pengajaran tentang etika komunikasi juga harus mencakup aspek kritis dalam menganalisis informasi yang diterima, sehingga siswa dapat membedakan antara fakta dan hoaks serta memahami dampak dari penyebaran informasi yang salah. Pengambilan keputusan terkait sumber data yang diperoleh dari internet harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat bahwa tidak semua informasi yang tersedia dapat dipercaya.

Pelatihan dalam keterampilan literasi media memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi kredibilitas sumber dan memahami konteks di balik setiap informasi yang mereka temui. Dengan semakin meningkatnya penggunaan media sosial dan platform

digital, fenomena seperti *ghosting* atau *cyberbullying* menjadi isu yang kian relevan. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan etika yang tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan interaksi sosial yang sehat di dunia maya.

Untuk mengatasi masalah ini, pendidik dan program edukatif yang menekankan empati serta komunikasi yang baik harus diperkenalkan ke dalam kurikulum, sehingga peserta didik dapat belajar bagaimana berperilaku secara positif dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital mereka. Dengan cara ini, kita tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan literasi digital, tetapi juga membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta mendorong sikap saling menghargai di antara teman sebaya.

2. Privasi Data

Platform pembelajaran *online* mengumpulkan data pribadi, sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa informasi ini dilindungi dan digunakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran etika di kalangan siswa. Misalnya, gamifikasi dalam pendidikan digital bisa menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku bertanggung jawab secara interaktif, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan.

Melalui simulasi, peserta didik dapat menghadapi situasi nyata yang menuntut mereka untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan online mereka, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih mendalam. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan perusahaan teknologi juga dapat menghasilkan platform inovatif yang menyediakan sumber daya edukatif tentang etika digital dan keamanan siber, menciptakan ekosistem yang saling mendukung dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Selanjutnya, penting bagi pendidik untuk terus memperbarui metode pengajaran mereka agar selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran tetap relevan dan menarik. Pengintegrasian teknologi dalam kurikulum juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, mereka harus selektif terhadap data pribadi yang dibagikan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya. Hal ini mencakup kesadaran akan privasi, keamanan informasi, serta etika dalam berinteraksi secara online. Pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, pendidikan ini akan membekali siswa dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Ekuitas dan Akses

Tidak semua orang memiliki akses yang sama ke teknologi dan internet. Pertimbangan etis harus mencakup penyediaan sumber daya kepada populasi yang kurang terlayani untuk memastikan peluang belajar yang adil. Dalam kondisi tertentu, konektivitas jaringan internet memiliki kemungkinan hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi alternatif yang memungkinkan siswa tetap terhubung dan mendapatkan akses ke sumber daya pendidikan, meskipun dalam situasi yang tidak ideal. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah memanfaatkan teknologi *offline*, seperti aplikasi pembelajaran yang dapat diunduh dan digunakan tanpa koneksi internet. Selain itu,

penyediaan materi cetak yang dapat diakses oleh siswa di rumah juga menjadi solusi yang efektif.

Pertimbangan biaya untuk mengakses internet dalam konteks pembelajaran juga harus diperhatikan. Dalam merancang solusi yang inklusif, sangat penting agar semua peserta didik, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan pendekatan ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan aksesibel bagi semua siswa.

4. Kekayaan Intelektual

Berbagi materi pendidikan menimbulkan pertanyaan tentang hak cipta dan kepemilikan. Pendidik dan institusi harus menghormati serta melindungi hak kekayaan intelektual. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung kesadaran akan kekayaan intelektual di kalangan peserta didik. Dengan semakin banyaknya materi pendidikan yang dapat diakses secara *online*, pemahaman tentang hak cipta dan kepemilikan intelektual harus menjadi bagian integral dari kurikulum literasi digital.

Hal ini tidak hanya melindungi karya orang lain tetapi juga mendorong kreativitas peserta didik dalam menghasilkan konten orisinal. Program pelatihan yang mengajarkan cara menggunakan sumber daya dengan benar serta memberikan pengakuan yang sesuai dapat membantu siswa memahami nilai etika dalam berbagi informasi.

Selain itu, institusi pendidikan perlu berkolaborasi dengan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa undang-undang terkait kekayaan intelektual tetap relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Kolaborasi ini akan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inovatif bagi semua pihak. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya akan menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang bertanggung jawab, mampu menghargai dan melindungi karya cipta mereka sendiri serta orang lain.

Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan di dunia digital. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai etika dalam penggunaan teknologi dan informasi, siswa diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat yang semakin terhubung.

C. Standar dan Masalah Keamanan Informasi

1. Standar Keamanan Informasi

Keamanan informasi merupakan aspek krusial yang mencakup enam standar utama yang harus dipahami dan diterapkan dalam konteks pembelajaran digital. Pertama, *identification* adalah proses untuk mengenali pengguna yang berhak mengakses sistem. Proses identifikasi yang akurat membantu mengurangi risiko akses yang tidak sah, yang dapat mengganggu proses pembelajaran (Putri, 2021). Kedua, *authorization* memastikan bahwa pengguna memiliki hak akses sesuai dengan perannya, seperti siswa, pengajar, atau administrator. Otorisasi ini berfungsi untuk membedakan akses dan informasi yang dapat diakses oleh masing-masing jenis pengguna (Harsono, 2022).

Kemudian ketiga, *confidentiality* penting untuk melindungi data pribadi dan akademis dari akses yang tidak sah. Salah satu cara menjaga kerahasiaan data adalah dengan menekankan penggunaan *encryption*, mengingat meningkatnya kasus peretasan di Indonesia (Pratama, 2021). Keempat, *integrity* memastikan bahwa informasi di sistem tidak dimodifikasi secara ilegal. Kontrol akses yang ketat sangat penting untuk menjaga integritas data, terutama dalam pengelolaan nilai dan rekam akademik (Indah, 2020).

Terakhir kelima, *availability* mengharuskan sistem selalu dapat diakses oleh pengguna kapan pun diperlukan. Ketersediaan layanan penting untuk memastikan proses pembelajaran tidak terganggu, terutama selama akses oleh banyak pengguna secara bersamaan. Terakhir, penting untuk

menjamin bahwa aktivitas pengguna dalam sistem tidak dapat disangkal. *Non-repudiation* adalah kunci untuk mencatat dan melacak setiap tindakan pengguna, yang membantu dalam mencegah dan menyelesaikan penyalahgunaan (Saputra, 2021).

Dengan menerapkan keenam standar ini, institusi pendidikan dapat memastikan keamanan informasi, yang pada gilirannya akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan aman. Penegakan standar-standar ini akan membentuk fondasi yang kuat bagi lingkungan belajar yang tidak hanya aman tetapi juga produktif, meningkatkan kepercayaan semua pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan digital.

2. Masalah Keamanan Informasi

a. Keamanan siber

Platform pembelajaran online rentan terhadap peretasan dan pelanggaran data. Oleh karena itu, memastikan langkah-langkah *cybersecurity* yang kuat sangat penting untuk melindungi informasi. Selain itu, institusi pendidikan perlu bekerja sama dengan ahli keamanan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan menerapkan solusi yang tepat, sehingga siswa dapat belajar dalam lingkungan yang terlindungi dan nyaman.

Selanjutnya, pendidikan juga harus mencakup pemahaman tentang *digital privacy*, sehingga siswa dapat mengenali dan mengelola informasi pribadi mereka dengan bijak. Penting untuk menyoroti peran teknologi dalam menciptakan solusi inovatif yang dapat meningkatkan keamanan siber di lingkungan pendidikan. Misalnya, penggunaan *data analytics* dan *artificial intelligence* dapat membantu institusi mendeteksi pola perilaku yang mencurigakan serta potensi ancaman sebelum menjadi masalah serius.

Dengan demikian, integrasi teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa

tentang *digital security*. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam program pelatihan *cybersecurity* dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap risiko *online* dan cara-cara efektif untuk melindungi diri. Selain itu, kerjasama antara lembaga pendidikan dengan perusahaan teknologi dapat menghasilkan platform yang lebih aman dan efisien, memastikan bahwa pengalaman belajar *online* tetap produktif sekaligus terlindungi dari berbagai ancaman *cyber* yang semakin kompleks.

Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi semua. Untuk itu, penting bagi semua pihak untuk terus berinvestasi dalam pendidikan keamanan siber dan memperbarui kurikulum agar sesuai dengan perkembangan teknologi terkini.

b. Kesehatan Mental

Isolasi yang dapat menyertai pembelajaran online dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, menyediakan sumber daya dukungan dan mempromosikan rasa komunitas sangat penting. Manusia, pada fitrahnya, adalah makhluk sosial dan perlu berkomunikasi secara langsung serta berinteraksi dengan orang lain untuk merasa diperhatikan dan dihargai.

Untuk itu, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan keterikatan sosial. Penggunaan teknologi yang mendukung interaksi sosial, seperti *discussion forums* dan *video conferencing platforms*, dapat memperkuat hubungan antar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Dengan cara ini, tindak lanjut secara nyata di luar dunia

maya tentunya akan memberikan tempat tersendiri yang dapat mendukung kesehatan mental.

Selanjutnya, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendorong siswa agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar, siswa dapat merasa lebih terhubung dan terlibat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

c. Misinformasi

Internet dapat menjadi sumber informasi yang salah. Oleh karena itu, pendidik harus mengajar siswa bagaimana mengevaluasi sumber secara kritis dan membedakan informasi yang kredibel. Dalam menghadapi tantangan misinformasi yang terus berkembang, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan evaluasi sumber, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi pandangan mereka tentang informasi yang diterima.

Diskusi kelompok yang terarah dapat membantu siswa memahami perspektif berbeda serta membangun kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi berita dan konten media sosial. Selain itu, kolaborasi antara pendidik dan ahli media dapat menghasilkan modul pembelajaran yang lebih efektif mengenai *digital literacy*, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif tetapi juga aktif dalam menyebarkan kebenaran. Dengan demikian, pendekatan ini akan memperkuat ketahanan mental siswa terhadap tekanan informasi yang salah dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi positif dalam komunitas daring yang semakin kompleks.

Melalui pelatihan yang berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi, siswa dapat dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital dengan bijak, serta mengidentifikasi sumber

informasi yang kredibel. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk literasi digital, penting juga bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan program yang mempertimbangkan keragaman latar belakang siswa. Hal ini termasuk memberikan akses kepada populasi yang kurang terlayani agar mereka tidak tertinggal dalam era informasi ini.

Dengan menciptakan kebijakan inklusif dan menyediakan sumber daya tambahan seperti pelatihan keterampilan digital dasar, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif di dunia maya. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menanggulangi kesenjangan teknologi dan membangun infrastruktur yang mendukung pembelajaran jarak jauh yang efektif.

Dengan pendekatan ini, kita tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara dalam akses terhadap pengetahuan dan peluang di dunia digital. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengevaluasi dan memperbarui strategi yang ada agar dapat menjawab tantangan yang muncul seiring perkembangan teknologi yang cepat.

D. Praktik Pembelajaran *Online* secara Etis dan Aman

1. Tetapkan Kebijakan yang Jelas

Lembaga harus membuat kebijakan komprehensif mengenai *academic integrity*, *data privacy*, dan perilaku online. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada semua anggota komunitas akademik dan diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Menyediakan saluran komunikasi yang aman bagi siswa untuk melaporkan pelanggaran atau kekhawatiran terkait perilaku online sangat penting, sehingga mereka merasa didukung dan terlindungi dalam lingkungan belajar

yang digital. Dengan demikian, lembaga dapat menciptakan budaya yang menghargai etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga integritas komunitas mereka.

Pengembangan kebijakan yang inklusif, yang mempertimbangkan keragaman latar belakang siswa, juga sangat diperlukan agar semua pihak merasa terlibat dan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat menciptakan komunitas belajar yang harmonis dan saling menghargai. Kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh internet, meskipun bermanfaat, sering kali memicu tindakan *plagiarism* dan kecurangan akademik, yang merusak nilai-nilai etika pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menetapkan pedoman yang jelas dan mempromosikan *academic honesty* sebagai bagian dari kurikulum mereka.

Lebih jauh lagi, dengan meningkatnya ketergantungan pada platform digital, isu *data privacy* juga menjadi perhatian utama. Banyak platform pembelajaran online mengumpulkan dan mengelola informasi pribadi siswa, yang menuntut perlunya langkah-langkah *cybersecurity* yang kuat untuk melindungi data tersebut.

2. Mempromosikan Literasi Digital

Memahami peserta didik tentang penggunaan informasi secara etis, praktik online yang aman, dan cara menavigasi lanskap digital secara bertanggung jawab adalah langkah yang krusial. Ini termasuk pengenalan terhadap sumber informasi yang dapat dipercaya, serta cara mengenali *fake news* dan konten yang menyesatkan. Dalam konteks pembelajaran berbasis internet, ada argumen yang menyatakan bahwa terlalu banyak penekanan pada *ethics* dan *security* dapat menghambat inovasi dan kreativitas siswa. Terlalu banyak regulasi dapat menciptakan lingkungan yang

kaku, di mana siswa merasa tertekan untuk mematuhi aturan, bukan untuk mengeksplorasi ide-ide baru.

Misalnya, kekhawatiran tentang *plagiarism* dapat membuat siswa ragu untuk berbagi atau menggunakan sumber daya yang ada, yang seharusnya dapat memperkaya pemahaman mereka. Sebaliknya, pendekatan yang lebih fleksibel terhadap penggunaan informasi dapat mendorong kolaborasi dan pembelajaran yang lebih mendalam. Dengan menciptakan keseimbangan antara pengajaran etika dan keamanan serta kebebasan untuk bereksperimen, institusi pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan cepatnya perubahan di dunia digital. Ini akan memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi pengguna informasi yang bertanggung jawab, tetapi juga inovator yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan baru.

3. Mendorong Pembangunan Komunitas

Menumbuhkan rasa memiliki melalui *virtual study groups*, *discussion forum*, dan kegiatan interaktif sangat penting untuk memerangi isolasi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya merasa terhubung satu sama lain, tetapi juga dapat berbagi pengalaman dan strategi belajar yang bermanfaat, menciptakan suasana saling mendukung yang sangat diperlukan dalam situasi yang penuh tantangan ini. Pembelajaran berbasis internet juga dapat memperluas akses pendidikan bagi kelompok yang terpinggirkan.

Dengan memanfaatkan teknologi informasi, peserta didik dari daerah terpencil atau dengan keterbatasan fisik memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa harus menghadapi hambatan geografis atau fisik yang sebelumnya membatasi mereka. Untuk mencapai potensi ini, lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa infrastruktur digital yang mendukung tersedia dan mudah diakses oleh semua siswa. Ini mencakup penyediaan perangkat keras dan koneksi internet yang memadai, serta pelatihan tentang cara menggunakan teknologi secara efektif.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, dapat berpartisipasi dalam pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat rasa komunitas di antara peserta didik.

E. Implementasi Etika dan Keamanan Pembelajaran Ilmu Sains Berbasis Internet

Pembelajaran berbasis internet dalam bidang sains dan teknologi memiliki tantangan tersendiri yang perlu diperhatikan. Tantangan ini mencakup perlindungan data pribadi, privasi pengguna, serta penyebaran informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Penting untuk memastikan bahwa sumber informasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah terpercaya dan valid, agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang benar dan kritis terhadap materi yang dipelajari.

Ilmu sains dan teknologi memainkan peran penting dalam membentuk cara kita memahami dunia. Oleh karena itu, penerapan etika dan keamanan dalam pembelajaran ini tidak hanya melindungi individu, tetapi juga mendukung kemajuan pengetahuan secara keseluruhan. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis internet di bidang farmasi memerlukan perhatian khusus, mengingat ada perbedaan signifikan antara pelaksanaan pembelajaran secara daring dan luring.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran sains berbasis internet adalah keterbatasan interaksi langsung antara pengajar dan siswa. Hal ini dapat menghambat pemahaman terhadap konsep-konsep kompleks yang sering kali memerlukan demonstrasi praktis. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan akses terhadap alat dan bahan eksperimen, serta kurangnya umpan balik langsung yang dapat mempercepat proses belajar.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis internet juga memiliki kelebihan, seperti kemudahan akses informasi dan sumber daya yang beragam. Hal ini memungkinkan siswa untuk

mengeksplorasi topik-topik secara mendalam dan mandiri, meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar secara proaktif.

Pandangan alternatif terhadap pembelajaran berbasis internet dalam bidang sains dan teknologi dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Tantangan yang ada tidak selalu menjadi halangan, tetapi justru bisa menjadi kesempatan untuk inovasi. Pertama, meskipun perlindungan data pribadi dan privasi pengguna penting, banyak platform pembelajaran modern telah mengembangkan sistem keamanan yang canggih untuk melindungi informasi pengguna. Dengan kemajuan teknologi, risiko pelanggaran data dapat diminimalisir melalui enkripsi dan protokol keamanan yang kuat.

Kedua, meskipun ada kekhawatiran tentang akurasi informasi, internet juga memberikan akses ke berbagai sumber yang memungkinkan siswa untuk membandingkan perspektif yang berbeda dan mengembangkan pemikiran kritis. Sumber daya online sering kali diperbarui dan mencakup penelitian terbaru, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi dan mengevaluasi kevalidan sumber.

Selain itu, tantangan seperti keterbatasan interaksi langsung dapat diatasi dengan penggunaan teknologi interaktif, seperti video konferensi dan simulasi virtual. Teknologi ini dapat mendekatkan interaksi antara pengajar dan siswa, memungkinkan demonstrasi praktis yang dapat dilakukan secara virtual, sehingga peserta didik tetap dapat memahami konsep-konsep kompleks secara efektif.

Terakhir, meskipun ada kekhawatiran tentang keterbatasan alat dan bahan eksperimen, banyak institusi pendidikan kini menawarkan kit eksperimen yang dapat digunakan di rumah serta akses ke laboratorium virtual. Ini memberikan siswa kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan cara yang aman dan terkontrol, memperluas pemahaman mereka tanpa batasan fisik.

Pembelajaran sains berbasis internet tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga banyak peluang untuk inovasi dan pengembangan. Penting untuk mempertimbangkan dampak dari pembelajaran ini terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Meskipun teknologi interaktif dapat meningkatkan komunikasi antara pengajar dan siswa, ada risiko bahwa ketergantungan pada platform digital dapat mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan rekan-rekan mereka. Interaksi langsung merupakan aspek penting dalam membangun kemampuan kolaboratif dan interpersonal (Pamungkas et al., 2023).

Oleh karena itu, di era digital ini, di mana teknologi informasi memberikan berbagai keunggulan, seperti kemudahan akses informasi dan konektivitas global, perlu ada keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengalaman belajar tradisional yang melibatkan interaksi tatap muka.

Perancangan metode pembelajaran harus melibatkan tidak hanya inovasi digital, tetapi juga menciptakan ruang bagi kegiatan kelompok dan diskusi langsung. Hal ini memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata. Pengajaran yang melibatkan proyek kolaboratif dapat menjadi cara yang efektif untuk mendorong interaksi dan kerja sama di antara peserta didik, sambil tetap memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu.

Dalam era digital saat ini, pembelajaran sains berbasis internet menawarkan berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Implementasi etika dan keamanan dalam konteks ini tidak hanya penting untuk melindungi data pribadi dan privasi pengguna, tetapi juga untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengakses informasi yang akurat dan terpercaya.

Di satu sisi, tantangan seperti keterbatasan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, serta akses terhadap alat eksperimen, dapat menghambat pemahaman konsep-konsep kompleks. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi memberikan solusi inovatif, seperti penggunaan platform

interaktif dan laboratorium virtual, yang memungkinkan siswa untuk tetap terlibat dalam proses belajar secara efektif.

Dengan demikian, integrasi etika dalam kurikulum tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia profesional yang kompleks.

F. Simpulan

Pembelajaran berbasis internet terus berkembang, dan mengatasi masalah etika serta keselamatan menjadi sangat penting. Dengan menerapkan praktik terbaik dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, kita dapat meningkatkan pengalaman pendidikan bagi semua peserta didik. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, kita dapat memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan berkualitas.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan informal, tetapi juga mendorong rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Upaya ini akan memperluas akses ke sumber daya pendidikan berkualitas serta meningkatkan kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrizal, F. (2022). Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Bisnis Teknologi Komunikasi *In Mauizoh*.
<https://doi.org/10.30631/mauizoh.v7i2.66>
- Harsono, B. (2022). "Manajemen Akses dalam Sistem Pembelajaran Daring". *Jurnal Keamanan Siber*, 9(2), 200-210.
- Indah, N. (2020). "Ketersediaan Sistem dalam Pembelajaran Daring". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(4), 255-270.
- Kasanah, S, U., & Wfa, K. A. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. In SINDA.
<https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478>
- Pamungkas, D. F., Izzulhaq, M. H., Romadhoni, M. Raihan & Mukaromah, S. (2023). Paradoks Etika Teknologi Informasi : Kepercayaan dan privasi data di era digital.
<https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.426>
- Putri, E. (2021). "Autentikasi dalam Sistem Pembelajaran Daring di Indonesia". *Jurnal Informatika Pendidikan*, 8(2), 75-90.
- Saputra, I. (2021). "Pentingnya *Nonrepudiation* dalam Keamanan Informasi". *Jurnal Siber Indonesia*, 11(2), 135-150.
- Sari, M. (2020). "Penerapan Enkripsi dalam Sistem Pembelajaran Daring". *Jurnal Teknologi Informasi*, 5(2), 170-185.

TENTANG PENULIS



Apt. Marlina Indriastuti, M.Sc.

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D3 Farmasi di STIKes Muhammadiyah Ciamis. Penulis termotivasi untuk menulis karena, sejak pandemi, pembelajaran berbasis internet semakin meningkat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang menekuni bidang sains dan teknologi yang memerlukan interaksi langsung. Oleh karena itu, meskipun masih dalam proses belajar, penulis berusaha menguraikan pemikirannya dalam narasi artikel ini.

BAB 16

PLATFORM DIGITAL DAN APLIKASI PEMBELAJARAN MODERN

Rusma Setiyana, S.Pd.I., M.Pd.
Universitas Teuku Umar

A. Pendahuluan

Saat ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus berkembang pesat sehingga menciptakan banyak transformasi pada sektor pendidikan. Munculnya pandemi COVID-19 menjadi pendorong utama yang mempercepat adopsi teknologi digital untuk kepentingan pendidikan. Banyak sekolah dan universitas terpaksa beralih ke pembelajaran daring dengan memanfaatkan berbagai platform digital demi keberlangsungan proses pendidikan. Banyaknya institusi pendidikan yang mengadopsi teknologi pendidikan, seperti platform digital dan aplikasi pembelajaran, menunjukkan pentingnya teknologi dalam menjaga kelangsungan belajar.

Meski pandemi COVID-19 telah berakhir, penggunaan dan pemanfaatan teknologi masih tetap diterapkan bahkan telah menjadi bagian integral dari pendidikan, sehingga banyak membawa perubahan pada sistem pembelajaran. Media pembelajaran tidak lagi terpaku pada buku teks saja, tetapi juga mencakup penggunaan video pembelajaran, aplikasi mobile, bahkan berbagai jenis platform digital lainnya (Fitrawati et al., 2021).

Bentuk transformasi ini pada dasarnya telah memberi kemudahan sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Untuk menghadapi transformasi ini, guru dituntut memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi. Hal ini

mengharuskan para guru mempelajari dan mendalami cara menggunakan teknologi, terutama yang berkenaan dengan konsep dasar platform digital dan aplikasi pembelajaran modern, manfaat, efektivitas, serta tantangannya. Dengan demikian, mereka dapat memilih dan mempertimbangkan jenis media pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Konsep Dasar Platform Digital dan Aplikasi Pembelajaran Modern

1. Platform Digital

Platform digital didefinisikan sebagai sistem berbasis teknologi, di mana penggunaanya dapat melakukan interaksi, pertukaran informasi, berbagi konten, atau transaksi secara daring (*online*). Platform digital tersebut dapat berupa perangkat lunak, aplikasi, situs web, atau layanan berbasis cloud yang menyediakan infrastruktur untuk berbagai aktivitas, seperti komunikasi, bisnis, hiburan, atau pembelajaran. Dibandingkan dengan metode konvensional, aktivitas yang dilakukan melalui pemanfaatan teknologi ini lebih mudah, cepat, bahkan jauh lebih efisien.

Platform digital merupakan program yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran secara daring (Assidiqi & Sumarni, 2020). Dengan kata lain, platform digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran karena platform ini dapat menyediakan akses bagi pengguna untuk mencari konten terkait pendidikan, serta memungkinkan pengajar dan pelajar saling terhubung melalui jaringan internet tanpa terbatas oleh waktu dan jarak.

Adapun, ciri-ciri utama platform digital dalam pendidikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas: Platform digital memungkinkan pengguna untuk mengakses materi pendidikan melalui berbagai perangkat, seperti laptop, tablet, dan smartphone, sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh lokasi fisik.

- b. Kolaboratif: Fitur kolaboratif dalam platform digital mendukung interaksi yang efektif antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa, memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam proyek pembelajaran secara real-time.
- c. Otomasi dan personalisasi: Dengan kemampuan otomasi, platform digital dapat secara otomatis mengelola tugas, penilaian, dan umpan balik, sementara personalisasi memungkinkan konten dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswa.
- d. Skalabilitas: Platform digital dirancang untuk mampu melayani banyak pengguna secara bersamaan, sehingga institusi pendidikan dapat mengakomodasi peningkatan jumlah siswa tanpa mengorbankan performa sistem atau kualitas layanan yang diberikan.
- e. Keterhubungan data: Platform ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara real-time, sehingga guru dapat memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih, dan membuat keputusan berbasis data untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Aplikasi Pembelajaran Modern

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aplikasi diartikan sebagai "program komputer atau perangkat lunak yang didesain untuk mengerjakan tugas tertentu." Pembelajaran diartikan sebagai "proses belajar," sedangkan modern mempunyai arti "terkini/mutakhir" (BPPB, 2016). Berdasarkan ketiga makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa aplikasi pembelajaran modern adalah perangkat lunak yang dirancang untuk membantu pengguna dalam proses belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Pada prinsipnya, aplikasi pembelajaran modern merupakan perpaduan antara teknologi dan prinsip pedagogi, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar

yang lebih efektif, interaktif, inklusif, dan menarik, sesuai dengan perkembangan zaman.

Beberapa konsep utama aplikasi pembelajaran modern dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Mobile learning* (pembelajaran berbasis mobile): Pengguna dapat mengakses materi belajar menggunakan perangkat seperti smartphone atau tablet, di mana saja dan kapan saja.
- b. *Personalized learning* (pembelajaran yang dapat dipersonalisasi): Memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, gaya belajar, dan minat pelajar.
- c. *Collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif): Memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara pengajar dan pelajar demi mencapai tujuan pembelajaran.
- d. *Micro learning*: Menyajikan informasi atau materi dalam unit-unit kecil, sehingga mudah dipahami dan lebih cepat dipelajari, seperti video pendek, modul, dan kuis interaktif yang dapat diakses menggunakan perangkat mobile atau komputer.
- e. *Social learning* (pembelajaran sosial): Melibatkan interaksi sosial antar individu untuk saling berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru atau peserta lainnya.

Bouchrika (2024) menambahkan bahwa fitur utama platform pembelajaran modern mencakup manajemen konten, dukungan multibahasa, alat pembuatan kursus, konten yang dibuat pengguna, jalur pembelajaran yang dipersonalisasi, pelaporan dan analitik, alat pembelajaran, komunikasi sosial, serta langkah-langkah keamanan dan privasi yang tangguh.

3. Contoh Platform digital dan Aplikasi Pembelajaran Modern

Platform digital yang sering digunakan untuk keperluan pembelajaran meliputi *Zoom*, *Google Classroom*, *WhatsApp Group*, dan *Edmodo* (Rachmawati et al., 2020). Selain itu, pengajar dan pelajar juga dapat menggunakan *Moodle*,

Ruang Guru, Coursera, Udemy, Khan Academy, Skillshare, Zenius, dan lain-lain (Gusmeri, 2023).

Beberapa platform digital dan aplikasi pembelajaran modern yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di antaranya:

a. *Zoom*

Zoom adalah platform komunikasi yang paling populer sejak masa pandemi Covid-19 hingga sekarang. Banyak institusi menggunakan platform ini tidak hanya untuk perkuliahan, tetapi juga untuk keperluan webinar, konferensi, dan rapat. Salah satu keunggulan *Zoom* adalah berbagai fitur unggulannya.

Beberapa fitur tersebut seperti: *share screen* yang memudahkan pengguna dapat membagikan tampilan layarnya kepada yang lain, misalnya untuk menunjukkan materi berupa PowerPoint atau sejenisnya, sehingga dapat dilihat langsung oleh peserta *Zoom* secara real-time.

Selanjutnya, *whiteboard* (papan tulis) memungkinkan pengguna untuk menulis atau menggambar pada layar monitor perangkat. *Breakout room* yaitu fitur yang berfungsi untuk membuat kelas atau ruang terpisah, sehingga peserta yang berada di dalam ruang yang berbeda tidak dapat saling berkomunikasi. Fitur ini biasanya digunakan untuk acara konferensi di mana host perlu membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil yang terpisah. *Chat* yaitu wadah di mana peserta *Zoom* dapat saling meninggalkan pesan selama pertemuan berlangsung, baik secara pribadi antar individu maupun secara publik.

Selain itu, *Zoom* juga memiliki fitur *recording*, di mana host dapat merekam pertemuan yang dapat diunduh atau disimpan di cloud. *Host control* memungkinkan pengguna yang menjadi host untuk mengontrol siapa yang boleh berbicara dan siapa yang ditampilkan pada layar utama. Selain itu, host juga dapat

mengundang dan mengeluarkan peserta kapan saja dari ruang *Zoom*.

Terdapat juga fitur *reactions* dan *polling*, di mana peserta dapat menggunakannya saat sesi tanya jawab atau untuk memberikan umpan balik, seperti mengangkat tangan secara virtual. *Zoom* juga menyediakan fitur *polling* untuk keperluan survei atau kuis selama sesi berlangsung.

b. *Google Classroom*

Google Classroom adalah platform yang dikembangkan oleh Google dan dapat diakses secara gratis. Platform ini merupakan wadah pembelajaran yang sangat populer di lingkungan sekolah dan universitas, terutama selama pandemi, karena memiliki fitur yang terintegrasi dengan berbagai alat Google seperti *Google Drive*, *Docs*, *PDF*, *Slides*, dan lain-lain.

Google Classroom juga memfasilitasi pengelolaan kelas, memungkinkan guru untuk membuat, mendistribusikan, dan menilai tugas secara online. Selain itu, *Google Classroom* juga dilengkapi dengan fitur *Google Meet*, di mana pendidik dan peserta didik dapat melakukan pertemuan secara daring.

c. *WhatsApp Group*

WhatsApp juga termasuk platform digital sekaligus aplikasi favorit di Indonesia. Banyak masyarakat, dari anak-anak hingga dewasa, menggunakan aplikasi ini untuk berkomunikasi lewat teks dan video. Salah satu fitur yang dimiliki oleh *WhatsApp* adalah *WhatsApp Group* (WAG), di mana pengguna dapat membuat grup dan mengundang peserta ke dalam grup.

Fitur ini dapat digunakan untuk berkomunikasi, berkoordinasi, berdiskusi, bahkan sebagai wadah untuk berlangsungnya pembelajaran dalam satu grup secara bersamaan, dengan total anggota grup sebanyak 1.024 peserta. Pengajar dan pelajar dapat saling menuliskan pesan atau komentar melalui teks atau pesan suara menggunakan fitur *voice note*.

Selain itu, pengguna juga dapat menggunakan berbagai reaksi emoji dan meneruskan pesan (*forward*). Pengguna juga dapat melakukan panggilan suara atau video grup secara gratis tanpa batas waktu, dengan total maksimal peserta sebanyak 32 orang.

d. *Moodle*

Modular Oriented Object Dynamic Learning (Moodle) juga merupakan sebuah sistem manajemen pembelajaran yang memiliki *plug-in*, di mana pengguna dapat secara bebas mengembangkan atau memodifikasi sesuai kebutuhan. Selain itu, *Moodle* juga mendukung fitur penilaian otomatis, pemberian tugas, diskusi forum, dan pemantauan kemajuan siswa. *Moodle* tidak hanya mendorong pelajar untuk lebih mandiri, tetapi juga dapat meningkatkan minat siswa (DS & Martoprawiro, 2017). *Moodle* cocok untuk institusi pendidikan yang menginginkan sistem pembelajaran jarak jauh dengan kontrol penuh.

e. Ruang Guru

Ruang Guru merupakan platform *closed course* buatan Indonesia. Platform ini menyediakan layanan belajar online yang dilengkapi dengan fitur menarik, seperti “Ruang Uji” yang menyediakan soal dan pembahasan, “Ruang Latihan” sebagai alat untuk mengasah keterampilan, “Ruang Video” yang menawarkan berbagai macam video pembahasan materi dan soal, “Ruang Les” yang menyediakan layanan pengajaran secara online dan offline, serta *Digital Boot Camp* dan *Edumail* (Janattaka & Putri, 2021) yang diperuntukkan bagi pelajar dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas.

f. *TikTok*

Meskipun *TikTok* dikenal sebagai platform hiburan, platform ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, di mana pengguna dapat membagikan berbagai konten pendidikan berbasis video pendek.

Dengan kata lain, *TikTok* dapat dianggap sebagai bagian dari *micro learning* yang menyediakan video berdurasi pendek, sehingga sangat ideal untuk mengajarkan konsep-konsep kompleks dengan cara yang sederhana melalui teks, animasi, atau gambar yang mendukung pemahaman siswa. Dengan demikian, platform ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang cepat dan tepat sasaran.

g. *Khan Academy*

Khan Academy merupakan organisasi nirlaba yang menawarkan pendidikan gratis berkelas dunia, sehingga dapat diakses oleh siapa saja (Bouchrika, 2024). Platform ini menyediakan berbagai video tutorial, serta banyak soal dan tugas latihan untuk mata pelajaran IPA dan IPS, dengan khalayak sasaran berupa para siswa dari berbagai jenjang pendidikan.

h. *Zenius*

Zenius adalah platform pendidikan Indonesia yang didirikan sejak tahun 2008. Keunggulan *Zenius* terletak pada pendekatannya yang mengedepankan cara berpikir kritis, rasional, dan logis. Platform ini lebih menekankan pemaparan materi yang mendetail, sehingga pelajar mampu menguasai topik yang diajarkan. Selanjutnya, *Zenius* juga menawarkan materi pembelajaran dalam bentuk video interaktif, terutama untuk persiapan ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi.

i. *Duolingo*

Duolingo merupakan platform yang didirikan oleh Luis Von Ahn dan Severin Hacker. Platform pembelajaran ini cocok untuk belajar bahasa dengan menawarkan pengalaman yang menyenangkan. *Duolingo* juga menyediakan pembelajaran yang interaktif, mandiri, dan berbasis gamifikasi, di mana pengguna dapat memilih berbagai permainan yang mendorong semangat belajar siswa.

j. *Kahoot!*

Kahoot! adalah sebuah platform yang menawarkan fitur khusus kuis yang menarik dan sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa karena kemampuannya untuk mengubah pembelajaran menjadi permainan. *Kahoot!* dapat digunakan di kelas *online* maupun *offline*. Pengguna dan peserta hanya memerlukan perangkat *smartphone*, tablet, atau laptop. Para pengajar dapat menggunakan aplikasi ini untuk tes formatif dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Muna et al., 2023).

Platform ini sangat mudah digunakan. Pengguna hanya perlu mendesain soal dan jawaban, kemudian membagikannya kepada peserta. Selain itu, pengguna dapat mengatur waktu pengerjaan untuk setiap soal. Pada akhir kegiatan, aplikasi ini akan menampilkan peserta yang menduduki posisi pertama, kedua, dan ketiga.

C. Peran Platform Digital dan Aplikasi Pembelajaran Modern dalam Pendidikan

Platform digital dan aplikasi pembelajaran pada dasarnya dirancang untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan mereka. Dengan penguasaan platform digital, para guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan menarik bagi siswa. Dalam konteks pendidikan yang semakin berkembang, penggunaan aplikasi pembelajaran modern memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Hal ini tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa, yang sangat penting dalam era digital ini.

Selain itu, platform digital telah menjadi solusi yang efektif, terutama dalam situasi yang memerlukan fleksibilitas dan keterjangkauan pendidikan. Melalui platform ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran di mana saja dan kapan

saja, sehingga mendorong mereka untuk belajar secara mandiri. Keberadaan aplikasi pembelajaran yang beragam, misalnya *Google Classroom*, *Zoom*, dan *Khan Academy*, memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna, serta mendorong partisipasi aktif dari setiap siswa dalam proses pendidikan.

Pemerintah sendiri telah berkomitmen untuk memajukan dunia pendidikan dengan menyelenggarakan pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia melalui layanan digital dalam pembelajaran. Salah satu upaya tersebut adalah penyediaan platform digital seperti *Akunbelajar.id* dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Denis, 2023). Melalui inisiatif ini, diharapkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas dapat diperluas, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya kurang terlayani. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata bagi seluruh masyarakat Indonesia, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk mencapai potensi maksimalnya.

D. Manfaat Platform Digital dan Aplikasi Pembelajaran Modern

Platform digital dan aplikasi pembelajaran sangat penting karena berbagai alasan sebagai berikut:

1. **Aksesibilitas:** Siswa mampu untuk mengakses sumber belajar dari mana saja dan kapan saja dengan syarat tetap terhubung ke koneksi internet. Pembelajaran dapat diakses oleh siapa saja, terutama bagi kalangan yang tidak mampu menempuh pendidikan formal. Dengan adanya akses ke berbagai sumber daya online, seperti video, kursus *online*, *e-learning*, artikel, dan *e-book*, diharapkan dapat memperkaya siswa dengan pengalaman belajar yang menarik dan variatif.

2. **Fleksibilitas:** Pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Siswa dapat mengatur sendiri waktu belajar mereka sesuai kebutuhan dan memilih tempat yang paling nyaman untuk belajar.
3. **Interaktivitas:** Banyak aplikasi pembelajaran modern menyediakan elemen interaktif, seperti kuis, permainan, dan simulasi, yang membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Dengan adanya simulasi dan visualisasi teknologi, seperti VR dan AR, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang imersif, yang membantu mereka memahami konsep yang kompleks dengan lebih baik.
4. **Beragam Konten:** Platform digital dan aplikasi pembelajaran menyediakan berbagai macam materi pembelajaran yang mencakup berbagai topik dan tingkat kesulitan, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam.
5. **Keterlibatan Teknologi:** Platform digital dan aplikasi ini memanfaatkan teknologi terbaru, seperti AI dan data analitik, untuk memberikan umpan balik yang lebih personal dan membantu pengguna memahami area yang perlu diperbaiki.
6. **Pengembangan Keterampilan Baru:** Platform dapat mempermudah pembelajaran keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan karir masa depan, seperti keterampilan digital, penguasaan perangkat lunak, dan keterampilan teknis.
7. **Efisiensi Biaya:** Banyak platform digital menawarkan kursus dan materi pembelajaran dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan tradisional, atau bahkan gratis, serta dapat menghemat waktu bagi guru dan siswa.
8. **Kolaborasi:** Beberapa platform memungkinkan guru dan siswa untuk berkolaborasi secara real-time melalui forum, grup diskusi, dan proyek bersama yang dapat memperluas pemahaman dan jaringan sosial.

Pada hakikatnya, manfaat pembelajaran digital sangat luas dan dapat meningkatkan pengalaman belajar baik bagi siswa, guru, maupun orang tua. Pembelajaran digital tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin bergantung pada keterampilan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

E. Pembelajaran Tradisional VS Pembelajaran Digital

Terdapat perbedaan antara pembelajaran tradisional dan pembelajaran digital, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tabel berikut menunjukkan beberapa aspek utama yang membedakan antara pembelajaran tradisional dan pembelajaran digital.

Tabel 16.1 Perbedaan Pembelajaran Tradisional dan Digital

Aspek Utama	Tradisional	Digital
Media Pembelajaran	Mengandalkan media fisik seperti buku test, papan tulis, modul cetak, dan ruang kelas	Menggunakan teknologi digital seperti komputer, tablet, ponsel, dan internet untuk mengakses materi pembelajaran.
Lokasi Pembelajaran	Ruang kelas	Dimana saja yang ada akses ke internet
Waktu dan fleksibilitas	Terikat pada jadwal tetap dan sesi tatap muka	Lebih fleksibel. Siswa dapat mengakses materi kapan saja
Interaksi Guru-siswa	Interaksi terjadi secara langsung	Interaksi dilakukan melalui platform digital

Aspek Utama	Tradisional	Digital
Umpan balik	Lebih cepat karena dilakukan secara langsung	Terkadang lebih lambat namun ada fitur interaktif seperti live chat atau diskusi online
Akses Materi Pembelajaran	Materi terbatas pada sumber-sumber fisik seperti buku teks, catatan pelajaran, dan bahan cetak yang diberikan oleh guru	Sumber daya dapat diakses secara luas melalui internet, termasuk e-book, video pembelajaran, simulasi, dan artikel
Pendekatan Pembelajaran	Berfokus pada metode pengajaran yang bersifat satu arah, Kelas cenderung bersifat instruksional dengan kurikulum yang kaku.	Lebih interaktif dan memungkinkan pembelajaran yang adaptif dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa
Evaluasi dan penilaian	ujian tertulis, tugas cetak, dan penilaian langsung oleh guru	Penilaian bersifat lebih fleksibel dan otomatis seperti kuis online
Keterlibatan teknologi	Penggunaan teknologi terbatas	Teknologi menjadi pusat pembelajaran. Kelas, diskusi, tugas, dan evaluasi semuanya difasilitasi oleh teknologi
Skalabilitas dan aksesibilitas	Terbatas oleh kapasitas ruang kelas fisik dan ketersediaan guru	Bisa diikuti oleh ribuan siswa sekaligus, dan pendidikan lebih

Aspek Utama	Tradisional	Digital
		mudah dijangkau di daerah terpencil
Biaya	Lebih mahal karena membutuhkan fasilitas fisik seperti ruang kelas, buku cetak, dan perlengkapan lainnya	Dapat lebih murah atau bahkan gratis, karena materi pembelajaran tersedia secara digital.
Gamifikasi dan interaktivitas	Lebih sedikit menggunakan elemen permainan atau interaktivitas, karena metode pengajaran lebih terstruktur dan formal.	Memungkinkan penggunaan gamifikasi, seperti kuis interaktif, permainan edukasi, atau pembelajaran berbasis tantangan seperti Kahoot! dan Quizizz

Sumber: diolah penulis (2024)

Baik pembelajaran tradisional maupun digital tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Saat ini, banyak sekolah atau lembaga yang mengkombinasikan keduanya dalam bentuk *blended learning*, yang menggabungkan kelebihan pembelajaran tradisional dan digital.

F. Tantangan dalam Penggunaan Platform Digital dan Aplikasi Pembelajaran

Di balik beragam manfaat yang ditawarkan oleh platform digital dan aplikasi pembelajaran modern, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar, pelajar, dan pengguna lainnya, antara lain:

1. Keterbatasan akses internet: Tidak dapat disangkal bahwa masih ada daerah atau wilayah yang mengalami keterbatasan akses internet, sehingga hal ini dapat menghambat proses pembelajaran.

2. Dibutuhkan kecakapan digital: Keberhasilan proses pembelajaran secara daring sangat bergantung pada tingkat kecakapan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi, yang menuntut adanya latihan yang memadai. Bagi guru, khususnya, transisi dari metode pembelajaran tradisional menuju digital dapat menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang telah terbiasa dengan pendekatan pengajaran konvensional.
3. Kurangnya interaksi sosial: Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dapat mengurangi intensitas interaksi sosial yang berperan penting dalam pengembangan aspek sosial dan emosional siswa.
4. Keterbatasan pengawasan dan umpan balik: Guru menghadapi kesulitan dalam mengawasi kemajuan siswa secara langsung, dan umpan balik yang diberikan mungkin tidak seefektif umpan balik yang terjadi dalam interaksi tatap muka.
5. Kualitas konten: Materi pembelajaran yang disajikan mungkin tidak memiliki standar kualitas yang seragam atau bahkan dapat ditemukan ketidakakuratan.

Meskipun pembelajaran digital memiliki potensi signifikan untuk mengubah lanskap pendidikan, tantangan-tantangan yang ada perlu ditangani dengan strategi yang tepat. Dukungan dari institusi pendidikan, pelatihan bagi para guru, serta peningkatan akses terhadap teknologi akan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan penerapan platform digital dan aplikasi pembelajaran. Dengan mengidentifikasi dan menangani tantangan-tantangan ini, pengalaman belajar dapat ditingkatkan, sehingga menghasilkan outcome yang lebih baik bagi para siswa.

G. Simpulan

Keberadaan platform digital dan aplikasi pembelajaran modern merupakan komponen esensial dalam pendidikan abad ke-21. Transformasi pendidikan menuju model pembelajaran berbasis digital merupakan langkah signifikan dalam

menghadapi kemajuan teknologi yang berlangsung cepat di era digital. Meskipun perubahan ini mengakibatkan pergeseran dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih kontemporer, kehadiran platform digital dan aplikasi pembelajaran di dunia pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman, serta mengasah keterampilan teknologi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Walaupun penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran memberikan berbagai manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang komprehensif dari institusi pendidikan, termasuk pelatihan bagi para guru dan penyediaan akses yang lebih baik, sebagai kunci keberhasilan dalam penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran modern demi mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan platform digital di masa pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 298–303. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/601/519>
- Bouchrika, I. (2024). *Platform Pembelajaran Digital Terbaik 2024*. <https://research.com/software/best-digital-learning-platforms>
- BPPB. (2016). *KBBI VI Daring*. KEMENDIKBUD.
- Denis. (2023). *Platform Digital Kemendikbud Ristek Berikan Dampak Positif Bagi Semua Sektor Pendidikan*. BBPMP Jatim. <https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/plattform-digital-kemendikbud-ristek-berikan-dampak-positif-bagi-semua-sektor-pendidikan>
- DS, R., & Martoprawiro, M. A. (2017). Peran Moodle dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Praktikum Kimia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 23(1), 23–28. <http://kimia.upi.edu/moodle/>
- Fitrawati, F., Fatimah, S., & Sari, S. Y. (2021). Penerapan Google Classroom dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris SMP di Kota Padang. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1), 17. <https://doi.org/10.24036/sb.0890>
- Gusmeri, Y. M. (2023). *Platform Digital dan Media Sosial Pembelajaran Sebagai Wadah Pengembangan Teknologi Pendidikan di Era Endemik*. <https://umt.ac.id/platform-digital-dan-social-media-learning-sebagai-wadah-perkembangan-teknologi-pendidikan-masa-endemi/>
- Janattaka, N., & Putri, C. C. A. P. (2021). Almufi Jurnal Pendidikan (AJP) Peran Platform Digital dalam Pembelajaran Daring. *Almufi Jurnal Pendidikan(AJP)*, 1(3), 138–146.

<http://almufi.com/index.php/AJPh><http://almufi.com/index.php/AJP>

- Muna, H., Setiyana, R., & Ismail, F. (2023). A Game-based Assessment as A Formative Test in Academic Performance: Teachers' Perspectives on Kahoot! *International Journal of Education, Language, and Religion*. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v5i2.8661>
- Rachmawati, Y., Ma'arif, M., Fadhillah, N., Inayah, N., Ummah, K., Siregar, M. N. F., Amalyaningsih, R., Aftannailah, F., & Auliyah, A. (2020). Studi Eksplorasi Pembelajaran Pendidikan IPA Saat Masa Pandemi COVID-19 Di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Indonesian Journal of Science Learning (IJS�)*. <https://doi.org/10.15642/ijsl.v1i1.633>
- Sintawana, N., Lazirkha, D. P., & Sari, S. N. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Online Berbasis E-learning pada Aplikasi Zenius terhadap Hasil Belajar Siswa SMA. *Jl-Tech*. 325323

TENTANG PENULIS



Rusma Setiyana, S.Pd.I., M.Pd.

Penulis lahir di Jeuram pada tanggal 21 Februari 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Ar Raniry dan S2 di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada Program Pendidikan Bahasa Inggris.

Penulis termotivasi untuk menulis karena ingin berkontribusi dalam bidang pendidikan sekaligus untuk mengasah keterampilan menulis. Penulis telah menghasilkan lebih dari 30 karya ilmiah dan telah dipublikasi pada berbagai jurnal terakreditasi. Selain menjadi dosen, penulis juga menekuni bidang penelitian berkenaan dengan *english language teaching, assessment,* dan lain-lain. Korespondensi melalui email: rusmasetiyana@utu.ac.id

BAB 17

PEMBELAJARAN LUAR KELAS DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS

Ana Elvia Jakfar, S.Pd., M.Ed.
Universitas Teuku Umar

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses peningkatan ilmu yang terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) telah diakui sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran ini melibatkan kegiatan di luar lingkungan kelas formal, seperti di alam terbuka, museum, atau tempat-tempat bersejarah. Konsep ini tidak hanya memberikan variasi dalam metode pengajaran, tetapi juga dapat memperkaya pemahaman siswa melalui pengalaman langsung.

Pembelajaran merupakan proses peningkatan ilmu yang terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) telah diakui sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran ini melibatkan kegiatan di luar lingkungan kelas formal, seperti di alam terbuka, museum, atau tempat-tempat bersejarah. Konsep ini tidak hanya memberikan variasi dalam metode pengajaran, tetapi juga dapat memperkaya pemahaman siswa melalui pengalaman langsung.

Selain itu, pembelajaran luar kelas juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa (Ilsa & Nurhafizah, 2020). Melalui interaksi dengan teman sebaya dan

pengajar dalam konteks yang berbeda, siswa belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengatasi tantangan. Hal ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan kepemimpinan, yang merupakan komponen penting dalam kreativitas.

Di Indonesia, meskipun pembelajaran luar kelas mulai diterapkan di beberapa institusi pendidikan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Kurikulum yang padat, kurangnya fasilitas, dan minimnya pemahaman tentang metode ini sering menjadi hambatan (Bungawati, 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran luar kelas, serta dampaknya terhadap kreativitas dan perkembangan holistik siswa.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan tantangan pembelajaran luar kelas, diharapkan dapat menciptakan strategi yang lebih efektif untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam sistem pendidikan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

B. Pembelajaran Luar Kelas dan Manfaatnya bagi Siswa

Pembelajaran luar kelas sangat efektif dalam menumbuhkan kreativitas karena pembelajaran dengan cara ini mendukung inovasi, eksplorasi, dan kerja sama siswa. Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran luar kelas memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan kreativitas siswa melalui beberapa aspek berikut:

1. Interaksi Sosial dan Kolaborasi

Pembelajaran luar kelas sering melibatkan kerja kelompok dan interaksi sosial. Melalui kolaborasi dengan teman sebaya, siswa dapat berbagi ide, mendiskusikan

perspektif, dan menciptakan solusi bersama. Interaksi ini mendukung pengembangan keterampilan sosial dan meningkatkan kapasitas berpikir kreatif.

2. Pengalaman Praktis dan Kontekstual

Pembelajaran luar kelas memberikan pengalaman langsung yang tidak bisa diperoleh di dalam kelas. Siswa dapat berinteraksi dengan objek dan situasi nyata, yang membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Misalnya, melakukan eksperimen di alam terbuka atau mengamati lingkungan sekitar dapat memicu pemikiran kreatif.

3. Penyelesaian Masalah dalam Situasi Nyata

Siswa sering dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan pemecahan masalah di luar kelas. Situasi ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi. Keterlibatan dalam konteks nyata membantu siswa belajar untuk beradaptasi dan berpikir secara inovatif.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek

Kegiatan luar kelas sering kali berbasis proyek yang mendorong siswa untuk merencanakan dan melaksanakan tugas secara mandiri. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas dalam merancang dan menyelesaikan proyek, serta memikirkan cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah.

5. Peningkatan Kemandirian dan Percaya Diri

Pembelajaran luar kelas mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian ini meningkatkan rasa percaya diri, yang penting dalam mengekspresikan ide-ide kreatif tanpa rasa takut terhadap penilaian.

6. Diversifikasi Metode Pembelajaran

Dengan menggunakan berbagai metode, seperti eksperimen, observasi, dan diskusi, pembelajaran luar kelas memberikan variasi yang dapat memicu cara berpikir baru.

Hal ini membantu siswa melihat masalah dari berbagai sudut pandang, yang sangat penting dalam proses kreatif.

7. Keterlibatan Emosional

Pembelajaran luar kelas cenderung lebih menarik dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Ketika siswa merasa terhubung dengan materi, mereka lebih termotivasi untuk berinovasi dan mengekspresikan ide-ide kreatif mereka.

C. Metode Pengajaran yang Sesuai untuk Pembelajaran Luar Kelas

Metode pengajaran yang beragam ini membantu menciptakan pengalaman belajar di luar kelas yang menarik dan efektif. Dengan menggunakan berbagai pendekatan, siswa dapat belajar keterampilan sosial, kritis, kreatif, dan analitis yang sangat penting untuk menunjang kreativitas mereka. Beberapa metode pengajaran yang sesuai untuk pembelajaran luar kelas, yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah metode pengajaran yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proyek dalam kelompok. Metode ini menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif, yang membantu siswa memperoleh keterampilan kritis dan kreatif (Almulla, 2020).



Gambar 17.1 Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Sumber: <https://ideas.demco.com>

Adapun contoh aktivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dapat diilustrasikan seperti:

- a. Proyek Kewirausahaan: Membuat Usaha Kecil
- b. Deskripsi: Siswa merancang dan meluncurkan usaha kecil mereka sendiri.
- c. Aktivitas:
 - 1) Brainstorming Ide: Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menghasilkan ide bisnis yang relevan.
 - 2) Riset Pasar: Melakukan survei untuk memahami minat konsumen di sekolah.
 - 3) Rencana Bisnis: Menyusun rencana bisnis, termasuk biaya, target pasar, dan strategi pemasaran.
 - 4) Pelaksanaan: Menciptakan produk dan menjualnya di sekolah (misalnya, makanan ringan atau kerajinan tangan).
 - 5) Presentasi: Menyajikan pengalaman dan hasil usaha kepada kelas.
 - 6) Refleksi: Mengevaluasi keberhasilan usaha dan pelajaran yang didapat.

2. *Inquiry Based Learning*

Inquiry-Based Learning (IBL) adalah metode pengajaran yang berpusat pada pertanyaan, eksplorasi, dan penyelidikan. Metode ini mendorong rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan mendorong siswa untuk secara aktif mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan menemukan informasi (Lazonder & armsen, 2016). Selain itu, metode ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna karena mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban melalui penyelidikan.



Gambar 17.2 Pembelajaran *Inquiry-based Learning*
Sumber <https://www.splashlearn.com>

Adapun contoh aktifitas Pembelajaran *Inquiry Based Learning*, seperti:

- a. Proyek Sosial: Dampak Media Sosial
- b. Deskripsi: Siswa menyelidiki dampak positif dan negatif media sosial terhadap kehidupan sehari-hari.
- c. Aktifitas:
 - 1) Pertanyaan Awal: Siswa mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana media sosial memengaruhi hubungan sosial kita?"
 - 2) Penyelidikan: Siswa melakukan survei di kelas atau di kalangan teman-teman untuk mengumpulkan data tentang penggunaan media sosial dan dampaknya.
 - 3) Analisis Data: Siswa menganalisis data yang diperoleh, mencari pola, dan menyusun laporan.
 - 4) Presentasi: Hasil penelitian dipresentasikan dalam bentuk video, poster, atau presentasi PowerPoint.
 - 5) Refleksi: Diskusi tentang dampak media sosial dan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian.

3. *Role-playing*

Role-playing adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam peran atau karakter tertentu untuk mempelajari situasi, konflik, atau tema yang relevan. Dalam metode ini, siswa bertindak sesuai dengan peran yang telah ditentukan sehingga mereka dapat merasakan pengalaman yang berbeda dan memahami perspektif orang lain.

Metode ini juga membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, dan empati mereka dengan berpartisipasi dalam situasi yang berbeda. Metode ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, yang menjadikannya pendekatan pendidikan yang efektif (Shapiro & Leopold, 2012).



Gambar 17.3 Pembelajaran *Role-playing*
Sumber: <https://resilienteducator.com>

Adapun contoh aktifitas Pembelajaran dengan metode *Role-playing*, seperti:

- a. Simulasi Situasi: Negosiasi Bisnis
- b. Deskripsi: Siswa berlatih keterampilan negosiasi dalam situasi bisnis atau konflik.

c. Aktifitas:

- 1) Penciptaan Kasus: Guru menyusun skenario negosiasi, seperti kesepakatan bisnis antara dua perusahaan.
- 2) Penugasan Peran: Siswa dibagi menjadi kelompok dengan peran berbeda (misalnya, pihak A dan pihak B dalam negosiasi).
- 3) Persiapan Negosiasi: Setiap kelompok merencanakan strategi dan argumen mereka.
- 4) Pelaksanaan Negosiasi: Siswa melakukan negosiasi di depan kelas, berusaha mencapai kesepakatan.
- 5) Refleksi: Diskusi tentang pengalaman negosiasi, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang efektif.

D. Peran Pendidikan dan Intitusi dalam Mendukung Pembelajaran Luar Kelas

Pembelajaran luar kelas adalah pendekatan yang memanfaatkan lingkungan di luar ruang kelas untuk mendukung proses belajar. Pendidik dan institusi memiliki peran penting dalam menciptakan, merencanakan, dan menerapkan pembelajaran luar kelas yang efektif (Nantara, 2022).

Peran pendidik adalah merencanakan pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan penghubung siswa dengan sumber daya (Suwardi & Farnisa, 2018). Selain itu, institusi pendidikan bertanggung jawab untuk mendukung pembelajaran luar kelas dengan menyediakan kebijakan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakannya (Huda, 2020). Mereka juga harus menetapkan kebijakan yang mendorong penggabungan pembelajaran luar kelas ke dalam kurikulum dan menyediakan infrastruktur yang mendukung, seperti area terbuka dan ruang untuk praktikum.

Institusi juga harus memberikan pelatihan kepada guru agar mereka lebih siap dan terampil dalam merencanakan serta menerapkan pembelajaran luar kelas. Selain itu, penting bagi institusi untuk bekerja sama dengan organisasi nonpemerintah, komunitas lokal, dan lembaga lain untuk meningkatkan

pengalaman belajar siswa. Dengan dukungan ini, institusi dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa mengeksplorasi dan belajar tentang hal-hal yang relevan dengan dunia nyata.

Pendidikan luar kelas sangat bergantung pada peran aktif guru dan dukungan institusi. Pembelajaran luar kelas dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Hal ini dapat terjadi dengan perencanaan yang baik, motivasi yang kuat, dan sumber daya yang cukup (Suherdiyanto & Anggela, 2016). Sinergi antara pendidik dan institusi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan efektif.

E. Simpulan

Pembelajaran luar kelas adalah metode pendidikan yang semakin diakui sebagai efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Metode ini membawa siswa ke luar lingkungan kelas formal, memberikan mereka pengalaman langsung yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bervariasi, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses belajar.

Salah satu tujuan utama pembelajaran luar kelas adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kegiatan di luar kelas memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan orang lain, mendorong mereka untuk menggunakan pendekatan kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ide-ide tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dengan menghadapi masalah dunia nyata yang membutuhkan pemecahan.

Meskipun ada banyak keuntungan dari pembelajaran luar kelas, masih ada tantangan untuk menerapkannya di Indonesia. Hambatan yang perlu diatasi termasuk kurikulum yang padat,

keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pemahaman tentang metode ini. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran luar kelas dan bagaimana memanfaatkannya dengan lebih baik dalam sistem pendidikan Indonesia memerlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

Peran pendidik dan institusi pendidikan sangat penting dalam mendukung pembelajaran luar kelas. Pendidik berperan sebagai perencana, fasilitator, dan motivator, sedangkan institusi menyediakan kebijakan dan sumber daya yang diperlukan. Pembelajaran luar kelas dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan kreativitas dan keterampilan siswa secara keseluruhan, karena sinergi antara kedua komponen ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan efektif, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan belajar dari situasi dunia nyata mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Almulla, M.A., 2020. The effectiveness of the project-based learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *Sage Open*, 10(3), p.2158244020938702.
- Anglia, N. (2024) *Year 1 Role-play activities*. <https://www.nordangliaeducation.com/nais-hong-kong/news/2022/09/26/year-1-role-play-activities>.
- Bungawati, B., 2022. Peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era society 5.0. *Jurnal pendidikan*, 31(3), pp.381-388.
- Huda, I. C. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 38-48.
- Ilsa, F.N. and Nurhafizah, N., 2020. Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), pp.1080-1090.
- Lazonder, A.W. and Harmsen, R., 2016. Meta-analysis of inquiry-based learning: Effects of guidance. *Review of educational research*, 86(3), pp.681-718.
- Nantara, D., 2022. Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), pp.2251-2260.
- Provenzano, N. (2020) *Why You Need to Implement Project-Based Learning Right Now*. <https://ideas.demco.com/blog/why-you-need-project-based-learning/>.
- Shapiro, S. and Leopold, L., 2012. A critical role for role-playing pedagogy. *TESL Canada Journal*, pp.120-120.
- Suherdiyanto, P.M. and Anggela, R., 2016. Pembelajaran Luar Kelas (Out Door Study) Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Sungai Kakap. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), pp.139-148.

Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181-202.

TENTANG PENULIS



Ana Elvia Jakfar, S.Pd., M.Ed.

Penulis lahir di Meulaboh pada tanggal 16 September 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Universitas Teuku Umar, Aceh. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan S2 pada Program *Master of Education* di *the University of Adelaide*. Selain mengajar, penulis juga aktif meneliti di bidang pendidikan dan menjadi pengisi kegiatan pada bidang kebahasaan.

BAB 18

ISU DAN MASA DEPAN PEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN MODERN

Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan modern, pedagogi memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Namun, seiring dengan berkembangnya tantangan global, seperti radikalisme dan terorisme, pedagogi juga harus beradaptasi dan menghadapi isu-isu yang dapat mengancam integritas pendidikan. Dalam bab ini, penulis berijtihad untuk membahas isu-isu krusial yang berkaitan dengan pedagogi dalam pendidikan modern, khususnya bagaimana pendekatan pedagogi perlu ditinjau pula untuk menangkal radikalisme dan memastikan pendidikan tetap menjadi alat pemersatu yang inklusif dan humanis.

Pada pertengahan 2018, media mainstream Indonesia, Kompas, menerbitkan laporan menggemparkan tentang penangkapan tiga terduga teroris alumni Universitas Riau oleh Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri (Densus 88 AT Polri), yang bekerja sama dengan Polda Riau (Kompas.com, 3 Juni 2018). Penangkapan ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi institusi pendidikan dalam menjaga keamanan dan integritas. Peristiwa ini juga mencerminkan fenomena “gunung es,” di mana masalah yang tampak kecil menyembunyikan isu yang lebih besar. Laporan Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun yang sama menunjukkan bahwa sekitar 39 persen mahasiswa di berbagai perguruan tinggi terpapar ideologi

radikal, dengan 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) mendukung jihad sebagai upaya mendirikan negara Islam. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi pencegahan yang lebih terstruktur untuk melindungi integritas sistem pendidikan dan stabilitas sosial (Dominggus & Pandor, 2022; Fatmawati, 2021).

Radikalisme dan terorisme yang terus berkembang di lingkungan pendidikan menjadi isu krusial yang mengancam masa depan pedagogi dalam pendidikan modern. Alih-alih berfungsi sebagai mercusuar peradaban, lembaga pendidikan justru menjadi ladang subur bagi ideologi menyekat. Sebagai "pabrik" generasi muda yang unggul dan berkarakter mulia, lembaga pendidikan harus berupaya menghindari peran sebagai tempat berlindung bagi para teroris. Pertanyaannya adalah bagaimana mendesain pedagogi multikultural di tengah ancaman radikalisme ini? Sejak tahun 2018, radikalisme di kampus-kampus Indonesia telah menjadi masalah serius, dengan jumlah kampus terpapar meningkat dari tujuh menjadi sepuluh dalam setahun. Lingkungan pendidikan yang seharusnya bebas dan terbuka sering kali menjadi tempat berkembangnya gerakan radikalisme, terutama ketika forum pendidikan dibatasi (Amtiran & Kriswibowo, 2024).

Kesalahpahaman antara pemerintah dan mahasiswa berkontribusi pada radikalisasi yang mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok radikal di luar aktivitas kampus. Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, bertujuan untuk menghubungkan kampus dan mahasiswa dengan isu-isu masyarakat yang relevan guna mengurangi potensi radikalisasi (Pratiwi, 2024).

Isu radikalisme dan terorisme di area pendidikan menjadi konteks permasalahan yang dibahas dalam artikel ini, dibedah dengan pisau analisis sosiologis, khususnya sosiologi pendidikan (Winarni, Slamet, & Syawaludin, 2021). Dengan metode kualitatif yang data-datanya diperoleh dari berbagai

literatur, penulis mengajukan konsep pedagogi multikultural sebagai sebuah konsep alternatif dalam menanggapi isu radikalisme dan terorisme di lingkungan pendidikan. Menurut penulis, dalam dan melalui pedagogi multikultural yang bercorak inklusif, humanis, dan ramah terhadap aneka perbedaan (pluralitas), kaum terpapar dan juga yang berpotensi akan terpapar oleh cara berpikir yang ekstrem, eksklusif, dan kontraproduktif, akan tercerahkan. Selain itu, penulis juga memberikan semacam peta jalan (*roadmap*) untuk tujuan yang sama, yakni pendidikan dengan pendekatan kolaboratif dan penguatan moderasi beragama (Edu, 2019).

Secara keseluruhan, radikalisme di lingkungan pendidikan merupakan ancaman serius yang harus diatasi dengan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan pedagogi multikultural yang inklusif dan humanis menawarkan potensi besar untuk menghadapi tantangan ini, dengan menekankan pentingnya keragaman, keterbukaan, dan kolaborasi. Masa depan pendidikan modern tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan teknologi, tetapi juga pada bagaimana pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, bebas dari ideologi radikal. Bab ini menekankan pentingnya transformasi pedagogi sebagai kunci untuk melindungi integritas pendidikan dan menciptakan masa depan yang lebih aman dan toleran.

B. Isu Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme dan terorisme selalu menjadi ancaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita, dan karena itu memunculkan tantangan serius terhadap pluralitas yang menjadi ciri khas komunitas politik kontemporer. Keduanya selalu disandingkan, sekalipun diakui bahwa radikalisme merupakan embrio dari terorisme. Para teroris mengawali perjuangan mereka dengan menjadi militan yang diradikalisasi. Namun, kendatipun semua teroris adalah kaum radikal, tidak semua yang radikal menjadi teroris (Maku, 2019).

Radikalisme, yang dipahami sebagai sebuah komitmen terhadap perubahan secara keseluruhan, menantang struktur dasar yang paling fundamental. Ini tidak hanya menjangkau lapisan-lapisan superfisial, tetapi juga bermanuver untuk mengubah suatu sistem dari akarnya. Sebagai suatu cara pandang, radikalisme bercorak revolusioner dan menginginkan perubahan sosial politik dengan cara-cara kekerasan. Beberapa ciri dari radikalisme adalah intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner (Maku et al., 2024).

Memiliki sikap dan pemahaman radikal saja tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Ada faktor lain yang memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor domestik: kondisi dalam negeri yang ditandai oleh kemiskinan, ketidakadilan, atau rasa kecewa terhadap kebijakan pemerintah yang serampangan. Kedua, faktor internasional: pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentimen keagamaan, seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. Ketiga, faktor kultural, yang berkaitan erat dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran Kitab Suci yang literal. Sampai di sini, ide tentang moderasi beragama menjadi sangat relevan (Raho, Daven, & Maku, 2020).

Adapun terorisme merupakan “anak kandung” dari radikalisme. Terorisme mengilhami para teroris untuk senantiasa menyebarkan rasa takut, baik secara verbal maupun secara fisik melalui tindakan-tindakan kriminal. Augustus Richard Norton berpandangan bahwa terorisme adalah penggunaan kekerasan secara sengaja, tidak dapat dibenarkan, dan bersifat acak, demi tujuan-tujuan politik. Menurut Norton, tindakan terorisme tidak ada hubungannya dengan agama besar mana pun. Istilah terorisme berlaku pada kategori tindakan-tindakan keji tertentu dan tidak pada seluruh tindakan kekerasan yang bermotif politik (Mubarok & Bakri, 2021).

Menurut Prabowo (2021), aneka pemikiran tentang terorisme setidaknya dapat dirangkum dalam tiga poin berikut:

1. Metode yang digunakan adalah kekerasan.
2. Target capaiannya adalah sebanyak mungkin korban, baik warga sipil secara acak maupun kelompok elit yang menjadi lawan politik.
3. Tujuan utamanya adalah untuk menebar rasa takut dan untuk kepentingan perubahan sosial politik. Karena itu, definisi yang dijadikan dasar oleh negara Indonesia dalam melihat terorisme pun tidak dilepaskan dari ketiga komponen tersebut.

C. Akar dari Radikalisme

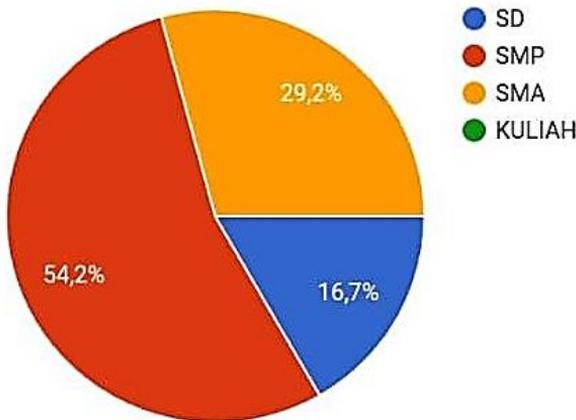
Radikalisme dapat ditelusuri hingga akar-akarnya yang meliputi beberapa faktor kunci, yaitu:

1. Tekanan Politik: Otoritarianisme, seperti yang terjadi pada era Orde Baru, sering kali memicu radikalisasi. Ketika kebebasan ditegakkan di era reformasi, kelompok radikal memanfaatkan momentum ini untuk menyebarkan ideologi mereka, sehingga menyebabkan radikalisme berkembang pesat.
2. Emosi Keagamaan: Radikalisme sering kali berakar pada sentimen keagamaan, di mana solidaritas terhadap kelompok yang dianggap tertindas melahirkan gerakan ekstrem. Emosi ini bersifat interpretatif dan subjektif, bukan berasal langsung dari ajaran agama itu sendiri.
3. Faktor Kultural: Usaha untuk menolak pengaruh kebudayaan yang dianggap tidak sesuai, seperti sekularisme, sering mendorong kelompok untuk kembali pada agama sebagai bagian integral dari budaya mereka.
4. Ideologis Anti-Barat: Kaum radikal melihat pemikiran Barat sebagai ancaman yang harus dihapus demi penegakan hukum agama. Motivasi mereka untuk menentang Barat sering kali melibatkan kekerasan, mencerminkan ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan globalisasi.

5. Media Massa: Media yang memojokkan kelompok agama tertentu dapat memicu reaksi kekerasan dari komunitas yang merasa dirugikan. Propaganda media berperan besar dalam memprovokasi konflik yang berbasis agama.

D. Isu Radikalisme dan Terorisme dalam Kampus

Sebuah penelitian mengenai radikalisme dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 30 mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dari berbagai jurusan. Hasil survei ditunjukkan oleh diagram berikut:



Gambar 18.1 Survey Pengetahuan tentang Radikalisme
Sumber: diolah penulis (2024)

Berdasarkan diagram di atas, data survey tersebut menunjukkan bahwa:

1. 54,2% (16 mahasiswa) mulai mengenal radikalisme saat duduk di bangku SMP.
2. 29,2% (9 mahasiswa) mengenal radikalisme saat SMA.
3. 16,7% (5 mahasiswa) mulai mengetahui radikalisme saat SD.

Dari hasil survei ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa telah terpapar informasi tentang radikalisme sebelum memasuki bangku perkuliahan.

Kampus adalah "surga" kecil bagi pencari ilmu, di mana generasi muda dibentuk untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkualitas. Di Indonesia, pendidikan bertujuan menciptakan warga negara yang demokratis, kreatif, dan bertanggung jawab, setia pada Pancasila dan UUD 1945, serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan (Putra & Rulloh, 2023).

Namun, masalah serius muncul dengan adanya radikalisme di kampus. Badan Intelijen Negara (BIN) melaporkan bahwa 39% mahasiswa Indonesia terpapar paham radikal, dan beberapa universitas berpotensi menjadi pusat penyebaran ide radikal. Kepala BIN, Budi Gunawan, mengungkapkan bahwa 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA setuju dengan penerapan negara Islam di Indonesia. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kampus menjadi target potensial untuk radikalisasi, yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait (Fatorina, Mukhlisin, & Sutikno, 2022).

Masalah radikalisme di kampus tidak hanya menjadi perhatian Badan Intelijen Negara (BIN), tetapi juga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Hamli, Direktur Pencegahan BNPT, melaporkan bahwa tujuh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Pulau Jawa telah terpapar paham radikalisme. Pola penyebaran paham ini kini bergeser dari pesantren ke kampus-kampus negeri dan swasta.

Muhamad Nasir, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2014-2019), menegaskan bahwa radikalisme dapat menyebar melalui berbagai saluran, termasuk media sosial. Untuk mengatasi hal ini, Nasir berkomitmen bekerja sama dengan pimpinan PT di seluruh Indonesia untuk mencegah radikalisasi di kampus, termasuk dengan mendeklarasikan paham antiradikalisme (Rosyad, 2020).

Peristiwa penangkapan terduga teroris di UR (2/6/2018) seharusnya menjadi momen introspeksi bagi civitas akademika. Evaluasi penting dilakukan, tidak untuk saling menyalahkan, tetapi untuk mengidentifikasi kekurangan sistem kampus dan merumuskan solusi perbaikan. Kampus bukanlah penjara masa

lalu; pascareformasi, ia menyediakan ruang kebebasan untuk pengembangan ilmu melalui perkuliahan, diskusi, dan penelitian. Kebebasan ini, jika digunakan dengan tanggung jawab, dapat menghasilkan kesuksesan. Sebaliknya, penyalahgunaan kebebasan dapat berujung pada kegagalan.

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama (2014-2019), menekankan bahwa penangkapan terduga teroris di UR mencoreng reputasi kampus. Ia mengingatkan rektor dan pimpinan perguruan tinggi untuk memastikan bahwa kampus tidak menjadi tempat berkembangnya paham radikalisme. Kebebasan akademik harus dipertahankan, tetapi tidak boleh dimanfaatkan untuk kegiatan terorisme (Prakasih, Firman, & Rusdinal, 2021).

E. Tanggapan Publik terhadap Isu Radikalisme Masuk Kampus

Upaya menangkal gerakan radikal di kampus sebenarnya sudah berlangsung sejak 2017. Pada September 2017, ribuan rektor PT se-Indonesia menyatakan sikapnya dalam melawan radikalisme dan intoleransi. Deklarasi kebangsaan PT melawan radikalisme itu dibacakan di hadapan Presiden Joko Widodo (Jokowi) di Nusa Dua Convention Center, Bali. Dalam pernyataan mereka, para pimpinan PT menyampaikan secara terbuka, objektif, dan realistis bahwa sudah ada kecenderungan dan ruang berkembangnya ajaran atau paham radikal di dunia kampus (walaupun tidak semua) di Indonesia. Ajaran yang mengajarkan kekerasan dalam mencapai tujuan dengan mengatasnamakan suku, agama, ras, dan antar golongan, atau yang bertentangan dengan Pancasila, telah menyusup masuk ke dalam kampus (Munjid, Baedhowi, & Khoirina, 2022).

Menanggapi upaya strategis yang diambil oleh pimpinan perguruan tinggi, Presiden Jokowi berencana mengimplementasikan regulasi khusus untuk mengatasi terorisme dan radikalisme di lingkungan akademik Indonesia. Jokowi menegaskan bahwa regulasi ini akan dirancang sedemikian rupa agar tidak mengganggu kebebasan akademik. Selain itu, Presiden juga memastikan bahwa pemerintah telah

melaksanakan berbagai langkah proaktif untuk meminimalisasi radikalisasi di kampus, termasuk melibatkan berbagai lembaga negara seperti Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), serta aparat kepolisian dan militer, bersama dengan organisasi masyarakat.

Laporan yang diterima oleh Presiden menunjukkan prevalensi ideologi radikal di kalangan pelajar di semua jenjang pendidikan di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa radikalisasi di lingkungan akademik bukanlah fenomena baru. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah dan masyarakat untuk mencegah penyebaran dan aktivitas kelompok radikal tersebut (Naamy dan Hariyanto, 2021).

Gagasan yang sebelumnya dirumuskan dalam kerangka kebijakan Presiden Jokowi kini terwujud dalam pemikiran yang substansial oleh Mohamad Nasir. Dalam kajian yang dilakukan oleh Pratama, Nurkamto, dan Wijayanto (2021), Nasir mengemukakan tiga strategi untuk mencegah infiltrasi radikalisme ke dalam lingkungan kampus:

1. Pengawasan yang ketat, khususnya terhadap sistem pembelajaran di kampus, merupakan cara yang urgen dilakukan agar dosen dan mahasiswa tidak lagi terkontaminasi paham radikalisme.
2. Mewaspada dampak ganda dari media sosial. Tumbuhnya radikalisme bukan hanya karena pendidikan formal di dalam kampus atau sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh media sosial. Untuk itu, semua mahasiswa baru harus menyampaikan nama akun media sosialnya saat mendaftar di perguruan tinggi.
3. Pengawasan terhadap kinerja dan aktivitas para dosen di dalam dan di luar kampus (Anggraini et al., 2022).

Para pemangku kepentingan yang berkomitmen untuk memajukan pendidikan harus dapat menemukan cara-cara kreatif dalam melawan radikalisme. Ketua tim evaluasi kinerja akademik di Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Supriadi Rustad, berpendapat bahwa salah satu solusi

alternatif yang mendesak untuk diterapkan adalah revitalisasi pendidikan agama (Maku, Edu, & Tolo, 2023). Supriadi berargumen bahwa dengan merevitalisasi pendidikan agama di lingkungan kampus, mahasiswa dapat dibantu untuk berkembang dan menanamkan sikap toleransi, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk membantu orang lain dalam mengatasi paparan radikalisme, baik di dalam maupun di luar kampus.

Menurut Supriadi, pemerintah perlu merumuskan capaian pembelajaran dalam pendidikan agama di perguruan tinggi. Namun, ia menekankan bahwa rumusan mengenai revitalisasi pendidikan agama untuk menanggulangi radikalisme tersebut harus diserahkan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. "Dalam pandangan saya, pada tingkat perguruan tinggi, perbedaan agama perlu diajarkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati," demikian pernyataan Supriadi (Shodiq dan Putra, 2023).

F. Pedagogi Multikultural Merespons Isu Radikalisme Masuk Kampus

"Perkawinan" yang tidak wajar antara radikalisme dengan ketidakmampuan berpikir kritis dan bertindak secara rasional dapat menimbulkan ancaman serius berupa terorisme. Isu ini bersifat rumit dan kompleks, sehingga memerlukan respons yang terukur dari para praktisi pendidikan dan pemangku kepentingan. Upaya mereka harus melibatkan pencarian metode yang efektif dan efisien, serta menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Agama dan budaya Nusantara menolak pendekatan kontraproduktif seperti "mata ganti mata" dan "gigi ganti gigi." Kearifan lokal Nusantara juga menolak budaya balas dendam, dengan prinsip bahwa kejahatan tidak seharusnya dibalas dengan kejahatan atau pembunuhan dengan pembunuhan (Tawaang & Mudjiyanto, 2021).

Selain menolak budaya kekerasan, penting untuk menyadari bahwa respons terhadap radikalisme dan terorisme harus bersifat global dan menyeluruh. Strategi perlawanan yang

komprehensif tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial-politik, tetapi juga memerlukan pendekatan spesifik dalam 'rancang-bangun' model pendidikan yang solid. Model ini harus relevan dan efektif sebagai 'obat berkhasiat' untuk menyembuhkan lingkungan pendidikan yang terpapar oleh radikalisme dan terorisme. Pertanyaannya adalah, model pendidikan seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat kampus yang terdampak?

Setiap individu yang secara konsisten merawat kepekaan sosial dan kewarasan berpikir tidak akan kesulitan untuk mengenali kondisi lingkungan sekitarnya yang semakin plural dan multikultural. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang komprehensif harus berorientasi pada upaya menghindarkan perkembangan yang tidak seimbang dalam masyarakat. Di satu sisi, terdapat kemajuan di berbagai bidang, namun di sisi lain, masyarakat kehilangan perspektif bersama yang sejatinya berfungsi untuk menyatukan semua bentuk kemajuan tersebut. Secara normatif, lembaga pendidikan seharusnya berperan dalam membentuk karakter positif, seperti toleransi, keterbukaan, inklusivitas, dan tenggang rasa dalam diri peserta didik.

Namun, pertanyaannya adalah, mengapa nilai-nilai tenggang rasa dan toleransi tampak begitu kuat dalam masyarakat kita di masa lalu, ketika pendidikan belum maju, dan ketika tidak banyak orang yang mengecap pendidikan formal serta belum mengenal kehidupan perkuliahan di institusi pendidikan tinggi? Sebaliknya, mengapa saat ini, meskipun banyak warga negara yang mendapatkan pendidikan di berbagai tingkat, toleransi dan tenggang rasa tampak semakin memudar? Menurut Faishal Zaini, alasan utama di balik melunturnya sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghargaan aktif terhadap perbedaan melalui tenggang rasa adalah krisis keteladanan serta melemahnya nilai-nilai tradisi dalam masyarakat (Wajdi, Fadhilah, & Mushlihin, 2020).

Alasan-alasan tersebut memang dianggap valid, namun tidak secara substansial mengaddress persoalan terkait peran atau fungsi lembaga pendidikan. Penting untuk disadari dan diakui bahwa lembaga pendidikan tidak beroperasi dalam kekosongan. Semua aspek dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, seperti tenaga pengajar, kurikulum, dan sumber-sumber bacaan, memainkan peran krusial dalam perkembangan kepribadian civitas akademika. Diduga, setiap elemen mulai dari dosen hingga bahan ajar dapat, di satu sisi, menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik, tetapi di sisi lain, dapat pula mengindoktrinasi mereka dengan pandangan yang intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner yang berlebihan. Oleh karena itu, untuk mencegah lembaga pendidikan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi penyebaran paham-paham radikal, salah satu pendekatan yang perlu dikembangkan adalah pendidikan berbasis pedagogi multikultural sebagai panutan (*role model*) (Futaqi, 2023).

Terdapat banyak definisi mengenai pendidikan dengan pendekatan pedagogi multikultural. Salah satunya, James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah ide, pendekatan reformasi lembaga pendidikan, dan gerakan yang bertujuan memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan sosial, dan demokrasi (Amtiran & Jondar, 2021).

Pendidikan multikultural ini penting untuk diinternalisasi agar para pemangku kepentingan dapat secara cermat dan cerdas merekonstruksi institusi mereka dengan pendekatan kontekstual, sehingga karakter semua peserta didik dapat menjadi lebih akomodatif terhadap realitas yang plural dan majemuk. Dalam konteks ini, seluruh civitas akademika diharapkan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang kaya akan keragaman.

Lebih lanjut, pendidikan multikultural dirancang untuk mempromosikan prinsip-prinsip yang sesuai bagi negara yang majemuk, seperti inklusivitas, diversitas, demokrasi, dan pemikiran kritis. Pendidikan semacam ini mengakomodasi model interkultural yang mengembangkan gagasan inklusif, di

mana individu dan kelompok yang berbeda dipandang setara dan sejajar. Hal ini didasari oleh perspektif kolektif yang menganggap perbedaan budaya sebagai kekuatan dan sumber daya dalam proses belajar mengajar, bukan sebagai ancaman yang perlu dihindari (Putri, Nadhirah, & Budiman, 2024).

Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep yang luas, mencakup berbagai aspek atau dimensi penting yang beragam. Salah satu dimensi utama adalah upaya masyarakat kampus untuk mengembangkan model pendidikan multikultural dengan mentransformasi lembaga pendidikan dari yang homogen menjadi heterogen. Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan perlu mengakomodasi dan terbuka terhadap kehadiran pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang berasal dari berbagai suku, ras, dan agama yang berbeda.

Konsep ini dikenal sebagai *demographic imperative*, yang menekankan bahwa program pendidikan harus relevan dengan peningkatan jumlah mahasiswa dari latar belakang budaya, agama, ras, dan etnis yang beragam (Rokhman, 2023). Namun, kebutuhan akan multikulturalisme di lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya sebatas respons terhadap perubahan pola demografis. Tuntutan penting lainnya adalah pengintegrasian *multicultural classes*, di mana terdapat interaksi antara peserta didik dari suatu sekolah dengan kelompok peserta didik dari sekolah-sekolah lain.

Ketika mahasiswa atau peserta didik berinteraksi dengan kelompok ras atau etnis lain di atau dari sekolah lain, mereka akan memperoleh informasi yang lebih luas mengenai kebudayaan yang sebelumnya tidak mereka ketahui (*collaborative approach*). Dalam konteks ini, tanggung jawab seorang dosen adalah menyajikan kepada mahasiswa pengalaman tentang beragam budaya, bukan sekadar meminta mereka membaca buku-buku atau sumber-sumber yang ditulis oleh individu dari budaya mereka sendiri. James A. Banks menegaskan, "*The schools should help students to break out of their cultural enclaves and to broaden their cultural perspectives. Students*

need to learn that there are cultural and ethnic alternatives within our society that they can freely embrace."

Imperatif demografis yang telah disebutkan harus didukung oleh sistem pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, James A. Banks mengemukakan beberapa dimensi penting dalam pendidikan multikultural, yang meskipun secara konseptual berbeda, tetapi dalam praktiknya saling berkaitan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi *content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, dan empowerment of school culture* (Hani, 2020).

Dimensi integrasi konten berkaitan erat dengan kreativitas pendidik dalam memberikan ilustrasi tentang konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi-generalisasi, dan teori-teori kunci dalam materi pengajaran mereka. Harus diingat bahwa pengajaran multikultural tidak akan efektif di tangan para pendidik yang memiliki perilaku negatif terhadap kelompok-kelompok ras, etnis, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Selain perilaku yang positif, pendidik juga harus kreatif dalam memasukkan contoh-contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok ke dalam materi pengajaran. Pendidik harus terlatih untuk mampu menciptakan diskusi dalam kelas tentang budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri (Yanuarti & HS, 2020).

Untuk maksud ini, seorang pendidik multikultural diharuskan membaca sumber-sumber terbaik yang tersedia, mempersiapkan materi sebaik mungkin, memahami skop dan fokus dari materi yang akan diajarkan, menunjukkan minat dalam bidang yang diampu, mengkomunikasikan dengan penuh antusiasme, dan selalu terbuka terhadap penelitian serta interpretasi-interpretasi baru (Panuntun & Aziz, 2023). Pendidik juga hendaknya mempraktikkan literasi kritis dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong para peserta didik untuk menganalisis, mempertanyakan, dan merefleksikan bahan bacaannya. Hal ini mengandaikan bahwa pendidik melampaui sekadar kesadaran tentang, respek terhadap, dan pengakuan umum akan kenyataan bahwa kelompok yang

berbeda-beda memiliki nilai-nilai sendiri atau mengungkapkan nilai yang sama dalam cara yang berbeda.

Tujuan ini tercapai jika pendidik sangat hati-hati dalam memilih literatur bacaan, dalam arti literatur yang tidak mengandung stereotip kultural dan diskriminasi, serta membantu para peserta didik untuk mengeksplorasi perbedaan, memperkaya pemahaman tentang sejarah dan pengalaman hidup dari orang-orang yang ada dalam budaya tertentu, menunjukkan bagaimana orang berjuang untuk memecahkan isu-isu sosial, dan mengeksplorasi sistem-sistem yang ada dalam kebudayaan yang dipelajari. Para pendidik, sebagaimana diklaim oleh Henry Giroux, harus menyadari diri sebagai seorang pegiat kebudayaan yang bertugas menyediakan teori, istilah-istilah teknis, dan keterampilan yang mampu mengurangi dominasi kebudayaan dominan serta membentuk sebuah kebudayaan demokratis. Para pendidik seperti ini akan berjuang untuk merawat kebudayaan demokratis, mendidik peserta didik ke arah demokratis, dan mempromosikan kewarganegaraan serta pendidikan moral (Mashuri & Syafri, 2022).

Terkait dengan dimensi proses pembentukan pengetahuan, ditegaskan pentingnya kesadaran peserta didik untuk memproduksi pengetahuan sendiri dan bukan sekadar memakai pengetahuan yang dihasilkan oleh orang lain. Karena itu, proses pengajaran dalam ruang kelas harus mampu membantu peserta didik untuk menyadari bahwa pengetahuan yang akan mereka miliki merupakan produk dari keaktifan mereka dalam memahami dan menginvestasi asumsi-asumsi, kerangka-kerangka referensi, dan berbagai perspektif kultural yang beragam.

Pedagogi multikultural berupaya untuk merekonseptualisasi dan memperluas kanon-kanon umum atau universal agar lebih representatif dan inklusif terhadap diversitas bangsa, serta untuk membentuk kembali kerangka-kerangka referensi, perspektif, dan konsep-konsep yang

membentuk pengetahuan (Hermansah, Sukarna, & Nugraha, 2024).

Dimensi pengurangan prasangka menunjuk pada upaya untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan perilaku yang positif dan demokratis. Hal ini berkaitan dengan dimensi terakhir, pemberdayaan budaya sekolah, dalam arti merestrukturisasi kembali budaya dan organisasi lembaga pendidikan sehingga peserta didik dari berbagai kelompok ras, etnis, sosio-ekonomis, dan bahasa mengalami kesamaan.

Pemberdayaan struktur kampus menuntut penciptaan hubungan yang berbeda secara kualitatif di antara berbagai kelompok dalam kampus. Relasi didasarkan pada saling menghormati dan resiprokal terhadap perbedaan-perbedaan kultural yang direfleksikan dalam tujuan-tujuan, norma-norma, dan praktik-praktik kultural. Situasi dan kondisi dalam lembaga pendidikan seperti ini dengan sendirinya dapat mengurangi prasangka di antara peserta didik.

Di samping itu, untuk mengurangi prasangka, suasana lembaga pendidikan haruslah kondusif, dalam arti bahwa peserta didik dapat berelasi dalam semangat kooperatif dan bukannya kompetitif, semua mengalami bahwa mereka diperlakukan sama, dan setiap relasi yang dibangun di antara peserta didik dari berbagai kelompok yang berbeda direstui atau diafirmasi dan bukannya dicela atau dipersalahkan oleh yang lain (As'ad, Fridiyanto, & Husnul, 2022).

G. Simpulan

Kondisi sosial kita hari-hari ini tidak sedang baik-baik saja. Ancaman nyata dari isu radikalisme tidak hanya menasar lembaga atau komunitas rentan yang tidak memiliki imunitas pemikiran yang mumpuni. Kenyataan bahwa masyarakat kampus juga terpapar paham terlarang, radikalisme, menunjukkan bahwa semua lembaga atau komunitas memiliki potensi yang sama untuk terpapar.

Kenyataan ini mendesak semua pihak, khususnya para praktisi pendidikan dan segenap pemangku kepentingan, untuk berjuang bersama melawan musuh bersama yang bernama radikalisme. Dalam konteks ini, pedagogi multikultural memainkan peran penting. Melalui pendekatan yang menghargai keberagaman budaya, pedagogi multikultural dapat membantu menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana semua siswa dihargai dan didorong untuk saling memahami perbedaan.

Pedagogi berbasis multikultural ini tidak hanya mendidik siswa tentang nilai-nilai keberagaman, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini sangat penting dalam membangun imunitas pemikiran yang dapat menangkal paham-paham radikal yang mengancam.

Oleh karena itu, peta jalan (*roadmap*) untuk mendukung solusi tersebut adalah penguatan moderasi beragama dan semangat kolaboratif dari semua pemangku kepentingan. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A.A. and Jondar, A. (2021) 'Kebijakan Anti Radikalisme Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Pancasila dan Solusinya', *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, 1(2), pp. 57-75.
- Amtiran, A.A. and Kriswibowo, A. (2024) 'Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), pp. 331-348.
- Anggraini, S.N. *et al.* (2022) 'Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme', *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(01), pp. 30-39. Available at: <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>.
- As'ad, A., Fridiyanto, F. and Husnul, A. (2022) 'Membangun Sumber Daya Manusia Moderat Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Pengarusutamaan Multikulturalisme dan Moderasi Beragama'.
- Cipta Prakasih, R., Firman, F. and Rusdinal, R. (2021) 'Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(02), pp. 294-303. Available at: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i02.103>.
- di Indonesia, L.P.R. (2021) 'UPAYA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGKAL RADIKALISME MURNI', *LITERASI PAHAM RADIKALISME DI INDONESIA*, p. 147.
- Dominggus, H.A. and Pandor, P. (2022) 'Membangun Societas Dialogal-Negosiatif dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10316>.
- Edu, A.L. dkk. (2019) 'KEPEMIMPINAN KOLEGIAL PERGURUAN TINGGI KATOLIK DI FLORES Studi Kasus di STKIP Santu Paulus Ruteng dan STFK Ledalero', in

MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA: PERSPEKTIF AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN. Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng, p. (351-372).

- Fatmawati, E. (2021) 'Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity', *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), pp. 810-820. Available at: <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1465>.
- Fatorina, F., Mukhlisin, M. and Sutikno, C. (2022) 'PENCEGAHAN RADIKALISME BAGI REMAJA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI MAN PURBALINGGATER', *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2(3), pp. 246-253. Available at: <https://doi.org/10.46306/jub.v2i3.88>.
- Futaqi, S. (2023) *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Hani, T.N. (2020) 'Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School)', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), p. 100. Available at: <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2213>.
- Hermansah, R., Sukarna, N. and Nugraha, L. (2024) 'MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1).
- Maku, H. (2019) *Peace In Islam According To Muhammad Šarif Ahmad*. Maumere: Penerbit Ledelero.
- Maku, H. *et al.* (2024) 'Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia', *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(4), pp. 1913-1924. Available at: <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i4.803>.

- Maku, H., Edu, A.L. and Tolo, P. (2023) 'Rejuvenation of Religion in Building Dialogue and Harmony in NTT 1', *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 3(3), pp. 1180–1192.
- Mashuri, S. and Syafri, M. (2022) 'Pendayagunaan Aset Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama di Uin Datokarama Palu'.
- Mubarok, R. and Bakri, M. (2021) 'MEMBUMIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN SIKAP RADIKALISME BERAGAMA', *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), pp. 252–266. Available at: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178.
- Munjid, M.A., Baedhowi, B. and Khoirina, R. (2022) 'Faktor Penyebab Radikalisme di Indonesia', *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 8(2), pp. 235–247. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.19120/al-lubab.v8i2.5251>.
- Naamy, N. and Hariyanto, I. (2021) 'Moderasi Beragama Di Ruang Publik Dalam Bayang-Bayang Radikalisme', *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(2), pp. 41–59. Available at: <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.51>.
- Panuntun, S. and Aziz, A. (2023) 'Pendidikan Multikulturalisme dan Prospeknya di Indonesia', *Syntax Idea*, 5(8), pp. 1046–1058. Available at: <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i8.2474>.
- Prabowo, H.A. (2021) 'Multikulturalisme dan Dialog dalam pendidikan agama katolik', *Jurnal Teologi*, 10(1), p. 19.
- Pratama, S.Y., Nurkamto, J. and Wijayanto, A. (2021) 'The Representation of Multicultural Values in National Mandatory English Textbooks Used in Indonesian Secondary Schools', *International Journal of Multicultural and*

- Multireligious Understanding*, 8(1), p. 472. Available at: <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2337>.
- Pratiwi, D. (2024) 'Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harpan Slahung Ponorogo'. IAIN Ponorogo.
- Putra, D.A. and Rulloh, A. (2023) 'Model Kepemimpinan Strategis Dalam Menghadapi Radikalisme Dan Terorisme', *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), pp. 508–519.
- Putri, M.H., Nadhirah, N.A. and Budiman, N. (2024) 'Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling di Sekolah', *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), pp. 78–98.
- Raho, B., Daven, M. and Maku, H. (2020) 'Benih-Benih Ideologi Islamisme Radikal Di Kalangan Sejumlah Mahasiswa Ntt', *Jurnal Ledalero*, 19(1), p. 2. Available at: <https://doi.org/10.31385/jl.v19i1.192.2-33>.
- Rokhman, I.A. (2023) 'Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya', in *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v10i1.21882>.
- Rosyad, A.M. (2020) 'The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), pp. 164–181. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.87.
- Shodiq, M. and Putra, C.R. (2023) 'Kebijakan Hukum Terhadap Gerakan Radikalisme Oleh Aparatur Sipil Negara (Legal Policy Against Radicalism Movements By The State Service)', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), pp. 5225–5235.

- Tawaang, F. and Mudjiyanto, B. (2021) 'Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial', *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.27068>.
- Wajdi, F., Fadhilah, D. and Mushlihin, M. (2020) 'PESANTRENTS AND MULTICULTURAL VALUE IN A MULTI-ETHNIC SOCIETY', *Penamas*, 33(2), pp. 241–258. Available at: <https://doi.org/https://www.aksiologi.org/index.php/praja/article/view/179>.
- Winarni, R., Slamet, S.Y. and Syawaludin, A. (2021) 'Development of Indonesian Language Text Books with Multiculturalism and Character Education to Improve Traditional Poetry Writing Skills.', *European Journal of Educational Research*, 10(1), pp. 455–466.
- Yanuarti, E. and HS, D.P.S. (2020) 'Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris)', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), pp. 46–65. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v19i1.2202>.

TENTANG PENULIS



Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic.

Penulis lahir di Ulungali, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 3 Juli 1980. Saat ini, penulis adalah seorang dosen tetap bersertifikasi pada Program Studi Filsafat dan Pendidikan Keagamaan Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada bidang Filsafat dan S2 pada bidang Teologi di IFTK Ledalero, serta S2 dalam bidang Islamologi di *Dar Comboni Institute for Classical Arabic and Islamic Studies*, Cairo, Mesir, selama setahun. Penulis kemudian melanjutkan studi di Pontificio Istituto di Studi Arabi e d'Islamistica (PISAI), Roma, Italia. Saat ini, penulis sedang menempuh studi S3 dalam bidang Islamologi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Penulis juga aktif dalam berbagai riset terkait pendidikan Islam dan dialog antaragama. Penulis adalah anggota aktif dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Gusdurian. Motivasi untuk menulis hasil riset adalah keinginan untuk berkontribusi dalam memproduksi ilmu pengetahuan dan menyebarkan cahaya keilmuan kepada sesama.

Sejumlah karya tulis yang diterbitkan: *Peace in Islam According to Muhammad Syarif Ahmed*, (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2019), *'Isā Al-Masīh According To The Qur'ān*, (Ciptan: Perkumpulan Fata Institute-Fins, 2023), *Mengenal Maryam Dalam Islam: Sebuah Pintu Menuju Dialog*, (Ciptan: Perkumpulan Fata Institute-Fins, 2024), *Urgensi "Rasionalitas Hati" Blaise Pascal di Tengah Maraknya Intoleransi Antara Umat Beragama di Indonesia*, *Indonesian Character Journal*, (2024), *Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia*, *International Journal Of Humanities Education and ...* (2024), *Rejuvenation of Religion in Building Dialogue and Harmony in NTT*, *International Journal Of Humanities Education and...* (2023), *Exploring The Function and Philosophy of The*

Mbaru Gendang: The Cultural House of Manggarai, Flores, NTT, Journal of Multidisciplinary: Applied Business and...(2023). Korespondensi melalui email: abunahendrik@gmail.com

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002024232443, 22 November 2024

Pencipta
Nama : **Dr. Sandra Taufik Hidayat, M.Ag., Luh Gd Rahayu Budiarta, S.Pd., M.Pd. dkk**
Alamat : Perum Citra Mutiara Genteng Blok D4, Ds. Pasanggrahan Kec. Cilawu Kab. Garut Provinsi Jawa Barat, 44181, Cilawu, Garut, Jawa Barat, 44181
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : **Dr. Sandra Taufik Hidayat, M.Ag., Luh Gd Rahayu Budiarta, S.Pd., M.Pd. dkk**
Alamat : Perum Citra Mutiara Genteng Blok D4, Ds. Pasanggrahan Kec. Cilawu Kab. Garut Provinsi Jawa Barat, 44181, Cilawu, Garut, Jawa Barat, 44181
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Pedagogi Kontemporer : Inovasi Pembelajaran Dan Integrasi Kurikulum Digital**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 15 November 2024, di Purbalingga
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000804875

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

IGNATIUS M.T. SILALAH
NIP. 196812301996031001

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.